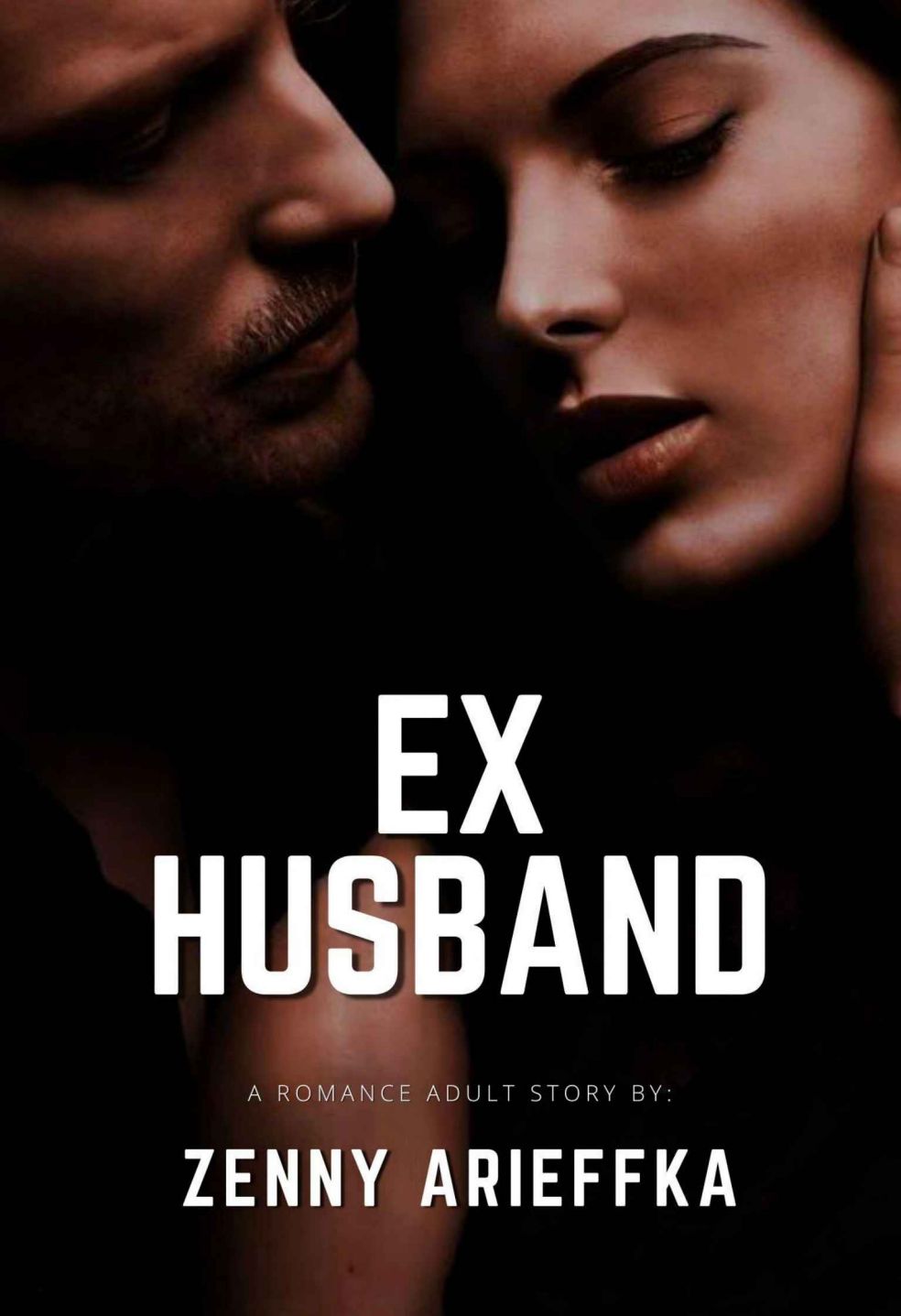

EX HUSBAND

A ROMANCE ADULT STORY BY:

ZENNY ARIEFFKA

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Daftar Isi :

Daftar Isi : 2

EX HUSBAND 5

PROLOG 6

Bab 1 – Telah Berpisah 14

Bab 2 – Menemui Zayn 27

Bab 3 – "Rahasia kecil kita" 41

Bab 4 – Wasiat 53

Bab 5 – Lamaran 65

Bab 6 – 'Segala Cara' 78

Bab 7 – Perubahan Raveno 92

Bab 8 - Berdebar 105

Bab 9 – "Pewaris Ayah" 116

Bab 10 – Menginap 130

Bab 11 – Menuntut Hak 143

Bab 12 – Berdebar lagi 156

Bab 13 – Ancaman 170

Bab 14 – Orang Tua Larisa 184

Bab 15 – Berubah? Atau bersandiwara? 196

Bab 16 – Dasi & Ruang ganti 210

Bab 17 – Rantai tak kasat mata 224

Bab 18 – Ke Kantor Raveno 237

Bab 19 – Bukan Tipe Raveno 251

Bab 20 – "Kamu sangat cantik" 266

Bab 21 – Hanya Milik Raveno 279

Bab 22 – Bulan Madu? 292

Bab 23 – BALI 306
Bab 24 – Dinner manis 319
Bab 25 – Kepingan Masalalu 332
Bab 26 – Perhatian & Debaran 346
Bab 27 – Pesta & Cemburu 358
Bab 28 – Sikap Dingin Raveno 369
Bab 29 – "Aku cemburu" 384
Bab 30 – Positif? 397
Bab 31 – Paranoid 411
Bab 32 – Rencana Larisa 426
Bab 33 – Patah 440
Bab 34 – Bercerai? 453
Bab 35 – Berubah Pikiran? 469
Bab 36 – Kehilangan 483
Bab 37 – Pulang 498
Bab 38 – Pria yang Jatuh Cinta 513
Bab 39 – "Aku Memaafkanmu." 528
Bab 40 – Menegaskan Kepemilikan 542
Bab 41 – Penuh Cinta (End) 559
About Author: 572

EX HUSBAND

Blurb : Larisa Auliya pernah menikah dengan seorang pria konglomerat di negeri ini bernama Raveno Atmajaya. Pernikahan mereka tak bertahan lama, karena Larisa mengalami kejadian buruk saat menikah dengan pria itu hingga Larisa memutuskan untuk berpisah dengan Raveno.

Hingga kemudian, lima tahun setelah berpisah, Larisa kembali dipertemukan dengan sang mantan suami yang sudah berubah seratus delapan puluh derajat menjadi pria yang tampak begitu menginginkannya. Lalu apa yang akan dilakukan Larisa selanjutnya? Akankah dia kembali lagi ke dalam pelukan sang mantan suaminya?

PROLOG

Larisa membantu ibunya menata hidangan makan malam di atas meja makan, malam ini, mereka akan kedatangan tamu yang cukup special. Itu adalah keluarga Atmajaya, salah satu keluarga konglomerat di negeri ini.

Bagaimana bisa keluarga sekelas mereka datang ke rumah sederhana keluarga Larisa?

Semua itu bermula ketika ayah Larisa menyelamatkan nyawa Reihan Atmajaya, si pemilik Atmajaya Group yang saat itu sedang mengalami kecelakaan tunggal. Ayah Larisalah yaang membawanya ke rumah sakit, menungguinya, hingga keluarga Reihan datang. Dokter saat itu bahkan mengatakan jika Ayah Larisa seorang penyelamat, karena jika tidak

segera di bawa ke rumah sakit, Reihan mungkin tak akan bisa diselamatkan lagi.

Sejak saat itu, hubungan keluarga Atmajaya dengan keluarga Larisa menjadi sangat baik. Keluarga Larisa bahkan diperlakukan layaknya keluarga sendiri oleh keluarga Atmajaya.

Apalagi Larisa, dia sudah dianggap sebagai anak sendiri oleh keluarga Atmajaya. Bahkan, Larisa akan ditanggung biaya sekolahnya nanti oleh keluarga Atmajaya. Hal tersebut merupakan kabar yang sangat membahagiakan untuk Larisa dan kedua orang tuanya. Tentu saja, mengingat mereka bukanlah dari kalangan berada.

Kini, malam ini, rencananya keluarga Atmajaya akan datang ke rumah keluarga Larisa untuk melakukan makan malam bersama. Awalnya, keluarga Larisa tak percaya bahwa keluargaa Atmajaya berencana datang ke rumah

sederhana mereka bahkan makan mal;am dengan mereka. Namun, Reihan meyakinkan ayah Larisa bahwa mereka melakukan hal tersebut karena mereka ingin membahas sesuatu dengan keluarga Larisa.

Pada akhirnya, hari ini dilakukanlah pertemuan tersebut. Bahkan kabarnya, tak hanya pasangan suami istri Atmajaya yang datang. Putra tunggal mereka, Raveno Atmajaya, juga ikut serta pada jamuan makan malam kali ini.

"Ibu berharap makanannya sesuai dengan selera mereka," ucap ibu Larisa.

Larisa menatap ibunya kemudian tersenyum lembut padanya. "Masakan Ibu yang paling enak. Jadi, mereka pasti akan suka."

"Kalau Tuan dan Nyonya Atmajaya mungkin iya. Tapi Ibu kurang yakin dengan

Nak Raveno. Kabarnya, beliau lebih sering tinggal di luar negeri."

"Bu… justru karena itu, Larisa yakin kalau dia nanti pasti suka dengan masakan ibu yang tak biasa di lidahnya."

Sang ibu tersenyum lembut, sangat senang dengan pujian yang diberikan Larisa kepadanya. Bagaimana pun juga, pujian tersebut membuat rasa percaya dirinya meningkat seketika. Putrinya itu memanglah gadis yang sangat baik, dan dia sangat menyayanginya.

Suara ketukan pintu membuat Larisa dan ibunya saling menatap satu sama lain. Keduanya saling tersenyum kemudian sang ibu yang berkata "Ibu yang akan membuka pintunya, lanjutkan ini ya…"

"Baik, Bu…" setelahnya, sang ibu bergegas pergi, sedangkan Larisa kembali melakukan

aktifitasnya yaitu menata segala sesuatu di atas meja makan.

Tepat ketika Larisa menyelesaikan semua tugasnya, para tamu rupanya sudah di bimbing menuju ke meja makan. Larisa melihat kehadiran mereka dengan ekspresi wajah bahagianya. Nyonya Atmajaya bahkan sudah menghambur memeluknya. Tak lupa, Larisa juga bersalaman dengan Reihan Atmajaya. Hingga pada akhirnya, Larisa berhadapan dengan seorang pria muda yang kemungkinan besar adalah putra keluarga Atmajaya yaitu Raveno Atmajaya.

"Larisa, kenalkan. Ini Raveno, putra Ibu," ucap Nyonya Atmajaya. Memang, Larisa sudah diminta memanggil Ibu pada perempuan paruh baya itu. Sekali lagi, dia sudah dianggap seperti anaknya sendiri.

Larisa tersenyum lembut pada Nyonya Atmajaya, kemudian dia menatap pria di

hadapannya itu dan mengulurkan telapak tangannya untuk berjabat tangan ddengannya sembari memperkenalkan diri.

"Larisa," ucap Larisa.

Pria itu tampak mengamati telapak tangan Larisa, lalu dia menyambutnya dengan telapak tangannya. "Raveno," ucapnya.

Keduanya bersalaman cukup lama, hingga suara deheman dari Nyonya Atmajaya membuat keduanya saling melepaskan jabatan taangaan masing-masing.

"Wah! Wah! Kayaknya mereka cocok, Pah! Mama nggak salah pilih kan?" ucap Nyonya Atmajaya.

Larisa tampak bingung menanggapi pertanyaan perempuan paruh baya di hadapannya tersebut, dan hal tersebut membuat Reihan Atmajaya membuka suaranya. "Jadi, Pak, Bu, dan Larisa. Kedatangan kami kemari

selain ingin mempererat tali persaudaraan juga ingin menyampaikan sesuatu hal yang penting."

Ayah Larisa sempat mengerutkan keningnya, kemudian dia menanggaapi. "Mari kita duduk dulu sambil menikmati makan malam," ajaknya.

Semua orang yang berada di sana akhirnya duduk, lalu mulai mengambil menu makanan di hadapan mereka bahkan mulai menyantapnya.

Ayah Larisa membuka suaranya lagi. "Jadi, apa yang ingin Pak Reihan ucapkan?" tanya Ayah Larisa kemudian.

"Ini tentang Larisa," jawab Reihan. "Saya dan istri saya berharap dapat meminangnya untuk putra kami, Raveno Atmajaya."

Setelah ucapan Reihan tersebut, suasana menjadi hening. Ayah dan ibu Larisa saling menatap satu sama lain, bingung dengan permintaan tersebut. Kemudian mereka

menatap Larisa seolah-olah mencari tahu apa yang dirasakan dan diinginkan oleh Larisa. Sedangkan Larisa sendiri hanya bisa menundukkan kepalanya.

Larisa tentu tak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya dan apa yang dia inginkan. Dirinya masih berusia 18 tahun, dirinya bahkan baru saja lulus dari sekolah menengah atas. Ada banyak hal yang ingin dilakukan Larisa kedepannya, bahkan dia juga ingin melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

Namun kini, secara terang-terangan dia dilamar oleh keluarga konglomerat yang sudah seperti keluarganya sendiri. Apa yang harus dia lakukan? Haruskah dia menerima lamarannya? Atau haruskah dia memutuskan sebaliknya?

****

Bab 1 – Telah Berpisah

Tujuh tahun kemudian…

Larisa baru selesai menyiapkan bekal untuk putranya, Zayn, yang kini sudah bersekolah TK. Ya, Larisa sudah membiasakan diri untuk mempersiapkan semuanya sendiri. Padahal, setelah mengantar Zayn sekolah, dia masih harus bekerja lagi demi memenuhi kebutuhan hidupnya dengan putranya itu.

Sudah lima tahun lamanya Larisa berpisah dengan suaminya, Raveno, setelah keduanya mengarungi bahtera rumah tangga selama dua tahun.

Ya, Raveno telah benar-benar mempersuntingnya saat itu. Padahal Larisa berencana melanjutkan sekolahnya ke

perguruan tinggi. Namun, karena Raveno menikahinya, maka Larisa mengurungkan niatnya tersebut.

Sebenarnya, bisa saja dia tetap melanjutkan kuliahnya meski dirinya sudah bersuami. Namun, saat itu, Raveno mengatakan bahwa pria itu menginginkan untuk segera memiliki keturunan. Dia tak ingin menunda memiliki anak, hingga pada akhirnya Larisa mengikuti saja keputusan pria itu dan berharap dirinya bisa melanjutkan sekolahnya setelah melahirkan.

Sayangnya, baru beberapa bulan mereka menikah, kemudian saat kabar gembira tentang kehamilannya dia dapatkan, saat itulah Larisa tak sengaja mengetahui niat asli dari suaminya tersebut…

Saat itu…

Larisa baru saja selesai mandi dan dia berencana keluar dari kamarnya menuju ke ruang

keluarga. Namun, ketika Larisa akan sampai di ruang keluarga, dia mendapati suaminya sedang tampak bersitegang dengan ibu dan ayah mertuanya. Karena tak ingin mengganggu, Laria memilih membalikkan tubuhnya dan berusaha untuk pergi. Namun, perkataan sang ibu mertua dengan nada tinggi itu mampu menghentikan langkah kakinya seketika.

"Apa maksud kamu Rav?! Bagaimana pun juga, Larisa adalah istri kamu! Tak peduli dia sedang hamil atau tidak, kamu masih harus tetap bersamanya!"

"Mah! Satu-satunya alasan kenapa aku menikahinya adalah, karena dia adalah pilihan Mama dan Papa! Pilihan untuk melahirkan penerus keluarga ini! Karena dia sudah hamil sekarang, maka sudah saatnya aku terbebas dari segala tuntutan kalian! Aku sudah memberikan apa yang Mama dan Papa inginkan, maka sekarang, aku akan melakukan apa yang kuinginkan!"

"Memangnya apa yang kamu inginkan Rav? Berkencan ke sana ke sini dengan perempuan nggak

jelas? Kamu sudah beristri! Dan istri kamu adalah istri yang cantik dan penurut! Apalagi yang kamu inginkan?"

"Aku nggak punya perasaan sama dia, Mah! Kuharap mama ngerti! Masih mending aku nggak cerain dia!" seru Raveno lagi.

Larisa mendengar semua itu. Segera dia melanjutkan langkah kakinya menjauh meninggalkan tempat itu dan masuk kembali ke dalam kamarnya, dia tak sanggup berada terlalu lama di sana dan mendengarkan semua yang mereka bicarakan. Larisa hanya takut jika hal tersebut membuatnya sakit hati. Larisa mengunci pintu kamarnya, lalu dia menuju ke arah ranjang, duduk di sana dan mulai menangis.

Jadi… apa yang dilakukan suaminya selama ini hanyalah sandiwara untuk mendapatkan apa yang pria itu inginkan? Bagaimana bisa pria itu tega melakukan hal ini padanya?

“Ibu sudah siap?” pertanyaan tersebut terdengar begitu polos dari seorang bocah yang berjalan mendekat ke arahnya.

Larisa tersadar dari lamunannya, kemudian menatap ke arah putranya yang tampak begitu tampan dan menggemaskan. Sangat mirip dengan Raveno, mantan suaminya.

“Eh, iya… ini sudah siap.”

“Ibu kok melamun. Kangen Ayah, ya? Kapan kita ketemu Ayah?” tanya Zayn kemudian.

Larisa tersenyum lembut. Dia menutup kotak bekal makan siang Zayn, kemudian dia berjongkok di hadapan putranya itu dan kembali merapikan bajunya.

“Memangnya Zayn kangen sama Ayah?”

Bocah laki-laki itu menganggukkan kepalanya antusias. “Zayn cuma lihat fotonya,

Zayn pengen ketemu langsung sama Ayah," ucapnya dengan polos.

Larisa menghela napas panjang. Setelah mengetahui ucapan suaminya tersebut hari itu, Larisa bersikap seolah-olah tak terjadi apapun. Dia masih menjadi istri yang baik dan patuh pada suaminya, meski dia tahu bahwa Raveno tak pernah memiliki perasaan padanya. Pria itu bahkan semakin berubah dan menunjukkan sifat aslinya.

Sering kali Raveno pulang kerja dengan keadaan yang muram dan wajah yang sudah ditekuk layaknya enggan menatap Larisa lagi. Namun Larisa masih setia melayani suaminya itu. Bahkan setelah dia melahirkan, Larisa masih mencoba untuk tetap bertahan.

Memiliki seorang putra nyatanya tak membuat Raveno berubah. Kehadiran Zayn seolah-olah tak berpengaruh apapun pada Raveno. Hingga akhirnya, sebuah insiden

membuat Larisa memutuskan bertekad bulat untuk berpisah dari suaminya itu.

Ya, Raveno bukanlah pria yang baik, dia bukan suami yang baik, dan dia bukan ayah yang baik. Karena itulah Larisa memutuskan untuk berpisah dari pria itu dan pergi sejauh mungkin darinya.

Sebenarnya Larisa juga tak ingin memisahkan Zayn dengan ayahnya. Namun, Larisa cukup tahu bahwa sebenarnya Raveno tidak pernah menginginkan Zayn. Karena itulah, lebih baik Larisa tak pernah mempertemukan keduanya saja dari pada dia harus melihat Zayn berakhir sakit hati karena ayahnya sendiri.

"Ibu sudah pernah bilang, kan? Ayah kamu itu orang yang sangat sibuk. Dia berusaha nyari uang yang banyak buat Zayn nanti…"

"Tapi masa Ayah nggak pulang-pulang sih Buk… Zayn kan juga pengen ke sekolah di antar

sama Ayah… biar teman-teman Zayn nggak ngolokin Zayn kalau Zayn nggak punya Ayah…"

"Memangnya ada yang ngolok kayak gitu?"

"Ada…" desahnya. "Kapan Ayah pulang? Kapan Zayn bisa ketemu Ayah?" tanya Zayn lagi.

Hati Larisa rasanya pilu melihat putranya memohon seperti itu. Dia tak mungkin mempertemukan keduanya. Bahkan jika Larisa ingin mempertemukan keduanya, Raveno tak mungkin mau menemui dan berurusan dengan mereka.

"Nanti Ibu cari cara dan alasan ya, biar Ayah mau pulang cepat."

"Benar yaa Bu… kalau bisa sebelum Zayn ulang tahun. Zayn pengen beli mobil-mobilan sama robot baru soalnya. Kalau Ayah pulang,

Ayah pasti bawa uang banyak buat beliin Zayn hadiah…" ucapnya lagi dengan penuh antusias.

Air mata Larisa jatuh dengan sendirinya. Dia hanya bisa tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Rasanya benar-benar tersiksa ketika melihat putranya ini begitu menginginkan sang ayah. Padahal, Larisa tahu bahwa Raveno tak pernah menginginkan putranya itu…

***

Di lain tempat…

Raveno membuka email yang dikirimkan oleh orang suruhannya. Di sana dia melihat beberapa lampiran foto dari seorang anak kecil dan juga ibunya. Ya, siapa lagi jika bukan Larisa dan Zayn.

Diam-diam, Raveno memang mencari tahu keberadaan keduanya. Sebenarnya, dia sudah tahu keberadaan mereka sejak lama. Namun,

Larisa cukup pintar hingga perempuan itu memilih berpindah-pindah tempat.

Tempat yang terakhir ditinggali Larisa kini adalah tempat terlama yang ditinggali oleh mereka. Mungkin karena Zayn sudah mulai bersekolah.

Sial! Jadi putranya sudah bersekolah? Dan sejak dia berpisah dengan mantan istrinya itu, tak sekalipun dirinya bertemu dengan putra semata wayangnya itu?

Raveno melihat sebuah foto yang menunjukkan bagaimana Zayn tertawa bahagia ketika Larisa mengajaknya bermain di taman kota. Lalu dia teringat suatu bayangan di masalalunya…

Saat itu, Raveno sedang bersiap-siap untuk pergi. Dia memiliki janji temu dengan salah seorang teman kencannya, karena itulah tadi dia pulang cepat untuk mengganti pakaiannya sebelum dia memutuskan berangkat ;agi.

Tiba-tiba saja, Larisa datang mendekat ke arahnya sembari menggendong Zayn yang saat itu baru berusia sembilan bulan. Tampak ekspresi khawatir di raut wajah istrinya itu.

"Ada apa?" tanya Raveno pada Larisa.

"Zayn badannya panas. Dari tadi malam. Tadi sudah sempat turun panasnya, tapi sekarang panas lagi. Untung saja kamu pulang siang. Boleh aku minta ditemani ke dokter?" Larisa tampak begitu berharap.

Raveno memutar bola matanya kesal ke arah Larisa. "Kamu kan bisa berangkat sendiri. Ajak sopir rumah sana!" serunya.

"Tapi, bukankah lebih baik kalau sama kamu?"

"Kamu nggak lihat aku sedang sibuk? Aku mau keluar! Ada urusan!" serunya lagi.

"Urusan apa? Kalau urusan sama perempuan lain, tolong batalkan dulu. Zayn lebih membutuhkan kamu…"

Ekspresi wajah Raveno mengeras seketika. Memang, sudah cukup lama Raveno menghentikan sandiwaranya dan bersikap kurang ajar pada istrinya itu. Tak sekali dua kali dia menunjukkan bahwa dirinya telah memiliki perempuan simpanan, tujuannya adalah, agar Larisa segera tahu diri dan meminta berpisah darinya. Tapi memang dasarnya perempuan ini tak tahu diuntung dan memilih untuk tetap berada di sisinya. Hal tersebut membuat Raveno kesal.

Segera dia meraih kerah baju yang digunakan oleh Larisa, menariknya dengan kasar sebelum dia berkata "Aku lebih memilih berurusan dengan perempuan jalang lainnya dari pada harus menguruh hal-hal yang tak ada gunanya denganmu. Pergi dan uruslah anakmu sendiri. Jangan ganggu aku!" serunya sembari melepaskan Larisa begitu saja.

Larisa tampak sangat kecewa. Meski begitu perempuan itu tak berucap sepatah katapun dan memilih pergi meninggalkan Raveno begitu saja.

Raveno menghela napas panjang setelah dia mengingat sekelebat bayangan di masalalunya. Kejam, dia amat sangat kejam memperlakukan istri dan anaknya. Kini, putranya itu sudah tumbuh besar dan tampak sehat. Larisa pasti mengurusnya dengan baik. Jadi, apa ini waktunya untuk merebut putranya itu? Haruskah dia melakukannya?

****

Bab 2 – Menemui Zayn

Larisa sedang mengerjakan pekerjaannya, yaitu menyetrika pakaian-pakaian pelanggannya, ketika seseorang tampak datang ke tempat kerjanya. Ya, Larisa bekerja di sebuah tempat laundry, dan sudah satu tahun lamanya dia bekerja di tempat itu.

Seseorang yang datang tersebut adalah Andika, pria yang beberapa bulan terakhir dekat dengannya dan juga dengan Zayn.

Semua itu bermula ketika Zayn tak sengaja menabrak mobil Andika yang parkir di pinggir jalan ketika Zayn bermain dengan beberapa temannya. Kemudian, karena merasa bersalah, Zayn meminta maaf langsung pada Andika. Bukannya dimarahi, Zayn dan teman-temannya

malah diteraktir es krim oleh Andika karena keberanian anak itu untuk mengakui kesalahannya. Lalu sejak saat itu, mereka berteman dengan Andika yang rupanya sering mengunjungi Zayn dan teman-temannya.

Tak berapa lama, Zayn mengenalkan Andika pada Larisa, karena Zayn memang sering bercerita dengan ibunya tentang Andika sebelumnya.

Kini, Larisa pun jadi berteman dengan Andika karena pria itu yang sering kali datang, bahkan hadir di saat Larisa membutuhkan bantuan.

Seperti beberapa minggu yang lalu contohnya. Ketika Zayn demam dan Larisa ingin membawanya berobat, tiba-tiba saja Andika datang dan membantunya. Bahkan membayar biaya pengobatan Zayn. Larisa sangat bersyukur karena saat itu dia memang belum memegang uang lebih.

"Hai, kamu datang?" sapa Larisa.

"Ya. Bawa ini," ucap pria itu sembari membawakan bingkisan di tangannya.

"Apa itu?" tanya Larisa.

"Makan siangmu. Sebentar lagi waktunya istirahat, kan?"Andika bertanya balik.

Larisa sempat mengerutkan keningnya. Andika memang tahu banyak hal, pria itu seolah-olah seperti sudah mengawasinya saja. Larisa menggelengkan kepalanya. Memangnya siapa dia diawasi pria seperti Andika?

"Uumm, iya. Tapi siang ini istirahatku sedikit telat karena atasanku sedang keluar."

"Bagaimana dengan Zayn? Dia juga harus sudah pulang, kan?"

"Aku sudah berpesan dengan Pak Satpam agar dia tetap berada di area sekolah sampai aku menjemputnya," jelas Larisa.

Andika tampak menganggukkan kepalanya. "Baiklah kalau begitu."

"Kamu sendiri, memangnya tak punya pekerjaan?" tanya Larisa.

Sebenarnya sudah sejak lama Larisa ingin mempertanyakan hal itu pada Andika. Kenapa Andika sering kali berada di sekitarnya dan juga Zayn. Apa pria ini tak memiliki pekerjaan? Namun itu tak mungkin karena jika dilihat dari pakaiannya, Andika tampak rapi dan tak seperti pria pengangguran. Larisa hanya tak berani mempertanyakan hal itu karena dia takut pertanyaannya akan menyinggung Andika.

"Ada. Zaman sekarang kan kerja nggak harus ke kantor. Bisa online," jawab Andika. Jawaban tersebut membuat Larisa

menganggukkan kepalanya. Larisa cukup puas dan mengerti jawaban dari Andika tersebut.

Ya, masuk akal juga jika pria itu bekerja online pada zaman seperti sekarang ini.

"Apa ada yang bisa kubantu?" tawar Andika.

Tawaran tersebut sempat membuat Larisa ternganga, namun segera dia menguasai dirinya dan tersenyum lembut pada Andika. "Ini pekerjaanku, aku bisa selesaikan semuanya sendiri, kok."

"Terus aku harus ngapain di sini?"

"Kamu bisa duduk saja di situ. Anggap saja kamu pelanggan yang lagi nungguin cucian," ucap Larisa disertai dengan senyuman lembutnya.

Andika juga tampak tersenyum menanggapinya. Keduanya saling tersenyum

satu sama lain. Pada akhirnya, Andika menuruti apa yang dikatakan Larisa yaitu duduk di sofa tempat tunggu pelanggan sembari sesekali mengamati Larisa dari tempat duduknya.

****

Jam makan siang hampir tiba. Raveno sudah bangkit dari kursi ruang kerjanya kemudian bersiap meninggalkan tempat kerjanya itu. Rencananya, hari ini dia akan menemui putranya, Zayn. Bukan menemui secara langsung, melainkan melihatnya dari jauh.

Raveno tahu bahwa dia tak bisa muncul begitu saja di hadapan Zayn. Anak itu mungkin akan takut karena tak mengenalnya. Karena itulah, Raveno memutuskan untuk melihatnya dari jauh saja.

Raveno keluar dari ruang kerjanya, dia menuju ke meja sekretaris pribadinya kemudian

berkata "Saya ada urusan dan tidak kembali ke kantor. Urus semua janji yang sudah saya buat."

"Baik, Pak," jawab si sekretaris pribadinya.

Raveno kemudian meninggalkan tempat tersebut. Memasuki lift, kemudian menuju ke basement tempat dimana mobilnya terparkir.

Biasanya, dia pulang pergi dengan sopirnya, namun hari ini dia memutuskan mengendarai mobilnya sendiri.

Masuk ke dalam mobil, dia segera menyalakan mesin mobilnya dan mulai mengemudikannya meninggalkan gedung kantor perusahaannya. Dia mulai membelah jalanan ibu kota, menuju ke daerah pinggiran, tempat dimana orang-orang menengah ke bawah tinggal.

Pintar sekali Larisa. Selama ini perempuan itu bersembunyi darinya dengan cara tinggal di

tempat-tempat kumuh. Pantas saja orang suruhannya kadang sulit untuk menemukannya.

Memasuki sebuah kawasan padat penduduk, Raveno mulai memelankan mobilnya. Dia mecari-cari sekolah tempat dimana Zayn bersekolah yang berada di daerah tersebut. Lalu tak lama, Raveno mendapatkannya.

Raveno mengentikan mobilnya di seberang jalan. Dia mengamati ke arah sekolahan tersebut. Tampak anak-anak baru saja keluar dari kelas. Mungkin mereka baru pulang. Raveno masih saja mengamati sembari mencari-cari keberadaan Zayn.

Tak lama, Raveno mendapati keberadaan Zayn hingga sempat membuatnya membulatkan matanya dan membeku menatap putranya itu. Zayn terlihat ceria dan anak itu tampak begitu tampan dan menawan di usianya. Zayn memiliki tampang yang khas seperti dirinya.

Jika mereka berdua berdiri bersebelahan, tentu semua orang akan tahu bahwa Zayn adalah putranya.

Kedua telapak tangan Raveno mengepal satu sama lain. Rasa-rasanya, ingin sekali dia mendatangi putranya itu lalu berkata bahwa dialah ayah dari anak itu, kemudian mendekapnya erat-erat. Namun, Raveno tidak melakukan hal tersebut, apalagi ketika dirinya mengingat bagaimana brengseknya dia memperlakukan Larisa dan putranya di masalalu…

Suara tangis bayi membangunkan Raveno. Dia sangat kesal, mengingat dirinya lelah dan sedang butuh tidur. Tadi, Raveno baru saja memuaskan hasratnya pada Larisa, kemudian dia tertidur karena lelah. Setelah itu, kini dia terbangun lagi karena suara tangis bayi.

Kenapa bayi itu berada di kamarnya? Bukankah seharusnya dia tidur di kamarnya sendiri?

Raveno membuka matanya seketika. Emosi menguasai dirinya hingga dirinya segera berseru keras pada Larisa.

"Apa yang kamu lakukan padanya?! Kamu bisa nggak sih buat dia diam?! Aku mau tidur!" serunya kesal sembari menatap tajam ke arah Larisa yang kini sedang menggendong bayinya dan tampak mencoba menenangkannya dengan menimang bayi itu.

"Maaf, aku juga nggak tau kenapa dia rewel. Aku sudah coba menyusuhi dia, tapi dia tidak mau dan tetap menangis."

"Kalau begitu bawa keluar dari sini!" seru Raveno kemudian.

Larisa tampak menatap Raveno dengan tatapan mata sedihnya. Dia tak menyangka jika Raveno akan bersikap seperti itu bahkan pada bayi mereka. Seolah-olah Raveno tidak pernah menginginkannya.

Akhirnya, tanpa banyak bicara lagi, Larisa membawa Zayn yang masih dalam gendonganya itu keluar dari dalam kamarnya.

Bayangan itu terputar dalam ingatan Raveno. Saat di masa lalu, dia tidak pernah memperlakukan Larisa dan Zayn dengan baik. Padahal saat itu, Zayn masih bayi, namun Raveno memperlakukannya dengan sangat buruk.

Ada sebuah rasa sesal di dalam dirinya. Kini, dia melihat bagaimana Zayn bertumbuh dengan baik. Seorang anak laki-laki yang sehat dan tampak tampan. Raveno sangat ingin menemuinya. Apa dia akan melakukannya?

Satu demi satu anak-anak di sekolahan tersebut meninggalkan tempat itu. Hingga pada akhirnya, hanya tinggallah Zayn yang duduk di sebuah kursi yang di sebelahnya ada seorang satpam yang juga ikut duduk di sana.

Zayn dan satpam itu tampak bercakap-cakap. Sepertinya mereka cukup dekat. Entah kenapa Raveno tak suka melihatnya. Bukan tanpa alasan, karena dia tak pernah sedekat itu dengan putranya tersebut, bagaimana bisa putranya itu dekat dengan orang asing seperti satpam sekolah?

Raveno tiba-tiba saja merapikan diri, sebelum kemudian dia bergegas keluar dari dalam mobilnya. Setelah itu, kakinya melangkah dengan sendirinya mendekat ke arajh bocah cilik itu yang kini sedang asik bercakap-cakap dengan satpam sekolah.

"Zayn," panggil Raveno hingga membuat Zayn dan Pak Satpam menatap ke arah Raveno seketika.

Zayn sempat ternganga saat menatap Raveno, sedangkan Pak Satpam tampak bersikap waspada.

"Anda siapa ya?" Pak Satpam tampak bangkit dan mempertanyakan hal itu pada Raveno. Jelas Pak Satpam hanya ingin melindungi murid-murid di sekolahan ini dari orang-orang asing. Apalagi Zayn, karena setahunya, selama ini Zayn hanya dijemput oleh ibunya. Bahkan tadi ibunya sendiri yang menghubungi Pak Satpam agar Zayn dijaga karena ibu anak itu akan terlambat menjemputnya.

Belum sempat Raveno menjawab, Zayn sudah bangkit dari tempat duduknya dan dia berucap "Ayah?!" lalu dalam sekejap mata, Zayn sudah menghambur memeluk pria yang disebutnya sebagai ayahnya itu.

Raveno membeku seketika. Dia tidak menyangka bahwa Zayn akan mengenalinya. Dia mengira bahwa Larisa mungkin akan menghapus semua tentang dirinya dari kehidupan perempuan itu dan juga kehidupan Zayn, namun kini, dia tahu bahwa rupanya

Larisa tidak melakukan hal demikian. Perempuan itu memperkenalkan dirinya sebagai ayah dari Zayn. Lalu apa lagi yang dikenalkan Larisa tentangnya pada Zayn? Apa perempuan itu menceritakan semua keburukannya di masalalu?

****

Bab 3 – "Rahasia kecil kita"

Raveno mengamati Zayn yang tampak lahap memakan ayam goreng di hadapannya. Tak lupa, bocah itu juga menyantap kentang gorengnya dan juga menikmati es krimnya secara bergantian.

Setelah Raveno meyakinkan Pak Satpam tentang siapa dirinya dan juga meninggalkan kartu identitasnya sebagai jaminan, akhirnya Raveno bisa mengajak Zayn meninggalkan area sekolahnya.

Zayn terlihat sangat bahagia ketika diajak menaiki mobilnya, seolah-olah anak itu tak tahu bahwa Ayahnya adalah sosok pria kaya raya. Beberapa kali Zayn bahkan menanyakan apakah mobil mewah yang dia tumpangi adalah mobil

ayahnya atau bukan, dan Raveno tentu menjawab dengan jujur bahwa itu adalah mobilnya.

Raveno mengajak Zayn menuju ke sebuah restoran cepat saji terdekat, mengajak Zayn makan di sana dan membiarkan putranya itu memesan apapun yang dia inginkan.

"Kamu memangnya nggak pernah ke sini?" tanya Raveno.

"Nggak pernah, Ibu kan nggak punya uang, Yah…" jawab Zayn dengan polos.

Hati Raveno bergetar seketika. Pertama, karena Zayn secara terang-terangan memanggilnya dengan panggilan Ayah. Raveno belum terbiasa dengan hal itu. Dan yang kedua karena dia tidak menyangka bahwa kehidupan Larisa dan Zayn rupanya cukup menyedihkan, hingga makan ayam goreng seperti ini saja Zayn tak pernah.

"Bukannya Ibu kerja?" tanya Raveno kemudian.

"Iya, Ibu kerja di tempat laundry, tapi uangnya ditabung. Katanya buat sekolah Zayn nanti," jelas Zayn sembari menikmati es krimnya.

Raveno hanya menganggukkan kepalanya. Dia lalu melirik sekilas ke arah jam tangannya. Larisa pasti sudah akan kembali ke sekolah Zayn untuk menjemput putranya ini. Karena itulah, Raveno segera berkata "Kamu sudah selesai makannya? Ayo Ayah antar ke sekolah lagi. Takutnya ibu nyariin."

"Kenapa nggak langsung pulang, Yah?" tanya Zayn masih dengan ekspresi wajah polosnya.

Raveno menatap wajah Zayn lekat-lekat sebelum kemudian dia menjawab "Ayah masih harus kerja. Nanti, Ayah pasti pulang."

"Beneran? Janji?" tanya Zayn.

Raveno tersenyum lalu menjawab "Janji," ucapnya dengan sungguh-sungguh. "Oleh karena itu, apa kamu mau janji sama Ayah?"

"Janji apa, Yah?" tanya Zayn.

"Jangan bilang sama Ibu kalau kita bertemu. Ayah hanya ingin memberi kejutan sama Ibu nanti saat Ayah pulang ke rumah. Bagaimana?" tanya Raveno.

Dengan ceria Zayn menjawab "Zayn janji!" ucapnya dengan penuh semangat. Sedangkan Raveno, dia hanya bisa tersenyum sembari mengacak-acxak puncak kepala putranya. Sial! Rupanya begini rasanya menjadi Ayah. Entah kenapa Raveno menyukainya…

****

Raveno mengantarkan Zayn kembali ke sekolahnya, beruntung Larisa belum menjemput

putra mereka itu. Raveno menuju ke arah satpam dan pak satpam mengembalikan kartu identitasnya.

Setelah itu, Raveno mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribuan dari dalam dompetnya dan memberikannya pada pak satpam.

"Loh, tidak perlu, Pak," ucap Pak Satpam.

"Nggak apa-apa, ini sebagai ucapan terima kasih karena Pak Satpam izinin saya keluar sebentar sama Zayn. Dan juga… saya minta satu hal sama Pak Satpam."

"Apa Pak?"

"Tolong, jangan bilang sama Ibunya Zayn kalau saya datang mengunjungi Zayn. Hubungan saya dengan mantan istri saya itu kurang baik. Jadi, saya hanya nggak mau semua ini berakhir dengan buruk," ucap Raveno dengan sungguh-sungguh.

"Baik, Pak." Pak Satpam akhirnya mengerti dan mengiyakan permintaan Raveno.

Setelah itu, Raveno kembali pada Zayn, berjongkok di hadapan putranya itu dan bersiap untuk berpamitan.

"Ayah pergi dulu, tapi kamu jangan sedih karena Ayah janji bahwa Ayah akan sering-sering datang buat ajak kamu jalan-jalan. Ingat, ini adalah rahasia kecil kita, jangan sampai Ibu tahu, oke?"

"Siap Yah!" Zayn menanggapi dengan semangan tan binar bahagia. Raveno yang melihatnya hanya bisa tersenyum dan lagi-lagi mengajak rambut putranya itu.

Sial! Ada rasa aneh yang menyelimuti hatinya. Rasa yang dulu tak pernah ia rasakan sebelumnya…

***

Raveno akhirnya kembali ke mobilnya yang dia parkir di seberang jalan. Tepat ketika dirinya sudah berada di dalam mobilnya, dia melihat dari jauh ada seorang perempuan dan seorang pria yang berjalan di atas trotoar dan mendekat ke tempat Zayn.

Perempuan itu adalah Larisa… mantan istrinya… atau bisa dibilang… *masih istrinya…*

Jika dipikir-pikir, mereka memang masih menjadi suami istri sampai sekarang karena keduanya belum mengurus pembatalan pernikahan mereka secara resmi di kantor pencatatan sipil.

Saat itu, setelah insiden buruk itu, Larisa tampak sangat membencinya, mengatakan bahwa perempuan itu hanya ingin berpisah darinya. Lalu, Larisa pergi begitu saja tanpa pamit, tentunya membawa serta putra mereka.

Perempuan itu mencoba menghapus jejaknya dari Raveno, bahkan kedua orang tua Larisa saja tidak tahu dimana Larisa berada. Hal tersebut tak berlaku untuk Raveno karena dia memanfaatkan semua yang dia miliki untuk mencari keberadaan istri dan anaknya.

Beberapa detektif swasta dia kerahkan, hingga saat dirinya mendapati dimana Larisa berada, Raveno tak lagi melepaskannya.

Tak terasa, hal tersebut sudah berjalan Lima tahun lamanya, dan kini Raveno seolah-olah sudah berada pada batas sabarnya dan tak kuasa menahan diri untuk menemui putra kecilnya, Zayn.

Melihat untuk pertama kalinya secara langsung setelah lima tahun berpisah membuat Raveno merasakan rasa ingin memiliki lagi. Ya, dia ingin memiliki putranya, dia ingin selalu dipanggil dengan panggilan Ayah. Dia suka

mendengarnya, dan Raveno ingin menuruti apapun keinginan putranya itu.

Tentang Larisa, baginya, tak ada yang special untuk perempuan itu, tidak dulu, tidak sekarang, dan tidak seterusnya. Dan Raveno juga tak ingin lebih dari perempuan itu. Namun, melihatnya berjalan bersama dengan seorang pria dan dengan ekspresi wajah bahagianya membuat raveno tak suka. Entah apa yang tidak dia sukai, faktanya, melihat hal tersebut membuat Raveno merasa tak nyaman.

Segera Raveno menyalakan mesin mobilnya, setelah itu dia menginjak gas dan melaju meningalkan area tersebut… Sial! Dia benar-benar menyesal melihat kedatangan Larisa, apa yang membuatnya terganggu hingga kesal seperti ini?

****

"Kamu sudah makan?" tanya Larisa sembari menatap putranya itu dengan penuh selidik. Biasanya, sepulang sekolah, Larisa akan mengantar Zayn pulang ke rumah kontrakan mereka untuk menggantu baju dan juga makan siang. Setelahnya, Zayn akan ikut serta denganya kembali ke tempat kerjanya, atau jika tidak, putranya itu akan memilih bermain di dalam rumah sendirian.

Namun kini, Zayn baru saja mengatakan bahwa dirinya sudah selesai makan dan tak ingin makan lagi.

"Iya, itu Bu… teman Zayn tadi ulang tahun, jadi… kita sudah dikasih makan nasi kotak di kelas," Zayn berbohong. Dia hanya ingat tentang janjinya pada sang ayah.

"Oh! Begitu… jadi, kamu mau ikut Ibu kembali ke tempat kerja, atau mau tunggu di rumah saja?" tanya Larisa kemudian.

"Zayn mau di rumah saja, Bu…" ucap Zayn. Dan pada akhirnya, Larisa tidak bisa memaksa putranya itu untuk ikut serta bersamanya.

****

Setelah mempersiapkan semua kebutuhan Zayn selama dia tinggal, Larisa akhirnya meninggalkan rumahnya dan kembali ke tempat kerjanya lagi. Dia beragkat sendiri, karena Andika yang tadi mengantarnya sampai rumah kini sudah pergi.

Jarak antara rumah kontrakan Larisa, sekolahan Zayn dan juga tempat kerja Larisa memang tak seberapa jauh, karena itulah Larisa memilih berangkat dengan berjalan kaki saja.

Larisa akhirnya sampai di tempat kerjanya. Dia segera melakukan pekerjaannya tanpa menyadari bahwa jauh di seberang ruko tempat dia bekerja, mobil Raveno terparkir di sana dan

pria itu melihat dari dalam mobilnya semua yang kini sedang dilakukan Larisa.

Dalam Diam, Raveno mengamati mantan istrinya, atau… bisa dibilang, istri yang sudah lama tak ia temui.

Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Haruskah dia menemui Larisa lagi? Berpisah dengannya secara resmi? Atau… meminta untuk kembali menjalin hubungan baru lagi?

****

Bab 4 – Wasiat

Sudah seminggu sejak Raveno menemui Zayn siang itu, dan sejak hari itu sampai sekarang, Raveno masih belum menemui Larisa secara langsung. Dia sudah seperti seorang pengecut yang hanya berani menemui putranya itu secara diam-diam, lalu pergi ke tempat kerja Larisa dan mengamati perempuan itu dari jauh.

Sial! Apa yang sudah terjadi dengannya?

Raveno ingat, bagaimana dulu dia enggan dijodohkan dengan Larisa. Meski begitu, dia harus tetap melakukannya jika dia ingin memiliki semua warisan keluarga besarnya.

Saat itu…

Pesta yang baru saja didatangi oleh Raveno memanglah pesta yang menyenangkan. Ya. Raveno memang sangat suka sekali berpesta, bersosialisasi dengan teman-temannya dari kalangan konglomerat juga seperti dirinya.

Dia berpikir, bahwa untuk apa terlahir dari keluarga kaya raya jika dirinya tak menikmati semua itu dengan cara seperti ini.

Melewati ruang tengah rumahnya, Raveno melihat kedua orang tuanya berada di sana dan tampak sedang membicarakan sesuatu. Saat ayahnya melihat kedatangan Raveno, dia meminta Raveno agar bergabung bersamanya.

Raveno akhirnya mendekat ke arah kedua orang tuanya. Ayahnya tampak tak suka dengan kelakuannya yang lebih sering bersenang-senang seperti sekarang ini.

"Pesta lagi? Kau ini."

"Pah, yang terpenting, aku sudah melakukan pekerjaanku dengan baik, jadi, biarkan aku menikmati waktuku untuk bersenang-senang," jawab Raveno. Raveno tak suka saat kedua orang tuanya mencamnpuri urusannya.

Raveno sudah menjadi anak yang berbakti dengan cara menjadi presiden direktur di perusahaan orang tuanya. Ia sudah menghabiskan banyak waktunya untuk bekerja dan mengembangkan perusahaan keluarganya dalam usia yang semuda ini. Sangat wajar bahwa Raveno ingin memiliki sisa waktunya sendiri demngan cara bersenang-senang, bukan?

Ayahnya berdiri seketika, mendekat ke arah Raveno dan berkata "Aku tidak melarangmu berpesta. Aku hanya ingin kau memikirkan masa depanmu, seperti menikah. Kau butuh itu, Raveno."

"Aku belum ingin melakukannya," ucap Raveno dengan kesal. Dia bahkan sudah memalingkan wajahnya ke arah lain, tanda bahwa dirinya tidak suka membahas tentang hal ini.

Raveno adalah sosok pria yang tak suka terikat, dia tak suka dengan komitmen, dan dia lebih suka bersenang-senang seperti sekarang ini. Tak masalah jika dirinya harus menjalankan bisnis keluarganya, karena hal itu membuatnya menjadi orang yang berkuasa dan bisa melakukan apa saja. Namun, Raveno benar-benar belum ingin memiliki istri seperti yang disarankan oleh ayahnya.

"Kau harus melakukannya. Karena Papa sudah memiliki calon untukmu," ucap sang ayah dengan sungguh-sungguh.

Raveno menatap ayahnya seketika. "Apa?! Tidak! Ayolah, apa ini masih zaman siti nurbaya? Aku tidak ingin dijodohkan," Raveno jelas menolak mentah-mentah. Dia tentu memiliki kriteria tersendiri untuk pasangannya kelak. Standarnya cukup tinggi, dan dia tahu bahwa orang yang akan dijodohkan dengannya tidak akan mungkin bisa melampaui standarnya tersebut.

"Kau tak punya pilihan lain, karena jika kau menolaknya, kau harus mengundurkan diri dari jabatanmu saat ini."

"Apa?!" seru Raveno keras.

"Pah… apa harus sejauh ini?" sang ivbu akhirnya bangkit dan mencoba menengahi keduanya.

"Ya. Papa yakin bahwa Larisa adalah perempuan yang baik untuk Raveno. Suka atau tidak, dia harus meikahinya," ucap sang Ayah dengan sungguh-sungguh sembari menatap tajam mata putra di hadapannya itu.

Raveno sendiri hanya bisa ternganga, dia tak menyangka bahwa sang Ayah akan melakukan hal ini kepadanya, memaksanya menikah dengan cara menjodohkannya. Jelas Raveno tidak terima. Namun, Raveno tahu bahwa dirinya tak memiliki pilihan lain selain melakukan hal itu karena dia juga tak ingin kehilangan kerajaan bisnis milik keluarganya yang memang seharusnya jatuh di tangannya…

"Jadi… Kapan Ayah ikut pulang?" pertanyaan tersebut membuat Raveno tersadar dari lamunannya.

Dia segera menataop bocah di hadapannya yang kinis edang menatapnya dengan polos sembari menikmati es krimnya.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

"Zayn pengen kita tinggal bareng seperti teman-teman Zayn. Nanti, Ayah bisa antar Zayn ke sekolah pakai mobil Ayah yang bagus. Teman-teman Zayn yang suka mengolok Zayn pasti akan berhenti mengolok."

"Siapa yang berani mengolok kamu? Seperti apa mereka melakukannya?"

"Mereka bilang Zayn nggak punya Ayah," jawabnya dengan polos.

“Kamu punya Ayah, dan teman-temanmu yang pernah mengatakan ghal itu akan menyesal karena sudah mengatakannya,” ucap Raveno dengan sungguh-sungguh.

“Jadi… Ayah mau ikut pulang sama Zayn?” tanya Zayn dengan penuh semangat.

“Tidak, tapi kamu yang akan ikut pulang ke rumah Ayah,” jawab Raveno dengan sungguh-sungguh.

“Rumah Ayah? Memangnya Ayah punya rumah sendiri? Bukan rumah yang kita tempati sekarang?” tanya Zayn tampak sedikit bingung.

“Ya. Benar. Dan rumah Ayah sangat besar, banyak mainannya, dan banyak makanan enak di sana. kamu akan suka.”

“Beneran, Yah? Zayn mau pulang ke rumah Ayah, Zayn mau pulang ke sana…” ucap Zayn dengan sangat antusias.

Raveno mengangguk dan tersenyum puas. "Bagus, kita akan menemui ibumu hari ini dan Ayah akan berbicara dengannya tentang kepindahanmu."

"Tapi Yah… Ibu juga ikut pulang ke rumah Ayah, kan?" tanya Zayn kemudian.

Raveno menatap Zayn, dan dia menjawab "Tergantung bagaimana pilihannya," jawab Raveno penuh arti.

Raveno tak bisa memastikannya, dia hanya tahu bahwa setelah apa yang dilalui Larisa di masalalu, perempuan itu jelas tidak akan mudah untuk memaafkannya dan kembali lagi bersamanya. Meski begitu, Raveno tak akan menyerah.

Banyak hal dan banyak cara yang akan dilakukan oleh Raveno untuk mendapatkan mereka kembali, jadi, semua itu tergantung pilihan Laria, apa perempuan itu mau pulang

dengan sukarela? Atau, harus dia yang memaksanya?

****

Jika biasanya setelah mengantar Zayn kembali ke sekolahnya Raveno akan segera pergi, maka siang ini, dia memilih menunggu hingga Larisa datang menjemput putra mereka.

Ya. Sudah diputuskan bahwa hari ini dia akan menemui perempuan itu secara langsung. Sudah satu minggu dirinya dibuat tak nyaman sejak pertama kali dia melihat Larisa secara langsung hari itu setelah lima tahun berpisah.

Ada alasan kenapa Raveno tidak segera menyelesaikan perpisahannya dengan Larisa secara hukum. Pertama, saat itu Larisa hanya kabur dari rumah mereka membawa serta Zayn yang masih kecil bersamanya. Kedua orang tua Raveno jelas tidak menginginkan hal itu. Mereka

memaksa Raveno untuk mencari Larisa dan membawanya pulang secepat mungkin.

Meski tak lama setelah itu Raveno menemukan Larisa dan Zayn, nyatanya, Raveno memutuskan untuk tak segera membawa keduanya kembali. Raveno hanya mengatakan pada orang tuanya bahwa dirinya akan terus mencari Larisa dan Zayn dan status mereka masih menantu dan cucu dari keluarga Atmajaya. Pengakuan tersebut cukup membuat Ayah Raveno tenang. Karena itulah Raveno memilih untuk tak segera mengurus perceraiannya di kantor pencatatan sipil.

Alasan lain kenapa Raveno tak menceraikan Larisa adalah, bahwa rupanya ayahnya adalah sosok yang sangat pintar. Ayahnya mendedikasikan saham yang dimilikinya atas nama Larisa dan Zayn, karenanya, jika Raveno ingin memiliki semuanya, maka Raveno harus tetap menjadi suami Larisa dan Ayah Zayn secara hukum.

Sial memang.

Karena itulah, hingga saat ini, merki mereka sudah berpisah selama lima tahun lamanya, status keduanya masih sebagai suami dan istri secara hukum negara.

Selama ini, Raveno tidak mengambil pusing tentang hal itu. Fakta bahwa dirinya masih akan memiliki semuanya tanpa harus hidup dengan istri dan anaknya membuat Raveno tenang. Namun, tiga bulan yang lalu, kejadian itu merubah semuanya.

Ayahnya meninggal karena serangan jantung. Dan saat wasiat dibacakan, Ayahnya hanya memberinya waktu satu tahun agar bisa membawa Larisa dan Zayn pulang ke rumah mereka jika Raveno benar-benar ingin memiliki segalanya.

Sial!

Dia tak punya pilihan lain…

Dan kini… adalah saatnya dia memaksa perempuan itu tunduk kembali padanya dan memiliki semua yang sudah seharusnya dia miliki sejak lama…

Saat Raveno sedang sibuk memikirkan semuanya, seorang tampak datang dan berjalan ke arah mereka. Itu adalah Larisa.

Raveno berdiri seketika dari bangku yang dia duduki. Dengan tegap dia menatap kedatangan Larisa. Sedangkan Larisa tampak menghentikan langkahnya seketika dan ternganga dengan apa yang dia lihat.

Larisa tampak tak percaya bahwa Raveno telah berdiri jauh di hadapannya. Kenapa? Apa karena Larisa tak menginginkannya?

****

Bab 5 – Lamaran

Tujuh tahun yang lalu…

Makan malam terjadi dengan suasana yang hangat. Larisa tak berhenti menundukkan kepalanya karena malu. Bagaimana tidak, sejak tadi, Tuan dan Nyonya Atmajaya tak berhenti memuji dan menyanjungnya. Sedangkan pria yang akan dijodohkan dengannya, Raveno, tampak lebih banyak diam dengan ekspresi wajah datarnya.

Sejujurnya, Larisa merasa berdebar-debar. Raveno adalah sosok pria yang sangat tampan, bahkan hampir tak pernah terbayangkan dalam kepala Larisa bahwa akan ada pria setampan itu.

Postur tubuhnya snagat tinggi, bahkan Larisa tampak mungil saat berdiri di hadapan pria itu karena dirinya hanya sebahunya saja.

Tubuh pria itu tegap, rambutnya di sisir rapi, dan pri itu mengenakan kemeja berwarna gelap hingga membuatnya terlohat berkali-kali lipat menjadi snagat tampan dan keren.

Larisa bukannya tak pernah kenal dengan pria. Dia pernah memiliki kekasih, namun tentunya, kekasihnya itu tidaklah berparas dan berpenampilan seperti Raveno, yang tampak seperti eksekutif muda. Pria yang dekat dengan Larisa tak jauh-jauh dari teman satu sekolahnya. Jadi, mengenal sosok Raveno benar-benar membuat hati Larisa berdebar-debar.

"Nak, sudah sana, lebih baik kamu kenalan sama Raveno. Ini biar Ibu yang bantuin Ibu kamu buat beresin semuanya." Nyonya Atmajaya membuka suaranya ketika Larisa akan membantu ibunya membereskan sisa makan malam.

Para suami sudah menuju ke ruang tengah, para istri akan membereskan sisa makan malam. Raveno sendiri tampak duduk sendirian di ruang tamu, dan Larisa diminta untuk menemaninya.

"Tapi Bu…"

"Sudah enggak apa-apa." *Kali ini, giliran ibunya yang membuka suaranya.*

Pada akhirnya, Larisa hanya bisa menuruti permintaan kedua orang tersebut. Lagi pula, pertemuan kali ini memang berniat untuk menjodohkan dirinya dengan Raveno. Jadi mungkin, memang seharusnya dia mulai mengenal sososk pria itu.

Dengan malu dan gugup, Larisa menuju ke ruang tamu, tempat dimana Raveno duduk di sana sendirian. Awalnya, Larisa merasa sangat malu dan tak canggung, namun dia berpikir bahwa dia harus melakukan hal ini jika ingin mengenal pria ini lebih jauh. Ingat, mereka sedang dijodohkan, mereka akan menikah, jadi sebaiknya, mereka segera mengenal satu sama lain.

"Uuumm, boleh saya duduk di sini, Mas?" tanya Larisa dengan sopan.

Raveno mengangkat wajahnya dan menatap kedatangan Larisa. "Kemarilah," Raveno malah meminta Larisa agar duduk di sofa yang sama dengannya tepat di dekatnya.

Dengan canggung, Larisa mengangguk, pada akhirnya dia duduk di sebelah Raveno dan masih memberikan jarak diantara mereka.

"Pasti kedatanganku dan kedua orang tuaku membuatmu terkejut," Raveno membuka suaranya. "Jujur saja, aku juga terkejut saat mendengar bahwa aku akan dijodohkan," lanjutnya lagi.

"Ehh iya… aku enggak nyangka kalau akan seperti ini," ucap Larisa.

"Meski begitu, apa kamu menyetujui perjodohan ini?" tanya Raveno kemudian. Raveno bahkan sudah menatap Larisa lekat-lekat. Sedangkan Larisa hanya bisa menundukkan kepalanya karena tak sanggup menatap mata Raveno yang tajam itu terlalu malam.

"Saya hanya bisa mematuhi perintah orang tua saya. Namun jika Mas Raveno memiliki rencana yang berbeda, misalnya, menolak perjodohan ini, saya tidak keberatan," jawab Larisa.

Raveno tampak menganggukkan kepalanya, kemudian dia bertanya lagi pada Larisa. "Kamu, sudah punya pacar?" tanyanya secara terang-terangan.

Larisa terkejut dengan pertanyaan itu. Dia bahkan segera menatap Raveno seketika dan sempat ternganga dengan pertanyaan tanpa basa-basi itu.

"Aku hanya ingin tahu, apa kamu sudah terikat dengan seseorang atau tidak. Karena tentu hal itu akan menjadi pertimbangan bagiku," jelas Raveno lagi.

"Saya sudah putus dengan mantan pacar saya," jawab Larisa dengan jujur.

"Begitukah? Alasannya?" tanya Raveno lagi.

"Dia sekolah ke luar negeri."

"Kalau dia balik dan ngajak kamu balikan gimana?" tanya Raveno lagi.

"Uumm, saya tidak yakin. Karena sebelumnya, kami sudah memutuskan untuk berpisah dan kami sudah tidak saling mengontak lagi," jelas Larisa.

Raveno menganggukkan kepalanya. "Baiklah kalau begitu," ucapnya sembari menghela napas panjang. Raveno lalu merogoh saku celananya, mengeluarkan sebuah kotak kecil dari sana. tanpa basa-basi, Raveno meraih telapak tangan Larisa, membuka kotak tersebut yang rupanya berisi sebuah cincin, lalu menyematkannya pada jari manis Larisa.

"Karena kamu masih sendiri, maka tidak ada salahnya untuk menerima perjodohan ini. Kita akan menikah. Kuharap kamu juga mau menerima perjodohan ini," ucap Raveno penuh arti.

Jantung Larisa berdebar-debar seketika. Dia bahkan tak dapat menanggapi apapun pernyataan

Raveno tersebut. Dirinya terlalu terpesona dengan pria di hadapannya ini hingga dia tidak menyadari bahwa pria itu tidak pernah benar-benar menginginkan untuk menikahinya…

Saat sadar bahwa yang dilihat adalah Raveno, mantan suaminya, Larisa segera berjalan cepat ke arah Zayn yang memang berada di sisi Raveno. Segera Laria meraih tangan Zayn dan menarik ke sisinya, seolah-olah menjauhkannya dari Raveno.

"Ibu?" Zayn berkomentar.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Larisa dengan nada yang tak enak didengar.

Raveno sendiri tampak sangat santai. Pria itu bahkan sudah menjejalkan tangannya pada saku celananya. "Menemui putraku. Tak salah bukan?" tanyanya dengan nada santai.

"Apa?" Larisa tak percaya bahwa Raveno kini bersikap seperti ini. Apa pria itu tak ingat

hal buruk apa di masalalu yang sudah diperbuatnya hingga membuat Larisa memilih pergi meniggalkannya?

"Ibu, Ayah bilang mau ngajak kita pulang ke rumahnya yang besar… Zayn mau Bu… Zayn mau…"

Larisa menatap Zayn, lalu dia beralih menatap Raveno dengan tatapan mata kesalnya.

"Ada banyak hal yang harus kita bicarakan. Tentunya tanpa ada Zayn. Jadi kuharap, kamu mau ikut aku untuk membahas semua ini."

"Tidak. Kupikir sudah tidak ada yang perlu kita bahas lagi," ucap Larisa dengan berani.

Raveno tersenyum miring, mendekat satu langkah pada Larisa dan berkata pelan di hadapan Larisa. "Serius? Kamu ingin kita bertengkar di hadapan Zayn?" tantang Raveno.

Dia tahu bahwa Larisa tidak menginginkan hal itu. Meski perempuan ini membencinya, dia tahu bahwa Larisa tidak akan mempertaruhkan mental anaknya untuk melihat hal-hal yang seharusnya tak dilihat putra kecilnya itu.

"Apa tujuan kamu?"

"Akan kuberitahu setelah kita berbicara empat mata," jawab Raveno. "Jadi kamu mau membahasnya di sini? atau di tempat lain tanpa Zayn mendengarnya?" tanya Raveno lagi.

Larisa merasa tak memiliki pilihan lain. Ya, Raveno benar. Dia tidak bisa membahas masalah orang dewasa dengan Zayn di sekitar mereka. Dia tidak ingin Zayn tahu bagaimana buruknya hubungan mereka di masalalu, karena itulah, Larisa tak memiliki pilihan lain selain ikut serta dengan Raveno untuk menyelesaikan masalah mereka.

Selama ini, Larisa merasa bahwa hubungannya dengan Raveno sudah selesai. Dia tenang karena pria itu tidak mencarinya dan tak ingin tahu tentangnya lagi. Karena itulah, Larisa tak pernah mempermasalahkan startusnya yang entah sudah janda atau belum.

Kini, Larisa tahu bahwa dia harus benar-benar menyelesaikan semuanya sebelum dia melangkah dan melupakan semuamasalalu kelamnya dengan Raveno.

Pada akhirnya, Larisa menganggukkan kepalanya, mengikuti saja ketika Raveno mengajaknya masuk ke dalam mobil pria itu…

***

"Ibu… Ibu… ini mobil Ayah loh… Ayah juga bilang kalau Ayah sudah bikin rumah buat kita, rumahnya ada kamar Zayn sendiri, dan ada banyak mainannya," ucap Zayn dengan penuh antusias.

Larisa hanya diam saja. Sesekali matanya menatap ke arah spion tempat dimana dia bisa melihat Raveno, sedangkan pria itu juga tampak sesekali menatapnya dari spion mobilnya.

Mobil melaju meninggalkan area pinggiran yang cukup kumuh, tempat dimana Larisa dan Zayn tinggal. Membelah kota, kemudian menuju ke sebuah perumahan elit.

Larisa ingat bahwa bukan ini tempat dimana rumah kedua oran tua Raveno berada, buykan ini tempat tinggalnya dulu saat masih menjadi istrio Raveno. Lalu, kemanakah pria ini akan membawanya.

Tiba-tiba saja, Larisa menjadi takut. Dia takut bahwa Raveno akan melakukan kekejamannya lagi seperti di masalalu.

Segera dia meraih tubuh Zayn, membawanya masuk ke dalam pelukannya dan memeluknya erat-erat seolah-olah dirinya tak

ingin putranya ini direnggut lagi darinya karena dulu, Raveno sudah pernah melakukan hal keji itu…

Ya, pria ini adalah pria keji, egois, manipulatif, dan pria ini bukanlah pria yang baik untuk dijadikan sebagai suami dan sebagai seorang ayah. Ya… mana ada seorang ayah yang tega membunuh darah dagingnya sendiri? Tak ada, hanya Ravenolah orangnya…

"Di mana aku? Dimana aku?!" tanya Larisa dengan setengah histeris setelah dia bangun dari tidurnya dan mendapati dirinya seperti sedang berada di dalam sebuah ruang inap rumah sakit.

"Rumah sakit. Kamu pendarahan."

"Apa? Tidak… tidak…" ucap Larisa sembari menggelengkan kepalanya dan memeluk perutnya sendiri.

"Terimalah. Kamu sudah kehilangan dia," ucap Raveno dengan tenang tapi pasti.

Larisa mulai menangis dengan perkataan itu. "Kamu jahat… kamu jahat! Kamu pria yang paling jahat!" seru Larisa tak henti-henti… ya, pria yang tega menggugurkan darah dagingnya sendiri adalah pria paling jahat di muka bumi ini, dan pria itu adalah Raveno Atmajaya, suaminya…

****

Bab 6 – 'Segala Cara'

Larisa memilih diam saja, ketika kini Raveno sedang mengamati dirinya di hadapannya. Setelah setuju untuk pergi bersama pria itu, pria itu mengajaknya menuju ke sebuah kafe yang di dalamnya terdapat area bermain anak-anak.

Zayn tampak senang bermain di tempat tersebut, sedangkan kini Larisa duduk berhadapan dengan Raveno sembari sesekali melihat Zayn dari tempat duduknya.

"Bagaimana kabar kalian?" tanya Raveno membuka percakapan mereka.

Larisa yang tadinya menunduk, kini mengangkat wajahnya seketika dan menatap Raveno dengan penuh tanya. Saat menjadi istri

pria itu dan ketika mereka hidup bersama satu atap, Raveno tidak pernah mempertanyakan kalimat tersebut pada Larisa. Bahkan bisa dibilang, pria ini tidak pernah melihat Larisa berada di sekitarnya, kecuali saat pria ini ingin melakukan seks dengannya.

Kini, Larisa bingung dengan pertanyaan tersebut, dia tampak asing dengan sikap Raveno. Apa yang direncanakan pria ini? Apa yang dia inginkan? Jelas Larisa akan curiga, mengingat pria ini adalah pria yang manipulatif.

Larisa jadi ingat, bagaimana malam pertama yang mereka lalui saat itu… waktu itu, Raveno masih bersikap baik padanya, dan Larisa tidak menyangka bahwa semua itu hanya topeng untuk mendapatkan keinginannya…

Malam itu…

"Capek?" tanya Raveno yang tampak penuh perhatian.

Pria itu sudah melepaskan setelannya, meninggalkan hanya dengan kemeja putihnya saja dengan dua kancing atas yang sudah dibuka dan juga lengan panjang yang sudah digulung sesiku. Rambut pria itu juga sudah tak serapi sebelumnya.

Larisa sendiri kini juga sudah menghapus riasanya, dia ingin segera melepaskan gaun pengantin yang masih dia kenakan dan juga segera membersihkan dirinya.

Larisa tersenyum lembut dan menganggukkan kepalanya. "Iya, capek. Tamunya lumayan banyak," jawabnya.

"Papa maunya gitu. Katanya biar semua pada tahu kalau aku sudah nikah," jawab Raveno.

Larisa hanya menanggpinya dengan sebuah senyuman.dia kemudian merlanjutkan aksinya yaitu mencoba melepaskan gaun pengantin yang kini sedang dia kenakan. Tiba-tiba, Larisa melihat Raveno berjalan mendekat ke arahnya, prias itu berdiri tepat di belakangnya dan tanpa banyak bicara, dia

membantu Larisa menurunkan resleting gaunnya yang berada di punggung Larisa.

Larisa menunduk malu. Ini adalah pertama kalinya dia sedekat ini dengan seorang pria, apalagi, pria itu adalah pria yang seperti Raveno.

"Terima kasih…" hanya itu yang bisa dikatakan oleh Larisa.

"Kamu cantik sekali hari ini," ucap Raveno dengan suara seraknya.

Larisa tersenyum malu. "Kamu juga tampan, Mas…"

Tiba-tiba, Larisa merasakan raveno mulai mendaratkan ciuman lembutnya pada pundak Larisa. "Aromamu juga menyenangkan," bisiknya dengan suara serak. "Kamu tahu kan kalau ini malam pengantin kita?" tanyanya kemudian.

Larisa menjawabnya dengan sebuah anggukan.

"Maka… kamu tidak terlalu lelah untuk melayaniku, bukan?" tanyanya lagi.

Larisa kembali menganggukkan kepalanya. "Tapi… Uumm… ini akan menjadi yang pertama kali untukku," bisik Larisa dengan suara yang nyaris tak terdengar.

Raveno sempat menghentikan aksinya seketika. Dia mengamati Larisa dari cermin di hadapan mereka, seolah mencari-cari kebohongan di wajah perempuan itu, namun raveno tidak mendapatkannya.

"Tidak masalah. Aku akan bersikap baik," jawab Raveno.

Lalu, Raveno mulai memutar tubuh Larisa hingga kini menghadap ke arahnya seketika. Jemarinya terulur mengangkat dagu Larisa hingga Larisa kini menghadap ke arahnya seketika. Raveno sempat menatap lekat-lekat pada wajah Larisa, seolah-olah dia sedang mengagumi kecantikan yang terpancar sempurna di hadapannya.

Sedikit demi sedikit, demi sedikit, Raveno mulai menundukkan kepalanya, sedangkan Larisa hanya bisa memejamkan matanya ketika bibir Raveno mulai mendarat pada bibirnya.

Raveno mulai menciumnya, ciuman yang lembut dan sarat akan sebuah kasih sayang. kemudian, ciuman itu mulai berubah, lebih dalam, lebioh menuntut dan semakin panas. Larisa bahkan mulai kewalahan untuk membalasnya. Ya, tentu saja, bisa dibilang, ia memang tak pandai berciuman, sangat berbeda dengan Raveno yang tampaknya begitu mahir mengolah bibirnya.

Jemari Raveno mulai melepaskan gaun yang dikenakan Larisa, sedangkan bibirnya masih enggan berhenti mencumbu bibir Larisa. Dengan spontan, Larisapun melakukan hal yang sama, dia mulai membantu Raveno melepaskan kancing demi kancing kemeja yang dikenakan oleh suaminya itu.

Keduanya pun akhirnya saling melucuti pakaian satu sama lain hingga mereka berdua kini sudah sama-sama polos tanpa sehelai benang pun.

Raveno menghentikan aksinya, melihat bagaimana tubuh indah Larisa terpampang di hadapannya. Dia menegang seketika, seolah-olah tak mampu menahan hasratnya lebih lama lagi.

Larisa menunduk malu dibawah tatapan mata Raveno, lalu Raveno akhirnya mengajaknya mendekat ke arah ranjang, membaringkan tubuh Larisa di sana dan kembali mengamatinya dengan penuh kekaguman.

"Kamu sangat indah…" bisik Raveno sembari ikut berbaring di atas tubuh Larisa.

"Kamu juga…" bisik Larisa yang juga mengagumi bagaimana sempurnanya tubuh pria di hadapannya ini. Larisa bahkan masih tak menyangka bahwa pria ini adalah suaminya.

"Bolehkah aku memulainya? Aku janji akan bersikap baik, dan aku janji, bahwa setelah ini, kamu akan bahagia bersamaku…" ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Larisa terpana dengan ucapan tersebut, dengan spontan dia mengangguk, melakukan penyerahan atas dirinya sepenuhnya pada Raveno, sedangkan Raveno tersenyum atas penyerahan tersebut dan kini pria itu mulai menundukkan kepalanya, meraih kembali bibir Larisa dan mencumbunya dengan lembut penuh damba…

Saat itu, Larisa tidak tahu bahwa Raveno adalah sosok pria kejam yang manipulatif. Pria itu bisa tampak sangat baik, sangat perhatian, dan juga begitu penyayang. Namun, setelah semua keburukannya terungkap, Raveno berubah seratus delapan puluh derajat menjadi pria paling kejam yang pernah dikenal oleh Larisa.

Kini, pria ini tiba-tiba datang padanya lagi, dan seolah-olah tak terjadi apapun, dia bertanya tentang kabar dirinya dan Zayn? Apa rencana

Raveno? Apa yang pria ini inginkan hingga kembali bersikap manipulatif seperti ini?

"Kamu dengar pertanyaanku, kan?" Raveno melemparkan pertanyaannya lagi karena dia tidak mendapatkan jawaban dari Larisa.

"Langsung saja. Jelas kamu jauh-jauh datang ke sini, menemukanku dan Zayn, tentu bukan untuk sekedar bertanya tentang kabar," ucap Larisa. Larisa hanya tak ingin kembali terjatuh ke dalam lubang yang sama dengan sosok Raveno.

Raveno tersentyum. "Kamu benar. Aku memang tak hanya ingin menanyakan kabarmu. Ada hal yang lebih penting dari pada itu."

"Katakan. Apa yang kamu inginkan?" tanya Larisa.

"*Well,* tampaknya kamu cukup berbeda sekarang," ucap Raveno mengamati Larisa.

Ya, bagi Raveno, Larisa kini tampak lebih berani terhadapnya, dan hal itu membuat Raveno semakin ingin memiliki perempuan ini lagi.

"Ada banyak hal yang membuatku berbeda. Dan aku dituntut untuk berubah demi kelangsungan hidupku dan anakku," ucap Larisa dengan penuh arti.

Raveno menganggukkan kepalanya. "Oke. Kalau begitu, langsung saja. Tujuanku mendatangimu adalah agar kamu dan Zayn segera pulang," Raveno akhirnya tidak berbasa-basi lagi.

Larisa menatap Ravenop seketika. "Pulang? Apa maksudmu?"

"Kamu jelas tahu apa maksudku, Larisa," jawab Raveno penuh arti. "Pulanglah dengan senang hati, atau aku akan melakukan segala cara agar kamu dan Zayn mau pulang. Kamu

jelas tahu bukan, apa yang kumaksud dengan 'segala cara'?" tanya Raveno lagi kali ini diiringi dengan tatapan mata tajamnya.

Larisa bergidik ngeri. Jelas Larisa tahu, karena di masalalu, Raveno juiga pernah melakukan 'segala cara' itu untuk mendapatkan keinginannya, dan Larisa tahu bahwa 'segala cara' itu bukanlah cara yang baik-baik saja…

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu," ucap Larisa yang kini sudah mengikuti Raveno hingga ke walk in closet.

Tadi, Larisa sudah menunggu Raveno pulang kerja sejak sepanjang sore, lalu seperti biasa, pria itu pulang dengan eskpresi wajah yang sudah ditekuk, seolah-olah enggan bertatap muka dengan Larisa. Namun Larisa tetap saja menyambutnya, membiarkan Raveno mandi dan membersihkan dirinya dahulu sebelum mengajak pria ini berbicara serius.

"Aku sibuk. Kapan-kapan saja."

"Sibuk? Sibuk apa? Kamu kan baru pulang kerja," ucap Larisa.

Raveno tampak mengambil setelan tuksedonya. "Ada pesta yang harus kuhadiri," ucapnya dengan nada cuek.

"Tapi aku mau bicara penting."

"Aku sedang malas berbicara," Raveno masih saja menjawab dengan nada enggan.

"Mas, aku hamil…"

Tiga kata itu mampu menghentikan pergerakan Raveno seketika. Seolah-olah tubuhnya menjadi beku karena ucapan Larisa.

"Aku merasa nggak enak badan sejak kemarin, dan Zayn rewel terus. Lalu aku ingat kalau aku sudah enggak datang bulan lagi, jadi aku…" Larisa menghentikan kalimatnya seketika saat dia melihat Raveno yang kini sudah menatapnya dengan tatapan mata tajamnya.

"Hamil lagi? Kalau kamu hamil lagi, siapa yang akan mengurus kebutuhanku? Kamu nggak ingat bagaimana saat kamu hamil Zayn dulu?" tanya Raveno dengan nada tak enak di dengar.

Ya, Larisa ingat. Kehamilan pertamanya saat mengandung Zayn cukup berat. Dia mual muntah hampir sepanjang hari. Tubuhnya sering lemas, bahkan beberapa kali dia dirawat di rumah sakit karena kondisinya yang melemah. Hal tersebut tentu tak bisa membuatnya melayani Raveno sebagai suaminya, memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang istri untuk memuaskan hasrat biologis suaminya itu.

Apa… itukah yang dimaksud Raveno? Bahwa dengan kehamilan keduanya, pria ini takut tak bisa dilayani lagi.

"Uuumm, kupikir, kehamilan kali ini cukup berbeda, aku cukup kuat dibandingkan saat itu."

"Tidak." Raveno menjawab cepat. "Aku tak setuju dengan kehamilan kali ini. Satu anak sudah

cukup. Pergi kembalilah ke dokter dan gugurkan bayi itu," lanjutnya lagi dengan tegas dan kejam hingga membuat Larisa ternganga karena ucapan suaminya itu…

Saat itu, Larisa jelas menolak rencana Raveno. Seorang ibu tidak akan tega menggugurkan darah dagingnya senidri. Namun, Raveno melakukan 'segala cara' tadi, untuk mendapatkan keinginannya tanpa memikirkan perasaan yang lainnya…..

****

Bab 7 – Perubahan Raveno

"Tunggu dulu, kita bisa membicarakan semua ini baik-baik, Mas… Ada Zayn yang harus dijaga perasaannya," Larisa akhirnya menurunkan sedikit pertahanannya. Dia masih bergidik ngeri ketika mengingat 'segala cara' yang diucapkan oleh Raveno.

Raveno menyunggingkan sedikit senyumannya. Dia senang, selain karena Larisa masih memiliki rasa takut kepadanya, Raveno juga senang mendengar panggilan yang diucapkan oleh Larisa terhadapnya.

Ya, dia rindu dipanggil seperti itu oleh Larisa. Satu-satunya orang di dunia ini yang memanggilnya dengan panggilan 'Mas',

hanyalah Larisa. Dan entah kenapa, dia rindu mendengarnya.

"Oke. Demi Zayn, aku akan memberimu kelonggaran. Lalu, apa usulmu?" tanya Raveno.

"Kita berpisah sudah cukup lama."

"Ya. Arena kamu kabur begitu saja," Raveno memotong perkataan Larisa.

"Aku tidak akan kabur kalau kamu nggak ngelakuin hal kejam itu, Mas!" seru Larisa cepat. Dia tidak menyangka bahwa Raveno akan dengan santai menangapi kepergian dirinya saat itu.

"Oke lanjutkan," ucap Raveno.

"Selama ini, aku mengatakan pada Zayn kalau ayahnya sedang kerja. Aku nggak mau dia tahu tentang masalah kita. Kalau tiba-tiba kamu mengajak kami pulang, itu akan membuatnya kebingungan."

"Lalu?"

"Biarkan dia tinggal bersamaku, sebagai gantinya, kamu bisa mengunjunginya kapanpun."

"Menurutmu, apa dia tak semakin kebingungan dengan hal itu? Kenapa ayah dan ibunya tidak tinggal bersama?"

"Aku bisa mengatakan bahwa kamu masih harus bekerja. Dan tempat kerjamu cukup jauh dari rumah kami."

Raveno tersenyum miring. "Rupanya kamu sekarang pandai berbohong," sindirnya.

"Aku akan melakukan apapun agar Zayn tidak tahu tentang hubungan kita sesungguhnya," ucap Larisa dengan sungguh-sungguh. Ya, karena Zayn pasti akan sangat tersakiti jika tahu bahwa Ayah yang selama ini dia idam-idamkan nyatanya tak seperti yang dia harapkan.

Ravenomenghela napas panjang. “Baiklah kalau begitu. Sementara ini akan kuturuti apa maumu,” ucapnya penuh arti.

Ya, Raveno memang melakukan hal itu. Untuk saat ini, dia akan memberikan kebebasan untuk Larisa. Kebebasan sementara. Namun nanti, saat Raveno sudah tak mampu menahan diri lagi, dia akan menyeret perempuan itu pulang ke rumahnya lagi tanpa mau mendengar penolakan dari perempuan ini…

Larisa sendiri merasa cukup aneh. Dia tidak pernah melihat Raveno yang mau menuruti keinginannya di masa lalu. Apalagi, saat kini dia melihat seringaian dari wajah pria itu. Apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang diinginkan pria ini? Laria tahu bahwa dirinya harus tetap waspada. Ingat, Raveno adalah pria yang kejam, pria ini bahkan tega membunuh darah daging mereka sendiri. Sudah pasti Raveno memiliki rencana lain meski kini ia belum tahu apa rencana pria itu…

****

Zayn tampak sangat bahagia. Bagaimana tidak, saat ini, dirinya sedang memasuki gang rumahnya bersama dengan Raveno bersamanya. Beberapa kali Zayn bersimpangan dengan teman-temannya dan dengan sangat bangga dia menunjukkan bahwa Raveno adalah ayahnya.

Ya, tentu saja Zayn sangat bangga. Dia tak menyangka bahwa Ayahnya tampak sangat keren, bermobil bagus, dan terlihat seperti orang kaya raya. Zayn bahkan dengan riang menggenggam tangan Raveno dan mengajaknya untuk segera pulang ke rumah yang ia tinggali selama ini.

Larisa sendiri yang melihatnya hanya bisa mengikuti langkah kaki mereka di belakang. Hingga pada akhirnya, sampailah mereka di rumah kontrakan Larisa.

"Jadi, kalian tinggal di sini?" komentar Raveno.

"Iya Yah… kenapa Yah? Kecil ya? Rumah Ayah lebih besar dari ini?" tanya Zayn kemudian.

Larisa sendiri tidak menanggapi karena dia hanya fokus dengan membuka kunci pintu rumahnya. Raveno hanya mengamatinya, setelah pintu dibuka, Larisa masuk, disusul oleh Zayn, sedangkan Raveno memilih mengamati pintu tersebut beserta kunci gemboknya.

"Pintu dan kuncinya sudah terlalu tua. Apa nggak bahaya?" tanya Raveno kemudian saat ikut masuk ke dalam rumah tersebut.

Larisa yang akan menuju ke dapurnya segera menghentikan langkahnya seketika setelah mendengar protes dari Raveno, dia menatap Raveno dengan penuh tanya.

"Apa maksudmu?" tanya Larisa.

"Gang rumahmu ini penuh dengan orang jahat, orang miskin yang mungkin akan melakukan apa saja agar bisa makan. Dan kamu membiarkan pintumu seperti itu."

"Semua pintu di kontrakn sini memang begitu. Dan semuanya baik-baik saja," jawab Larisa dengan santai, meski begitu, dia masih tak habis pikir dengan Raveno yang malah membahas tentang pintu rumahnya.

Raveno lalu menerobos masuk, melihat-lihat semua ujung rumah kontrakan Larisa, seolah-olah pria itu sedang menilainya. Apa yang terjadi dengan pria itu? Apa ini caranya untuk menunjukkan bahwa kehidupan yang dia jalani dengan Zayn bukanlah kehidupan yang aman hingga Raveno bisa mengambil Zayn darinya?

"Tak ada air panas, dan pintu belakang juga tidak aman. Bisa-bisanya kamu tinggal di sini," gerutu Raveno.

"Aku bisa memasak air agar Zayn bisa mandi air hangat setiap hari. Dan pintu belakang cukup aman. Tidak akan ada yang masuk dari sana." Larisa mulai kesal. Apa sebenarnya tujuan Raveno? Siap pria ini benar-benar sangat berbeda dari sikapnya dulu yang tak acuh kepadanya.

"Besok, akan kuirim orang ke sini untuk memasang teralis. Dan minta izin pada guru Zayn. Aku akan mengajaknya jalan-jalan sepanjang hari."

"Apa? Tapi nggak bisa begitu…"

Raveno mendekat ke arah Larisa berbisik tepat di telinga Larisa. "Kita sedang melakukan kompromi bukan? Kau ingin aku membatalkan semua ini dan bertindak egois seperti dulu?"

Larisa mundur satu langkah. Jelas dia tak ingin Raveno melakukan hal itu. Pria ini bisa melakukan apa saja yang dia kehendaki tanpa

mendapatkan balasan yang setimpal, karena itulah, lagi-lagi Larisa memilih mengalah.

"Memangnya, kamu mau ajak Zayn kemana?" tanya Larisa.

"Kalau penasaran, kamu boleh ikut," pungkas Raveno.

Larisa tidak penasaran, dia hanya merasa khawatir dengan keselamatan Zayn. Memang, Raveno adalah ayah Zayn, tapi mengingat bagaimana sikap pria itu di masalalu, jelas membuat Larisa khawatir jika kalau-kalau Raveno ingin berbuat buruk pada putra mereka.

Ya, Raveno pernah melakukan hal itu pada calon bayinya dulu, jadi tak menutup kemungkinan Raveno akan melakukannya lagi dengan Zayn. Mengingat hal itu, Larisa bergidik. Dia akan ikut, untuk memastikan bahwa Zayn akan baik-baik saja… ya, Dia akan ikut bersama Raveno…

****

Larisa masih tidak percaya bahwa kini Raveno masih berada di rumah kontrakannya, dan pria itu ikut serta makan malam bersamanya dan juga Zayn.

Tadi, Larisa mengira bahwa Raveno akan segera pulang, namun rupanya, pria itu masih tetap tinggal, bahkan menemani Zayn bermain di ruang tamu. Larisa ingin sekali mengusir Raveno, namun dia tidak bisa melakukan hal itu karena ada Zayn di sana yang tampak nyaman dengan ayahnya.

Karena itulah, tadi Larisa memutuskan untuk segera memasak, menyiapkan makanan ringan, dan juga makan malam selagi Zayn ada teman bermain.

Dan kini, lihat, mereka bertiga sedang ada di meja makan sederhana rumah kontrakan

Larisa dengan menu makan malam sederhana di sana.

Ada sayur sop, telur goreng, ikan goreng, sambal, dan nasi tentunya. Larisa tidak mungkin memasak makanan yang biasa dimasak para pelayan di rumah Raveno dulu, selain karena dia tidak memiliki bahan-bahan makanannnya, Larisa juga tidak pernah berpikir bahwa Raveno akan datang dan ikut makan malam bersamanya dan Zayn di rumah kontrakannya ini.

"Terlihat enak," Raveno memberikan komentarnya ketika melihat menu makan malam di hadapannya.

Larisa menatap Raveno seketika dan ternganga dibuatnya. Lagi-lagi, Larisa tidak menyangka bahwa Raveno akan mengatakan kalimat pujian seperti itu. Dulu, jangankan berkomentar seperti itu, Raveno adalah sosok yang sangat cuek, dingin tak tersentuh, dan sejak hubungan mereka memburuk, Raveno

tidak canggung lagi menunjukkan sikap buruknya pada Larisa.

"Tentu saja, Yah… makanan ibu kan yang paling enak." Zayn menanggapi.

"Oh ya? Memangnya Zayn paling suka masakan ibu yang mana?" tanya Raveno.

"Ayam kecap, ayam goreng, ayam asam manis. Pokoknya semua masakan ibu enak, apalagi masakan ayamnya," jawab Zayn dengan penuh antusias.

"Wah… sepertinya Ayah mau cobain semuanya," Raveno berkomentar lagi.

Melihat interaksi antara Raveno dan Zayn membuat jantung Larisa berdebar-debar. Dia tidak menyangka bahwa interaksi mereka berdua akan terlihat sangat intim layaknya anak laki-laki dengan ayahnya. Keduanya memang seharusnya seperti itu, mengingat mereka memang memiliki ikatan darah, namun, jika

diingat bagaimana buruknya sikap Raveno di masa lampau, Larisa tidak berani membayangkan hal ini.

Kini, hal ini benar-benar terjadi. Kehangatan terpancar diantara hubungan Raveno dengan Zayn, hal tersebut sempat membuat Larisa terharu dan berkaca-kaca matanya. Apa yang membuat Raveno berubah? Apa pria ini berubah selamanya? Ataukah hanya sementara sampai mendapatkan kemauannya?

****

Bab 8 - Berdebar

Setelah makan malam bersama dalam keadaan yang cukup canggung untuk Larisa, akhirnya, makan malam itu berakhir tanpa kejadian buruk apapun. Setelahnya, Raveno kembali ke ruang tamu, dimana dia diajak oleh Zayn untuk mewarnai bukunya.

Saat jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan, Larisa meminta Zayn untuk segera pergi tidur.

Zayn sempat bertanya, "Apa Ayah tidur di sini juga?" tanyanya dengan ekspresi wajah polosnya.

Larisa dan Raveno saling tatap satu sama lain, kemudian Larisalah yang menjawab,

bahwa Raveno tidak akan tidur di sana karena tempat kerjanya jauh.

"Tapi nanti Ayah akan tidur di sini, kan?" tanya Zayn lagi sebelum masuk ke dalam kamarnya.

"Iya, kalau Ayah libur kerja," jawab raveno cepat hingga membuat Larisa hanya menatapnya dengan tatapan penuh tanya. Jelas Larisa mempertanyakan jawaban Raveno itu. Jika pria ini menginap di rumah kontrakannya ini, mau tidur dimanakah dia? Sedangkan di rumahnya ini hanya ada dua kamar, kamarnya, dan juga kamar Zayn.

Kini, setelah Zayn tidur, tiba saatnya dia melihat Raveno dan berharap pria itu sudah pergi. Namun rupanya, Raveno masih menunggu di ruang tamunya.

Larisa mendekat dan dia membuka suaranya, "Zayn sudah tidur. Kupikir, lebih baik kamu segera pulang," usirnya.

Raveno berdiri seketika. "Besok, pagi-pagi sekali akan ada orang ke sini, benerin pintu sama pasang teralis."

"Untuk apa? Aku kan bilang nggak perlu."

"Kamu pikir aku ngelakuin ini buat kamu? Ini demi keamanan Zayn. Jika Zayn ikut tinggal denganku, aku tidak akan peduli mau rumah ini rubuh atau tidak," ucap Raveno dengan kesal.

Larisa menghela napas panjang, pada akhirnya dia mengalah. Ya, dia tak bisa melawan pria ini. Larisa hanya berharap bahwa Raveno tidak lagi mencampuri hidupnya lebih jauh lagi.

"Kalaau begitu, aku pulang," ucapnya sembari melirik ke arah jam tangannya. "Terima kasih makan malamnya," lanjutnya lagi sembari

bergegas pergi menuju ke arah pintu. Larisa sempat ternganga karena kalimat terakhir Raveno. Terima kasih? Raveno tak pernah bersikap dan melakukan hal itu di masa lalu. Apa yang sebenarnya terjadi dengan pria itu.

Raveno keluar dari dalam rumah Larisa, kemudian dioa menolehkan kepalanya ke belakang dan dia masih mendapati Larisa membeku di tempatnya berdiri.

"Apa yang kamu tunggu? Cepat tutup dan kunci pintu tuamu ini," gerutu Raveno dengan sedikit kesal, sedangkan Larisa segera bergegas mendekat ke arah pintu menutupnya dan menguncinya dari belakang.

Larisa kembali membatu di depan pintunya yang sudah terkunci, jantungnya berdebar-debar seolah-olah tak sanggup ia kendalikan. Ya tuhan! Sebenarnya apa yang terjadi dengan pria itu???

Di balik pintu, Raveno mulai bergegas meninggalkan rumah kontrakan Larisa. Sesekali dia melihat rumah sederhana tersebut sembari tetap berjalan keluar dari gang.

Dia masuk ke dalam mobilnya yang terparkir di depan area gang rumah kontrakan Larisa, kemudian duduk membatu di balik kemudinya.

Deg… Deg… Deg…

Raveno merasakan debaran jantungnya menggema di dalam mobil. Dia bersyukur karena saat ini dirinya sedang sendirian. Raveno tidak tahu apa yang harus dia katakan jika ada yang mendengar debaran jantungnya yang menggila saat ini. Oh! Dia bahkan tidak mengerti apa yang dia rasakan saat ini.

Raveno meraba jantungnya sendiri. Dia tak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Dulu, dia hanya tertarik dengan Larisa, tertarik secara fisik

tentunya. Dia senang saat memuaskan diri dengan perempuan itu. Dan hanya itu. Dia tidak suka terikat, berkomitmen apalagi dimiliki oleh seseorang. Namun kini, ada sebuah rasa yang berbeda.

Dia bergairah dengan Larisa, ya, masih sama seperti dulu, namun, dia ada juga rasa ingin memiliki seutuhnya atas diri dan seluruh hidup perempuan itu. Raveno seolah-olah ingin Larisa hanya bergantung padanya dan tak bisa lari darinya hingga dia bisa memiliki perempuan itu seutuhnya.

Raveno memukul kemudi mobilnya. "Sial! Apa yang terjadi denganmu? Brengsek," umpatnya pada dirinya sendiri.

Ya, Raveno tidak suka memiliki rasa itu. Dia lebih suka memperlakukan Larisa seperti dulu, tanpa rasa, tanpa tanpa debaran-debaran sialan seperti ini. Sial!

Segera Raveno mengemudikan mobilnya meninggalkan area gang rumah kontrakan Larisa. Membelah jalanan ibu kota dan pulang ke rumah orang tuanya.

Sebenarnya, Raveno memang sudah memiliki rumah sendiri, rumah yang entah kenapa sudah dia persiapkan untuk ditinggalinya dengan Larisa dan anaknya kelak. Namun, karena Ayahnya sudah meninggal dan ibunya hanya tinggal dengan para pelayan di rumahnya, maka Raveno memutuskan untuk tetap tinggal di rumah orang tuanya.

Rumah tersebut terletak di salah satu perumahan elite di kota ini. Bangunannya besar dan amat sangat megah. Raveno tak mungkin membiarkan ibunya tinggal di sana sendiri, meski saat ia tinggal dengan ibunya, sang ibu sering kali memintanya untuk segera menemukan Zayn.

Ya, tampaknya ibunya itu sangat merindukan cucu semata wayangnya, dan Raveno akan segera mewujutkan keinginan ibunya untuk bertemu dan tinggal dengan Zayn lagi.

Tak terasa, Raveno sudah sampai di halaman depan rumah orang tuanya, dia memarkirkan mobilnya di sana lalu mulai keluar dari dalam mobil mewahnya. Raveno memasuki rumah besar itu dan ibunya sudah menyambut kedatangannya dengan berbagai macam pertanyaan.

"Kamu dari mana aja? Mama sudah telepon ke kantormu, katanya kamu libur hari ini. Kamu ke mana? Dari pada kamu keluar sana-sini nggak jelas, apa nggak lebih baik kamu cari keberadaan Zayn?" semprot ibunya.

Raveno sedikit tersenyum, "Mama tenang aja, besok, Raveno akan ngajak Zayn pulang."

Mata sang ibu membulat seketika "Kamu… kamu nggak bercanda, kan?" tanya ibunya yang tampak tak percaya.

"Iya Mah. Bukan hanya Zayn, tapi Larisa juga," ucap Raveno dengan tatapan penuh arti.

"Larisa? Jadi kamu benar-benar sudah menemukan mereka? Kenapa nggak kamu rebut saja Zayn dari tangan perempuan itu? Kita bisa melakukan segala cara agar Zayn jatuh ke tangan kita," ucap sang ibu dengan ekspresi yang sudah penuh rasa benci dan kecewa.

Ya, Nyonya Atmajaya kini sudah benar-benar berubah sikapnya. Jika dulu dia menyayangi Larisa sebagai menantunya, maka kini sudah berubah seratus delapan puluh derajat. Semua itu dikarenakan Larisa yang pergi meninggalkan rumah tanpa kabar dengan membawa Zayn ikut serta dengannya.

Saat itu, Tuan dan Nyonya Atmajaya meminta Raveno mencari keberadaan Larisa dan Zayn, lalu membawanya pulang sesegera mungkin, namun, dengan entengnya Raveno berkata bahwa Larisa pergi dengan pria lain, hal itu membuat Tuan dan Nyonya Atmajaya shock. Tuan Atmajaya bahkan jatuh sakit karena hal itu, pikirannya terus menerus jatuh pada Larisa dan Zayn.

Nyonya Atmajaya menjadi kesal, dia bahkan menyesali perjodohan yang dia lakukan karena sikap Larisa rupanya sangat jauh dari yang dia harapkan. Hingga saat suaminya meninggal, Nyonya Atmajaya menjadi semakin membenci Larisa.

Baginya, Larisa adalah sumber dari segala masalah di dalam keluarga besarnya. Dia ingin Raveno segera menemukan perempuan itu dan merebut paksa cucunya agar perempuan itu mengerti apa yang dirasakannya saat orang yang dia cintai direnggut dari pelukannya…

Raveno menatap sang ibu, kemudian dia sedikit tersenyum dan menjawab, "Ya. Cepat atau lambat, Zayn akan kembali tinggal di sini, Mama sabar saja, oke."

"Kamu serius? Kamu mau rebut Zayn?" tanya sang ibu dengan penuh semangat.

"Lebih dari itu," ucap Raveno dengan penuh arti. Sebelum kemudian dia meninggalkan ibunya yang berdiri di ruang tamu dengan ekspresi wajah bahagia. Akhirnya… dia akan bertemu cucunya lagi… dan Larisa, semoga saja perempuan itu mendapatkan balasan atas perbuatannya… semoga saja… ucap Nyonya Atmajaya dalam hati…

****

Bab 9 – "Pewaris Ayah"

Raveno benar-benar melakukan apa yang dia katkan kemarin. Pagi-pagi sekali, beberapa orang datang ke rumah Larisa untuk memasang teralis, lalu mengganti pintu-pintu yang kata Raveno sudah tak layak pakai.

Larisa hanya bisa mengalah dan membiarkan saja pria itu melakukan hal tersebut. Toh, benar apa kata Raveno bahwa itu juga demi kebaikan Zayn, agar mereka aman dan nyaman.

Kini, Larisa dan Zayn sudah tampak rapi karena seperti yang dikatakan Raveno bahwa pria itu akan mengajak Zayn jalan-jalan.

Tampak Raveno datang, melihat para pekerja yang dia pekerjakan untuk memperbaiki rumah konrtrakan Larisa.

Pada saat itu, Larisa mendekat ke arahnya. "Aku tidak mungkin meninggalkan rumah saat ada para pekerja."

Raveno menatapnya seketika, dan hal tersebut membuat Larisa menundukkan kepalanya. Ya, berada di dekat ini dengan Raveno, dan ditatap seperti ini oleh pria itu membuat Larisa tak sanggup.

"Kenapa? Mereka bisa tetap bekerja tanpa ada pemilik rumah. Kalau kamu khawatir, akan kukirim orang untuk mengawasi mereka."

"Bukan gitu, tapi…"

"Atau kalau enggak, kamu boleh tinggal, biarkan Zayn keluar denganku," ucap Raveno lagi dengan tatapan penuh arti.

Larisa mengangkat wajahnya seketika menatap Raveno. Jelas dia tidak akan membiarkan Zayn pergi hanya berdua dengan Raveno. Meski Raveno adalah ayah kandung Zayn, Larisa masih belum bisa mempercayai pria ini sepenuhnya.

"Tidak, aku akan ikut dengan kalian," jawab Larisa tegas.

Raveno malah tersenyum dengan jawaban Larisa tersebut,. "Bagus, kalau begitu, ayo kita berangkat," ajaknya.

Larisa menghela napas panjang. Hanya hari ini saja kan? Ya, semoga saja setelah ini Raveno tidak akan mengganggunya dan juga Zayn lagi…

****

Mereka menuju ke sebuah pusat perbelanjaan. Itu adalah mall yang sangat besar yang diatasnya terdapat bangunan apartmen

mewah. Zayn tampak sangat antusias ketika mobil yang mereka tumpangi masuk ke area mall tersebut lalu berhenti di sebuah tempat parkir khusus yang telah disediakan.

Raveno lalu menghubungi seseorang mengatakan bahwa dirinya sudah sampai dan kini sedang berada di tempat parkiran, ketika mereka keluar dari dalam mobi, seorang pria berpakaian rapi datang memberi salam pada Raveno, kemudian mempersilahkan Raveno untuk masuk ke dalam mall tersebut.

"Aku ingin menutup beberapa tempat agar istri dan anakku bisa berbelanja tanpa halangan apapun," ucapnya pada orang tersebut.

"Baik Pak," jawab orang itu dengan penuh hormat.

Larisa sendiri hanya menatap Raveno dengan penyuh tanya.

"Kita akan ke toko mainan. Kau tau dimana toko mainan yang besar dan lengkap di sini?" tanya Raveno pada orang tersebut.

Orang itu mengangguk. "Mari, ikut saya," ajaknya.

"Kosongkan tempat itu," perintah Raveno, dan orang tersebut mematuhi perintahnya. Dia segera menghubungi seseorang melalui alat yang dia bawa dan meminta mengosongkan tempat itu seperti yang diminta Raveno.

Larisa merasa tak enak. Memangnya siapa pria ini? Kenapa juga dia sangat mematuhi perintah Raveno? Memangnya Raveno pemilik Mall ini?

Sebenarnya, meski sudah menikah dengan Raveno dulu, Larisa hampir tidak tahu apapun tentang pria ini. Larisa hanya tahu bahwa keluarga Raveno adalah konglomerat, memiliki perusahaan besar, Amajaya Group, namun

Larisa tidak tahu perusahaan apa itu. Dia juga tak ingin mencari tahu, karena Larisa merasa bahwa pernikahannya dengan Raveno murni karena perjodohan dan Lrisa tidak peduli dengan kekayaan yang dimiliki suaminya itu.

Kini, saat diingat-ingat, Raveno memang sangat berkuasa, entah saat itu atau sekarang ini. Apa memang sekaya itu pria ini hingga bisa melakukan apapun yang dia inginkan?

Mereka akhirnya sampai di toko yang diinginkan. Para pegawai toko menyambut dengan sangat ramah saat mereka masuk ke dalam toko tersebut.

"Zayn, kamu bisa pilih apapun yang kamu mau," ucap Raveno pada putranya.

"Wahh! Beneran, Yah?"

"Iya. Bahkan kalau kamu mau semua isi dari toko ini, Ayah akan belikan."

"Yeay!" seru Zayn dengan senang hati. Sedangkan Larisa benar-benar merasa kurang nyaman dengan perlakuan yang diberikan Raveno kepada Zayn.

Larisa memang ingin melihat Zayn bahagia. Namun, memanjakan Zayn seperti itu juga tidak baik untuk diri Zayn sendiri kedepannya.

"Mas, kamu nggak perlu sampai seperti ini," pada akhirnya, Larisa membuka suaranya ketika mereka kini hanya berdua klarena Zayn sedang sibuk mengelilingi toko tersebut untuk mencari mainan apa yang dia inginkan.

Raveno menatap Larisa seketika. "Kenapa? Ada masalah?"

"Tidak baik memanjakan anak sampai seperti ini."

Raveno berdecak kesal. "Kenapa? Aku mampu melakukannya. Aku bisa memberikan apapun yang dia inginkan."

"Aku tahu kamu mampu melakukannya, hanya saja…"

"Hanya saja kamu takut kalau kelak dia lebih memilih tinggal bersamaku?" tanya Raveno dengan nada tajam. "Kamu takut karena aku bisa memberikan semua yang dia inginkan sedangkan kamu tidak bisa. Benar, kan?" tebaknya.

"Aku tidak sepicik itu," jawab Larisa cepat.

"Ya. Kamu sepicik itu. Karena jika tidak, kamu tidak akan membiarkan putramu hidup serba kekurangan padahal kamu tahu bahwa dia bisa hidup dengan serba berkecukupan," kali ini, Raveno berkata dengan penuh penekanan, seolah-olah menyalahkan Larisa atas

kekurangan yang selama ini dialami oleh putra mereka.

Larisa tak mampu menjawab perkataan Raveno tersebut. Ya, Raveno benar, jika dirinya adalah ibu yang egois. Jika tidak, maka dia tidak akan membuat Zayn kesulitan selama ini. Zayn bisa hidup lebih dari cukup jika putranya itu hidup dengan ayahnya yang kaya raya, bukan hidup dengan kekurangan seperti saat ini.

Melihat Larisa yang tampak menyadari kesalahannya membuat Raveno puas, dia melenggang pergi meninggalkan Larisa, sedangkan Larisa merasa kalah dengan apapun yang dilakukan Raveno saat ini.

****

Zayn terlihat amat sangat bahagia. Larisa bahkan merasa tidak pernah melihat Zayn yang tak berhenti tertawa lebar seperti saat ini.

Tadi, mereka sudah membeli banyak sekali mainan. Mainan-mainan yang diinginkan oleh Zayn dan pilihan putranya itu tentunya. Lalu, Raveno mengajak berbelanja baju-baju branded untuk Zayn juga, terakhir, Zayn diajak bermain sepuasnya di area permainan untuk anak-anak. Tentunya area tersebut sudah dikosongkan dan hanya ada Zayn yang dapart bermain sepuasnya.

"Ayah! Ini sangat menyenangkan…" ucap Zayn berkali-kali.

Larisa hanya bisa mengamati keduanya, karena dia tak tahu harus berbuat apa. Melarang Zayn tak mungkin dia lakukan. Bagaimanapun juga, Zayn berhak mendapatkan semua ini. Dan dia bersalah karena selama ini dirinya tidak memberikan yang terbaik untuk putranya itu.

"Ayah, kenapa tempatnya selalu kosong saat kita masuk?" tanya Zayn saat mereka sudah keluar dari area permainan.

Zayn sudah sangat puas bermain di area permainan tersebut, karena itulah kini dia meminta untuk pergi dari sana, dan setelah mereka pergi, area permainan tersebut dibuka kembali untuk umum hingga banyak orang-orang yang mulai datang ke sana. hal tersebut membuat Zayn heran hingga mempertanyakan hal itu pada Raveno.

"Agar kamu bisa main sepuasnya tanpa harus bergantian dengan yang lainnya," jawab Raveno dengan pasti.

"Memangnya boleh kayak gitu?" tanya Zayn lagi dengan sangat polos.

Raveno menghentikan langkahnya seketika, membuat Zayn dan Larisa juga ikut berhenti, lalu, Raveno berjongkok di hadapan Zayn agar mereka setara, setelahnya, Raveno tersenyum lembut dan mulai menjawab pertanyaan Zayn.

"Boleh. Karena semua ini adalah milikmu," ucap Raveno dengan sungguh-sungguh.

Jawaban itu sempat membuat Zayn bingung. Bahkan, Zayn tampak menatap Larisa seolah-olah mencari jawaban atas kebingungannya. Tak hanya Zayn, Larisa pun tak mengerti apa maksud Raveno.

Raveno lantas menangkup kedua bahu Zayn sebelum lalu dia menjelaskan perkataannya.

"Zayn, gedung ini, Mall ini, adalah milik Ayah. Kelak, kamu akan memiliki semua ini karena kamulah pewaris Ayah," ucap Raveno dengan sungguh-sungguh.

Zayn tampak terperangah dengan ucapan Raveno, pun dengan Larisa yang terlihat ternganga dengan pengakuan pria di hadapannya itu.

"Mungkin sekarang kamu belum mengerti, tapi nanti, Ayah akan mengajarkan semua yang Ayah tahu padamu. Kelak, kamu akan menjadi pria hebat yang akan memiliki banyak gedung seperti ini. Kamu mau, kan?" tanya Raveno.

"Beneran Yah?" Zayn malah bertanya balik karena dia masih tak percaya dengan apa yang dikatakan Raveno.

"Ya. Kalau kamu ikut Ayah, kamu akan tahu bahwa kamu akan memiliki banyak hal yang tidak dimiliki orang lain. Gimana, kamu mau?" tanya Raveno lagi.

"Zayn mau Yah!" seru Zayn dengan gembira dan dengan penuh semangat.

Raveno tampak tersenyum puas, dia menatap Larisa seolah-olah menunjukkan bahwa Zayn akhirnya lebih memilihnya. Sedangkan Larisa, dia tak bisa berkata apapun. Hanya matanya yang tampak menunjukkan

kesedihan. Sedih karena dia kalah, sedih karena dia tak bisa mewujutkan keinginan Zayn, dan sedih, karena mungkin dia akan kehilangan putranya itu kelak.

Ya Tuhan! Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Haruskah dia hanya menyerah dengan keadaan?

****

Bab 10 – Menginap

Larisa tampak sedikit panik ketika dia melihat mobil yang dikemudikan oleh Raveno kini malah berbelok berlawanan dari arah menuju ke rumah kontrakannya. Memangnya mereka akan kemana?

"Bukankah kamu salah belok?" tanya Larisa kemudian. Dia hanya ingin tahu kemana Raveno akan membawa mereka.

"Tidak. Ini jalan yang benar," Raveno menjawab dengan santai.

"Kemana? Arah rumahku bukan ke sini," ucap Larisa kemudian.

"Ke rumahku," jawab Raveno siangkat.

"Tapi…"

"Ke rumah Ayah?" ucapan Larisa dipotong oleh pertanyaan Zayn yang tampak antusias hingga Larisa tak mampu memprotes ketidak setujuannya atas sikap Raveno yang suka seenaknya sendiri ini.

"Ya. Oma pengen ketemu sama kamu. Katanya dia sudah kangen banget sama kamu," jawab Raveno pada Zayn.

"Oma?" tanya Zayn.

"Ya. Oma itu ibunya Ayah. Zayn pasti suka sama Oma, karena Oma akan sayang sama Zayn dan akan menuruti apapun keinginan Zayn. Zayn mau ke sana menemui Oma, kan?" tanya Raveno pada Zayn, namun kini tatapan mata tajamnya menuju ke arah kaca spion, tempat dimana Larisa juga menatapnya dari sana.

"Ya Ayah! Zayn mau!" seru Zayn dengan antusias.

Raveno tersenyum puas, lagi-lagi tatapan matanya tertuju pada Larisa, sedangkan Larisa kembali hanya diam dan tak dapat melakukan apapun. Dia tak mungkin melarang Zayn, Zayn pasti akan sedih jika dia melarangnya. Namun di sisi lain, Larisa takut bahwa semua ini akan berakhir dengan Zayn meninggalkannya dan memilih untuk tetap bersama dengan Raveno. Astaga… apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Mobil yang mereka tumpangi akhirnya sampai di halaman sebuah rumah yang sangat besar dan mewah. Zayn yang melihatnya bahkan tampak terngaga kagum dengan kemewahan yang terlihat dari depan rumah tersebut.

Larisa melihat Zayn, dan dia ingat bahwa pertama kali dirinya menginjakkan kaki di rumah ini juga berpikir sama dengan Zayn.

Rumah yang sangat besar, sangat mewah, dan sangat indah. Namun, Larisa tidak menyangka bahwa kehdupannya di dalam rumah itu akan berakhir dengan buruk hingga dia enggan untuk tinggal lagi di dalamnya.

"Gimana menurut kamu?" tanya Raveno pada Zayn.

"Ayah, ini rumah Ayah?" tanya Zayn kemudian.

"Rumah Oma, tapi Ayah tinggal di sini karena Oma tinggal di sini sendirian, jadi, Ayah menemani Oma tinggal di sini," setelah jawaban Raveno tersebut, Larisa menatap Raveno seketika. Dia bingung dengan perkataan Raveno tentang ibunya yang tinggal sendirian. Bukankah Ayah pria itu masih ada? Atau jangan-jangan…

"Sudah banyak yang berubah setelah kamu pergi dari sini. Ya, Papa sudah meninggal,"

jawab Raveno sembari menatap tajam ke arah Larisa. Sedangkan Larisa hanya bisa menunduk penuh sesal. Dia sedih karena mertuanya yang baik itu harus pergi begitu cepat dan dia belum sempat mengucapkan kata maafnya karena pergi begirtu saja meninggalkan rumah.

Raveno kemudian keluar dari dalam mobilnya, diikuti oleh Zayn, dan Larisa juga turut serta. Setelah itu, Raveno mengajak keduanya masuk ke dalam rumah besar tersebut.

Mereka disambut oleh perempuan paruh baya, Nyonya Atmajaya di sana, yang tampak segera menghampiri Zayn kemudian memeluk tubuh Zayn dengan erat sembari menangis haru.

Larisa yang melihatnya hanya bisa menundukkan kepalanya, sedih bercampur aduk dengan rasa bersalahnya karena sudah memisahkan seorang nenek dengan cucunya.

"Zayn! Kamu sudah besar, Nak!" Nyonya Atmajaya mengatakan kalimat itu berulang kali, hingga membuat Larisa semakin menyesali perbuatannya.

"Oma?" tanya Zayn.

"Ya.sayang, ini Oma, ini Oma kamu… Astaga… cucuku…." Nyonya Atmajaya kembali memeluk tubuh Zayn erat-erat, dan saat itu, Larisa dan Raveno hanya bisa melihat pemandangan mengharukan tersebut tanpa mengucapkan sepatah katapun.

****

Setelah puas saling melepas kerinduan, dengan penuh perhatian, Nyonya Atmajaya mengajak Zayn menuju ke sebuah ruangan. Ruangan tersebut rupanya sudah dipersiapkan sebagai ruang bermain Zayn.

Di sana bahkan sudah terdapat banyak sekali aneka mainan. Ruangan itu seolah-olah

sudah disiapkan untuk menarik perhatian Zayn hingga membuat bocah itu betah tinggal di rumah ini.

"Oma, ini apa?" tanya Zayn yang tampak berbinar senang.

"Ini semua punya Zayn, sengaja disiapkan untuk Zayn, jadi, Zayn bisa bermain sepuasnya di sini," jawab sang Oma.

"Beneran?" tanya Zayn dengan antusias.

Nyionya Atmajaya menganggukkan kepalanya, "Zayn suka?"

"Suka sekali!" serunya dengan bahagia sembari masuk ke dalam ruangan tersebut dan mulai mencoba satu demi satu permainan yang ada di sana.

Nyonya Atmajaya, Raveno dan Larisa hanya bisa melihat bagaimana antusiasnya

bocah cilik itu dengan mainan-mainan baru yang ada di hadapannya.

"Aku mau bicara sama kamu," Nyonya Atmajaya membuka suaranya sembari menatap tajam pada Larisa. "Ikut aku. Kita akan bicara empat mata," lanjutnya lagi sbelum meninggalkan tempat tersebut.

Dengan patuh, Larisa akhirnya mengikuti ibu meertuanya itu. Mereka menuju ke sebuah ruangan, setelah itu, keduanya berdiri berhadapan. Tanpa diduga, sebuah tamparan keras didapatkan Larisa dari ibu mertuanya itu hingga wajah Larisa terlempar.

Larisa tertegun dengan apa yang dia dapatkan. Dulu, ibu mertuanya ini sangat sayang terhadapnya. Selalu mendukungnya di berbagai macam hal. Namun kini lihat, apa yang sudah terjadi?

"Perempuan murahan! Berani kamu menginjakkan kaki di rumah ini," desis Nyonya Atmajaya dengan nada tajam.

"Mah… aku…"

"Saya bukan ibu mertuamu lagi! Segera setelah Zayn betah tinggal di sini, kamu akan angkat kaki dari rumah ini dan tak akan kubiarkan sedetikpun untuk menemui cucuku."

"Mah… tidak, jangan begitu… Larisa nggak bisa hidup tanpa Zayn, Mah…" lirih Larisa dengan penuh permohonan.

"Oh ya? Kenapa kamu nggak bikin anak lagi dengan pria selingkuhanmu yang membuatmu meninggalkan rumah ini?" tanya Nyonya Atmajaya dengan nada tajamnya.

"Apa?" Larisa bingung dengan tujuan tersebut.

"Asal kamu tahu, Aku menyalahkanmu atas kematian suamiku. Jadi jangan pernah berharap kamu mendapatkan pengampunan dariku," ucap perempuan paruh baya itu dengan penuh kemarahan sebelum dia meninggalkan Larisa begitu saja sendirian di dalam ruangan tersebut.

Larisa bingung bukan main, meski begitu, dia tak dapat menahan tangisnya. Dia menangis karena sedih, sedih karena dibenci oleh orang yang dulu begitu menyayanginya. Kenapa ibu mertuanya menjadi sebenci itu padnya? Dan apa maksud dari perkataanya tad tentang selingkuhan?

*****

Larisa harus menuju ke toilet tamu dulu untuk membersihkan dan melihat wajahnya sebelum dia kembali ke uang bermain Zayn. Larisa hanya ingin memastikan bahwa

tampartan ibu mertuanya tadi tidak berbekas di sana.

Sayangnya, itu berbekas. Tampak pipinya sedikit kemerahan, meski begitu, Larisa mencoba menutupinya dengan rambutnya.

Setelah memastikan semuanya baik-baik saja, Larisa segera menuju ke ruang bermain Zayn. Mungkin Zayn akan mencarinya. Namun saat sampai di sana, dia melihat pemandangan yang cukup membuat hatinya berdesir.

Zayn dan Raveno sedang tengkurap di atas karpet dan keduanya kkini sedang fokus bermain Lego bersama. Mereka mebuat bangunan bertingkat, dan Zayn terlihat sangat bahagia dengan ayahnya.

Melihat pemandangan tersebut membuat hati Larisa kembali berdesir. Ya, seharusnya memang seperti ini. Seharusnya mereka hidup bersama dan bahagia seperti ini, seperti

impiannya dulu. Namun semua ini pasti hanyalah kepura-puraan Raveno, pria itu memiliki rencana dan Larisa tahu bahwa rencananya adalah rencana yang cukup buruk untuknya, karena itulah, Larisa akan menguatkan hati dan dirinya agar tak terlena…

"Zayn, sudah sore, Sayang… kita harus pulang," Larisa mencoba mengajak Zayn agar mau pulang bersamanya.

Zayn dan Raveno menatap ke arahnya seketika, setelah itu, Ravenolah yang lebih dulu bangkit, berjalan menuju ke arah Larisa dan berkata "Dia akan menginap," ucap Raveno denan nada yang tidak bisa diganggu gugat.

"Tapi…"

"Serius Yah? Zayn boleh nginap di sini?" belum juga Larisa mengatakan keberatannya namun Zayn sudah memotong kalimatnya dengan ucapan polosnya yang terlihat antusias.

"Ya. Tentu. Rumah ini adalah milikn Zayn juga. Bahkan Zayn sudah dibuatkan kamar khusus di sini, mau lihat?" tanya Raveno, seolah-olah dia mengabaikan keberadaan Larisa.

"Beneran Yah?" tanya Zayn lagi masih tampak sangat antusias.

"Ayo kita lihat kamarmu," ajak Raveno. Dengan senang hati Zayn mengikuti Ayahnya. Sedangkan Larisa, dia tak p[unya pilihan lain selain menginap seperti yang dikatakan oleh Raveno.

Ya, Zayn tampak sangat bahagia di sini, lalu bagaimana dengannya? Apa yang harus dia lakukan di sini? dia sudah tak diterima di sini, apa dia akan meninggalkan Zayn begitu saja?

****

Bab 11 – Menuntut Hak

Larisa hanya bisa mengikuti Zayn dan Raveno menuju ke sebuah ruangan yang rupanya ruangan tersebut benar-benar disiapkan untuk ditinggali oleh Zayn.

Tampak sebuah ranjang anak tersedia di sana dengan selimut bermotif pahlawan hero. Dinding yang dicat berwarna biru muda dengan beberapa gambar lucu di sana, sebuah lemari, sebuah meja belajar, bahkan beberapa peralatan elektronik.

Kamar tersebut benar-benar dibuat senyaman mungkin untuk seolah bocah laki-laki, dan ya, Zayn tampak sangat menyukainya. Zayn bahkan segera menghambur ke arah

ranjangnya, melompat-lompat di sana seolah-olah dia baru merasakan ranjang seempuk itu.

"Ayah ini hebat! Kamar ini sangat bagus, Zayn suka… Zayn akan tidur nyenyak di sini, kan Bu?" Zayn seolah-olah meminta dukungan pada Larisa.

Larisa tak setuju sebenarnya, namun dia tidak ingin menghancurkan kebahagiaan putranya itu. Pada akhirnya, Larisa hanya bisa menganggukkan kepalanya.

Melihat Larisa yang mengangguk membuat Raveno tersenyum puas. Dia tahu bahwa Larisa tidak akan bisa menolak keinginan Zayn. Maka langkahnya untuk membuat Zayn bahagia di sini rupanya berhasil.

"Oke, sekarang Zayn bisa istirahat dulu, karena Ayah sama Ibu mau membahas sesuatu," ucap Raveno penuh arti.

"Oh ya? Kalau begitu, Zayn bisa tidur di sini sendiri?"

"Tentu," jawab Raveno.

"Ibu tidur di mana?" tanya Zayn lagi.

"Ibu sudah punya kamar di sini," jawab Raveno sembari melirik ke arah Larisa, sedangkan Larisa hanya bisa menatapnya dengan tatapan kesal.

"Yeay! Kita nginap di sini, kita nginap di sini…" Zayn masih saja bersorak gembira dan hal tersebut tak berhenti membuat Raveno tersenyum senang. Dia sangat puas dengan rencananya yang kini berjalan sangat lancar. Maka kini saatnya dia mengurus tentang Larisa…

*****

Setelah meninggalkan dan menutup makar Zayn, Raveno segera mencekal pergelangan

tangan Larisa dan menyeretnya menuju ke kamarnya. Larisa mencoba melepaskan diri, namun tentu saja tubuhnya yang mungil kalah kuat dengan Raveno. Hingga kini pada akhirnya dia sudah berada di dalam kamar pria itu, *kamar mereka dulu…*

Apa yang kamu lakukan?! Kenapa kamu bawa aku ke sini?!" seru Larisa masih mencoba untuk melepaskan diri dari cekalan Raveno.

Setelah mengunci pintu kamarnya, Raveno akhirnya melepaskan cekalannya pada tangan Larisa. "Kamu tentu tahu kenapa aku membawamu ke sini," ucapnya penuh arti sembari mulai mencoba membuka kancing-kancing kemeja yang dia kenakan.

Larisa mundur menjauh sembari menggelengkan kepalanya, "Tidak, kita nggak bisa ngelakuin ini lagi, Mas. Kita sudah berpisah," ucap Larisa masih mencoba untuk menjauhi Raveno.

Raveno malah tersenyum miring, “Kamu salah, kita tidak pernah berpisah, kamu hanya mencoba melarikan diri, dan kini, aku tidak akan membiarkannya…” ucap Raveno penuh arti sembari meraih tubuh Larisa dan embawanya paksa mendekat ke arah ranjang, lalu diamengankat tubuh larisa dan membantingna di atas ranjangnya seblum dia mulai elepaskan kemejanya sendiri yang kini sedang dia kenakan.

“Tidak, jangan lakukan ini… jangan, kita nggak bisa lakukan ini lagi… jangan….” Larisa meronta ingin dilepaskan, namun Raveno jelas tak akan melakukan hal itu.

Raveno melanjutkan aksinya, melucuti semua pakaiannya, bahkan semua kain yang kini melekat pada tubuh Larisa. Ya, dia ingin melakukannya, sudah cukup lama dia menahannya, sudah cukup lama dia merindukannya, dan kini, dia akan

menuntaskannya, meski harus memaksakan kehendaknya.

Ya, Larisa masih miliknya, dia masih berhak memilikinya…

****

Setelah cukup puas dengan apa yang dia lakukan pada Larisa, Raveno akhirnya bangkit, mengenakan pakaiannya seolah-olah tak peduli dengan Larisa yang kini masih menangisi apa yang baru saja ia lakukan pada perempuan itu.

Raveno tahu bahwa Larisa menangis meski perempuan itu tidak mengeluarkan suaranya, dan hal tersebut sempat membuat Raveno kesal.

"Aku tidak akan meminta maaf karena hal ini, bagaimanapun juga, aku masih memiliki hak," ucap Raveno tanpa penyesalan sedikitpun.

"Kita sudah berpisah, kita nggak seharusnya melakukan ini," lirih Larisa dengan suara bergetar.

"Menurutmu begitu, menurutku tidak. Belum ada surat perceraian diantara kita," jawab Raveno dengan nada tegas.

"Kenapa kamu ngelakuin hal ini? Kamu bisa melakukannya dengan perempuan lain, dengan orang yang kamu inginkan! Kenapa kamu melakukan ini padaku?!" seru Larisa yang kini sudah tak dapat membendung tangisannya lagi.

Ya, pertanyaan tersebut selalu terputar lagi dan lagi dalam kepala Larisa sejak dulu, sejak dia mendengar percakapan antara orang tua Raveno dengan pria itu, bahwa Raveno tidak pernah menginginkannya. Pria itu tak pernah menginginkan pernikahan ini. Jika benar begitu, kenapa Raveno menyentuhnya lagi dan lagi?

Pertanyaan yang sama juga muncul ketika Raveno ingin menggugurkan bayi kedua mereka. Jika pria ini tak ingin dirinya mengandung lagi, kenapa pria ini masih menyentuhnya?

Astaga… Larisa tidak tahu apa yang diinginkan Raveno, apa yang ada dalam kepala pria itu dan apa rencananya. Yang Larisa tahu adalah, bahwa pria ini adalah pria yang egois yang lebih mementingkan kesenangannya sendiri dari pada orang-orang disekitarnya.

Raveno menatap Larisa dengan tatapan mata tajamnya. "Karena kamu istriku, dan sampai kapanpun akan selalu seperti itu. Aku hanya menuntut hakku, dan kamu tidak boleh menolaknya," setelah ucapan tegasnya itu, Raveno memutuskan untuk pergi meninggalkan Larisa begitu saja.

Larisa kembali meringkuk, memeluk tubuhnya sendiri. Astaga… apa yang harus dia

lakukan? Bagaimana bisa dia kembali jatuh dalam genggaman pria itu?

*****

Pagi itu, Larisa bangun dalam keadaan tubuh yang terasa remuk. Selain diperkosa, Raveno juga memperlakukannya dengan kasar, mencekalnya dengan sekuat tenaga, hingga mungkin beberapa bagian tubuhnya akan meninggalkan bekas lebam-lebam.

Tak hanya itu, pria itu juga meninggalkan bekas-bekas cumbuan di sepanjang dadanya yang pasti akan terlihat memerah nantinya. Semalam, pria itu seolah-olah tak menahan dirinya, seolah-olah sudah sangat lama menginginkan hal itu kepadanya. Astaga… bagaimana bisa semuanya berakhir seperti ini?

Larisa bangkit membalut tubuhnya dengan selimut. Dia harus membersihkan diri sebelum Zayn mencarinya.

Ketika ia akan menuju ke kamar mandi, dia melihat sebuah kotak yang atasnya terdapat catatan tangan.

"Pakai ini, sebagai pengganti bajumu yang kurobek semalam."

Dari Raveno. Larisa tahu itu. Larisa membukanya, kemudian melihat gaun sederhana yang terlihat cantik. Larisa menutupnya kembali lalu meninggalkannya dan berjalan menuju ke kamar mandi. Dia akan mandi terlebih dahulu sebelum dia mengenakan pakaian tersebut.

Setelah mandi dan mengenakan gaun yang disiapkan oleh Raveno, Larisa mematut dirinya di hadapan cermin. Wajahnya terlihat pucat dan tirus. Larisa meraba wajahnya sendiri, dan pada saat itu, dia melihat dari cermin bayangan Raveno datang di belakangnya.

Raveno tampak berjalan mendekatinya tanpa mengalihkan tatapan matanya dari cermin dihadapan mereka. Hingga kini, pria itu tampak sangat dekat dengan Larisa. Bahkan Larisa bisa merasakan tubuh pria itu menempel pada tubuhnya.

Tiba-tiba saja, Raveno menyingkirkan rambut Larisa, lalu pria itu menunduk dan mendaratkan kecupan lembutnya pada leher Larisa. Larisa hanya bisa membeku dengan ulah Raveno.

Bibir Raveno terasa basah di lehernya, seolah-olah pria itu sengaja melakuan hal tersebut untuk menggodanya. Sedangkan larisa, dia hanya bisa memejamkan matanya, mencoba untuk tak tergoda dengan ulah Raveno terhadapnya.

"Bagaimana pagimu?" tanya Raveno dengan suara seraknya, bibirnya bahkan semakin berani, menuruni leher Larisa menuju

ke pundaknya dan meninggalkan jejak-jejak basah di sana.

Larisa sendiri tidak menjawab, dia memilih hanya diam. Tentu dia tak akan mengatakan bagaimana perasaannya saat ini. Semua terasa kacau, hancur karena ulah pria yang pernah membuatnya jatuh cinta ini. Bagaimana mungkin pria ini tega melakukan semua ini kepadanya?

"Lebih baik kita keluar, Zayn sudah menunggu," ucap Raveno lagi yang saat ini sudah mengangkat wajahnya dan menatap diri mereka berdua pada cermin di hadapan mereka.

"Kamu tahu, Larisa. Kamu tidak akan bisa lari dari semua ini. Kamu tidak akan bisa lari dariku, karena kemanapun kamu lari, aku akan menangkapmu dan mengikatmu lebih kuat lagi dari sebelumnya. Jadi saranku, terima semua ini dengan senang hati, atau kamu akan kehilangan semua yang kamu sayangi…" Raveno berkata

pelan tapi pasti namun tersirat nada ancaman di sana.

Larisa tak sanggup menjawab, tentu dia tak ingin menerima tawaran itu, dia ingin lari dari Raveno, meski dia akan tertangkap berkali-kali, namun dia tetap ingin lari meninggalkan pria itu. Lalu, apakah dia sanggup untuk kehilangan Zayn? Sanggupkah dai merelakan putranya itu?

****

Bab 12 – Berdebar lagi

Benar apa yang dikatakan oleh Raveno, bahwa Zayn sudah menunggunya di ruang makan untuk sarapan bersama. Tak hanya Zayn, karena di sana juga ada Ibu Raveno, Nyonya Atmajaya.

Larisa menuju ke arah meja makan, Zayn tampak berlari menghambur memeluknya dengan bahagia, dan putranya itu bercerita tentang bagaimana nyenyaknya tidurnya semalam karena kamarnya yang nyaman, empuk, dan besar.

"Zayn suka tidur di sini, Bu! Zayn suka tinggal di sini…" ucap Zayn menyatakan keinginannya.

Dengan spontan Larisa menatap ke arah Raveno, dan pria itu tampak tersenyum puas dengan sikap yang ditunjukkan oleh Zayn. Lalu tatapan mata Larisa beralih pada ibui Raveno, perempuan paruh baya itu juga tampak tersenyum puas sebelum kemudian menatap Larisa dengan tatapan sinisnya.

"Nanti, kalau Zayn tinggal di sini, Zayn juga harus pindah sekolah. Sekolah yang sangat bagus dan keren. Mau?" tanya Raveno yang kini sudah duduk di kursinya.

"Harus pindah sekolah, Yah?" tanya Zayn.

"Iya dong. Nanti berangkatnya diantar jemput pakai mobil. Zayn boleh pilih mau mobil apa dan yang bagaimana," jawab Raveno dengan penuh rasa bangga.

Zayn tampak senang dengan ucapan ayahnya, "Jadi Zayn ke sekolah diantar pakai mobil? Yeaayyy…" soraknya penuh

kegembiraan. “terus Ibu gimana Yah? Ibu kerjanya gimana? Apa Ibu juga ikut tinggal di sini?” tanya Zayn lagi.

Raveno bersedekap kemudian dia menatap Larisa dengan tatapan penuh arti, “Itu tergantung ibu kamu, maunya tinggal di mana,” ucapnya dengan sedikit menyunggingkan senyumannya.

“Ibu, kita tinggal sini ya… ya… ya…” pinta Zayn membujuk Larisa.

Larisa lalu trsenyum pada Zayn dan menjawab “Iya, nanti kita pikirin lagi ya…”

“Kok dipikirin lagi sih Bu, kan enak tinggal di sini, nyaman, sama Ayah juga..” ucap Zayn.

“Mungkin Ibu masih ada urusan yang belum diselesaikan,” kali ini, Raveno menanggapi pertanyaan Zayn, seolah-olah mengindikasikan bahwa dia membantu Larisa

yang tampak kebingungan dengan pertanyaan Zayn.

Larisa menatap Raveno, kemudian dia menatap Zayn dan berakhir menganggukkan kepalanya. Setelahnya, Larisa mengajak Zayn untuk kembali duduk di tempat duduknya agar mereka bisa mulai menikmati sarapan pagi mereka.

Tampak Nyonya Atmajaya dengan penuh perhatian mengambilkan aneka makanan ke piring Zayn, seolah-olah perempuan paruh baya itu benar-benar menyayangi Zayn. Meski begitu, sikapnya terhadap Larisa jelas berbeda.

Larisa tak berhenti mendapatkan tatapan mata sinis dari ibu mertuanya itu, belum lagio sikap dinginnya yang jelas terlihat dan ditunjukkan kepada Larisa. Sungguh, Larisa tidak suka diperlakukan seperti itu. Larisa jadi ingat tentang ucapan perempuan paruh baya itu

kemarin tentang dia yang berselingkuh. Apa maksudnya?

Bagi Larisa, sepanjang waktu sarapan pagi menjadi waktu yang kurang menyenangkan. Larisa hanya diam, sedangkan Zayn tampak sangat menikmati sarapan paginya dengan Ayah dan neneknya. Jelas Larisa tidak akan merusak kebahagiaan Zayn itu. Bagaimanapun juga, Zayn berhak mendapatkan kasih sayang dari ayah dan neneknya, kan?

Setelah sarapan selesai, Zayn diajak Raveno berkeliling rumah keluarga Atmajaya yang sangat besar itu, Zayn juga ditunjukkan kolam renang besar yang ada di samping rumah itu hingga membuat Zayn terkagum-kagum dan ingin segera mencoba berenang di sana.

Di lain tempat, Larisa yang cukup tahu diri memilih membantu pelayan rumah membereskan bekas sarapan pagi dan juga membereskan dapur. Pelayan rumah meminta

agar Larisa tak melakukan hal itu, namun Larisa bersikeras untuk melakukannya.

"Biarkan saja dia melakukan itu. Sudah menjadi tugasnya di sini. Karena bagi saya, dia bukan lagi menantu di rumah ini," ucap Nyonya Atmajaya. "Lebih baik kalian pergi melakukan hal lain. Biarkan dia yang membersihkan semuanya sendiri," perintahnya pada para pembantu rumah tangganya.

Para pelayan mengangguk patuh dan meninggalkan Larisa sendiri di dapur dengan Nyonya Atmajaya.

"Mah, Larisa masih bingung dengan ucapan Mamah semalam," Larisa membuka suaranya. Pada akhirnya, Larisa tidak bisa hanya berdiam diri saat dirinya dituduh melakukan sesuatu yang tidak dia lakukan.

"Ucapanku yang mana? Yang kamu kabur sama pria selingkuhanmu?" tanya Nyonya Atmajaya dengan nada tajam penuh sindiran.

"Larisa enggak ngelakuin itu, Mah. Larisa pergi bukan karena selingkuh." Larisa benar-benar ingin meluruskan tentang hal itu. Dia pergi karena sangat kecewa dengan sikap Raveno yang kasar dan egois, Raveno yang sudah tega menggugurkan bayi mereka.

"Nggak ada maling yang mau ngaku, Ris! Kamu pikir ucapanmu masih bisa saya percaya? Bahkan orang tuamu saja tak akan percaya! Mereka lebih percaya ucapan Raveno, pria yang kamu tinggalkan begitu saja," ucap Nyonya Atmajaya.

Larisa ternganga dengan ucapan tersebut. Memang, selama meninggalkan Raveno, Larisa juga tidak berhubungan lagi dengan kedua orang tuanya. Larisa hanya tak ingin membawa kedua orang tuanya dalam permasalahan rumah

tangganya. Namun, apa tadi kata Ibu raveno, bahwa orang tuanya juga tak akan percaya dengan ucapannya? Sebenarnya, apa yang terjadi? Apa yang sudah dikatakan Raveno pada keluarganya?

"Sekarang, nikmati saja kebersamaanmu dengan Zayn selagi kamu bisa. Karena setelah Zayn memilih untuk tetap bersama kami, saat itulah Raveno akan mencampakanmu!" ucap Nyonya Atmajaya lagi sebelum meninggalkan Larisa sendiri di dapur.

Larisa merasakan tubuhnya gemetaran. Ketakutan melandanya. Dia tak takut jika Raveno akan mencampakannya, dia hanya takut bahwa dia akan dipisahkan dengan Zayn. Larisa tak akan bisa hidup tanpa Zayn, dia bahkan tak sanggup untuk membayangkannya.

****

Setelah menyelesaikan semua pekerjaannya, Larisa akhirnya mencari keberadaan Zayn. Dia mendengar suara Zayn yang tampak tertawa bahagia, lalu mulai mengikuti arah suara tersebut.

Sampailah Larisa di area kolam renang. Di sana, dia melihat Zayn sudah berada di dalam kolam renang dengan Raveno yang tampak mengajari Zayn berenang.

Zayn tampak bahagia, begitupun dengan Raveno yang juga terlihat tertawa lepas saat mengajari Zayn berenang dengan sesekali bermain air. Larisa merasa bahwa dia hampir tak pernmah melihat Raveno tertawa selepas itu. Apa itu hanya akting saja? Atau Raveno kini benar-benar menikmati perannya sebagai seorang Ayah?

"Ibu! Sini Bu!" teriak Zayn ketika melihat Larisa yang kini sedang melamun menatap ke arah mereka.

Larisa yang tersadarkan dari lamunannya karena seruan Zayn itu akhirnya hanya bisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Meski begitu, Larisa berjalan mendekat ke arah kolam renang.

"Ibu lihat di sini saja, yaa…" ucap Larisa.

"Yahh… Ibu nggak asik…" rengek Zayn.

Raveno lalu memiliki sebuah ide. Dia akhirnya memberikan balon pelampung pada Zayn, agar Zayn bisa mengambang sendiri tanpa bantuannya. Kemudian, Raveno berjalan mendekat ke arah pinggiran kolam, tempat dimana Larisa berada.

"Bisa tolong ambilkan aku handuk?" pinta Raveno sembari menunjukkan handuk yang berada di kursi pinggir kolam renang.

"Ayah mau udahan? Yahh…. Ayah nggak asik juga…" tampak Zayn merajuk. Raveno menatap Zayn dan mengerlingkan matanya

seolah-olah memberi isyarat Zayn bahwa ada yang sedang dia rencanakan.

Larisa sendiri yang diminta tolong oleh Raveno akhirnya melakukan apa yang diinginkan oleh Raveno tanpa memikirkan yang lainnya. Dia mengambilkan handuk tersebut lalu memberikannya pada Raveno.

Raveno menerimanya, namun tak hanya itu, dia juga mencekal lengan Larisa hingga membuat Larisa menatap Raveno dengan tatapan penuh tanya, namun sebelum Larisa membuka suaranya untuk bertanya, tangannya sudah ditarik sekuat tenaga oleh Raveno.

Byuuuuurrr….

Tubuh Larisa jatuh ke dalam kolam renang. Dia sempat tenggelam dan berusaha mencapai permukaan karena tubuhnya yang mungil tak cocok dengan kedalaman kolam itu.

Raveno segera meraih tubuhnya dan membawanya ke dalam pelukan pria itu agar Larisa tetap berada di permukaan air dan tidak tenggelam.

Zayn tampak bersorak bahagia melihat ibunya jatruh ke dalam kolam bersama mereka. Raveno yang menarik Larisa juga tampak ikut tersenyum senang apalagi ketika melihat reaksi Zayn yang tampak sangat bahagia dan antusias melihat ibunya ikut mermain air dengan mereka.

Sedangkan Larisa, setelah dia tercebur ke dalam kolam dan sadar bahwa kini dirinya berada dalam pelukan Raveno, sempat membuat Larisa membeku. Dia tak percaya bahwa Raveno melakukan hal ini padanya.

Larisa mengangkat wajahnya, melihat Raveno yang kini juga sedang menatapnya, dan pria itu sedang tersenyum senang melihat kondisinya yang sudah basah kuyub.

Jelas senyuman Raveno itu berbeda dengan senyuman pria itu sebelum-sebelumnya. Jika sebelum-sebelumya Raveno sering menampilkan senyuman yang sarat akan sebuah kengerian, kini, senyuman Raveno terlihat benar-benar tulus, benar-benar senyuman yang tak dibuat-buat.

Deg.. deg… deg… deg…

Larisa merasakan seolah-olah jantungnya menggema, berdebar dengan sangat kencang hingga sulit dikendalikan.

"Hore… Ibu basah… Ibu ikut nyebur…" Zayn terdengar bersorak gembira sembari membuat percikan-percikan air ke arahnya dan juga Raveno.

Raveno membalas Zayn dengan membuat percikan air ke arah Zayn, namun sesekali pria itu menatap Larisa, dan Larisa kembali dibuat

berdebar karenanya. Astaga… bagaimana bisa dia berdebar lagi dengan sosok Raveno?

****

Bab 13 – Ancaman

Setelah puas bermain air dengan Ayah dan Ibunya, Zayn akhirnya keluar dari area kolam renang. Larisa akan membantunya dan memandikan Zayn namun Raveno malah menghentikannya.

"Biarkan Zayn dimandiin sama Bibi," ucap Raveno dengan tatapan penuh arti.

"Tapi, aku bisa memandikannya," Larisa merasa bahwa dialah yang harus memandikan Zayn. Dia ibunya, kan?

"Kamu juga harus mandi," lagi-lagi, Raveno berkata sembari menatap Larisa dengan tatapan penuh artinya.

Pada detik itu, Larisa mengerti apa maksud Raveno. Apa pria itu akan menyentuhnya lagi? Mengajaknya mandi bersama lalu melakukan hubungan suami istri lagi?

Dulu, saat belum berpisah, Raveno sering kali mengajaknya mandi bersama kemudian keduanya berakhir dengan melakukan hubungan intim di dalam kamar mandi. Ya, hampir setiap hari, sepulang kerja, Raveno melakukan hal itu. Apa kini Raveno akan melakukannya juga?

Tidak! Harusnya ini tak boleh terjadi, kan? Mereka bahkan belum memastikan bagaimana hubungan mereka saat ini. Apa mereka masih suami istri, atau sudah berpisah.

Jika memang benar Raveno belum mendaftarkan perceraian mereka selama ini, maka mereka memang masih suami istri. Namun, Larisa merasa bahwa hubumngan mereka tak seharusnya seperti itu. Dia merasa

bahwa selama ini mereka sudah benar-benar berpisah meski belum resmi secara hukum.

Larisa sibuk dengan pemikiran-pemikiran tersebut hingga dirinya tak sadar bahwa kini dirinya sudah diajak masuk ke dalam kamar Raveno dan sudah menuju kamar mandi pria itu.

Tanpa tahu malu, Raveno melucuti sisa pakaiannya di hadapan Larisa. Larisa hanya bisa menatapnya dengan penuh kekaguman. Sejauh yang Larisa ingat, tubuh Raveno tidak banyak berubah. Tubuh itu masih tegap, berotot dan terlihat indah. Sangat wajah jika Raveno tidak malu, bahkan memamerkan tubuh atletisnya di hadapannya.

"Mau kubantu?" pertanyaan Raveno menyadarkan Larisa.

Larisa menggelengkan kepalanya. Dirinya memilih melucuti pakaiannya sendiri yang

memang sudah basah. Larisa sebenarnya tak cukup percaya diri dengan keadaan tubuhnya saat ini jika dibandingkan dengan sempurna Raveno. Larisa meraa bahwa tubuhnya sudah banyak berubah, dan dia tak ingin Raveno melihat perubahannya.

"Kamu masih seindah dulu," bisik Raveno yang kini sudah mendekat pada Larisa. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Larisa, kemudian turun mendarat pada payudara Larisa.

Tanpa banyak bicara lagi, Reveno menundukkan kepalanya, lalu mendaratkan bibirnya pada puncak dada Larisa. Dengan spontan Larisa mengerang, tak percaya bahwa Raveno tiba-tiba melakukan hal itu.

Raveno mulai menghisapnya, memainkan lidahnya di sana, sedangkan Larisa mencoba menahan erangannya.

Sedikit demi sedikit Raveno mendorong tubuh Larisa hingga kini tubuh Larisa bersandar pada dinding di belakangnya, bibirnya masih bermain pada puncak dada Larisa, sedangkan jemarinya mulai merayap memainkan pusat diri Larisa.

"Mas…" samar-samar Larisa mengerang, meminta Raveno agar menghentikan aksinya yang membuatnya lepas kendali. Namun Raveno tetap melanjutkan aksinya. Menggoda Larisa lagi dan lagi hingga Larisa memohon ampun dan memohon agar Raveno segera memulai permainan panas mereka.

"Mas… tolong…" lirih Larisa, dan Raveno tersenyum puas saat mendengar permohonan perempuan itu.

Dihentikannya aksinya, lalu Raveno menatap Larisa lekat-lekat, sebelum kemudian pria itu mulai memasuki diri Larisa.

"Aku tidak akan pernah bosan melakukannya…" bisik Ravenop penuh arti sebelum dia bergerak menghujam ke dalam diri Larisa lagi dan lagi dengan sesekali mengerang pnuh kenikmatan…

*****

Larisa dan Raveno baru keluar dari dalam kamar mandi setelah dua sesi panas yang sudah mereka lakukan sepanjang mereka membersihkan diri.

Ya, Raveno seolah-olah tak ingin berhenti menyentuh Larisa, sedangkan Larisa yang larut dalam gairah yang dibagun oleh pria itu, akhirnya juga ikut serta menikmati permainan panas Raveno.

Kini, keduanya tampak masih mengenakan handuk kimono masing-masing. Larisa tampak sedang mengeringkan ram,butnya sedang sebuah handuk, pun dengan Raveno yang juga

sedang mengeringkan rambutnya sendiri dengan handuk di tangannya.

Raveno sendiri tak berhenti menatap Larisa. Bahkan jika diingat-ingat, selama ada Larisa di sekitarnya, pria itu tak menghiraukan yang lainnya dan hanya akan fokus dengan Larisa seorang.

"Kita tidak bisa melakukan hal ini terus menerus," ucap Larisa memberanikan diri. Larisa merasa bahwa semua ini salah. Mereka bahkan belum memperbaiki hubungan mereka. Bagaimana bisa mereka sudah bercinta berkali-kali?

"Kenapa memangnya? Kulihat, kamu juga menikmatinya. Kamu bahkan memohon agar aku segera melakukannya," ucap Raveno sembari tersenyum puas karena dia merasa berkuasa atas tubuh Larisa.

"Mas, kita harus memperjelas status hubungan kita. Bagiku, kita sudah berpisah, bagaimana mungkin kita terus-terusan tidur bersama?" Akhirnya, Larisa memberanikan diri untuk mengemukakan pendapatnya.

"Berpisah? Memangnya kamu sudah dapat surat dari pengadilan?" tanya Raveno dengan nada setengah mengejek.

"Aku yang akan segera mendaftarkannya," jawab Larisa dengan berani.

Ekspresi wajah Raveno berubah mengeras seketika. "Bagus. Dengan begitu, aku tak perlu lagi menyingkirkanmu dari hidup Zayn, karena kamu sendiri yang sudah memutuskan untuk menyingkir darinya."

"Apa maksudmu?"

"Kamu pikir saat kita benar-benar berpisah, aku akan membiarkanmu memiliki Zayn? Dengar, aku akan menyewa pengacara

paling mahal untuk menuntut hak asuh anak, atau jika tidak, aku bisa menyuap hakimnya," ucap Raveno dengan sungguh-sungguh.

Larisa menggelengkan kepalanya, "Tidak, kamu tidak akan melakukannya…" lirih Larisa.

"Akan kulakukan apa saja untuk menghancurkanmu, jika kamu memilih pergi dari sisiku," Raveno berkata dengan ekspresi wajah seriusnya lengkap dengan tatapan mata tajamnya pada Larisa.

Saat ini, suasana tegang benar-benar terasa diantara mereka. Beruntung, tak berapa lama, pintu kamar Raveno diketuk oleh seseorang. Raveno akhirnya memilih meningalkan Larisa yang masih membeku di tempat duduknya setelah emndengar ancaman kejam darinya. Dia menuju ke arah pintu lalu membuka pintu kamarnya itu.

Sang ibu sudah berdiri di depan pintu, menatap Raveno yang hanya mengenakan handuk kimononya, lalu melirik ke dalam dan melihat Larisa juga hanya mengenakan handuk kimononya sama dengan Raveno.

"Ada apa, mah?" tanya Raveno mengalihkan pandangan sang ibu.

"Zayn sudah siap. Bukannya kalian juga harus siap-siap? Kalian akan ke rumah orang tua Larisa kan?" tanya ibunya kemudan.

"Ya. Kami akan ke sana," jawab Raveno singkat.

"Lalu, apa yang kalian lakukan di sini berduaan?"

"Kami masih suami istri, kami bisa melakukan apa saja di dalam sini, kan Mah?"

"Rav, kamu bukannya sudah janji mau nyingkirin Larisa? Dia sudah hianatinkamu, dia

sudah ninggalin kamu, dan secara nggak langsung, dia adalah sebab Papa kamu meninggal. Apa yang kamu inginkan lagi dari perempuan seperti dia?!" seru ibu Raveno. Ibunya itu bahkan tak peduli jika perkataannya didengar oleh Larisa.

Ya, tak ada yang special dari diri Larisa. Meski nama Larisa tercantum dalam surat wasiat ayahnya, sebenarnya, Raveno bisa melakukan apa saja untuk menyingkirkan Larisa. Hanya saja… hanya Larisa yang dia inginkan saat ini. Bukan hal lain, atau perempuan lain.

"Mama nggak perlu ikut campur masalah Raveno."

"Jelas Mama akan ikut campur. Bagaimana kalau dia pergi lagi? Dengan pria lain, membawa Zayn? Kita baru saja menemukan putra kamu, penerus kamu. Nggak menutup kemungkinan kalau Larisa akan pergi lagi

dengan membawa Zayn ikut serta dengannya," lanjut ibunya lagi.

Raveno tentu tahu bahwa Larisa tidak akan berani meninggalkannya. Larisa juga tidak akan lari dengan pria lain karena semua itu hanya kebohongannya.

"Aku bisa jamin, dia tidak akan lari lagi."

"Bagaimana jika dia lari?" Ibunya tak ingin mengalah.

Ekspresi wajah Raveno mengeras seketika, "Maka akan kupastikan, dia tidak akan pergi dengan membawa Zayn." Setelah kalimatnya itu, sang ibu tampak lebih tenang.

"Baguslah kalau begitu," ucap ibunya sebelum pergi meninggalkan Raveno.

Raveno kembali menutup pintu kamarnya, menguncinya dan menuju ke arah Larisa lagi. Pada saat itu, Larisa sudah siap untuk

melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang ingin dia dengar jawabannya langsung dari Raveno.

"Apa yang sebenarnya kamu katakan pada orang tua kita tentang kepergianku?" tanya Larisa dengan nada menuntut. Larisa hanya tidak menyangka bahwa orang tua Raveno yang dulu sangat menyayanginya kini berubah drastis. Bagaimana jika kedua orang tuanya juga bersikap seperti itu padanya?

Raveno sedikit tersenyum "Tak banyak, hanya kukatakan jika kamu pergi bersama pria lain," jawab Raveno dengan santai.

"Apa?!" Larisa terkejut bukan main dengan pengakuan santai pria di hadapannya ini. Bagaimana bisa Raveno mengatakan hal itu pada orang tua mereka? Pantas saja jika orang tua mereka kini berakhir membencinya.

Raveno mendekat, menarik dagu Larisa, mendongakkannya untuk menghadap ke arahnya, “Itu adalah hukuman karena kamu berani pergi meninggalkanku. Jika kamu melakukannya lagi, kupastikan kamu akan kehilangan semua yang kamu miliki,” ucapnya dengan penuh ancaman sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Larisa yang membeku di tempat duduknya…

****

Bab 14 – Orang Tua Larisa

Mobil yang ditumpangi oleh Larisa, Raveno dan Zayn kini akhirnya telah sampai di sebuah halaman sebuah rumah yang tampak sederhana. Larisa menatap rumah tersebut dan matanya tiba-tiba saja berkaca-kaca.

Itu adalah rumahnya, rumah yang dia tempati dengan kedua orang rtuanya sejak dirinya masih kecil. Sudah lima tahun Larisa tidak pulang, dia juga tak tahu bagaimana kabar orang tuanya, ya, semua itu karena dirinya yang kabur darui Raveno dan tak ingin Raveno menemukannya, karena itulah dia memilih memutuskan kontak dengan siapapun termasuk kedua orang tuanya.

Kini, Larisa sudah berada di sini lagi, dia akan bertemu dengan kedua orang tuanya lagi, lalu apa yang akan terjadi selanjutnya? Apa mereka akan memaafkan kesalahannya yang pergi selama itu tanpa kabar?

"Zayn, ini adalah rumah Oma dan Opa, Ibu dan Ayahnya ibu kamu. Mereka sudah sangat rindu sama kamu, pasti mereka bahagia melihat kedatangan kamu," Raveno membuka suaranya setelah dia mematikan mesin mobilnya.

"Wah! Beneran, Yah? Hore!!! Zayn punya Oma dan Opa lain…" seru Zayn dengan sangat bahagia.

Raveno lalu mengajak Zayn keluar, begitupun dengan Larisa yang juga akhirnya ikut keluar meski sebenarnya suasan hatinya kini sedang tidak baik-baik saja. Jelas Larisa takut menghadapi kedua orang tuanya,

bagaimana jika mereka salah paham dan tak ingin memaafkannya?

Raveno mengetuk pintu utama rumah keluarga Larisa, tak berapa lama, pintu tersebut dibuka, menampilkan sosok perempuan paruh baya yang masih cantik di usianya. Itu Ibu Larisa, yang menatap kehadiran Raveno dengan senyuman bahagianya. Lalu, tatapannya beralih pada bocah laki-laki yang berdiri di sebelah Raveno.

"Astaga... ini… ini…"

"Iya, Bu. Ini Zayn, putra Larisa dan saya," jelas Raveno.

Tanpa banyak bicara lagi, Ibu Larisa segera meraih tubuh mungil Zayn dan memeluknya erat-erat sembari tak kuasa menahan tangisnya.

"Cucuku… cucuku…" ucapnya sembari menangis haru.

Larisa yang memang berdiri di belakang Raveno dan Zayn dapat melihat dengan jelas bagaimana keharuan menyelimuti ibunya. Dia bahkan ikut menitikan air matanya, merasa bersalah karena sudah memisahkan ibunya dengan Zayn yang merupakan cucu pertamanya.

Lalu, tangis ibunya terhenti seketika saat baru sadar dengan keberadaan Larisa. Dia menatap Larisa dan sempat ternganga dibuatnya. Lalu dengan spontan ibunya itu melepaskan pelukannya pada Zayn, berdiri dan mendekat ke arah Larisa.

"Ibu…" lirih Larisa.

Ibunya kembali menangis, namun saat Larisa akan memeluknya, dengan spontan ibunya mundur, seolah-olah menolak Larisa. Larisa bahkan bisa melihat pada tatapan mata ibunya yang tampak sangat kecewa padanya.

Pada detik itu, Larisa tahu bahwa kemungkinan besar, ibunya kini sama dengan ibu Raveno yang sangat membencinya. Ya Tuhan! Bagaimana bisa Raveno tega membuatnya dibenci oleh kedua orang tuanya?

*****

"Kamu… apa sering datang ke sini?" tanya Larisa dengan suara lirihnya. Larisa tadi melihat bagaimana interaksi antara Raveno dan kedua orang tuanya yang terlihat akrab. Padahal sejauh yang dia ingat, raveno dulu tak bersikap seperti itu pada orang tuanya, bahkan bisa dibilang, Raveno jarang mau datang ke rumah orang tuanya ini.

"Ya, karena semua kebutuhan orang tuamu, aku yang memenuhinya," ucap Raveno dengan sungguh-sungguh.

"Apa maksud kamu?"

"Aku meminta kedua orang tuamu berhenti berjualan lagi, tokonya, sudah ada yang urus. Mereka hanya boleh istirahat di rumah, dan akulah yang memenuhi kebutuhannya, mengingat anak mereka satu-satunya telah kabur," jelas Raveno lengkap dengan sindirannya.

Saat ini, Larisa emrasa bahwa dirinya menjadi orang yang sangat jahat. Istri yang sudah meninggalkan suaminya, anak yang telah mencampakan kedua orang tuanya, dan seorang ibu yang memisahkan putranya dengan ayah dan para nenek kakeknya. Bagaimana bisa Raveno membuatnya berada di posisi itu?

"Sekarang kamu tahu bukan, bagaimana posisimu yang sangat buruk?" tanya Raveno, "Dan aku bisa membuatnya menjadi semakin buruk, jika kamu berniat meninggalkan aku lagi," lanjut Raveno dengan sangat serius.

Larisa menatap Zayn yang kini sedang berada cukup jauh darinya dan sedang asik bermain dengan ibu dan ayahnya. Hatinya benar-benar tersentuh saat melihat ketiganya bermain seperti itu.

"Jadi mau kamu apa, Mas?" tanya Larisa pasrah.

"Sudah jelas, kita akan menjadi suami istri lagi seperti dulu," jawab Raveno dengan senyuman penuh kemenangan.

"Bukankah dulu kamu tidak suka dengan pernikahan kita, Mas?" tanya Larisa kemudian. "Kamu nggak pernah menganggap aku sebagai istrimu, aku hanya sekedar perempuan yang menemanimu di atas ranjang, memberimu kepuasan, tanpa menuntut kasih sayang. Apa kamu ingin mengulang masa-masa itu lagi?" tanya Larisa.

Perkataan Larisa itu sudah seperti tamparan keras bagi Raveno. Dengan spontan Raveno bahkan mengepalkan kedua belah telapak tangannya.

Larisa benar. Dulu, dia tak pernah menganggap Larisa sebagai istrinya. Dia hanya menganggap Larisa sebagai orang yang memuaskannya. Tak lebih. Pertanyaan Larisa kembali terputar dalam benaknya. Itukah yang dia inginkan? Bukankah dirinya memang sejak awal tak menginginkan pernikahan dengan Larisa? Kini, saat perempuan itu menuntut perpisahan darinya, kenapa ia tak ingin memberikannya?

"Tidak perlu banyak bicara," Raveno mendesis tajam. Dia tidak suka fakta yang dilemparkan oleh Larisa kepadanya. Raveno lalu akan bersiap pergi, namun perkataan Larisa

"Jika kamu memperlakukan aku seperti dulu, maka aku tidak yakin jika aku bisa

bertahan lebih lama denganmu," Larisa seolah-olah memperingatkan Raveno tentang perbuatannya kelak.

Bukannya merasa terancam, Raveno malah sedikit menyunggingkan senyumannya. Rupanya, Larisa yang sekarang menjadi sosok yang cukup berani padanya. Itu akan menyenangkan. Raveno tak menanggapinya dan memilih bergegas pergi meninggalkan Larisa begitu saja.

***

Mereka pulang dari kediaman rumah orang tua Larisa saat hari sudah malam. Zayn sudah tertidur di jok penumpang belakang, hingga kini, hanya ada Larisa dan Raveno yang tampak saling berdiam diri satu sama lain sembari menatap jalanan di hadapan mereka.

"Kalau ada apotek, tolong berhenti," Larisa membuka suaranya.

"Ada apa? Sakit?" tanya Raveno.

Biasanya, Raveno tak akan peduli apa yang akan dilakukan Larisa. Bahkan dia tidak pernah mempertanyakan apa Larisa sedang baik-baik saja atau tidak. Namun kini, pertanyaanitu seolah membuat Larisa terkejut dengan perubahan sikap suaminya itu.

"Aku harus membeli kontrasepsi," jawab Larisa.

"Ahh begitu rupanya," komentar Raveno sembari menganggukkan kepalanya. "Jadi, setuju dengan permintaanku?" tanya Raveno kemudian.

"Aku tidak bisa menolak, kan?"

"Bisa. Aku memberimu kebebasan. Kamu bisa menolak, tapi kamu tidak akan bisa bertemu dengan Zayn lagi," jawab Raveno santai.

"Bagiku, hal itu berarti aku tidak bisa menolak," jawab Larisa.

"Aku sedih jika kamu merasa seperti itu. Tapi jika kamu berpikir pintar dan logis, kamu memang tidak perlu menolak," Raveno berkomentar lagi, tak lupa kali ini lengkap dengan seringaian kemenangannya.

"Berhenti saja jika ada apotek. Aku akan mencegah hal seperti dulu terulang lagi," ucap Larisa yang sarat akan sebuah kepedihan. Ya, Larisa memang merasa pedih setiap kali Larisa mengingat bagaimana bayinya dulu digugurkan oleh Raveno tanpa persetujuannya.

"Bagus. Aku suka kamu yang kini lebih pintar daripada dulu," ucap Raveno. "Asal kamu tahu saja, keinginanku padamu masih sebesar dulu, bahkan mungkin lebih besar. Jadi, aku tidak akan membiarkan siapapun menghalangiku," lanjut Raveno lagi dengan sungguh-sungguh.

Hal tersebut membuat Larisa menyadari satu hal, Raveno tidak berubah. Pria ini masih lah pria egois yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Jelas, Larisa tidak akan membiarkan dirinya kembali mengalami pengalaman seperti dulu. Dia tak akan membiarkan dirinya hamil lagi, karena sudah pasti Raveno akan mengulang hal yang sama, menyingkirkan siapa saja yang akan menghalangi keinginannya…

****

Bab 15 – Berubah? Atau bersandiwara?

Sampai di halaman rumahnya, Raveno mematikan mesin mobilnya. Dia kemudian keluar dari dalam mobilnya dan segera menuju ke pintu belakang untuk menggendong Zayn dan memastikan agar Zayn tidak bangun.

Hal tersebut sempat membuat Larisa membatu saat melihatnya. Raveno tampak seperti seorang ayah yang sangat menyayangi anaknya. Jelas saat ini Raveno tak terlihat seperti Raveno yang dulu. Dulu, jangankan menggendong Zayn, bahkan Larisa yakin jika Raveno tak peduli sama sekali dengan Zayn.

Apa kini Raveno sudahberubah? Atau pria itu hanya bersandiwara?

"Kamu nggak keluar?" tanya Raveno pada Larisa yang masih membatu memikirkan perubahan pria itu.

Dengan spontan Larisa keluar dari dalam mobil Raveno, lalu mengikuti Raveno di belakangnya. Raveno masuk ke dalam rumahnya, kemudian segera menuju ke arah kamar Zayn.

Raveno menidurkan Zayn di atas ranjangnya, lalu menyelemuti bocah itu dan berdiri sejenak di sebelah ranjangnya mengamati versi mini dari dirinya.

Larisa sendiri masih setia mengamati sikap Raveno. Dia bertanya-tanya, kira-kiora apa yang ada di dalam benak pria itu sekarang?

Larisa mendekat, berdiri di sebelah Raveno dan dia ikut mengamati Zayn. "Tidurnya sangat pulas sampai-sampai dia tidak terbangun saat kamu gendong," komentar Larisa, "Dia… sangat

mirip denganmu," lanjutnya lagi dengan suara yang nyaris tak terdengar.

Raveno menolehkan kepalanya ke areah Larisa. Mendengar ucapan Larisa tentang Zayn yang begitu mirip dengannya membuat jantung Raveno berdebar-debar.

Setelah kepergian Larisa saat itu, semuanya kacau. Terkadang, Raveno menyadari satu hal, bahwa dia bukanlah sososk Ayah yang baik. Dia bahkan tak pernah menggendong Zayn saat bayi, hal tersebut kadang membuatnya berpikir, apa dia pantas dipanggil sebagai seorang Ayah?

Mengetahui bahwa Zayn tumbuh dengan sangat baik tanpa dirinya membuat Raveno kesal. Zayn memang tak butuh dirinya, hal itulah yang membuatnya kini memberikan semuanya pada Zayn hingga Zayn bergantung padanya.

Namun, setelah ucapan Larisa bahwa Zayn sangat mirip dengannya, entah kenapa membuat Raveno mengartikan bahwa seburuk apapun dirinya, ia tetaplah ayah Zayn. Jantung Raveno berdebar karenahal itu.

Dengan spontan Raveno meraih wajah Larisa, menolehkan ke arahnya, sebelum kemudian mendekatkan wajahnya dan menghadiahi Larisa dengan cumbuan lembut di bibirnya.

Larisa sendiri tak menolak, dia bahkan memejamkan matanya, menikmati cumbuan lembut dari Raveno. Ya, Raveno memang sangat jarang mencumbunya dengan lembut seperti ini. Karena itulah, ketika pria ini mencumbuinya seperti ini, Larisa merasa tergoda dan terlena dengan ulah suaminya itu.

Cumbuan Raveno menjadi semakin panas, semakin menuntut, bahkan kini, Larisa merasakan pria itu sedang meremas-remas

bokongnya, mendorongnya hingga tubuhnya menempel pada tubuh Raveno.

Larisa merasakan bahwa kini bukti gairah pria ini sudah menegang hebat dibalik celananya, menandakan bahwa pria ini sudah amat sangat menginginkannya.

Sesekali Raveno mengerang dalam cumbuannya, begitupun dengan Larisa yang juga dengan spontan melakukan hal yang sama.

Keduanya menghentikan aksi mereka saat dirasa tak mampu lagi menahan gairah masing-masing. Napas keduanya memburu, seolah-olah menunjukkan bagaimana bergirahnya mereka saat ini.

"Kupikir, sudah waktunya kita meninggalkan kamar Zayn," ucap Raveno dengan suara seraknya.

Larisa hanya bisa mengangguk. Raveno lalu menggenggam tangan Larisa, lalu

mengajaknya meninggalkan kamar Zayn dan menuju ke kamarnya.

Sampai di dalam kamarnya, Raveno mengunci diri mereka berdua di dalam kamar. Lalu mengajak Larisa mendekat ke arah ranjangnya. Di dekat ranjangnya, Raveno menatap lekat-lekat diri Larisa, kemudian tanpa mengalihkan tatapan matanya, Raveno mulai membuka satu demi satu kancing kemeja yang ia kenakan, melucuti pakiannya sendiri satu demi satu tanpa meninggalkan tatapan matanya pada diri Larisa.

Melihat Raveno melakukan hal tersebut dan ditatap seperti itu oleh Raveno membuat Larisa dengan spontan melakukan hal yang sama. Satu demi satu dia menanggalkan pakaiannya sendiri, Larisa melakukannya dengan sukarela, seolah-olah hal ini memang seharusnya terjadi diantara mereka.

Akhirnya, keduanya kini telah sama-sama polos, tak ada sehelai kainpun yang menutupi diri mereka. Keduanya berdiri saling berhadapan. Tampak kontras dengan tubuh tinggi tegap dan terlihat kuat milik Raveno, dengan Larisa yang tampak kecil dan mungil dibandingkan pria itu.

Raveno meraih telapak tangan Larisa, mengecupinya, sebelum kemudian membawanya pada bukti gairahnya yang sudah tegang dan siap untuk dipuaskan.

Larisa sendiri sempat takjub melihat bagian tubuh Raveno itu. Dia tak menyangka akan dibiarkan menyentuhnya seperti ini.

Dulu, jangankan saling menyentuh satu sama lain seperti ini, Larisa tak diberi kesempatan untuk melakukan hal itu. Dulu Raveno hanya akan memuaskan dirinya sendiri tanpa memikirkan apa yang ingin atau tak diinginkan oleh Larisa. Larisa juga tak bisa

berbuat banyak saat itu, karena jika dia menolaknya, Raveno akan memaksakan kehendaknya.

Kini, Raveno benar-benar terlihat sangat berbeda. Pria ini membiarkan Larisa menyentuhnya, bahkan, Raveno juga menyentuh Larisa dengan lembut dan intim

Jemari pria itu mulai mendarat pada payudara Larisa, menggodanya, memainkan puncaknya, sebelum kemudian Raveno mendekat, menundukkan kepalanya dan mendaratkan bibirnya di sana.

Larisa memejamkan matanya, menikmati bagaimana sentuhan basah bibir Raveno mendarat pada dadanya, merasakan bagaimana lidah pria itu bermain di puncaknya. Oh! Larisa merasakan gairahnya menanjak seketika. Jika tadi Larisa hanya setuju untuk melakukan hubungan intim dengan Raveno, maka kini

Larisa benar-benar ingin agar Raveno segera berada di dalam dirinya.

Sungguh, Raveno benar-benar pandai menggoda, pria ini sangat mahir mengolah tubuhnya hingga Larisa tak bisa menolak bahkan malah menginginkannya.

"Mas…" erang Larisa perlahan saat Raveno tak juga melepaskannya, bahkan pria ini semakin menggodanya, membuat Larisa tidak sanggup lagi menahan diri untuk mengeluarkan erangan tersebut.

Tanpa melepaskan Larisa, sedikit demi sedikit Raveno membawa diri mereka berdua hingga terbaring diatas ranjang dengan Larisa yang berada di bawah dan tubuh besar Raveno melingkupi di atasnya.

"Mas…" Larisa mengerang lagi, apalagi ketika Raveno memenjarakan kedua tanganya di

atas kepalanya, sedangkan bukti gairah pria itu sudah mulai mengoda pusat dirinya.

Raveno lalu meninggalkan puncak dada Larisa, dan dia kini sudah mulai memposisikan diri memasuki tubuh istrinya itu. Raveno menatap tajam ke arah Larisa, sedangkan Larisa tampak pasrah menyerahkan dirinya pada Raveno.

Sedikit demi sedikit Raveno mulai menyatukan diri. Tubuh Larisa begitu pas dengan tubuh Raveno, seolah-olah, Larisa memang telah diciptakan hanya untuk dirinya. Hal itu membuat Raveno bangga dan tersenyum puas saat mengingat bahwa Larisa kini hanya miliknya dan hanya bisa dimiliki olehnya.

Jemarinya terulur mengusap lembut puncak kepala Larisa, lalu turun mengusap lembut pipi Larisa sebelum dia berkata "Kamu hanya milikku, tidak ada yang boleh memiliki dirimu selain aku. Hanya aku..." ucapnya

dengan penuh rasa posesif sebelum dia menundukkan kepalanya, lalu menghadiahi Larisa dengan ciuman lembut di bibirnya.

Larisa menerima ciuman itu, bahkan dia membalasnya. Bibir mereka akhirnya saling bertautan satu sama lain, sedangkan bagian tubuh mereka yang lainnya kini sudah menyatu sepenuhnya bagaikan sepasang puzzle yang saling melengkapi…

****

Dini hari, Larisa terbangun, dia mengingat bahwa dirinya harus segera meminum pil kontrasepsi yang tadi baru saja dia beli di apotek sepulang dari rumah orang tuanya.

Larisa mengenakan pakaiannya, mencari tasnya dan mengeluarkan pil tersebut. Lalu Larisa menuju ke arah lemari pendingin kecil yang memang tersedia di ujung kamar Raveno.

Mengeluarkan sebotol air mineral an mulai meminum pilnya.

Larisa mengembuskan napas panjang. Jika Raveno memang ingin mereka hidup bersama lagi, maka itu tandanya dia harus mengamankan dirinya sendiri. Larisa jelas tak ingin apa yang terjadi di masalalunya terulang lagi.

Dengan spontan Larisa mengusap lembut perut datarnya. Bayangan saat ia kehilangan calon bayinya dulu kembali menyeruak. Rasanya sangat menyakitkan, apalagi ketika tahu bahwa pelakunya adalah Raveno, Ayah dari bayinya itu.

Kini, Larisa tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi. Dia tidak akan hamil lagi, dan kejadian di masalalu saat itu tak akan terulang lagi.

Larisa kemudian menatap ke arah ranjang. Raveno tampak tertidur pulas di sana. Dengan spontan kaki Larisa melangkah mendekat ke arah ranjang tanpa mengalihkan tatapan matanya dari sosok Raveno.

Raveno tertidur pulas, dan hal itu membuat Larisa dengan leluasa mengamati bagaimana tampannya wajah pria itu.

Ya, selama ini, Larisa tak bisa mengamati Raveno sedekat ini. Pria itu selalu menatapnya, dan hal itu membuat Larisa tak sanggup menatap Raveno lebih lama apalagi mengamatinya sampai seperti ini.

Saat tertidur seperti ini, Raveno seolah-olah meninggalikan topeng kearoganannya, dan hal itui membuatnya terlihat… lebih tampan dari biasanya.

Larisa menggelengkan kepalanya, dia tersenyum sendiri dan mencoba untuk tak

terpesona lebih dalam pada pria di hadapannya ini. Astaga… saat ini, Larisa bahkan belum tahu sepenuhnya apakah niat Raveno, dia juga belum tahu pasti, apa pria ini sudah benar-benar berubah, atau hanya bersandiwara untuk melancarkan rencananya…

Larisa kembali menghela napas panjang. Semoga saja, Raveno sudah benar-benar berubah, karena jika pria ini hanya bersandiwara, maka Larisa tahu bahwa semuanya akan berakhir buruk untuk dirinya…

****

Bab 16 – Dasi & Ruang ganti

Pagi-pagi sekali, Larisa sudahbangun dari tidurnya. Dia harus cukup tahu diri ketika ingin tinggal di rumah ini dan selalu bersama dengan Zayn. Pertama, dia harus melakukan tugas-tugasnya menjadi ibu, istri, dan menantu di rumah ini.

Seperti saat ini, Larisa sudah bangun pagi dan menuju ke dapur, membantu para pelayan menyiapkan sarapan, meski sebenarnya mereka meminta Larisa agar tak melakukannya, namun Larisa tetap saja melakukannya.

Tak lupa, Larisa juga membuatkan kopi untuk Raveno. Dulu, saat ia belum pergi meninggalkan pria itu, dirinya selalu membuatkan kopi untuk Raveno setiap pagi.

Larisa bahkan masih hapal takarannya. Kopi hitam tanpa gula dengan sedikit krim.

Apa pria itu masih suka dengan kopi yang seperti itu?

Larisa menyiapkan kopi tersebut dalam sebuah nampan, dia juga menyajikan beberapa potong biskuit untuk menemani kopi pagi Raveno.

"Bi, saya antar ini dulu, ya…" pamit Larisa pada salah seorang pelayan. Pelayan itu mengangguk dan larisa segera meninggalkan area dapur.

Sampai di dekat anak tangga, Larisa bertemu dengan ibu Raveno yang kini menatapnya dengan tatapan sinisnya.

"Berperan menjadi istri yang baik, Ris?" sindir sang ibu mertua.

Larisa tidak menanggapinya, dia hanya menunduk dan melanjutkan langkahnya menuju ke arah kamarnya. Sungguh, Larisa bingung, bagaimana caranya agar ibu mertuanya itu tak lagi bersikap seperti itu padanya? Berkata jujurpun sepertinya tak akan dipercaya.

Larisa hanya bisa menghela napas panjang, dia akhirnya sampai di kamar raveno, membukanya, masuk, lalu menutupnya kembali.

Larisa melihat ranjang yang rupanya sudah kosong. Raveno pasti sudah bangung dan pria itu kini mungkin masih di dalam kamar mandi. Larisa memutuskan menaruh nampannya di atas nakas, kemudian pergi untuk membangunkan Zayn. Namun, baru saja Larisa membalikkan tubuhnya dan akan bersiap pergi dari sana, Raveno sudah keluar dari dalam kamar mandi, dan pria itu kini sedangbertelanjang dada dengan hanya

berbalutkan handuk di bagian bawah tubuhnya saja.

"Pagi…" sapa Raveno sembari mendekat ke arah Larisa.

"Pagi," jawab Larisa yang kini mencoba menhindar dari tatapan mata Raveno. "Aku sudah buatkan kopi, kutaruh di nakas. Aku akan membangunkan Zayn," ucap Larisa akan bergegas pergi. Namun, dengan sengaja Raveno menghadangnya.

"Tunggu, aku belum selesai," ucap Raveno.

Larisa mengangkat wajahnya menatap ke arah pria yang lebih tinggi darinya itu, "Apa maksudmu?" tanyanya.

Baru saja Larisa menyelesaikan pertanyaanya, Raveno sudah berakhir dengan mendaratkan bibirnya pada bibir Larisa,

mencumbunya dengan lembut seolah-olah pria ini memang sedang ingin melakukannya.

Larisa sempat terlena, menikmati cumbuan Raveno tersebut, namun kemudian dia ingat bahwa semua ini harus diakhiri karena ada Zayn yang harus segera dia urus.

Larisa menghentikan cumbuannya, kemudian berusaha untuk melepaskan diri dari Raveno. Raveno sendiri yang merasakan hal itu akhirnya menghentikan cumbuannya dan melepaskan diri Larisa.

"Maaf, aku harus urus Zayn," ucap Larisa sembari menundukkan kepalanya.

"Apa kamu tidak ingin mengurus suamimu?" tanya Raveno kemudian.

Larisa tak bisa menjawab. Memang, sudah menjadi tugasnya untuk mengurus anak dan suaminya. Hanya saja, dia harus segera membangunkan Zayn dan mempersiapkan

putranya itu untuk masuk ke sekolah, mengingat kemarin Zayn sudah tidak masuk sekolah.

"Nanti, akan kucarikan seseorang untuk mengurus semua keperluan Zayn, jadi kamu hanya boleh mengurusku," ucap Raveno dengan sungguh-sungguh.

Ucapan tersebut entah kenapa membuat Larisa tersenyum. Dia merasa bahwa saat ini Raveno menjadi sangat manja dan haus akan perhatiannya. Lagi pula, ia harus apa? Mengurus bagaimana? Bukankah sudah cukup dengan menyediakan kopi dan sarapan untuk pria ini? Raveno tak mungkin ingin dimandikan atau dipakaian bajunya kan?

"Kemarilah, ikut aku," ajak Raveno yang kini sudah menggenggam tangan Larisa dan mengajaknya menuju ke sebuah ruangan khusus untuk menyimpan semua pakaian-pakaian pria itu.

Walk in closet yang lebarnya dua kali kamarnya yang ada di rumah kontrakannya. Di sana, terdapat banyak sekali pakaian-pakaian Raveno. Kebanyakan adalah kemeja-kemeja, tuksedo, jas, celana, kaus, dan sejenisnya. Sebuah lemari khusus menyimpan sepatu-sepatu pria itu. Dasi dan jam tangannya juga tertata rapi pada laci-laci sebuah lemari lain.

Lalu, ada lemari lain juga yang menyimpan baju-baju perempuan. Baju lamanya…

"Ya. Bajumu masih di sana. Aku juga sudah membelikan beberapa lagi yang mungkin nanti bisa kamu gunakan," ucap Raveno.

Larisa tak menghiraukannya, dia hanya berjalan menuju ke arah pakaian-pakaian lamanya. Terdapat juga beberapa gaun-gaun cantik untuk pesta, sepatu-sepatu cantik, dan juga tas-tas branded yang bukan miliknya. Mungkin Raveno yang membelinya untuk pajangan agar tak terlihat kosong di sana. Ya,

mengingat dirinya tak pernah sekalipun diajak ke pesta-pesta di masa lalu, tak mungkin jika sekarang Raveno menyiapkan gaun-gaun itu untuk dikenakan di pesta.

"Kemarilah, pilihkan baju untukku," perintahnya.

Hal itu membuat Larisa tersadar, membalikkan dirinya dan mendekat lagi ke arah Raveno. Larisa menuju ke sebuah lemari, tempat dimana banyak sekali kemeja-kemeja Raveno di gantung rapi di sana. Sebagian juga ada yang dilipat dengan rapi.

Larisa mengambil beberapa kemeja yang digantung, mencoba mencocokkan dengan tubuh Raveno. Sudah pasti semuanya akan cocok dan melekat pas di tubuh pria ini. Namun Larisa hanya mencoba untuk memilih warna yang dia inginkan.

Raveno sangat cocok jika mengenakan pakaian berwarna hitam atau putih. Aura pria itu tampak terpancar ketika mengenakan dua warna tersebut. Karena itulah, kini Larisa memilihkan kemeja warna hitam untuk suaminya itu.

"Seleramu tak buruk," komentar Raveno.

Larisa hanya tersenyum menengar komentar itu. Ia membantu Raveno mengenakannya, bahkan mengancingkan semua kancing-kancingnya hingga pria itu kini tampak tampan dan rapi di hadapannya.

"Dasi," ucap Raveno.

"Bukanklah celana dulu?" tanya Larisa.

"Aku mau dasi dulu," ucap Raveno penuh arti.

Bagi Larisa, tak ada bedanya, karena itulah dia hanya mengangkat kedua bahunya lalu

menuju ke sebuah lemari berlaci tempat dimana Raveno menyimpan dasi-dasinya dengan rapi di sana.

Larisa mengambil dasi berwarna merah dengan motif garis-garis hitam. Mencocokannya dengan baju Raveno, kemudian memilih dasi tersebut. Saat Larisa akan membantu Raveno mengenakan dasinya itu, Raveno malah mengambil dasi itu dari tangannya.

Tanpa banyak bicara, Raveno mulai mengikat kedua pergelangan tangan Larisa menjadi satu dengan dasi tersebut hingga membuat Larisa bingung apa yang sedang dilakukan pria di hadapannya ini.

"A –apa yang kamu lakukan?" tanyanya bingung.

"Bermain-main sebentar denganmu," jawab Raveno penuh arti sebelum dia

menundukkan kepalanya dan meraih bibir Larisa untuk dicumbunya.

Larisa terkejut bukan main dengan ulah Raveno itu, meski begitu, dia tak bisa menolak pria di hadapannya ini.

Sedikit demi sedikit Raveno mendorong tubuhnya, hingga kini tubuhnya telah bersandar pada sebuah meja kaca yang letaknya di tengah-tengah ruangan itu.

Sebenarnya, itu bukan meja biasa. Di dalam meja kaca tersebut terdapat banyak koleksi jam tangan branded milik Raveno. Beberapa diantaranya bahkan dipajang di atasnya.

Tiba-tiba saja Raveno menyingkirkan semua jam-jam yang ada di atas meja tersebut hingga jam-jam itu jatuh berserakan. Raveno seolah tak peduli, karena yang kini dia

pedulikan hanyalah gairahnya yang seolah tak terbendung lagi pada sosok Larisa.

Diangkatnya tubuh Larisa, di dudukannya di atas meja tersebut kemudian Raveno memposisikan diri berada diantara kedua kaki Larisa. Pada saat itu, Raveno akhirnya melepaskan tautan bibirnya pada bibir Larisa.

"Mas… apa yang kamu…" napas Larisa memburu, dia bahkan belum selesai dengan pertanyaannya ketika kemudian dia melihat Raveno membebaskan bukti gairahnya yang berada di balik handuk yang dia kenakan tadi.

"Sekarang, kamu ngerti kan apa yang kumau?" tanya Raveno lengkap dengan seringaiannya. "Aku tak bisa berhenti, Ris… aku tidak bisa berhenti menginginkanmu…" ucap Raveno lagi sebelum dia mulai memposisikan diri memasuki tubuh Larisa.

Larisa sempat mengerang saat tubuh Raveno kembali berada di dalamnya. Terasa penuh dan pas berada di sana. Oh Tuhan! Pria ini benar-benar sangat bergairah hingga membuatnya basah dan juga bergairah seketika.

Larisa merasa tak berdaya. Tangannya yang terikan kini dicekal oleh Raveno, sedangkan tubuh pria itu mulai bergerak menghujam ke dalam dirinya.

"Mas… astaga…" erangnya lagi.

Raveno sangat suka mendengar Larisa memanggilnya seperti itu, ya, karena hanya Larisa yang memanggilnya dengan panggilan 'Mas'. Suara Larisa yang terdengar lembut dan menggoda di telinganya membuat Raveno kehilangan kendali.

Raveno mulai menundukkan kepalanya lagi, mencumbu bibir ranum Larisa lagi,

sedangkan tubuhnya bergerak semakin cepat dan berirama.

Oh Tuhan! Larisa tak sanggup menolaknya, dia akhirnya larut dan pasrah dalam gairah yang kini sedang diciptakan oleh Raveno. Keduanya sudah seperti sepasang pengantin baru yang tak bisa berhenti menyentuh satu sama lain. Apa yang terjadi dengan mereka? Apa yang sudah terjadi dengan Raveno? Apa ini hanya efek dari rindu yang menggebu setelah sekian lama tak bertemu? Ataukah ini adalah awal dari lembaran hubungan baru mereka?

****

Bab 17 – Rantai tak kasat mata

Raveno dan Larisa akhirnya keluar dari kamar mereka saat hari sudah lebih siang dari sebelumnya. Larisa merasa sangat malu, karena seharusnya dia segera mempersiapkan Zayn lalu membantu para pelayan lagi. Namun semuanya kacau karena godaan Raveno.

Rupanya, Zayn sudah siap dan tampak rtapi. Bocah cilik itu tadi sudah diurus oleh salah seorang pelayan rumah dan kini bocah itu sudah duduk di kursi meja makan dengan neneknya.

Ketika Raveno dan Larisa datang di ara meja makan, Nyonya Atmajaya sempat melihat Larisa sembari mengernyit. Dia tentu tahu bahwa Larisa baru saja mengganti pakaiannya, dan tentunya, dia tahu apa yang terjadi diantara

Larisa dan Raveno. Hal itu membuat Nyonya Atmajaya kurang suka. Bagaimanapun juga, dia masih sangat kecewa dengan sikap Larisa yang pergi meninggalkan rumah Lima tahun yang lalu.

"Pagi Zayn, siap ke sekolah?" tanya Raveno yang kini sudah duduk di tempat duduknya.

Larisa sendiri memilih menuju ke meja dapur dan segera menyiapkan bekal makan siang untuk Zayn.

"Ya, Yah…" jawab Zayn dengan semangat.

"Bagus, karena mungkin ini akan menjadi hari terakhir kamu sekolah di sekolah lamamu. Nanti, Ayah akan memindahkan kamu ke sekolah baru yang lebih bagus dan lebih keren," ucap Raveno.

"Beneran Yah? Yeaaayy!!! Terus, Ibu gimana?"tanya Zayn kemudian.

"Kenapa dengan Ibu?" tanya Raveno balik.

"Kalau Zayn pindah ke sekolah baru, apa Zayn juga pindah ke rumah ini? Jika iya, ibu bagaimana? Apa ibu juga ikut pindah ke sini?" berondong Zayn dengan berbagaimanacam pertanyaan polosnya.

"Ya, ibu juga akan pindah," jawab Raveno dengan pasti.

Ibunya tampak ingin menginterupsi, dia menatap Raveno dengan penuh tanya, sedangkan Raveno hanya bisa mengangkat kedua bahunya sembari melanjutkan aktifitasnya.

Larisa kembali ke meja makan, dia baru saja selesai membuatkan bekal makan siang untuk Zayn. Raveno melihatnya dan dia membuka suaranya, "Buatkan satu untukku juga," ucapnya pada Larisa.

"Ya?" Larisa tentu terkejut dengan permintaan Raveno itu.

Dulu, pernah Larisa menyiapkan bekal makan siang untuk pria ini, namun Raveno menolaknya. Larisa tentu tak akan menyiapkan bekal lagi. Namun kini, pria itu minta untuk dibuatkan bekal. Apa yang terjadi dengan pria itu?

"Tumben kamu mau dibawakan maakan siang? Rasa-rasanya seumur-umur kamu nggak pernah mau bawa makanan dari rumah," sang ibu berkomentar dengan setengah menyindir.

Belum juga Raveno menjawab, Zayn yang lebih dulu menjawab ucapan neneknya itu. "Mungkin ayah kangen sama masakan ibu, kan masakan ibu yang paling the best…" jawab Zayn dengan polos sembari mengacungkan jempolnya.

"Oh ya? Wah! Ayah jadi penasaran, seenak apa masakan ibu," komentar Raveno. "Kalau begitu, nanti siang kamu datang saja ke kantor, bawa masakan buat aku," ucapnya lagi pada Larisa.

Larisa kembali ternganga dengan perintah itu. Ke kantor pria ini? Larisa bahkan tidak tahu dimana kantor Raveno. Meski begitu, Larisa tidak mempertanyakan hal itu mengingat saat ini ibu Raveno tampak menatapnya dengan tatapan kurang suka. Astaga… apa yang sebenarnya terjadi dengan pria di hadapannya ini?

******

Setelah sarapan bersama dalam suasana yang cukup aneh, raveno meminta Larisa mengantarnya hingga ke halaman rumahnya. Begitupun dengan Zayn yang juga ikut serta di sana.

Namun, saat sampai di halaman rumah, Larisa terkejut dengan keberadaan Andika yang berdiri tegap di sebelah mobil pria itu yang terparkir di halaman rumah Raveno.

"Om Dika!" seru Zayn sembari berlari menghambur ke arah Andika.

"Andika?" ditempatnya berdiri, Larisa bertanya-tanya, bagaiomana bisa Andika berada di rumah keluarga Raveno?

"Terkejut melihat dia di sini?" tanya Raveno yang ini berdiri di sebelahnya.

Larisa menatap Raveno seketika, apa mungkin... Andika adalah orang suruhan Raveno? Tapi tak mungkin, kan? Karena Andika sudah cukup lama kenal dengannya dan Zayn.

"Ya, seperti yang kamu pikirkan, dia dalah orangku," ucap Raveno dengan arogan. Raveno lalu menatap Larisa dan berkata "Sekarang kamu tahu bukan, bahwa dimanapun kamu

berada, sudah pasti aku akan menemukanmu," ucapnya dengan senyum penuh kemenangan.

Andika akhirnya mendekat ke arah Raveno dan juga Larisa. Pada saat itu, Larisa menatap Andika dengan tatapan penuh kekecewaan, sedangkan Andika menatap Larisa dengan tatapan yang sulit diartikan.

Melihat keduanya saling menatap seperti itu membuat Raveno tidak suka. Ada rasa marah ketika melihat keduanya seolah-olah berinteraksi yang hanya bisa diartikan oleh mereka berdua.

"Mulai saat ini, Andika akan menjadi sopir kamu dan Zayn. Dia akan mengantar kemanapun kamu pergi," ucap Raveno yang mencoba menyadarkan keduanya akan posisi mereka saat ini.

"Dia nyonyamu sekarang," ucap Raveno penuh arti pada Andika.

"Baik, Pak," jawab Andika dengan penuh hormat.

"Oke, semuanya sudah *clear* sekarang. Kamu bisa pergi mengantar Zayn ke sekolah dengan Andika, nanti siang datang ke kantorku seperti yang kuminta," ucap Raveno. "Dan jangan lupa, mulai kemasi barang-barangmu, kalian harus pindah ke sini secepatnya," lanjut Raveno lagi.

Larisa hanya menanggapi dengan anggukannya. Raveno kemudian menatap Zayn dan berkata, "Ayah berangkat kerja dulu, Oke? Nanti sore kita bertemu lagi," ucapnya sembari mengusap-usap puncak kepala Zayn.

Zayn mengangguk penuh antusias. Jelas Zayn tampak snagat bahagia dengan kehidupannya saat ini.

Raveno kembali menatap Larisa, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Larisa, dan dia

tak bisa mencegah dirinya sendiri untuk tak mencium Larisa saat ini. Di daratkannya kecupannya pada kening Larisa sebelum dia berkata "Aku berangkat dulu," lalu Raveno pergi begitu saja meninggalkan Larisa masuk ke dalam mobilnya.

Larisa ternganga dengan ulah Raveno. Sekali lagi pikirannya bertanya-tanya, apa Raveno memang sudah berubah? Atau hanya sekedar bersandiwara? Apa tujuannya?

****

Larisa baru selesai mengantar Zayn, saat ini, dirinya diantar oleh Andika untuk kembali pulang ke rumah kontrakannya. Sejak tadi, Andika tampak sesekali menatapnya dari kaca spion di hadapannya, mengingat saat ini Larisa memilih duduk di kursi belakang.

Tak ada yang mereka bahas sejak tadi. Keduanya saling berdiam diri. Larisa hanya

masih tak menyangka bahwa selama ini Andioka adalah orang suruhan Raveno, padahal, Larisa sudah mempercayai Andika, Larisa sudah menganggap Andika seperti temannya sendiri yang selalu ada saat dibutuhkan. Nyatanya, pria ini adalah suruhan Raveno, orang yang ingin dia hindari.

"Ris, kita harus bicara," Andika mulai membuka suaranya.

"Sepertinya tak ada yang perlu dibicarakan," jawab Larisa dengan ketus.

"Aku tahu kalau kamu mungkin kecewa dengan kenyataan yang ada, maksudku… aku minta maaf karena selama ini sudah membohongimu," ucap Andika penuh sesal.

"Kamu nggak hanya bohongin aku, Dika. Kamu… kamu rupanya orang suruhan Mas Raveno, orang yang ingin aku hindari. Bagaimana bisa kamu nggak jujur sama aku?"

ya, bagi Larisa, jika mungkin Andika jujur padanya, mungkin dia bisa kabur lagi ke tempat lain sebelum Raveno menemuinya dan Zayn kemarin. Tapi itu tidak mungkin, kan? Andika hanya bekerja untuk orang yang menyuruhnya.

"Maaf, Ris… ini juga berat buat aku," lirih Andika.

"Berat? Kamu hanya menjalankan perintah dari orang yang membayarmu. Itu tidak cukup berat."

"Ya. Tidak akan berat jika aku tidak cukup dekat dengan kalian," jawab Andika cepat. Hal itu membuat Larisa menatap Andika seketika. "Ada satu titik dimana aku ingin mengundurkan diri dan melindungi kalian, tapi aku tidak memiliki power sebesar itu untuk melindungi kalian dari Pak Raveno," jelas Andika. "Asal kamu tahu, Selama ini, dia tidak pernah kehilangan kamu, dia selalu tahu

dimana kamu berada, dan dia tidak akan melepaskan kamu, Ris…" lanjut Andika lagi.

Larisa menghela napas panjang, tatapannya akhirnya beralih pada jendela pintu mobil di sebelahnya, menatap jauh pada pemandangan jalanan ibu kota. Apa yang dikatakan oleh Andika benar, sangat naif jika berpikir ia bisa lepas dari pria seperti Raveno. Jelas Raveno bisa memanfaatkan sumber daya yang dia miliki untuk mengakses apapun yang dia butuhkan agar bisa segera menemukan Larisa. Sangat bodoh jika selama ini Larisa berpikir bahwa ia bisa lepas dari pria itu.

Kini, setelah tahu semuanya, Larisa merasa bahwa dia tak lagi memiliki hak untuk menyuarakan keinginannya. Seolah-olah Raveno mengikatnya dengan rantai yang tak kasat mata, membuatnya bebas terbang namun tetap di dalam sangkar.

Apa sebenarnya yang Raveno inginkan? Apa tujuan pria itu membelenggunya seperti ini?

****

Bab 18 – Ke Kantor Raveno

Larisa mengamati rumah kontrakannya yang kini sudah tampak lebih aman dari sebelumnya. Pintu-pintu dan jendelanya sudah dipasang teralis. Bahkan pintu depan rumahnya juga sudah diganti dengan yang baru. Larisa mengembuskan napas panjang, untuk apa semua renovasi ini jika akhirnya ia harus pindah ke rumah Raveno?

Larisa akhinya mengemas beberapa pakaiannya dan juga pakian Zayn. Tak banyak yang dia kemas, karena rumah ini juga masih akan menjadi kontrakannya.

Setelah itu, Larisa memutuskan untuk membuat sesuatu di dapur. Seperti yang dikatakan Raveno tadi pagi, bahwa pria itu

ingin dikirim makan siang ke kantornya. Mengingat hal itu, Larisa masih bingung, apa rencana Raveno? Kenapa pria itu tiba-tiba ingin dirinya mengunjungi ke kantornya?

Larisa hanya membuatkan menu masakan sederhana. Telur kocok yang dia gulung, lalu membuat saus special juga resepnya sendiri, tumis sayuran, dan tak lupa, dia membuatkan ayam kecap untuk Raveno.

Larisa tidak tahu apa pria itu akan menyukai masakannya atau tidak, namun yang Larisa tahu, dia sudah berusaha untuk membuatkan masakan yang enak untuk Raveno. Masalah hasil apakah Raveno suka atau tidak, sepertinya itu tak terlalu penting.

Larisa masak dengan tenang, namun sesekali dia melirik ke arah jaam di dinding. Jaam makan siang biasanya jam 12 sampai jam 1 siang, jadi ia harus sudah selesai dengan semuanya sebelum jam 12.

Akhirnya, setelah berkutat di di dapur, makanan untuk Raveno jadi juga. Larisa menyiapkan bekal tersebut pada sebuah rantang. Setelah itu, dia bergegas mandi dan mengganti pakaiannya.

Larisa mematut dirinya pada cermin di dalam kamarnya. Dia bingung harus mengenakan baju apa. Apa bajunya yang sederhana itu cukup cocok dia gunakan ke kantor Raveno?

Sejujurnya, Larisa bahkan tidak tahu seperti apa tempat kerja Raveno. Namun, mengingat pria itu masuk dalam jajaran 10 orang terkaya di Indonesia, bisa jadi kantor Raveno adalah kantor yang besar dan cukup mewah.

Larisa mengembuskan napas panjangnya lagi. Dia mencoba untuk bersikap sebiasa mungkin. Berpenampilan serapi mungkin, hal

itu mungkin akan cukup. Lagi pula, dia hanya akan mengantar makan siang saja, kan?

Larisa akhirnya keluar dari dalam rumah kontrakannya. Andika membantunya membawakan dua buah tas yang berisi barang-barangnya dan barang-barang Zayn, sedangkan Larisa hanya membawa rantang makanan Raveno saja.

Sejak yang mereka bahas di mobil tadi, tak ada lagi yang dibicarakan diantara Larisa dan Andika. Larisa masih merasa kecewa, sedangkan Andika merasa bahwa kini dirinya sudah harus melihat Larisa sebagai atasannya, bukan temannya lagi seperti sebelum-sebelumnya.

Hubungan mereka kini menjadi sedikit canggung, dan juga tentunya renggang. Bahkan ketika Andika mengemudikan mobilnya menuju ke kantor Raveno, suasana di dalam mobil

hanya hening seolah taak ada yang ingin berbicara satu sama lain.

****

Mobil yang dia tumpangi akhirnya berbelok memasuki area sebuah gedung yang menjulang tinggi dan tampak begitu besar dan mewah. Inikah tempat kerja raveno? Tanya Larisa dalam hati.

"Kita sudah sampai," Andika membuka suaranya. "Mari, akan saya antar sampai dalam," ucap Andika lagi. Bahkan cara bicara Andika sekarang sudah berbeda, menjadi sangat sopan seolah-olah sedang berbicara dengan atasannya.

"Kamu juga kerja di sini?" tanya Larisa kemudian.

Andika mengela napas panjang. "Benar. Sebelum ditugaskan untuk mengawasi kalian,

aku kerja di sini, menjadi salah satu orang kepercayaan Pak Raveno," jawab Andika.

Larisa hanya menganggukkan kepalanya menanggapi jawaban Andika.

"Dengar, aku benar-benar minta maaf jika kamu merasa dikhianati. Tapi… ini pekerjaaanku, maksudku, aku senang bisa mengenalmu dan Zayn sebagai orang yang berbeda saat itu. Aku…"

"Sudahlah… aku mengerti," desah Larisa. "Kamu benar, kamu hanya menjalankan tugas, dan terima kasih, karena selama ini kamu sudah bantu untuk menjaga kami," jelas Larisa.

Andika menganggukkan kepalanya, "Aku tahu bahwa ini lancang, tapi aku ingin kita tetap berteman agar suasana diantara kita tidak setegang tadi," ucap Andika.

Larisa sedikit tersenyum, "Ya. Kita masih bisa berteman, mengingat, kamu nanti yang

akan selalu mengantar kemanapun aku dan Zayn pergi," jawba Larissa.

"Terima kasih, Ris... atau, apa sekarang aku harus memanggil Nyonya Larisa?" tanya Andika.

Larisa tertawa lebar. Dipanggil Nyonya bukanlah hal yang dia inginkan, Larisa bahkan geli saat mendengarnya. "Cukup panggil seperti biasa saja," jawab Larisa.

Pada akhirnya, Andika mengangguk dan dia juga ikut tertawa dengan Larisa. Andika bersyukur karena hubungannya dengan Larisa membaik.

Keduanya akhirnya keluar dari dalam mobil lalu memasuki gedung raksasa itu. Andika yang mengetahui dimana letak lantai tempat ruang kerja Raveno berada, karena itulah Andika yang berjalan lebih dulu dan Larisa mengikuti di belakangnya.

Mereka masuk ke dalam sebuah lift bersamaan dengan beberapa karyawan lain.

"Dik, kemana aja? Baru kelihatan," ucap salah seorang karyawan yang ada di dalam lift tersebut.

"Ada kerjaan khusus dari *big boss*," jawab Andika.

"Serius? Ada yang bilang elo jadi bodyguard anak bininya Boss ya? Pantesan elo nggak pernah keliatan ngantor lagi," ucap yang lainnya.

Andika tak menjawab, dia hanya tersenyum saja menanggapinya. Larisa yang berada di dalam lift yang sama merasa kurang enak. Apalagi saat para karyawan itu tampak menatapnya dan mengamati penampilannya.

Memang, Larisa hanya mengenakan pakaian sederhananya. Namun pakaian itu adalah pakaian yang paling bagus yang dia

miliki saat ini dan sudah sangat sopan baginya. Jadi, harusnya tidak ada yang salah dengan penampilannya, kan?

"Lo sama siapa Dik?" tanya salah seorang yang ada di lift itu sembari mengamati penampilan Larisa.

Andika sedikit tersenyum, "Nanti kalian juga tahu," jawabnya penuh teka-teki. Pada saat bersamaan, pintu lift terbuka, para karyawan itu keluar dari dalam lift itu meninggalkan hanya Andika dan Larisa yang berada di sana.

"Lo ke lantai eksekutif? Jangan-jangan dia…" gantung karyawan itu.

Andika hanya tersenyum, belum sempat menjawab, pintu lift tertutup. Lift mulai naik lagi, hingga akhirnya, sampailah mereka di lantai yang dituju.

"Ini lantai eksekutif, tempat Pak Raveno bekerja. Tidak ada karyawan biasa yang ke

lantai ini selain para sekretaris pribadi Pak Raveno yang bekerja di bagian sana," tunjuk Andika ke beberapa meja bersekat yang berada tak jauh dari lift.

"Kamu dulu kerja di bagian apa?" tanya Larisa kemudian.

"Di sini, salah satu sekretaris pribadi Pak Raveno," jawab Andika. Keduanya melewati meja-meja tersebut dan tampak para sekretaris Raveno yang sedang mengerjakan sesuatu. Ada dua orang pria dan kebanyakan sisanya adalah perempuan. Perempuan-perempuan cantik dan tampak elegant tentunya.

Andika menuju ke arah sebuah meja yang tampak seperti meja resepsionis, menanyakan apa atasan mereka berada di dalam ruangannya atau tidak.

"Pak Raveno ada di dalam. Beliau menyampaikan jika istrinya datang diminta

segera masuk," ucap perempuan penjaga meja tersebut.

"Oke kalau begitu," jawab Andika. Andika kemudian menatap Larisa dan mempersilahkan Larisa masuk.

Perempuan penjaga resepsionis itu sempat tercengang saat tahu bahwa Larisa adalah istri dari atasannya. "Kamu yakin dia istri Pak Raveno?" tanya perempuan itu yang bahkan masih bisa didengar oleh Larisa yang belum masuk ke dalam ruang kerja Raveno.

"Aku yang menjaganya selama beberapa tahun terakhir atas perintah Pak Raveno, kamu pikir aku salah orang?" tanya Andika balik.

"Ya, gimana ya... Pak Raveno kan keren. Dekat dengan para kalangan model dan selebriti, teman-temannya aja konglo semua, masa iya istrinya biasa-biasa aja kayak gitu,"

ucap si resepsionist lagi kali ini suaranya lebih pelan dari pada sebelumnya.

Meski dikatakan lebih pelan, nyatanya, Larisa masih sempat mendengarnya. Hal tersebut sempat membuat Larisa tak percaya diri dengan penampilannya saat ini. Memang, tak ada yang salah dengan penampilannya, namun jika disandingkan dengan Raveno, apa yang dipikirkan resepsionist itu benar.

Larisa mengembuskan napas panjang, sebelum dia membuka pintu ruang kerja Raveno dan mulai masuk. Dia tak ingin mendengar lebih banyak fakta yang ada bahwa sebenarnya dirinya tidak seharusnya berada di tempat seperti ini.

****

Di dalam ruang kerja Raveno, tampak raveno sedang sibuk di meja kerjanya, pria itu terlihat serius melihat berkas-berkas di mejanya

hingga pria itu tidak menyadari kehadiran Larisa saat ini.

Larisa sendiri memilih hanya diam, dia tak ingin mengganggu kesibukan suaminya itu dan hanya diam mengamati dari tempatnya berdiri.

Ruangan Raveno sangat luas, amat sangat luas. Di sebelah kiri, terdapat meja kerja Raveno lengkap dengan kursinya yang kini di duduki oleh pria itu. Terdapat lemari-lemari besar tempat berbagai macam buku dan dokumen berada di sana.

Ada dua buah pintu yang entah menuju ke ruang apa, kemudian, di sebelah kanan terdapat meja panjang lengkap dengan banyak kursi di sana, sepertinya itu untuk rapat khusus. Di ujung ruangan terdapat mini bar, dan terdapat juga sofa untuk menerima tamu. Sepertinya, ruangan ini sangat lengkap.

Larisa kembali mengamati suaminya itu, Raveno belum juga sadar dengan kedatangan Larisa, dan hal itu membuat Larisa puas menatap bagaimana tampannya Raveno ketika pria itu dalam mode serius dengan pekerjaannya.

Letika Larisa masih fokus mengamati Raveno, tanpa diduga, raveno mengangkat wajahnya, hingga pada akhirnya tatapan mata mereka bertemu, terkunci satu sama lain seolah-olah tak ada yang ingin lepas satu sama lain.

Deg… deg… deg…

Larisa merasakan jantungnya nyaris meledak karena tatapan mata Raveno yang terkunci dengannya. Astaga… bagaimana cara mengakhirinya?

****

Bab 19 – Bukan Tipe Raveno

Larisa tidak menyadari ketika Raveno bangkit dan berjalan ke arahnya, tiba-tiba saja dia melihat Raveno sudah berdiri di hadapannya tanpa tahu kapan pria itu menuju ke arahnya.

"Sudah datang?" tanya Raveno.

Larisa hanya menjawab dengan anggukannya saja. Tiba-tiba dia merasa canggung ketika berada di sekitar pria itu.

"Ayo sini, aku sudah lapar," ajak Raveno.

Larisa mengikuti saja langkah kaki Raveno yang kini menuju ke sebuah sofa di ujung ruangan. Dia duduk di sana dan meminta Larisa duduk di sebelahnya.

Larisa patuh dan melakukan apa yang diperintahkan Raveno. Duduk di sebelah raveno dan menaruh rantangnya di atas meja.

"Jadi, apa yang kamu bawa siang ini?" tanya Raveno yang tampak antusias.

Jujur saja, Larisa merasa bahwa ini bukanlah Raveno yang dia kenal dulu. meski begitu, Larisa tetap saja mengikuti apapun permainan Raveno saat ini. Dia mulai membuka rantangnya dan menunjukkan apa saja yang dia bawa.

"Aku belum sempat berbelanja, jadi aku masak seadanya di rumah kontrakan tadi. Hanya ada ayam kecap, telur gulung, dan tumis sayuran. Kuharap kamu mau menyantapnya," jelas Larisa sembari membuka semua rantang itu dan menunjukkan isinya pada Raveno.

"Ya, aku akan memakannya, mereka semua terlihat enak. Apalagi Zayn berkata kalau masakan kamu *the best*," jawab Raveno.

Larisa tersenyum, "Itu karena Zayn hampir tak pernah makan masakan orang lain selain aku. Tentunya sangat berbeda dengan selera kamu yang sering makan makanan chef di restoran-restoran besar," dengan spontan Larisa menanggapi ucapan Raveno.

Raveno tak lagi menanggapi ucapan Larisa, karena kini dirinya mulai menyantap makanan yang dibawakan Larisa untuknya.

"Hemm, ini enak," komentarnya sembari memakannya lagi dan lagi.

Larisa hanya ternganga sembari tak berhenti menatap Raveno, tiba-tiba saja dia terpesona dengan sikap Raveno itu. Ditambah lagi, pria itu tampak sangat tampan dan menawan, membuat Larisa seolah-olah tak ingin

mengalihkan pandangannya dari pria di hadapannya itu.

Meski begitu, Larisa tahu bahwa tak seharusnya dia larut dan terpesona secara berlebihan dengan Raveno. Dia belum tahu pasti apa yang direncanakan pria ini. Bisa jadi, Raveno melakukan semua ini hanya untuk melakukan hal lain yang akan merugikan dirinya.

Larisa menggelengkan kepalanya cepat, berusaha mengalihkan pandangannya ke arah lain lalu dia berkata "Uuumm, apa aku boleh pergi? Atau aku harus menunggu sampai kamu selesai makan?" tanya Larisa kemudian.

"Kamu ada acara lain?" tanya Raveno kemudian.

"Uuum, sejujurnya, aku harus bekerja, kan?"

"Berhentilah dari tempat kerjamu," ucap Raveno dengan penuh penekanan, seolah-olah kalimatnya itu wajib dilakukan oleh Larisa. "Tugasmu sekarang adalah menjadi istri dan ibu rumah tangga yang baik, seperti melayaniku setiap hari," lanjut Raveno lagi.

"Ta -tapi…" Larisa bingung harus menjelaskan seperti apa. Dia hanya tak ingin bergantung dengan Raveno. Dia masih memiliki rasa takut, bagaimana jika hal yang dulu pernah terjadi terulang lagi? Setidaknya dia harus memiliki uang, dia harus memiliki tabungan agar siap untuk didepak kapan saja atau siap untuk meninggalkan pria ini kapan saja.

"Suamimu adalah pria kaya, kenapa kamu harus bekerja di tempat laundry seperti itu?" tanya Raveno dengan setengah menyindir.

"Uuumm, aku… juga butuh uang untuk diriku sendiri," jawab Larisa.

"Untuk apa? Agar kamu bisa kabur dariku lagi?" tanya Raveno secara terang-terangan. "Bukankah kamu sudah bertemu dengan Andika? Apa dia tidak mengatakan apapun padamu bahwa sebenarnya, kamu tidak akan bisa kabur dariku?"

Andika sudah mengatakannya. Memang, kabur dari sosok pria berkuasa seperti Raveno adalah hal yang cukup mustahil.

"Aku tidak berencana kabur," lirih Larisa.

"Ya. Karena akan kupastikan, jika kamu melakukan hal itu, kamu tidak akan bisa bertemu dengan Zayn lagi," jawab Raveno dengan penuh ancaman.

Diancam seperti itu tentu membuat Larisa tak berkutik.dia mengela napas panjang dan berkata "Baiklah… aku akan berhenti bekerja," ucapnya mengalah.

Raveno tersenyum puas. “Bagus… dan aku mau kamu membuatkanku makan siang seperti ini setiap hari,” ucap Raveno.

Lagi-lagi Larisa hanya tercengang dengan ucapan pria itu. Apa Raveno serius? Bukankah pria itu bisa saja datang ke restoran yang dia inginkan untuk makan siang dari pada harus memakan makan siang buatannya yang sederhana ini?

“Uummm kalau begitu, apa aku boleh peergi sekarang? Maksudku… mungkin Zayn sudah pulang dari sekolah, aku tidak ingin dia menunggu lama,” ucap Larisa kembali menginterupsi.

“Andika sudah menjemputnya, aku sudah memerintahkan dia menjemput Zayn setelah mengantarmu ke sini. Jadi, tidak ada yang perlu kamu khawatirkan lagi.”

"Jadi, aku harus menunggu sampai kamu selesai makan?" tanya Larisa lagi.

"Sampai selesai kerja," Raveno mengoreksi.

"Ya?" Larisa berharap bahwa dia salah dengar. Apa yang harus dia lakukan di tempat ini sampai Raveno selesai bekerja?

"Kenapa? Keberatan?" tanya Raveno.

"Tapi… apa yang akan kulakukan di sini? Maksudku…"

"Kamu bisa duduk-duduk santai di sini? Aku tidak lama. Jam tiga sudah pulang, karena aku akan mengajakmu ke suatu tempat," ucap Raveno penuh arti.

Pada akhirnya, Larisa tak bisa menolak, kan? Dia menurtuti saja apapun perinta Raveno, dan dia akhirnya kembali mengamati Raveno

yang kinisedang menyantap makanannya dengan begitu lahap.

*****

Raveno baru saja menyelesaikan pekerjaannya, ketika dia bangkit lalu melihat ke arah sofa, tempat dimana Larisa berada. Rupanya, Larisa tertidur di sana. Dengan spontan kaki Raveno melangkah mendekat ke arah Larisa, kemudian duduk berjongkok di hadapan Larisa.

Raveno mengamati Larisa yang kini sedan tertidur pulas. Perempuan itu tampak mungil, dan juga terlihat rapuh. Seolah-olah Raveno bisa meremukkannya dalam sekali genggaman.

Jemari Raveno terulur dengan spontan tanpa bisa dicegah. Mendarat pada pipi Larisa, mengusap-usapnya lembut, seolah-olah merasakan bagaimana halusnya pipi perempuan itu.

Tanpa sadar, Raveno mulai menundukkan kepalanya, mendekatkan wajahnya pada wajah Larisa. Tatapan matanya terkunci pada bibir ranum Larisa yang tampak sangat menggodanya. Ya, Raveno ini memendaratkan bibirnya di sana, mencumbunya, mencecap rasanya. Astaga… dia tak bisa berhenti memikirkan hal itu.

Namun, ketika wajahnya sudah sangat dekat dengan wajah Larisa, tiba-tiba saja Larisa membuka matanya. Tatapan mata keduanya terkunci satau sama lain, tubuh mereka juga membeku satu sama lain seolah-olah tak dapat digerakkan.

Cukup lama mereka saling membatu, hingga pada akhirnya, Ravenolah yang mengakhirinya dengan cara berdehem sebentar, lalu mengangkat wajahnya dan menjauh dari Larisa.

"Sudah bangun?" tanyanya dengan sedikit canggung. Sial! Seumur hidupnya, dia tak pernah kedapatan akan mencium seseorang yang sedang tidur seperti tadi. Apa yang sudah ia lakukan?

Larisa akhirnya segera bangun dan duduk sembari membenarkan rambutnya dan juga penampilannya. "Ehh, iya… maaf, aku ketiduran," jawabnya yang juga merasa canggung. Larisa hanya tidak yakin, apa yang sedang ingin dilakukan oleh Raveno tadi. Tak mungkin kan jika pria ini diam-diam akan menciumnya saat dia tidur? Raveno yang dia kenal adalah pria pemaksa, untuk apa Raveno menciumnya ketika dia tidur saat pria itu bisa memaksa Larisa melakukannya ketika Larisa sadar sepenuhnya?

"Aku sudah selesai dengan pekerjaanku," ucap Raveno yang masih kental dengan suasana canggung disekitar mereka.

"Oh, baiklah, kalau begitu kita bisa pulang," Larisa menanggapinya sembari bersiap untuk pergi dari sana.

"Tidak, kita tidak akan pulang." Raveno melirik jam tangannya, "Kita akan ke suatu tempat, lalu kamu akan ikut denganku makan malam bersama dengan kenalanku," ucap Raveno kemudian.

"Ya?" Larisa menatapn Raveno dan bertanya-tanya. Tunggu dulu, apa ia tidak salah dengar? Bertemu seseorang? Siapa? Dulu, Raveno bahkan enggan mengenalkan Larisa dengan siapapun kenalannya. Saat pria ini menghadiri pesta, pria ini lebih suka pergi sendiri. Tapi kini, kenapa Raveno akan mengajaknya bertemu kenalannya?

Lagi-lagi, Larisa bertanya dalam hati, apa yang diinginkan pria ini? Apa yang sedang dia rencanakan? Sangat sulit bagi Larisa untuk percaya bahwa semua ini hanyalah perubahan

Raveno. Jelas pria ini sedang merencanakan sesuatu, namun Larisa tidak tahu apa itu. Karena entah bagaimanapun juga, Larisa masih percaya dengan kata-kata pria itu di masalalu, bahwa, Raveno tidak akan mungkin berakhir dengan Larisa jika bukan karena perjodohan mereka. Pria itu tak akan pernah bisa jatuh cinta dengan Larisa karena sampai kapanpun juga, Larisa tidak akan bisa menjadi tipe perempuan idamannya…

"Berhenti menangis, semuanya sudah terjadi, kan?" ucap Raveno dengan nada kesal karena dia terus-terusan melihat Larisa menangis bahkan sejak di rumah sakit. Beruntung kedua orang tuanya sedang berlibur ke luar negeri hingga mereka tidak tahu apa yang sedang terjadi saat ini.

Ya, Larisa baru saja pulang dari rumah sakit karena pendarahan yang dia alami. Bayinya tak selamat, jelas Larisa tidak bisa berhenti menangis apalagi saat Larisa tahu bahwa semua itu adalah ulah Raveno.

"Bagaimana mungkin kamu tega melakukan hal ini?! Dia darah daging kamu! Bagaimana bisa kamu mengorbankannya hanya demi kesenanganmu?!" seru Larisa yang tak bisa membendung emosinya lagi.

"Sudah kukatakan, aku tak butuh anak lagi! Kehamilan membuatmu tidak sehat dan tak bisa melayaniku. Jadi lebih baik dia disingkirkan."

"Kamu benar-benar keterlaluan. Lebih baik kamu ceraikan aku! Kita pisah! Aku nggak bisa hidup sama kamu lagi!" seru Larisa.

Raveno sangat marah mendengar ucapan Larisa itu, segera dia mendekat ke arah Larisa dan mencengkeram dagu Larisa. "Hei! Jika bukan karena perjodohan sialan ini, kamu pikir aku masih mau menikah denganmu? Dengar, kamu sama sekali bukan tipe perempuan idamanku, bahkan mendekati pun tidak! jadi, jangan bersikap seolah-olah kamu ingin mencampakanku, karena kupastikan jika semua ini berakhir, maka akulah orang yang akan mencampakanmu!"

Setelah ucapannya yang menyakitkan itu, Raveno melepaskan cengkeramannya begitu saja, kemudian dia memilih pergi meninggalkan Larisa. Larisa kembali menangis, dan pada detik itu, Larisa sudah memutuskan bahwa setelah dia pulih, dia akan segera pergi meninggalkan Raveno…

****

Bab 20 – "Kamu sangat cantik"

Raveno mengajak Larisa keluar dari ruang kerjanya. Semua orang yang melihatnya memberi hormat, sedangkan Larisa memilih berjalan di belakang Raveno karena dia tak ingin menjadi sorotan seperti pria itu.

Namun, Raveno malah menunggunya, meraih tangannya kemudian menggenggamnya dan mengajaknya berjalan bersama. Bahkan ketika mereka berada di dalam lift dan hanya berdua di sana, Raveno tak berhenti menggenggam tangan Larisa.

Larisa sendiri tak menolak, hanya saja, dia tak berhenti mempertanyaka sikap Raveno yang tak biasa itu.

Keluar dari dalam lift, mereka kembali menjadi pusat perhatian, para karyawan di sana tampak mengangguk hormat ketika melihat kehadiran Raveno dan Larisa.

Pada akhirnya, keduanya sampai di dalam mobil Raveno. Raveno mulai mengemudikan mobilnya meninggalkan area kantornya, setelah itu mobilnya melesat membelah jalanan ibu kota, dan mulai menuju ke suatu tempat.

Larisa tidak tahu kemana Raveno akan mengajaknya, meski begitu, Larisa tidak mempertanyakan hal itu dan tetap saja mengikuti apapun yang akan pria itu lakukan.

Mobil Raveno berbelok dan memasuki sebuah parkiran bangunan yang tampak terlihat seperti sebuah butik mewah. Untuk apa pria ini ke sini?

"Ayo turun," ajak Raveno.

"Kita mau apa ke sini?" tanya Larisa.

"Nanti malam ada pertemuan dengan beberapa temanku. Jadi aku mengajakmu ke sini untuk mencari pakaian yang cocok."

"Tapi aku…" Larisa bukaannya ingin menolak, dia hanya tak cukup percaya diri untuk menemani Raveno, mengingat bagaimana kerennya pria ini, dan pastinya teman-temannya akan sama berkelasnya dengan pria ini.

"Sudah, ayo turun," ajak raveno.

Lagi-lagi, Larisa hanya mengikuti saja apapun perintah Raveno. Mereka memasuki tempat itu dan segera dipersilahkan masuk menuju ke sebuah ruangan tempat dimana seseorang tengah menunggu mereka.

"Siang, Tante…" sapa Raveno pada perempuan paruh baya di hadapannya itu.

"Raveno… duhh baru mampir," balas perempuan itu. "Ini istri kamu ya? Duhh duhh lama banget kita nggak ketemu, terakhir ketemu

pas kalian baru punya bayi. Abis itu pas tante ke rumah kalian, pasti kalian lagi keluar," ucap perempuan yang bernama Lia itu yang rupanya adalah kenalan ibu Raveno. Langganan tempat ibu Raveno dan keluarga besarnya jika membutuhkan pakaian-pakaian khusus.

"Iya Tante," hanya itu jawaban Raveno.

Larisa merasa bahwa rupanya selama ini kepergianya hanya diketahui oleh keluarga inti mereka saja. Tak ada yang tahu bahwa selama lima tahun terakhir Larisa kabur dari rumah keluarga Raveno.

"Jadi, tumben kalian tiba-tiba ke sini? Ada yang bisa Tante bantu?" tanya Tante Lia.

"Aku butuh baju buat istriku, Tante. Nanti malam akan ada pertemuan dengan teman-temanku, dan juga akan ada pesta lusa di Bali. Aku tahu Tante bisa rekomendasikan baju yang

cocok buat dia," ucap Raveno hingga membuat Larisa menatapnya seketika.

Tentu Larisa terkejut. Pertama karena Raveno mengajaknya menemui teman-temannya yang mana dulu tak pernah dilakukan oleh pria itu. Lalu, Raveno akan mengajaknya ke sebuah pesta yang diadakan di Bali. Jadi, mereka akan ke Bali menghadiri pesta?

"Wah bagus sekali… Tante punya banyak koleksi bagus yang pastinya akan cocok sama istri kamu. Ayo sini, ikut tante," ajak perempuan paruh baya itu.

Pada akhrinya, Larisa mengikuti saja apapun yang akan dilakukan Tante Lia terhadapnya.

"Sekalian dirias sedikit, Tante," ucap Raveno. "Aku ingin dia terlihat cantik malam ini," lanjutnya lagi sembari menatap Larisa dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Oh pasti. Kamu sendiri gimana? Mau pakai tuksedo di sini?" tanya Tante Lia.

Raveno melirik jam tangannya sekilas, lalu dia menjawab, "Aku akan pulang sebentar mengganti pakaian sembari menengok Zayn. Aku akan segera kembali," jawab Raveno.

"Oke kalau gitu," ucap Tante Lia. Dan pada akhirnya, Larisa dibimbing menuju ke sebuah ruangan tempat dia akan dipilihkan baju yang cocok untuknya dan akan disulap menjadi wanita yang tidak sesederhana sekarang.

*****

"Ayah pulang sendiri? Ibu mana?' tanya Zayn yang kini sudah masuk ke dalam kamar Raveno dan melihat ayahnya itu sedang merapikan penampilannya.

"Ibu masih di tempat teman Ayah, tapi nanti akan pulang sama Ayah, karena Ayah

sama Ibu mau ada acara penting," jelas Raveno pada putranya itu.

"Acara apa, Yah?"

Raveno tersenyum lembut, "Acara orang dewasa," jawabnya. "Dan kemungkinan besok Ayah sama Ibu akan keluar kota sebentar, jadi… Zayn di rumah dulu sama Oma dan sama Om Dika ya…"

"Zayn nggak diajak, Yah?" tanya Zayn kemudian dengan raut wajah sedihnya.

Raveno berjongkok di hadapan putranya itu dan dia mulai memberikan penjelasan pada putranya itu. "Zayn harus sekolah. Tapi Zayn jangan sedih, nanti setiap kali Zayn libur sekolah, Ayah janji akan ajak Zayn jalaan-jalan ke luar kota, atau bahkan ke luar negeri melihat salju. Bagaimana?"

Wajah sedih Zayn berubah menjadi ceria dan antusias seketika. “Serius, Yah?” tanya Zayn tak percaya.

“Ya,” Raveno menjawab dengan pasti. “Tapi dengan syarat, kalau Ayah sedang ada pekerjaan di luar kota dengan Ibu, Zayn nggak boleh ikut karena Zayn harus fokus dengan sekolah, gimana?” tanya Raveno.

“Siapp!!! Zayn setuju!!” serunya dengan antusias.

“Bagus!! Anak pintar…” ucap Raveno sembari mengusap-usap rambut Zayn. Dia tersenyum puas karena merasa bahwa dirinya kini bisa mengendalikan Zayn. Artinya, nanti dia bisa keluar kota hanya berdua dengan Larisa…

***

Setelah siap dan rapi, Raveno akhirnya meninggalkan rumah dan menuju ke butik

tantenya lagi, tempat dimana Larisa mungkin sudah menunggunya.

Sesampainya di sana, Raveno dipersilahkan menuju ke sebuah ruangan tempat Larisa baru saja selesai dirias. Dan sesampainya di ruangan tersebut, Raveno sempat tertegun melihat bagaimana penampilan Larisa saat ini.

Jelas, Larisa tampak berbeda dengan Larisa yang tadi dia bawa ke tempat ini. Perempuan itu terlihat sangat cantik dan menawan. Sebelumnya, Larisa juga terlihat cantik dan menawan, namun perempuan itu dibalut oleh kesederhanaan. Kini, perempuan itu tampak berbeda, cantik, menawan dan tampak elegant.

Kaki Raveno melangkah dengan spontan mendekat ke arah Larisa, dia bahkan seolah tak menghiraukan orang disekitarnya karena kini fokusnya hanya dengan perempuan itu.

"Kamu cantik," ucapnya dengan spontan.

"Cantik dong…" kali ini, Tante Lia yang berkomentar, "Kamu emang gak salah pilih istri," lanjut Tante Lia lagi.

Raveno sendiri seolah-olah enggan mengalihkan pandangannya dari Larisa, meski begitu, dia harus mengendalikan dirinya, kan?

"Gaun yang lain bagaimana, Tante? Sudah siap?" tanya Raveno kemudian.

"Ya, sudah Tante siapin."

Raveno mengangguk, "Oke, karena mau aku bawa sekalian. Besok kami akan langsung berangkat ke Bali," jawab Raveno.

Raveno kembali mengamati Larisa. Lagi-lagi, dia merasa tak bisa mengalihkan pandangannya dari Larisa. Astaga… apa yang sudah terjadi dengannya?

****

Mereka sampai di sebuah parkiran restoran mewah. Sebelum keluar, Raveno mengeluarkan sesuatu dari dashboardnya, kemudian memberikannya pada Larisa.

"Kupikir itu akan cocok kamu gunakan malam ini," ucapnya kemudian.

Larisa menerimanya, membukanya, dan melihat sebuah kalung yang tampak sederhana namun terlihat sangat cantik.

"Sini, kubantu pakai," perintahnya.

Larisa yang benar-benar terkejut dengan sikap Raveno akhirnya hanya bisa menuruti saja apapun yang diperintahkan Raveno. Dia membelakangi Raveno, dan mulai merasakan Raveno membantunya menggunakan kalung tersebut.

Setelah selesai, dengan canggung, Larisa kembali pada posisi semua, Raveno meminta dirinya agar menghadap ke arah pria itu, dan Larisa kembali menuruti perintah Raveno.

Jemari Raveno terulur mengusap kalung tersebut, lalu beralih pada pipi Larisa dan dengan spontan dia berkata "Kamu sangat cantik malam ini," ucapan tersebut dia ucapnya dengan spotanitas tanpa bisa dicegah.

Pipi Larisa merona seketika. Dia tidak bisa mendapatkan pujian seperti itu apalagi dari seorang Raveno. Larisa hanya bisa menunduk malu, dan hal itu membuat raveno semakin menginginkannya.

Pada akhirnya, Raveno membiarkan dirinya melakukan apa yang ingin dia lakukan, mendekatkan wajahnya pada wajah Larisa, lalu berakhir mencium Larisa dengan lembut dan penuh kenikmatan.

Larisa sendiri tak dapat menolak. Sikap yang diberikan Raveno kepadanya membuatnya terbuai dan terlena, hingga yang bisa dia lakukan hanya pasrah, menikmati saja apa yang kini sedang dilakukan oleh pria itu terhadapnya…

****

Bab 21 – Hanya Milik Raveno

Setelah merasa bahwa dia tak dapat menahan diri lagi, Raveno menghentikan aksinya seketika. Napasnya mulai memburu karena gairah yang mulai terbangun di dalam dirinya. Raveno menyadari bahwa Larisa juga merasakan hal yang sama, karena itulah, dia harus menghentikan semuanya sebelum dia memutuskan berbalik dari tempat ini dan mencari tempat agar bisa bercinta dengan Larisa sepuasnya.

"Kita harus berhenti," ucap Raveno dengan spontan.

"Ya…" hanya itu jawaban Larisa sembari mengatur napasnya yang masih terputus-putus.

Raveno sedikit tersenyum sebelum dia berkata "God! Apa yang sudah kamu lakukan padaku, Ris?"

Ya, Raveno memang bertanya-tanya, apa yang sudah dilakukan perempuan ini padanya? Kenapa ia seolah-olah tak bisa lepas dari perempuan ini? Apa yang membuat perempuan ini terlihat istimewa hingga dia tak bisa melepaskannya. Sudah sejak lama pertanyaan-pertanyaaan itu muncul dalam benak Raveno, dan hingga kini, Raveno tak dapat menjawabnya.

"Oke, lebih baik sekarang kita segera turun dan menemui teman-temanku. Aku tidak ingin berlama-lama di sini karena itu membuatku berubah pikiran," ucap Raveno lagi.

Larisa hanya mengangguk, dia mencoba memperbaiki riasanya, kamudian keluar dari dalam mobil tersebut dan ikut serta bersama Raveno memasuki restauran mewah itu.

Raveno mengulurkan telapak tangannya hingga Larisa menerimanya dan mulai menggenggam erat telapak tangan Raveno.

"Sebenarnya, ini bukan acara resmi. Temanku datang dari Luar negeri, jadi kami mengadakan pesta penyambunya untuk dia," jelas Raveno.

"Lalu, bagaimana dengan di Bali?" tanya Larisa kemudian. Sebenarnya, Larisa masih tidak yakin bahwa dirinya akan diajak menghadiri sebuah pesta di Bali oleh Raveno.

"Temanku yang lain sedang melangsungkan pernikahan di sana. Jadi, aku harus hadir, kan?"

Ya, Larisa tahu bahwa Raveno harus hadir pada pernikahan temannya, bahkan dulu, pria ini selalu gemar menghadiri pesta-pesta. Hanya saja yang membuat Larisa tak habis pikir,

kenapa sekarang Raveno mengajaknya ikut serta? Apa yang direncanakan pria ini?

Masuk ke dalam restauran, mereka disambut oleh seorang pelayan dan diantar menuju tempat yang sudah di reservasi. Rupanya, di sana sudah ada beberapa teman Raveno yang menunggu.

Beberapa diantaranya bahkan bersorak ketika melihat Raveno datang dengan Larisa. Larisa yang tak biasa atau bahkan tidak kenal dengan teman-teman Raveno merasa sedikit malu dengan hal itu.

"Woww! Akhirnya kita melihat Nyonya Atmajaya setelah 7 tahun disembunyikan…" ucap salah seorang teman Raveno yang berada di sana.

Raveno menanggapinya dengan tersenyum, bahkan tiba-tiba saja pria itu yang sejak tadi menggenggam tangan Larisa kini

sudah mengangkatnya dan mengecupinya, membuat Larisa mengangkat wajahnya seketika menatap Raveno penuh tanya.

"Gila! Kayaknya lagi ada yang kasmaran, nihh…" komentar teman Raveno yang lain.

"Sialan kalian," hanya itu jawaban Raveno.

Pada detik itu, Larisa mencoba mengamati teman-teman Raveno satu persatu, hingga akhirnya tatapan matanya berakhir pada seorang teman Raveno yang kini sedang menatapnya dengan tatapan penuh keterkejutan.

"Kak Arga?" dengan spontan Larisa menyebutkan nama pria itu.

Hal tersebut membuat Raveno menatap Larisa seketika lalu beralih menatap ke arah temannya yang bernama Arga itu. Keduanya tampak saling bertatapan satu sama lain. Raveno benar-benar tidak suka dengan cara mereka

berdua saling bertatapan, seolah-olah mereka memiliki suatu hubungan yang hanya mereka tahu.

"Ayo duduk," ajak Raveno yang segera menyadarkan Larisa dari lamunannya.

Larisa mengikuti Raveno, duduk di tempat duduk yang dipersiapkan oleh Raveno. Meski begitu, tatapan matanya sesekali menatap ke arah Arga yang berada cukup jauh dari tempat duduk mereka, dan Argapun tampaknya tak berhenti menatap ke arah Larisa.

Hal tersebut lagi-lagi menarik perhatian Raveno. Dia tahu bahwa keduanya tampaknya saling kenal. Apa mereka memiliki hubungan sebelumnya? Sial! Memikirkan hal itu membuat Raveno kesal.

"Ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya Raveno pada Larisa. Bahkan nada bicara

Raveno kini berubah, menjadi sedikit dingin dan penuh penekanan.

"Uuumm, tidak," hanya itu jawaban Larisa.

Ya, Larisa tak mungkin mengatakan pada Raveno bahwa mantan kekasihnya berada di dalam satu ruangan dengan mereka. Mantan kekasihnya dulu yang putus dengannya karena pria itu harus pindah sementara ke luar negeri untuk melanjutkan studinya.

Raveno sendiri, meski Larisa tampak enggan menjawab jujur, dia merasa bahwa dirinya harus mencari tahu tentang Larisa dan Arga. Karena bagaimanapun juga, Raveno tidak ingin temannya itu menjadi duri dalam daging pada pernikahannya dengan Larisa.

*****

Makan malam itu berjalan dengan lancar. Tak ada insiden serius yang terjadi. Semuanya

tampak gembira dengan pertemuan yang layaknya bagaikan reuni itu.

Sebenarnya, kebanyakan dari mereka bukanlah teman satu angkatan saat sekolah atau kuliah. Mereka dulunya hanya teman nongkrong, satu kalangan dari anak-anak orang kaya, saling kenal satu sama lain hingga akhirnya mereka membentuk sebuah komunitas dimana di dalamnya hanya terdapat anak-anak orang kaya.

Larisa benar-benar tidak menyangka bahwa Arga yang dia kenal adalah salah satu dari mereka. Memang dulu dia tahu bahwa Arga kekasihnya adalah orang kaya, namun dia benar-benar tidak tahu bahwa Arga ada dalam satu lingkar pertemanan dengan Raveno.

Ketika Raveno dan Larisa akan meninggalkan restauran itu dan akan menuju ke arah mobil Raveno, seseorang menghentikan

langkah mereka dengan cara memanggil nama Larisa bahkan mencekal tangan Larisa.

"Risa tunggu..." itu adalah Arga yang memanggil Larisa dan mencekal tangan Larisa.

Larisa menghentikan langkahnya seketika, menatap ke arah Arga. Begitupun dengan Raveno yang tadi berjalan di depan Larisa kini menghentikan langkahnya seketika dan mengamati interaksi keduanya.

"Ris, kamu masih ingat sama aku, kan?" tanya Arga saat sudah berada di hadapan Larisa.

"Uuumm, aku... aku..." Larisa hanya tidak tahu harus menjawab apa. Pertama, saat ini ada Raveno diantara mereka. Raveno adalah suaminya, akan sangat tidak etis jika dia mengakui bahwa tentang hubungannya dulu dengan Arga, apalagi Arga adalah satu satu teman Raveno. Kedua karena dia adalah seorang istri, akan lebih baik jika ia berpura-pura

melupakan Arga dan sudah lupa tentang hubungan mereka di masalalu, mereka kini sudah memiliki kehidupan masing-masing, akan lebih baik jika mereka tidak saling mengenal lagi, bukan?

"Ris, ini aku…" Arga berkata lagi seolah-olah ingin mengingatkan Larisa tentang masalalu mereka.

Sepanjang makan malam terjadi tadi, Arga tak berhenti menatap ke arah Larisa. Larisa tampak banyak berubah. Dulu, Larisa yang dia kenal adalah gadis sederhana, tampak masih sangat murni. Kini gadis itu bertumbuh menjadi wanita dewasa, terlihat sangat cantik dan menawan. Arga bahkan kembali terpesona dengan sosok Larisa, sama seperti dia terpesona ketika melihat Larisa untuk pertama kalinya dulu.

Ya, dulu Arga jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Larisa, dan sekarang sepertinya… hal itu terjadi lagi.

"Lo kenal sama istri gue?" kali ini giliran Raveno yang mendekat, berdiri diantara Larisa dan Arga, menatap keduanya saling bergantian dengan tatapan mata tajamnya. Raveno bahkan menatap cekalan tangan Arga yang lancang pada pergelangan tangan Larisa.

Larisa yang melihat tatapan mata Raveno segera melepaskan diri dari cekalan tangan Arga. Tentu Larisa dapat mengartikan bahwa saat ini Raveno sedang sangat kesal karena terlihat jelas dari tatapan mata pria itu.

"Ya, dulu kami saling mengenal, jadi gue harap kalau sekarang—"

"Sekarang lo lupain tentang dulu," Raveno memotong kalimat Arga dengan nada tajam. "Larisa sudah menjadi milik gue, dan gue nggak

suka jika ada orang yang ingin mengusik milik gue," ucapnya lagi, kali ini sembari meraih tangan Larisa dan mengajaknya pergi meninggalkan Arga menuju ke arah mobilnya.

Arga hanya berdiri ternganga di tempatnya berdiri, melihat Larisa pergi begitu saja dari hadapannya. Sedangkan larisa yang kini berada di dalam mobil Raveno hanya bisa melihat Arga yang tampak membatu di tempatnya berdiri.

Raveno sendiri tak membuang waktu. Segera dia menyalakan mesin mobilnya, kemudian mengemudikannya meninggalkan tempat itu.

Sial! Pada detik ini Raveno sudah sangat yakin bahwa dulu, di masalalu, Larisa dan Arga pernah menjalin suatu hubungan. Memikirkan hal itu membuat Raveno diselimuti oleh perasaan aneh, perasaan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

Ada sebuah rasa sesak yang menghimpit dadanya, rasa panas yang seolah-olah membakar hatinya. Dia tidak suka membayangkan Larisa menjalin hubungan dengan pria lain, karena Larisa hanya miliknya, dan perempuan ini hanya boleh dimiliki olehnya…

****

Bab 22 – Bulan Madu?

Raveno mengemudikan mobilnya tanpa berkata sepatah katapun. Sebenarnya, Larisa ingin memberi tahu Raveno tentang apa yangterjadi diantara dirinya dengan Arga dulu, karena Larisa ingin tak ada kesalah pahaman diantara mereka. Namun, melihat ekspresi Raveno saat ini membuat Laris amemilih diam dan tak melanjutkan apa yang dia pikirkan. Raveno terlihat marah, dan Larisa tidak tahu kenapa pria itu tampak marah.

Mobil yang mereka tumpangi akhirnya berbelok menuju ke sebuah gedung. Larisa sempat bingung kenapa mereka menuju ke gedung itu, apalagi ketika mobil tersebut memasuki gedung itu dan menuju ke arah basement.

Raveno memarkirkan mobilny pada parkiran yang sudah tersedia, dia mematikan mesinnya dan mulai membuka seatbeltnya.

"Uumm, kenapa kita ke sini?" tanya Larisa yang mau tidak mau akhirnya mempertanyakan hal itu.

"Kita akan menginap di sini malam ini, karena besok kita akan berangkat pagi," jawab Raveno singkat dan terdengar dingin.

"Apa? Berangkat kemana?"

"Ke Bali. Bukankah sudah kukatakan tadi kalau kita akan ke Bali?"

"Tapi… aku belum pamitan sama Zayn, gimana kalau dia nyari aku?"

"Aku sudah memberi dia pengertian kemarin, dan kami sudah membuat kesepakatan. Dia akan baik-baik saja dengan

Mama dan juga ada Andika yang menjaganya," ucap Raveno lagi. "Ayo keluar," ajaknya.

Lagi-lagi, Larisa hanya bisa menurut saja. Rupanya, gedung tersebut adalah sebuah gedung apartmen mewah. Raveno memiliki sebuah unit di sana, bahkan Larisa curiga jika gedung apartmen ini juga milik Raveno.

Ya, karena selama ini Larisa benar-benar tidak tahu sekaya apa suaminya itu. Apa saja aset miliknya, dan dalam bidang apa saja perusahaannya berjalan.

Mereka menuju ke sebuah unit yang letaknya di lantai paling atas. Setelah itu, Raveno mengajak Larisa masuk ke dalam apartmennya itu.

Masuk ke dalam apartmen itu, Larisa sempat mengamati segala penjuru ruangan. Apartmen yang sangat luas dan mewah. Penataan ruangannya sangat modern. Tidak ada

sekat diantara ruangannya, semua seolah terhubung satu sama lain.

Raveeno tampak menuju ke arah bar dapur miliknya, mengambil sebotol minuman, menuangkannya ke dalam gelas, lalu mulai menyesapnya.

Tak lupa, pria itu juga mulai melepaskan tuksedonya, kancing-kancing atas kemeja yang dia kenakan juga dibuka, membuatnya tampak terlihat lebih santai dari sebelumnya.

"Kenapa Cuma berdiri di situ?" tanya Raveno pada Larisa yang tak bergerak sedikitpun dari tempatnya berdiri.

Sejujurnya, Larisa tidak tahu harus berbuat apa di sana. Karena itulah Larisa hanya akan berdiri di tempatnya berdiri saat ini.

"Ruangan itu adalah kamar kita, di dalamnya ada kamar mandi, siapa tahu kamu

mau mandi dan beristirahat," ucap Raveno sembari menunjuk ke sebuah pintu.

Larisa menganggukkan kepalanya. Karena tidak tahu apa yang akan dia lakukan, Larisa memilih untuk masuk ke dalam kamar itu, mandi, membersihkan diri dan beristirahat.

Masuk ke dalam kamar tersebut, Larisa kembali dibuat terpana dengan interiornya yang terlihat sangat maskulin. Perpaduan warna hitam dan coklat tua mendominasi di sana.

Terdapat sebuah ranjang king size di sana, lalu, tampak juga sebuah kamar mandi dengan kaca transparan di ujung ruangan. Apa dia akan mandi di sana? Bagaimana jika Raveno masuk dan melihatnya berada di sana? Apa nanti dia tak terlihat sedang menggoda pria itu?

Larisa menimbang-nimbang apa yang akan dia lakukan. Namun pada akhirnya dia tahu

bahwa dia harus melakukannya, mengingat dia tak mungkin tidur dalam keadaan seperti ini.

Pada akhirnya, Larisa menuju ke arah kamar mandi. Tepat di sebelah pintu kamar mandi terdapat sebuah lemari, ada beberapa kimono di sana dan Larisa tahu bahwa dia harus mengenakan kimono itu malam ini mengingat dia tidak membawa pakaian ganti.

Larisa mulai mesuk ke dalam kamar mandi tersebut. Mulai melucuti satu demi satu pakaiannya sebelum kemudian dia menuju ke arah shower dan menyalakan air dari shower, membiarkan tubuhnya dibasahi oleh air dari pancuran shower tersebut.

Larisa mendongak, memejamkan matanya, merasakan air yang jatuh membasahi wajahnya. Tubuhnya yang tadi tegang akibat pertemuan tak terduganya dengan Arga kini seolah-olah kembali rileks. Oh! Mengingat nama Arga membuat Larisa kembali mendesah panjang. Dia

benar-benar masih tak percaya bahwa dirinya akan kembali bertemu dengan Arga dalam keadaan yang seperti itu.

Larisa merasakan air dingin itu menyejukkannya, lalu tiba-tiba air itu seolah-olah berhenti jatuh di wajahnya. Larisa membuka mtanya, dan alangkah terkejutnya ia saat mendapati Raveno sudah menunduh tepat di atas wajahnya menghalangi air dari shower tersebut.

"Mas!" serunya dengan spontan. Bahkan Larisa hampir saja terjengkang jika Raveno tak segera meraih pinggangnya dan menariknya hingga menempel pada tubuhnya.

Astaga… Larisa benar-benar terkejut dan tak percaya bahwa Raveno kini sudah berada di hadapanya dan pria itu rupanya sudah telanjang bulat sama seperti dirinya.

"Terkejut melihatku? Apa kamu berharap bahwa bukan aku yang berada di sini?" tanya Raveno dengan nada tajam.

Larisa bingung apa maksud Raveno. Belum sempat dia menanggapi ucapan Raveno, pria itu sudah menundukkan kepalanya dan menyambar bibir Larisa, mencumbunya dengan panas dan penuh gairah. Tentu ciuman Raveno saat ini ssangat berbeda dengan ciuman pria itu saat di dalam mobil sebelum masuk ke restaurant tadi.

Larisa tidak tahu apa yang membuat Raveno berubah dalam sekejap mata. Dari yang lembut padanya sejak tadi siang, kemudian berubah menjadi dingin lagi sejak sepulang dari makan malam. Apa ini berhubungan dengan pertemuannya dengan Arga?

Sedikit demi sedikit, Raveno mendorong tubuh Larisa hingga kini tubuhnya sudah terhimpit pada dinding kaca transparan. Larisa

kewalahan engan cumbuan Raveno yang terasa penuh hasrat, seolah-olah p-ria itu tiak sanggup manahan gairahnya lagi. Astaga… apa yang sudah terjadi dengannya?

Raveno lalu melepaskan cumbuan Larisa, menatap Larisa lekat-lekat, lalu memposisikan diri memasuki tubuh istrinya itu.

Larisa memekik karena terkejut, dia tak menyangka bahwa Raveno akan memasukinya secepat itu dan pria itu mulai memuaskan dirinya sendiri, bergerak sesuka hatinya tanpa peduli dengan Larisa yang merasa kurang nyaman karenanya.

****

Sisa malam dihabiskan Raveno dengan bercinta lagi dan lagi. Setelah di dalam kamar mandi, mereka melakukannya lagi di atas ranjang, beristirahat sebentar, lalu melakukannya lagi dan lagi seolah-olah Raveno

tak bosan dan tak ingin berhenti menyentuh Larisa.

Larisa sendiri sebenarnya merasa tubuhnya sudah lelah, terasa remuk dan benar-benar tak memiliki tenaga lagi. Dia butuh tidur, namun Raveno seolah-olah tidak membiarkan hal itu terjadi.

Larisa baru bisa tidur saat Raveno benar-benar selesai dengan dirinya, saat pagi hampir menjelang. Meski begitu Larisa bersyukur karena dia bisa tidur sebentar sebelum bangun dan berangkat ke Bali seperti yang direncanakan pria itu.

Sekitar jam sembilan pagi, Larisa sudah bangun. Itu karena Raveno datang dengan sebuah baki berisi sarapan untuk mereka berdua. Tak lupa, Raveno juga membawakan sebuah paperbag berisi pakaian Larisa.

Dengan lelah Larisa bangkit, menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan mengganti pakaiannya.

Setelah mandi, Larisa merasa tubuhnya sudah lebih segar dari sebelumnya, meski sebenarnyaa beberapa bagian dari tubuhnya masih terasa sakit dan lelah. Larisa mengenakan baju yang tadi dibawakan oleh Raveno.

Itu adalah sebuah gaun terusan sederhana namun sangat bagus ddan cantik ketika digunakan oleh Larisa. Larisa mencoba mengeringkan rambutnya hingga setengah kering, sebelum kemudian dia keluar dari area kamar mandi.

Raveno tampak sudah duduk di sebuah kursi sembari menikmati kopinya. Di hadapan pria itu terdapat aneka menu sarapan yang sudah tersedia. Larisa tidak yakin apa dia harus duduk di hadapan Raveno atau tidak.

"Kemarilah, kita sarapan bersama," ajaknya.

Larisa menurut. Duduk di kursi tepat di hadapan Raveno, lalu dia mulai mengambil makanan ddi hadapannya untuk dia santap sebagai sarapan. Tak ada suara diantara mereka, Larisa hanya akan fokus dengan makanannya.

Sebenarnya, Larisa masih bingung dengan perubahan sikap raveno, karena itulah dia saat ini enggan berdebat dengan pria itu.

"Pesawat kita akan berangkat dua jam lagi," Raveno membuka suaranya.

Larisa menanggapinya hanya dengan sebuah anggukan saja.

"Aku sudah menghubungi Zayn pagi ini. Dia baik-baik saja, dan dia akan ke sekolah dengan Andika. Andika akan mengantar kemanapun dia mau," ucap Raveno lagi.

"Berapa lama kita di Bali?" tanya Larisa. Ya, tentu saja Larisa tak ingin berlama-lama meninggalkan Zayn. Bagaimana pun juga, selama ini dia tidak pernah jauh dari putranya itu.

"Satu minggu," jawab Raveno penuh arti.

Larisa menatap Raveno seketika, "Kenapa lama sekali?"

Raveno sedikit tersenyum miring, menatap Larisa dengan tatapan penuh arti sebelum dia menjawab, "Karena kita tidak hanya akan menghadiri pesta, tapi kita juga akan melakukan bulan madu singkat di sana," jawabnya penuh arti.

"Bulan madu?" dengan spontan Larisa bertanya maksud dari Raveno. Ya, bahkan dulu saat mereka baru menikah, mereka tidak melakukan bulan madu. Kenapa kini Raveno

ingin melakukannya? Dan bulan madu seperti apa yang dimaksud oleh pria ini?

****

Bab 23 – BALI

Akhirnya, Larisa dan Raveno ssampai di Bali. Mereka berdua segera menuju kee sebuah resort tempat dimana mereka akan menginap. Keduanya disambut engan angat ramah, bahkan diantarkan menuju ke sebuah cottage yang akan mereka tinggali selama di Bali.

Bangunan cottage tersebut tampak sangat indah. Mengusung tema alam hingga di dalamnya terdapat banyak sekali tanaman yang sengaja ditumbuhkan di sana.

Ada sebuah kolam ikan kecil tepat di sebelah pintu masuk. Masuk lebih jauh akan terlihat kolam renang pribadi yang letaknya tepat di sebelah kamar tidur utama.

Tak ada dinding-dinding penyekat ruangan dalam bangunan tersebut, bahkan semua tempat itu terlihat terbuka dan menyatu satu sama lain hingga kau bisa melihat segala penjuru ruangan ditempatmu berdiri.

Meski begitu, tempat tersebut dikelilingi oleh dinding-dindingyang tinggi hingga akan terjamin privasinya dari luar. Bisa dibilang, tempat itu seperti villa pibadi namun berukuran lebih kecil dan berada di dalam sebuah resort.

Tatapan mata Larisa beralih pada sebuah meja, beberapa brosur dan majalah ada di meja tersebut, Larisa mendekat, kemudian membacanya, dan terdapat nama Atmajaya Group pada brosur itu.

"Ya, tempat ini milik kami jika itu yang kamu pikirkan," ucap Raveno yang kini sudah berjalan mendekat ke arah Larisa.

Laria menatapnya, Raveno meraih brosur itu dari tangan Larisa, lalu dia membuka suaranya lagi, "Dan kelak akan menjadi milik Zayn," lanjut Raveno dengan penuh penekanan sembari menatap tajam ke arah Larisa.

Hal itu mengindikasikan bahwa Raveno sudah menunjuk penerusnya, dan dia adalah Zayn, jadi Larisa tidak bisa berbuat apapun seperti membawa Zayn kabur seperti dulu.

Larisa mundur menjauh, sebelum dia berkata "Baiklah, uumm… aku akan mandi dulu," ucapnya sembari mencoba menghindari tatapan mata tajam dari Raveno.

"Sendiri? Tidak ingin mengajakku?" tanya Raveno yang menghentikan aksi Larisa seketika.

"Aku lelah," hanya itu jawaban Larisa. Dia ingin menolak raveno, karena dia tahu jika mereka mandi bersama, maka mereka tidak hanya akan berakhir dengan mandi.

"Bagus. Aku tahu apa yang akan meredakan rasa lelahmu," ucap Raveno menaruh brosur itu di meja dan meraih tangaan Larisa mengajak Larisa menuju ke suatu tempat.

Tempatnya berada tak jauh dari area kolam renang pribadi, ada sebuah area di ujung tempat itu dan di sana terdapat sebuah jacuzzi besar yang di sekelilingnya terdapat tanaman-tanaman cantik melingkari jacuzzi tersebut.

"Berendam di air hangat akan menyembuhkan rasa lelahmu," ucap Raveno mendekat ke arah jacuzzi tersebut lalu dia mulai melucuti satu demi satu pakaian yang melekat di tubuhnya hingga pria itu tampak telanjang bulat di hadapan Larisa.

Larisa mencoba mengabaikan ketelanjangan Raveno, meski begitu pipinya tampak merona karena malu dengan apa yang dia lihat. Sedangkan Raveno tampak tersenyum

puas karena bisa membuat Larisa malu-malu seperti itu.

Raveno masuk ke dalam jazuzzi, "Ayo kemarilah, tunggu apalagi?"

Larisa menghela napas panjang, pada akhirnya, dia menuruti perintah Raveno, melucuti satu demi satu pakaiannya hingga dirinya berdri tanpa busana, setelah itu turut serta masuk ke dalam jacuzzi itu bersama dengan Raveno.

Meski jacuzzi itu berada di luar bangunan utama, namun cukup terasa privasinya, mengingat bangunan itu dikelilingi oleh tembok tinggi dan juga ditumbuhi oleh aneka macam tanaman rimbun di sisi-sisinya, yang membuat Larisa kurang nyaman adalah, fakta bahwa kini dirinya tengah telanjang berdua dengan Raveno dan dengan tatapan mata pria itu yang seolah tak ingin meninggalkan dirinya.

"Bagaimana? Cukup nyaman, bukan?" tanya Raveno penuh arti.

Larisa hanya menganggukkan kepalanya, rasa tegang dan lelahnya tadi seolah-olah berangsur menurun, air hangat yang merendam tubuhnya ini membuatnya lebih rileks dan menenangkannya.

Kemudian, Larisa melihat Raveno yang mulai mendekat ke arahnya, jemarinya terulur mengusap lembut pipinya, lalu ibu jarinya mulai mengusap-usap bibir Larisa.

Tanpa bicara lagi, Raveno enundukkan wajahnya, mulai meraih bibir Larisa, mencumbunya lembut dengan penuh hasrat. Larisa merasa bahwa cumbuan Raveno berbeda engan semalam yang terasa lebih kasar. Saat ini, Raveno seperti sedang menciumnya sama seperti ketika mereka berada di dalam mobil dan akan masuk ke restaurant saat itu. Kenapa Raveno tampak berubah-ubah melakukannya?

Larisa terlena karenanya, dia hanya merasa bahwa Raveno sangat lembut memperlakukannya saat ini, seolah-olah pria ini menyayanginya, menghargainya sebagai seorang istri.

Cumbuan Raveno menjadi semakin panas, semakin menuntut, bahkan Larisa merasakan tubuhnya ditarik oleh Raveno hingga kini dirinya berada di atas pangkuan pria itu.

Larisa mendengar samar-samar Raveno mengerang dalam cumbuannya, bahkan dia merasakan jika bukti gairah pria ini sudah menegang dibawahnya.

"Uuuummm, Aku tidak bisa berhenti, Ris…" bisik Raveno di sela-sela cumbuannya. Dan setelah itu, Raveno mengangkat tubuh Larisa, dan mulai memasuki diri istrinya itu.

Raveno mengerang panjang, sedangkan Larisa hanya bisa menggigit bibir bawahnya,

merasakan bagaimana Raveno terasa sesak di dalam dirinya.

Raveno kembali menatap Larisa lekat-lekat, mengusap lembut pipi Larisa, menyingkirkan anak rambut Larisa ke belakang telinganya. Lalu Raveno mengecup singkat pipi Larisa, hal yang selama ini tidak pernah dia lakukan.

"Bergeraklah… kali ini, kamu yang memegang kendali," ucap Raveno dengan suara seraknya.

Larisa tidak tahu harus bergerak seperti apa. Karena dia tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya. Namun, pada akhirnya, dia mulai bergerak, pelan tapi pasti, mengikuti irama, mengikuti tubuhnya yang ingin mencari kepuasan.

Gerakannya semakin intens, membuatnya seolah kehilangan kendali. Larisa bahkan tidak

ragu untuk mengerang, napasnya memburu, desahannya mulai bersahutan dengan desahan Raveno.

Raveno yang melihatnya tampak tersenyum puas, diatak pernah melihat Larisa seperti ini, dan dia suka melihat Larisa menjadi sosok yang berbeda dan berani seperti ini. Hal itu membuat Raveno semakin bergairah. Dia menangkup wajah Larisa sebelum kemudian mencumbunya lagi.

Larisa sempat terkejut dengan ulah Raveno, meski begitu, dia tetap saja melanjutkan aksinya, bergerak lagi dan lagi memutar pinggulnya, membuat Raveno merasakan sensasi kenikmatan yang berasal dari dirinya. Oh! Keduanya begitu menikmati percintaan panas mereka di dalam jacuzzi, seolah0olah mereka tak dapat berhenti dan ingin melakukannya lagi dan lagi…

****

Setelah percintaan panas mereka di dalam jacuzzi, keduanya beristirahat sebentar, sebelum kemudian mereka mandi dan mengganti pakaian.

Larisa tidak membawa pakaian apapun, semua pakaiannya sudah disiapkan oleh Raveno dalam sebuah koper. Itu adalah pakaian-pakaian baaru, branded dan terlihat mahal. Raveno sudah menyiapkan semuanya, bahkan sampai pakaian dalam dan juga bikini untuk dikenakan oleh Larisa. Larisa bingung, bagaimana bisa Raveno menyiapkan semua itu dan mengetahui ukurannya?

Saat Larisa mengenakan salah satu dress cantik yang ada di kopernya, semua terasa sangat pas di tubuhnya. Larisa bahkan melihat pantulan dirinya di depan cermin yang terlihat anggun dengan dress itu.

Pada saat Larisa masih sibuk dengan bayangannya di cermin, dari cermin itu dia melihat Raveno tampak berjalan mendekatinya.

Raveno mengamati penampilannya, dan pria itu bertanya, "Bagaimana? Apa semuanya pas?" tanyanya tanpa mengalihkan pandangannyaa dari bayangaan Larisa pada cermin di hadapan mereka.

Larisa mengangguk, "Kamu yang siapin semuanya? Bagaimana kamu tahu semua ukuran bajuku?" tanya Larisa.

"Sebenarnya aku tahu semua tentang kamu. Tapi, pakaian-pakaian itu bukan aku yang memilihkannya. Sekretaris pribadiku yang perempuan, kuminta dia menyiapkan semuanya untukmu," jelas Raveno.

"Uumm, bagaimana dia tahu?"

"Dia pernah bertemu denganmu saat kamu ke kantor kemarin. Dan seleranya tidak buruk,

jadi sore itu juga kumintaa dia belanja semua kebutuhanmu untuk ke Bali," jawab Raveno.

Larisa menganggukkan kepalanya, dia merasa tidak enak karena sudah merepotkan. Meski begitu, dia tidak mengungkapkannya.

"Jadi, kamu tampaknya sudah siap," ucap Raveno.

"Ya?" tanya Larisa yang saat ini sudah menoleh ke belakang ke arah Raveno yang ada di belakangnya. "Siap kemana?" tanya Larisa bingung. Pestanya masih besok kan?

Raveno mendekat lagi, meraih telapak tangan Larisa, menggenggamnya, dan mengecupnya singkat, "Jalan-jalan sebentar denganku. Bali indah saat malam," ajaknya.

Entah perasaan Larisa saja, atau saat ini Raveno memang benar-benar sedang mengajaknya berkencan. Yang pasti, Larisa merasa bahwa dirinya tak bisa menolak Raveno.

Ya, bagaimana bisa dia menolaknya ketika pria ini bersikap begitu lembut dan manis seperti saat ini?

Lagi-lagi, pertanyaan yang sama kembali menari dalam kepala Larisa, apakah Raveno benar-benar sudah berubah? Atau pria itu hanya bersandiwara?

****

Bab 24 – Dinner manis

Mereka akhirnya berjalan-jalan bersama. Raveno tak berhenti menggenggam tangan Larisa, seolah-olah menunjukkan pada semua orang bahwa Larisa adalah miliknya.

Keduanya berjalan di sepanjang bibir rantai, menikmati suasana yang terasa begitu tenang dan romantis, sebelum kemudian Raveno mengajak Larisa berhenti di sebuah tempat yang tampak sudah disiapkan.

Ada dua kursi yang saling berhadapan dengan sebuah meja yang penuh dengan hidangan makan malam. Meja dan kursi tersebut berada di bibir pantai, dengan beberapa lampu-lampu kuning di sekelilingnya yang menghiasi tempat itu.

Raveno mengajak Larisa duduk di kursi tersebut, hingga membuat Larisa sempat tak percaya bahwa meja itu rupanya disiapkan untuk mereka berdua.

"Kenapa kelihatan kaget gitu?" tanya Raveno.

"Uuumm, takutnya ini tempaat orang," ucap Larisa.

Raveno tersenyum, "Aku yang meminta disiapkan ii untuk kita, so, tempat ini milik kita," ucap Raveno lagi.

Baiklah, gagasan jika tempat ini disiapkan untuk mereka berdua saja sulit dipahami oleh Larisa, apalagi perkataan raveno bahwa Ravenolah yang meminta disiapkan seperti ini. Memangnya, apa tujuan pria ini?

"Ayo makan," ajak Raveno yang rupanya sudah memotongkan steak di piringnya dan memberikannya pada Larisa, menukarkan

piring tersebut dengan piring di hadapan Larisa yang daging steaknya masih utuh.

Larisa sedikit salah tingkah, ya, karena dia tak pernah mendapatkan perlakuan seperti ini dari Raveno sebelumnya. Namun, Larisa harus mengendalikan diri dan bersikap seolah-olah tak terjadi apapun diantara mereka.

Pada akhirnya, Larisa mulai menyantap hidangan makan malam di hadapannya. Suasana di sekitarnya benar-benar sangat baik, terasa menyenangkan dan romantis. Larisa bahkan lupa kapan terakhir kali dia melakukan hal-hal seperti ini. Atau bahkan mungkin dia belum pernah melakukannya sama sekali.

Dulu, sebelum menikah dengan Raveno, Larisa hanya pernah sekali menjalin kasih, satu-satunya mantan kekasihnya adalah Arga.

Larisa mengenal Arga saat keduanya berada di sebuah toko buku. Tak sengaja

memilih buku yang sama, bercakap-cakap sebentar, hingga kemudian keduanya bertukar kontak.

Hubungan mereka berlanjut saat itu, dari yang hanya membahas tentang kesukaaan mereka pada buku-buku tersebut hingga beralih dengan membahas perasaan masing-masing.

Saat itu, Larisa masih SMA, sedangkan setahunya, Arga sudah kuliah di salah satu kampus ternama di Jakarta. Mereka akhirnya menjalin kasih, beberapa kali keluar bersama untuk jalan, atau nonton, lebih sering, Arga bertamu ke rumah Larisa hanya untuk main dan menghabiskan sore bersama di teras Larisa.

Hingga kemudian, Arga memutuskan untuk melajutkan studi S2 nya di Luar negeri. Saat itu, Arga tak ingin putus, namun Larisa memutuskan sebaliknya, mengingat dia juga akan fokus dengaan ujian nasional dan juga akan fokus dengan melanjutkan tingkat

pendidikanya setelah lulus SMA, namun semuanya tak berjalan sesuai rencana karena Raveno dan orang tuanya datang untuk meminangnya.

Sejak saat itu, Larisa tidak pernah lagi menikmati hal-hal seperti ini. Hal-hal romantis yang seharusnya banyak ia dapatkan saat masa mudanya.

"Apa hal ini mengingatkanmu dengan seseorang?" tanya Raveno tiba-tiba hingga membuat Larisa mengangkat wajahnya dan menatap ke arah suaminya itu.

"Ya?" tanya Larisa dengan spontan.

"Kulihat kamu banyak melamun," ucap Raveno kemudian sembari memotong steak di piringnya sendiri.

Ya, Larisa memang melamunkan masa mudanya yang tak mendapatkan hal-hal seperti

ini dulu, dan dia juga memikirkan tentang sikap Raveno yang berubah drastis kepadanya.

"Aku hanya merasa bahwa aku tak pernah diperlakukan seperti ini, jadi aku…"

"Benarkah? Arga tidak pernah mengajakmu makan malam romantis bersama seperti ini?" tanya Raveno yang terdengar seperti sebuah sindiran.

Larisa membeku seketika, dia menatap Raveno yang tampak fokus dengan dagingnya sendiri meski pria itu baru saja melemparkan pertanyaan tajam kepadanya.

"Aku nggak ngerti apa maksud kamu," akhirnya Larisa memilih untuk menghindari percakapan tentang Arga sebelum semakin jauh.

"Dia mantan pacar yang meninggalkanmu ke luar negeri, kan?" Raveno bertanya lagi, kali ini sembari menatap tajam ke arah Larisa.

Larisa sendiri menatap Raveno, menimbang apa dia harus jujur atau tidak. pada akhirnya Larisa menghela napas panjang dan menjawab "Iya. Itu dia," jawabnya. Bagi Larisa, tak ada gunanya untuk berbohong, lagi pula, semua itu adalah masalalu.

"Sepertinya masalalu kalian dulu belum selesai," komentar Raveno.

"Semua sudah selesai," Larisa menjawab cepat. "Kami benar-benar sudah putus saat itu karena dia kuliah di luar negeri dan juga karena aku merasa bahwa kami tidak berasal dari dunia yang sama."

Raveno menatap tajam ke arah Larisa. "Jadi bukan karena saling berhenti mencintai, kan?" tanyanya lagi dengan nada tajam.

Larisa yang juga menatap Raveno hanya bisa membatu mendengar pertanyaan tersebut tanpa bisa menjawabnya. Faktanya, dulu mereka

memang berpisah karena hal itu, mereka tak saling membenci, dan mereka tidak saling berhenti mencintai. Jujur saja, bahkan bagi Larisa, Arga akan selalu menjadi pria special untuknya, mengingat pria itu adalah cinta pertamanya.

"Uuumm, bisakah kita berhenti membahas hal ini?" Larisa mencoba untuk berhenti membahas tentang Arga. Dia tak nyaman melakukannya, apalagi membahas pria itu di bawah tatapan tajam mata Raveno.

"Apa ada yang ingin kamu ketahui tentangku?" tanya Raveno kemudian.

Larisa kembali menatap Raveno lekat-lekat. Ya, banyak hal yang ingin dia ketahui tentang pria ini. Sejujurnya, Larisa bahkan tidak banyak tahu tentang Raveno.

Dulu, saat dia belum kabur, Raveno bahkan tidak pernah punya waktu untuk

sekedar mengobrol dengannya. Pria itu hanya pulang untuk menidurinya, kemudian lebih sering berada di luar rumah untuk kerja dan berpesta tanpanya. Kini, kenapa Raveno mempertanyakan hal itu?

"Kenapa kamu menerima perjodohan kita?" tanya Larisa kemudian. Larisa memang bingung, kenapa Raveno mau menikahinya padahal pria itu tidak ingin melakukannya.

"Simpel. Karena dipaksa Mama dan Papa, dan aku muak jika mereka terus-terusan memintaku menikah," jawab Raveno santai sembari menyantap steaknya.

"Kenapa kamu tidak menikah dengan perempuan lain yang kamu inginkan?" tanya Larisa kemudian. Pria seperti Raveno tentu saja sangat mudah menunjuk perempuan yang dia inginkan, bukan?

"Tidak ada perempuan yang kuinginkan saat itu, selain kamu," jawabnya lagi dengan santai.

Jantung Larisa berdebar-debar saat mendengar jawaban singkat, padat, dan jelas dari Raveno.

"Kamu kan punya banyak teman perempuan, dan… aku yakin pria seperti kamu pasti selalu dikelilingi oleh banyak perempuan-perempuan cantik."

Raveno menyesap anggur di gelasnya. "Teman kencan mungkin banyak, tapi tidak satupun yang menurutku pantas untuk kunikahi dan menjadi ibu dari anakku." Dia kembali fokus dengan steaknya sembari berkata lagi, "Pria brengsek manapun tetap menginginkan ibu yang baik untuk anak-anaknya, kan?"

Larisa sempat diam sebentar, menimbang, apa dia akan mempertanyakan pertanyaan

selanjutnya yang sejak dulu menari dalam kepalanya atau tidak. kemudian, Larisa memutuskan untuk tetap bertanya.

"Kenapa dulu kamu tega melakukan hal itu padaku?" pertanyaan Larisa itu terdengar lirih, pelan menyayat hati, seolah-olah dipertanyakan dengan luka yang menganga menyertainya.

Raveno yang tadinya bersikap santai seolah-olah tak terjadi apapun kini berubah seketika. dia membeku setelah mendengar pertanyaan Larisa itu, tubuhnya seolah-olah tak dapat digerakkan karena dia terjebak dengan pertanyaan tersebut.

"Kenapa kamu tega melakukannya? Membunuh calon bayi kita?" tanya Larisa lagi dengan suara bergetar. Larisa ingin menumpahkan kemarahannya, kesedihannya, dan kekecewaannya pada Raveno, namun dia hanya bisa menahannya hingga dirinya hanya

mengeluarkan bulir bening dari matanya saat ini.

Ya, bagi Larisa, kesalahan terfatal Raveno adalah bahwa pria ini merupakan pembunuh dari calon bayi mereka. Bagi Larisa, tak apa jika Raveno bersikap buruk padanya sepanjang hari, tak apa jika pria ini memberikan neraka dalam pernikahan mereka, namun kenapa pria ini begitu tega melakukan hal keji itu? Bayi mereka tak bersalah, kenapa harus disingkirkan oleh pria yang merupakan ayah kandungnya sendiri?

Raveno sendiri tampak mengendalikan dirinya. Kedua telapak tangannya menggenggam erat garpu dan pisau seolah-olah menjadikan dua benda itu sebagai pegangaannya. Bahkaan jika diperhatikan, kedua tangannya tampak gemetar.

Raveno mengangkat wajahnya, menatap Larisa yang sudah berlinang air mata. Dan kini,

Larisa juga menatap Raveno dan mata pria itu tampak berlkaca-kaca…

"Maaf…" bukannya menjawab pertanyaan Larisa, Raveno hanya mengucapkan satu kata tersebut pada Larisa, satu kata, yang mungkin sebelumnya sudah pernah Raveno katakan pada Larisa, namun entah kenapa, bagi Larisa saat ini berbeda…

Dari mata Raveno, Larisa melihat penyesalan Raveno, Larisa melihat bahwa pria ini juga tersiksa karena keputusannya di masalalu. Apa ini tandanya pria ini sudah berubah? Apa ia harus memaafkan Raveno karena kesalahannya itu?

****

Bab 25 – Kepingan Masalalu

Masa kehamilan Zayn…

Raveno berjalan cepat pada sebuah lorong rumah sakit, langkah kakinya berhenti tepat di depan sebuah kamar inap VVIP tempat dimana Larisa dirawat.

Dia membukanya, lalu masuk ke dalam ruangan tersebut. Terlihat, Larisa terbaring tak berdaya di atas ranjang rumah sakit. Perempuan itu diinfus, tampak tidur lelap, terlihat pucat, tirus, tak bertenaga.

Raveno tidak suka melihatnya…

"Kamu sudah datang?" itu adalah ibunya yang berjalan mendekat ke arah Raveno.

Raveno hanya menganggukkan kepalanya. "Mana dokternya?" tanyanya.

"Tunggu saja sebentar, biasanya jam-jam segini akan datang untuk pemeriksaan rutin," jawab ibunya. "Kamu mau nunggu di sini sendiri sebentar, kan? Mama mau pulang buat ganti baju," ucap ibunya.

Raveno hanya menganggukkan kepalanya, pada akhirnya, ibunya pergi meninggalkan ruang inap Larisa, hingga kini hanya ada Larisa yang sedang tidur pulas di atas ranjangnya dengan Raveno yang masih berdiri di tempatnya berdiri.

Dengan spontan kaki Raveno mendekat ke arah ranjang, jemarinya terulur pengusap pipi tirus Larisa. Matanya menatap lekat-lekat pada Larisa yang terlihat begitu menyedihkan, lalu jemarinya turun mendarat pada perut buncit Larisa dan mengusapnya lembut.

Pada saat bersamaan, Dokter dan suster datang untuk memeriksa keadaan Larisa. Raveno menarik

tangannya dan juga mundur beberapa langkah ke belakang membiarkan dokter mulai memeriksanya.

"Kondisinya sudah stabil, meski begitu masih harus dirawat dan harus banyak istirahaat," ucap sang dokter.

"Sudah lima kali dia di rawat sejak dia hamil," ucap Raveno kemudian.

Dokter menganggukkan kepalanya. "Beberapa ibu hamil memang memiliki kondisi tubuh yang sangat lemah, dan sayangnya, istri Anda salah satunya," ucap dokter itu.

"Saya bahkan tidak pernah menyentuhnya seperti yang dokter katakan sebelumnya. Tapi dia tetap sakit," ucap Raveno penuh penekanan.

"Selain kandungannya yang lemah dan tidak disarankan untuk melakukan hubungan suami istri ketika hamil, kondisi Bu Larisa menurun karena kurang nutrisi dan dehidrasi. Mual muntah yang Bu Larisa alami sangat parah hingga tubuhnya belum

sempat menyerap banyak nutrisi untuk tubuh dan bayinya."

"Kenapa begitu? Apa semua perempuan hamil seperti itu?" tanya Raveno dengan tajam.

"Tidak semua ibu hamil seperti itu. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi ibu hamil, dan setiap individu tentu berbeda-beda. Namun, faktor usia dapat meningkatkan resikonya. Bu Larisa usianya masih sangat muda, dan hal itu cukup untuk meningkatkan resiko-resiko kehamilan untuknya."

Kedua telapak tangan Raveno mengepal satu sama lain. Dia ingin marah, namun dia tak tahu harus marah dengan siapa. Dia tak suka melihat kondisi Larisa yang lemah tak bertenaga seperti itu, dan dia tak suka berhenti menyentuh Larisa demi kehamilannya. Sial!

*****

Kehamilan kedua Larisa…

Raveno terbangun karena mendengar suara berisik di kamar mandinya. Ia akhirnya bangkit dan menuju ke arah sumber suara.

Terlihat, Larisa terduduk di lantai sembari muntah berkali-kali dalam kloset. Perempuan itu tampak lelah, tak bertenaga, namun juga terlihat seolah-olah tak bisa menghentikan rasa mualnya.

Raveno kesal, dia tidak suka melihatnya. Rasa-rasanya dia seperti dejavu, ketika kehamilan Larisa dengan Zayn saat itu, Raveno juga melihat Larisa seperti ini. Apa itu tandanya Larisa akan mengalami kehamilan yang sama?

"Sudah kubilang, singkirkan saja bayi itu! Dia akan membuatmu susah, membuat kita susah!" seru Raveno.

Larisa tak menanggapi, dia kesakitan, dan dia hanya bisa menangis sembari berusaha menahan rasa mualnya…

***

Sore itu, saat Raveno pulang, dia segera menuju ke kamarnya. Dia melihat Larisa yang tampak beristirahat di atas ranjangnya. Perempuan itu terlihat sakit dan lemah. Raveno tak suka melihatnya.

"Lihat, karena kehamilanmu, kamu meninggalkan tugas-tugasmu. Tak ada yang melayaniku, atau merawat Zayn padahal Zayn masih bayi."

Larisa bangun karena omelan Raveno tersebut, meski begitu, dia tidak bisa menjawab perkataan raveno karena pria itu benar.

"Menyerahlah. Gugurka dia," ucap Raveno dengan nada tajam.

Larisa bangun dan duduk seketika. Dia lalu berdiri dan bersiap peergi meninggalkan Raveno karena tak ingin berdebat dengan pria itu.

"Akan kuurus Zayn," ucap Larisa kemudian.

"Kalau kamu tidak mau bertindak, maka aku yang akan bertindak untuk menyingkirkannya," ucap raveno lagi hingga menghentikan langkah kaki Larisa seketika.

Larisa sempat takut dengan ancaman Raveno saat itu, meski begitu, Larisa mencoba mengabaikannya. Karena, Raveno tak mungkin tega melakukannya, kan? Bagaimaana pun juga, bayi yang dia kandung adalah darah daging pria itu. Jadi, Raveno tak akan mungkin melakukannya.

Larisa cukup naif saat itu, hingga dia tak sadar bahwa sebenarnyaa, dia belum mengenal Raveno sama sekali.

Keesokan harinya, Raveno membuatkan susu untuk Larisa. Kebaikan singkat Raveno itu membuat Larisa terlena hingga dia mengabaikan perubahan sikap Raveno yang tak biasa itu. Larisa meminum susu tersebut hingga tandas. Kemudian tak lama, perutnya dilanda sebuah rasa sakit yang luar biasa hingga ia tak sanggup menahannya.

"Apa yang kamu masukkan dalam minumanku" tanya Larisa dengan terpatah-patah karena menahan rasa sakit di perutnya.

"Hal yang harus kulakukan," ucap Raveno sembari akan bergegas pergi. Namun Larisa segera menghentikannya dengan menggenggam tangannya.

"Tolong, jangan begini… Tolong bantu aku…" pinta Larisa dengan penuh permohonan.

Raveno tidak mengindahkan permintaan Larisa tersebut dan memilih melepaskan genggaman tangan Larisa kemudian meninggalkannya begitu saja.

Larisa menangis karena suaminya yang jahat itu. Segera dia bangkit, mencoba untuk meninggalkan tempat itu. Dengan tertatih Larisa meninggalkan ranjangnya. Rasa sakit yang luar biasa menderanya, meski begitu dia harus berusaha untuk segera pergi ke rumah sakit. Bayinya harus selamat, karena Larisa tak tahu apa jadinya jika dia kehilangan bayinya.

Sampailah Larisa pada anak tangga paling atas, dia mencoba untuk turun dengan tertatih, namun tubuhnya terhuyung, kakinya tak mampu menahan tubuhnya hingga akhirnya Larisa jatuh, beerguling-guling hingga anak tangga terakhir.

Larisa tak sadarkan diri, darah keluar dari kepalanya karena tadi kepalanya juga terbentur lantaai cukup keras. Pada detik itu, Raveno yang melihat Larisa tergeletak tak sadarkan diri di ujung tangga segera berlari menghampiri Larisa.

"Ris! Larisa! Larisa!" serunya sembari menepuk-nepuk pipi Larisa. Lalu tanpa pikir panjang lagi, Raveno meraih tubuh Larisa, menggendongnya dan membawanya menuju ke rumah sakit terdekat.

****

Larisa mengalami keguguran. Satu hal yang disyukuri Raveno adalah, bahwa Larisa baik-baik saja. Perempuan itu hanya kehilangan bayinya, dan bagi Raveno itu lebih baik karena hamil membuat

Larisa sakit, tidak bisa melakukan apapun dan pastinya tak bisa melayaninya.

Ya, Raveno memang sangat egois. Dia hanya memikirkan dirinya sendiri dan keinginannya sendiri tanpa memikirkan perasaan yang lainnya.

Raveno mengira bahwa setelah peristiwa keguguran itu, Larisa akan melupakan semuanya. Namun dia salah, Larisa menyimpan kebencian yang amat sangat padanya, hingga ketika Larisa sudah pulih, perempuan itu memutuskan meninggalkan Raveno karena sudah tidak sanggup hidup bersamanya lagi.

Raveno merasa sangat kehilangan saat itu. Dia marah, dia kesal, karena tidak menyangka bahwa Larisa akan berani meninggalkannya.

Dengan segala kekuasaan yang dia miliki, dia melakukan segala cara agar bisa segera menemukan Larisa.

Larisa pandai bersembunyi, namun dengan sumber dayanya, Raveno memang sempat beberapa kali menemukan Larisa, meski harus kehilangan Larisa lagi dan lagi. Hingga akhirnya, Raveno benar-benar menemukan Larisa dan meminta Andika untuk mengawasinya.

Ketika Raveno sudah tak mampu menahan kerinduannya lagi, dia memutuskan untuk menemui Larisa dan Zayn, lalu membawa kembali perempuan itu ke dalam hidupnya lagi…

*****

Setelah pertanyaan Larisa dan ungkapan maaf dari Raveno, suasana diantara Larisa dan Raveno menjadi hening. Tampak sekali bahwa suasana hati Raveno kini sudah berubah. Pria itu memang tidak kasar, atau dingin seperti biasanya, namun Raveno jadi lebih pendiam.

Larisa pun demikian. Sampai kapanpun dia memang tidak akan pernah melupakan kejadian buruk yang menimpanya saat itu.

Namun saat membahasnya lagi, Larisa merasa bahwa lukanya yang belum sembuh sedang dikoyak kembali, membuatnya sedih berkali-kali lipat. Dia marah, dia kecewa, namun melihat Raveno yang kini tampak sangat menyesal membuat hati Larisa sedikit goyah.

Makan malam yang seharusnya manis dan romantis itu berakhir dengan suasana yang kurang menyenangkan.

Raveno mengajak Larisa kembali ke tempat mereka menginap. Lagi-lagi, pria itu hanya diam, tak banyak bicara, dan tampak sesekali melemparkan tatapan kosongnya.

"Ganti baju dan tidurlah dulu," perintah Raveno sembari membuka kancing kancing kemejanya.

Larisa mengerutkan keningnya. Melihat Raveno yang kini berjalan menjauhinya, pria itu berjalan ke arah pintu kaca yang menuju ke area

kolam renang. Larisa hanya mengamatinya saja dari tempatnya berdiri.

Sampai di area kolam renang, Raveno mulai melucuti semua pakaiannya hingga telanjang bulat, lalu pria itu terjun ke dalam kolam renang.

Apa yang sedang dilakukan Raveno? Kenapa dia berenang malam-malam begini tanpa busana?

Larisa masih saja mengamati Raveno, pria itu berenang lagi dan lagi, seolah tak lelah, tak mengiraukan rasa dingin yang menerpanya. Raveno tampak seperti seseorang yang sedang menghukum dirinya sendiri karena sesuatu, dan Larisa hanya bisa mengamatinya saja dari tempatnya berdiri.

Kemudian, tanpa pikir panjang lagi, Larisa melangkahkan kakinya, menuju ke arah kolam renang, dan dia mulai melakukan apa yang

dilakukan Raveno tadi, melucuti pakiannya sendiri hingga tubuhnya polos tanpa sehelai benangpun. Larisa mulai memasuki kolam renang, membiarkan air dingin menyapu tubuhnya.

Entah kenapa Larisa melakukan hal ini, yang dia tahu adalah, bahwa dia juga ingin melakukan hal yang sama dengan Raveno, menghukum dirinya sendiri karena lemah dan tak dapat memperjuangkan bayinya.

Ya, semua itu memang salah Raveno, tapi Larisa juga tidak bisa mengabaikan fakta bahwa dirinya juga bersalah. Andai saja dia tak terlena dengan kebaikan singkat Raveno pagi itu, andai saja dia menjadi perempuan yang lebih berani, andai saja… dia tak jatuh hati dengan suaminya… mungkin semua ini tak akan terjadi, mungkin dia tak akan jatuh terpuruk dalam hubungan beracun dengan pria ini. Ahhh! andai saja….

Bab 26 – Perhatian & Debaran

Setelah cukup lama berenang tanpa lelah, Raveno mulai berhenti. Dia baru menyadari keberadaan Larisa yang rupanya ikut serta masuk ke dalam kolam renang.

Raveno berenang lagi, mendekat ke arah Larisa, kemudian bertanya, "Apa yang kamu lakukan di sini?"

Ya, saat ini, Raveno sedang ingin sendiri. Meski gagasan menghabiskan malam bersama dengan Larisa samgat menggiurkan untuknya, namun dia tiak akan melakukannya saat suasana hatinya sedang seburuk saat ini.

"Nemani kamu renang," jawab Larissa dengan polos.

Raveno sempat membatu mendengar jawaban dari Larisa yang terdengar polos tersebut. Bukan tanpa alasan, karena selama ini, jelas Raveno melihat bahwa Larisa tampak sangat membencinya. Perempuan ini tentu tak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan olehRaveno tanpa paksaan, dan kini lihat, Larisa tiba-tiba melakukan hal ini tanpa paksaanya sedikitpun.

Tanpa banyak bicara, segera Raveno meraih wajah Larisa kemudian menghadiahinya dengan ciuman panasnya.

Larisa sempat terkejut dengan ulah Raveno, meski begitu, dia menerimanya, membalas cumbuan panas Raveno itu, dan membiarkan suaminya itu menyentuhnya dengan sesuka hati.

Sedikit demi sedikit Raveno membawa tubuh mereka ke pinggiran kolam renang,

memenjarakan tubuh Larisa di sana tanpa menghentikan cumbuannya.

Cumbuan mereka menjadi semakin intens, semakin menuntut, dan Larisa tahu aka berakhir dimanakah cumbuan tersebut.

Tanpa menghentikan cumbuannya, Raveno mulai menyatukan diri dengan Larisa. Larisa sempat mengerang karena penyatuan tersebut. Raveno terasa penuh mengisinya, membuatnya merasa begitu pas melekat dengan diri Raveno.

Raveno mulai bergerak tanpa menghentikan cumbuannya, membuat Larisa terlena dengan kenikmatan yang diberikan oleh suaminya itu. Oh! Larisa bahkan tidak mengerti kenapa dia melakukan hal ini, ikut masuk ke dalam kolam renaang tanpa diminta oleh Raveno, dan mungkin kini Raveno berpikir bahwa dirinya sedang menggoda pria itu.

Biarlah… Larisa tak peduli. Dia hanya ingin melakukan apa yang dia inginkan, dia ingin melakukan apa yang dikatakan kata hatinya, bahwa dia telah melihat Raveno benar-benar menyesal karena ulahnya di masalalu, apa itu berarti dia akan memaafkan Raveno?

Entahlah, yang pasti, Larisa akan mencoba untuk berdamai, menerima Raveno kembali menjadi suaminya, meski dia tidak tahu apa dia akan memaafkan kesalahan pria itu di masalalu atau tidak…

***

Setelah hubungan panas mereka di dalam kolam renang semalam, Larisa merasa bahwa semuanya kini telah berubah. Sikap Raveno yang dia tuntukkan padanya menjadi lebih manis.

Seperti semalam, ketika selesai berenang sambil bercinta, Raveno menggendong tubuh

Larisa dan membawanya ke atas ranjang mereka. Tak sampai di sana, Raveno bahkan merengkuh tubuh Larisa, memeluknya semalaman di bawah selimut yang sama. Tak pernah merasa diperlakukan seperti itu, mereka memang selalu tidur bersama, namun Larisa tak ingat bahwa Raveno pernah memeluknya sepanjang malam seperti semalam.

Saat pagi tiba, Raveno mengajak Larisa mandi bersama. Mereka hanya mandi. Larisa mengira bahwa Raveno akan menyentuhnya lagi, namun rupanya tidak. mereka hanya mandi bersama, saling menggosok punggung satu sama lain, dan hal tersebut membuat Larisa merasa lebih intim dengan Raveno dibanding sekedar melakukan hubungan suami istri.

Setelah mandi bersama, Raveno sudah memesankan sarapan pagi untuk mereka berdua. Keduanya sarapan pagi di pinggiran kolam renang, dengan suasana hati yang sangat baik.

"Hari ini kita akan berbelanja, lalu sorenya, akan kudatangkan penata rias dan penata busana untukmu. Dan malamnya, kita menghadiri pesta," ucap Raveno kemudian.

Larisa hanya menganggukkan kepalanya, dan melanjutkan sarapannya. Raveno hanya bisa mengamatinya saja, sebelum dia membuka suaranya lagi.

"Kamu begitu hening pagi ini, apa aku semalam menyakitimu?" tanya Raveno kemudian.

Larisa menghentikan aksinya seketika, mengangkat wajahnya, menatap Raveno penuh tanya.

Seumur-umur, baru kali ini Raveno memperhatikan keadaannya. Mempertanyakan apa sikap pria itu menyakitinya atau tidak. hal tersebut tentu membuat Larisa bertanya-tanya

dengan perubahan sikap Raveno yang manis dan penuh perhatian ini.

"Uumm, enggak, kok," jawab Larisa dengan canggung. Pipinya tiba-tiba saja memanas saat melihat bagaimana Raveno menatapnya dengan tatapan penuh perhatian. Astaga… apa yang sudah terjadi dengannya?

"Pipimu merah, ada apa? Apa sarapan di luar membuatmu kedinginan?" tanya Raveno lagi.

Segera Larisa menangkup pipinya sendiri, menggosok-gosoknya dengan telapak tangannya, berharap bahwa rona merah di pipinya segera menghilang. Ya, saat ini pipinya pasti sudah merona-rona karena perhatian tak biasa dari Ravebo, Larisa ingin menyembunyikan hal itu dari Raveno. Beruntungnya, jantungnya yang kini berdebar-debar tak sampai terdengar oleh pria di hadapannya itu.

"Uumm, iya, udaranya dingin," hanya itu komentar Larisa. Dia tidak ingin Raveno tahu apa yang sedang dia pikirkan dan apa yaang sedang dia rasakan saat ini.

Tiba-tiba saja Raveno bangkit, masuk ke dalam, dan kembali denga sebuah selimut yang dia pakaikan pada pundak Larisa.

Larisa kembali membeku karena ulah tak biasa dari Raveno. Pria itu kembali duduk di hadapannya, dan melanjutkan sarapannya seolah-olah tak terjadi apapun.

Sedangkan Larisa, oh! Jangan ditanya lagi, bagaimaana perasaannya saat ini. Perhatian Raveno yang tak biasa membuatnya semakin berdebar, semakin tajuh terperosok ke dalam pesona pria itu.

Astaga… bagaimana caranya agar ia bisa mengabaikan perhatian-perhatian kecil yang diberikan pria itu padanya? Bagaimana caranya

ia bisa mengendalikan diri agar tak terjatuh semakin dalam pada pesona seolah Raveno?

****

Pesta yang dihadiri Larisa dan Raveno akhirnya dimulai. Larisa mengenakan gaun berwarna gelap, riasannya tampak tipis, cantik dan terlihat elegant. Bahkan Raveno tadi tampak tak berhenti mengagumi penampilannya.

Pesta tersebut diadakan di sebuah tempat terbuka yang menyatu dengan bibir pantai. Banyak sekali tamu-tamu yang diundang, dan Larisa tahu bahwa mereka semua hanyalah orang-orang kalangan atas.

Raveno sendiri tak berhenti mengapit lengan Larisa, kadang juga pria itu melingkari pinggang Larisa, mengajak Larisa berkeliling dan mengenalkannya pada semua kenalannya bahwa Larisa adalah istrinya.

Ya, meski sudah menikah sejak tujuh tahun yang lalu, faktanya, tak banyak orang tahu bahwa Larisa adalah istri Raveno. Dan kini, Raveno seolah-olah menunjukkan hal itu, memperkenalkan Larisa pada semua kenalannya bahwa Larisa adalah istrinya. Sikap Raveno yang tak berhenti menempel padanya seolah-olah menunjukkan pada semua orang bahwa Larisa adalah miliknya dan tak boleh dilirik oleh siapapun.

Larisa tidak risih, diam-diam, dia malah tersenyum sendiri merasakan bagaimana Raveno tampak begitu posesif terhadapnya.

Hingga tiba saatnya ketika Raveno membawanya mendekat ke arah teman-temannya. Salah satu diantaranya ada Arga yang kini tak berhenti menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Raveno bersikap biasa, santai dan bercakap-cakap dengan teman-temannya,

sedangkan Larisa yang tak begitu mengenal teman Raveno hanya bisa menundukkan kepalanya, apalagi saat Arga tak berhenti menatapnya dengan tatapan-tatapan yang sulit diartikan.

"Aku akan mengambil minum, ada yang kamu inginkan?" tawar Raveno pada Larisa dengan setengah berbisik.

Larisa mengangguk, "Ya. Jus kalau ada," jawab Larisa.

Raveno sedikit tersenyum. "Oke, tunggu di sini," ucapnya sembari menghadiahi Larisa kecupan singkat di pelipisnya sebelum dia pergi meninggalkan Larisa.

Astaga… Larisa mencoba mengendalikan dirinya. Sikap Raveno yang tampak manis dan tak bisa benar-benar mempengaruhinya.

Saat Larisa sibuk dengan pemikirannya sendiri tentang perubahan sikap Raveno,

seseorang tengah berjalan mendekat ke arahnya. Siapa lagi jika bukan Arga.

"Aku senang kita bertemu lagi, seperti yang kukataakan kemarin, bahwa aku perlu berbicara denganmu," ucap Arga yang tanpa basa-basi sudah meraih tangan Larisa dan mengajaknya menjauh dari kerumunan pesta.

Larisa yang bingung hanya bisa mengikuti langkah kaki Arga tanpa bisa menolak atau meronta. Dia terlalu terkejut dengan ulah Arga, ditambah lagi, dia tak ingin membuat kegaduhan di sana. Larisa hanya bisa berdoa, semoga saja Raveno tak mengetahui apa yang dilakukan Arga padanya, karena jika pria itu tahu dan berakhir marah atau salah paham, Larisa tidak tahu bagaimana cara menjelaskannya…

****

Bab 27 – Pesta & Cemburu

Arga membawa Larisa menuju ke area bibir pantai, cukup jauh dari kerumunan pesta. Bagi Arga, ada beberapa hal ingin dia bicarakan dengan Larisa. Tentunya tentang hubungan mereka dulu, dan juga tentang hubungan Larisa dengan Raveno.

Arga sangat terkejut saat itu, ketika Raveno memperkenalkan Larisa sebagai istrinya. Istri yang sudah dinikahi selama lebih dari 7 tahun lamanya. Saat itu, tentu Arga masih berada di luar negeri. Yang tak habis ia pikir adalah, bagaimana bisa Larisa kenal dengan pria seperti Raveno?

Arga tentu mengenal siapa Raveno, mereka berteman sudah cukup lama. Dia tahu

kebiasaan-kebiasaan Raveno dan dia tahu bahwa Raveno tidak mungkin bersinggungan dengan sosok Larisa.

Lalu, bagaimana bisa mereka bertemu dan menikah dalam waktu singkat? Karena sejauh yang Arga ingat, Larisa masih menjadi kekasihnya saat ia pergi meninggalkan perempuan itu sekitar sembilan tahun yang lalu.

"Kak Arga!" seru Larisa yang kini sudah berani menghempaskan cekalan tangan Arga pada pergelangan tangannya.

"Ris, kamu nggak benar-benar lupa sama aku, kan?" tanya Arga kemudian.

Larisa sendiri mencoba untuk menghindar dari Arga. Bagaimanapun juga, dia perempuan yang sudah bersuami, dan suaminya adalah seorang Raveno, pria dengan tempramen yang tak bisa ditebak.

"Ris, dengar, aku tahu kalau ini sudah sangat terlambat, tapi kamu perlu tahu, bahwa selama ini aku nggak ingin kita berakhir dengan kata perpisahan…" ucapnya yang kali ini sudah menggenggam kedua telapak tangan Larisa.

Larisa menghela napas panjang, "Kak, sebelum kita putus kontak, aku sudah sempat mengatakan pada Kak Arga, kalau kita sudah selesai. Maksudku, kita nggak bisa balik bersama lagi," jelas Larisa.

Ya, Larisa sudah mengatakan hal itu. Semua karena Larisa merasa bahwa mereka adalah dua orang dengan latar belakang yang sangat berbeda. Larisa dari keluarga sederhana, dan Arga dari keluarga kaya raya.

"Alasan kamu saat itu nggak masuk akal, Ris! Kamu dulu bilang kalau kita nggak cocok karena latar belakang kita, sekarang, apa bedanya kamu dengan Raveno? Dia satu kalangan denganku, bahkan dia temanku, Ris!

Bagaimana bisa kamu menerimanya sebagai suami sedangkan melanjutkan hubungan denganku secara serius kamu nggak mau?" Arga memberondong Larisa dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Bahkan pria itu tampak terlihat frustrasi dan tak terima dengan kenyataan bahwa Larisa telah menikah dengan raveno.

"Kami dijodohkan," dua kata itu membuat Arga ternganga seketika. "Sekarang Kak Arga tahu kan, bagaimana kami bisa bersama?" lanjut Larisa.

"Jadi… hubungan kalian nggak nyata?" tanya Arga kemudian yang tampaknyaa emosinya sudah menurun.

Larisa mengerutkan keningnya. "Apa maksud Kak Arga dengan tidak nyata?" tanya Larisa balik.

"Kalian bersama hanya karena perjodohan, kalian tidak saling mencintai," jawab Arga. Dia kemudian tersenyum puas. "Seharusnya aku bissa menebak hal itu. Raveno bukanlah pria baik, jelas dia tidak akan memilih kamu untuk menjadi istrinya," lanjut Arga lagi.

"Bukan… pria baik seperti apa?" tanya Larisa kemudian.

Arga menangkup kedua pundak Larisa. "Dengar, aku dan teman-temanku cukup mengenal Raveno. Dia memiliki banyak kekasih, dan dia bukan tipe orang yang suka berkomitmen. Kupikir, itu juga alasan kenapa dia tidak pernah memperkenalkan kamu sebagai istrinya padahal kalian sudah lama menikah," jelas Arga panjang lebar.

Larisa merasa apa yang dikatakan Arga benar. Raveno memang seperti itu, dulu, Raveno bahkan kurang bertanggung jawab dan egois. Dia tak mengira bahwa rupanya hal itu adalah

sikap asli Raveno, dan fakta bahwa pria itu memiliki banyak kekasih membuat Larisa merasa rendah diri.

"Apa dia sering menyakitimu? Apa dia selalu membuatmu tak nyaman?" tanya Arga kemudian.

Pikiran Larissa sudah tak berada pada tempatnya. Dia kembali mengingat masa-masa dimana Raveno bersikap buruk terhadapnya, dan hal itu membuatnya dengan spontan menganggukkan kepalanya.

"Ris… beri aku kesempatan, dan aku akan memperjuangkan kamu, memperjuangkan cinta kita," ucap Arga kemudian.

"A —apa maksud kamu, Kak?" tanya Larisa bingung.

"Aku akan membantumu agar kamu bisa lepas dari genggaman tangannya," jawab Arga dengan sungguh-sungguh.

Jawaban Arga tersebut membuat Larisa membeku. Lepas dari genggaman tangan Raveno jelas merupakan hal yang sangat diinginkan oleh Larisa sejak dulu. namun, mendapatkan tawaran seperti itu dari Arga saat ini bukannya membuat Larisa senang, tapi malah membuat Larisa tidak nyaman. Apa ini tandanya dia tak ingin dipisahkan dari sosok Raveno?

****

Raveno kembali dengan segelas minuman dan jus pesanan Larisa, namun, dia tidak mendapati Larisa berada dimanapun di dalam pesta. Pandangannya mengarah ke segala penjuru area pesta, dan dia tidak mendapati Larisa berada dimanapun juga.

"Mencari istrimu?" pertenyaan tersebut dilemparkan oleh seorang perempuan, yang kini tampak berjalan mendekat ke arahnya. Anita, perempuan yang pernah ddia kencani.

Biasanya, Raveno akan senang menanggapi siapapun yang menggodanya, apalagi jika itu mantan kekasihnya. Namun kini, Raveno sedang tidak ingin digoda oleh siapapun kecuali Larisa.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Raveno dengan dingin an enggan.

"Menghadiri pesta. Aku juga diundang," jawab Larisa. "Well, aku masih nggak nyangka kalau kamu akan bawa istrimu yang menyedihkan dan tak selevel denganmu itu," ejek Anita.

Raveno menatap Anita dengan tatapan mata tajam dan marahnya, "Jangan berani-berani kau menyebut istriku seperti itu," desisnya penuh ancaman.

Bukannya takut, Anita malah tersenyum, "Bukannya dulu kamu yang menyebutnya

begitu, bahwa perempuan itu bukan level kamu, bukan juga tipe kamu?"

Ya, memang ddulu semua hal buruk tentang Larisa keluar dari mulut Raveno, namun kini ssemua sudah berubah. Raveno tidak suka melihat Larisa dihina, diejek, apalagi dengan orang seperti Anita.

"Setidaknya, dia bukan perempuan murahan sepertimu," balas Raveno telak sembari bersiap pergi menjauh dari Anita.

"Lalu apa sebutan bagi perempuan yang memilih pergi dengan pria lain meninggalkan suaminya sendiri di pesta? Apa itu bukan murahan?" tanya Anita yang kini membuat Raveno menghentikan langkahnya seketika.

Raveno kembali menatap Anita dan bertanya "Apa maksudmu?"

"Kemarilah, ikut denganku dan akan kutunjukkan bagaimana murahanya istrimu,"

ucap Anita sembari pergi meninggalkan area pesta.

Rasa-rasanya, Raveno ingin sekali mencekik Anita sampai mati saat menyebut Larisa perempuan murahan. Sialah perempuan itu. Meski begitu, Raveno tetap mengikuti kemanapun langkah kaki Anita.

Perempuan itu mulai meninggalkan area pesta, dan dari jauh, Raveno bisa melihat pemandangan Larisa sedang berhadapan dengan Arga. Bahkan Arga dengan lancan menyentuh kedua bahu Larisa.

Kedua telapak tangan Raveno mengepal satu sama lain, ingin rasanya dia berlari ke arah dua orang itu kemudian memukuli si Arga sampai bajingan itu masuk neraka karena sudah lancang menyentuh istrinya. Namun, Raveno hanya bisa menahan amarahnya.

"Lihat, seorang istri yang sedang berduaan dengan pria lain yang bukan suaminya, bagaimana menurutmu, apa itu bukan murahan?" tanya Anita dengan nada menyindir.

Raveno menatap Anita dengan sangat marah, "Sekali lagi kamu menyebutnya murahan, akan kurobek mulut sampahmu itu," desis Raveno dengan penuh ancaman sebelum dia masuk kembali ke dalam area pesta.

Raveno menenggak minumannya hingga tandas, kemudian dia mengambil lagi dan lagi, melonggarkan dasi yang terasa mencekiknya. Sialan Larisa, bagaimana bisa perempuan itu mau diajak berduaan oleh si Arga?

Raveno merasa amat sangat kesal. Dia ingin marah, dia ingin menghancurkan apapun yang ada di hadapannya. Hatinya terbakar oleh suatu rasa yang cukup asing untuknya. Sial! Apa-apaan ini? Bagaimana bisa Larisa membuatnya seperti ini?

Bab 28 – Sikap Dingin Raveno

Larisa akhirnya kembali ke dalam area pesta. Dia mencari-cari keberadaan Raveno, namun dia tiodak mendapatkannya. Larisa berjalan membelah keramaian, pada saat itulah dia melihat Raveno duduk di area bar, menikmati minumannya dengan seorang perempuan di sebelahnya.

Larisa mengamati interaksi keduanya. Tampak mereka cukup dekat, bahkan si perempuan tampak tak canggung untuk menggoda Raveno.

Tiba-tiba Larisa ingat dengan perkataaan Arga, bahwa Raveno bukanlah pria baik-baik. Larisa tahu itu, karena dia juga merasa demikian, namun Larisa baru tahu bahwa selain

egois, kasar, suka seenaknya sendiri, Raveno juga pria yang suka memainkan perempuan seperti yang dikatakan Arga.

"Itu Anita, model iklan, salah satu mantan pacar Raveno," Arga berbisik ddi belakang Larisa. Meski begitu, Larisa hanya mendengar saja, dia tidak mempedulikan Arga karena kini fokusnya hanya jatuh pada suaminya itu.

Laria menghela napas panjang, lalu dia berjalan mendekat ke arah Raveno dan mencoba menyadarkan pria itu akan kehadirannya.

"Mas?" panggilnya.

Raveno menolehkan kepalanya ke arah Larisa, lalu dia kembali menenggak minumannya lagi. "Sudah puas?" tanya Raveno dengan nada menyindir.

Larisa mengerutkan keningnya, tidak mengerti apa maksud Raveno. "Kamu mabuk?

Berapa banyak yang kamu minum?" tanya Larisa.

"Bukan urusanmu," jawab Raveno masam sembari akan menenggak minumannya lagi. Namun tiba-tiba, Larisa menghentikan aksinya.

"Kita balik saja, Mas. Aku sudah lelah," ucap Larisa memberi alasan.

"Kalau mau balik, balik aja sendiri, nggak usah ngajak-ngajak," kali ini, Anita membuka suaranya.

Larisa menatap Anita, lalu bergantian menatap ke arah Raveno. Tentu dia tidak ingin mengalah. Jika dia pergi sendiri dan meninggalkan Raveno di sini dengan perempuan itu, Larisa tidak akan tenang pikirannya.

"Aku akan kembali dengan suamiku," ucap Larisa yang kini bahkan sudah berani mengapit lengan Raveno, menunjukkan pada

Anita bahwa Raveno adalah suaminya, miliknya seorang.

Anita yang kesal akhirnya tertawa mengejek. “Hahaha, suami? Memangnya dia pernah ngelihat elo jadi istrinya?” tanyanya dengan nada mengejek.

Larisa tak bisa menjawab, karena hal itu hanya bisa dijawab oleh Raveno. Larisa bahkan tidak tahu apa isi hati Raveno, apa rencana pria itu, dan apa yang dia rasakan. Semuanya terlihat abu-abu di mata Larisa dan Larisa tidak ingin terlalu percaya diri mengatakan bahwa Raveno adalah pria yang begitu menyayanginya dirinya yang merupakan istri dari pria itu.

Tiba-tiba Raveno bangkit, kemudian dia menatap ke arah Anita, dan tanpa diduga, pria itu menundukkan kepalanya, menghadiahi Anita dengan kecupan lembut di pipinya.

Larisa yang berada di sana hanya tercengang melihatnya, tak menyangka bahwa suaminya akan mengecup perempuan lain di hadapannya.

"Aku pergi dulu, nanti kuhubungi lagi," ucap Raveno sebelum bergegas pergi meninggalkan area pesta.

Anita tampak tersenyum puas dengan penuh kemenangan, sedangkan Larisa merasa dipermalukan dan tak dihargai sama sekali di sana. Segera Larisa pergi menyusul Raveno.

Hatinya sakit, dia cemburu, dan dia terluka karena sikap Raveno yang ditunjukkan pria itu tadi…

****

Larisa mengikuti Raveno yang berjalan cepat di hadapannya. Pria itu segera menuju ke tempat mereka menginap. Raveno tampak sangat kesal, bahkan sesampainya di kamar

mereka, Raveno segera melepaskan tuksedonya dengan kasar.

"Ada masalah, Mas?" tanya Larisa kemudian karena dia merasa bahwa Raveno tampaknya sedang berada dalam suasana hati yang cukup buruk.

Raveno tak menjawab, Larisa tahu bahwa kini Raveno sedang kesal dengannya. Kenapa? Apa jangan-jangan, pria itu tahu tentang dirinya dan Arga tadi?

"Kamu… lihat aku sama…" Larisa tidak enak jika harus menyebutkan nama pria lain di hadapan Raveno.

"Arga? Mantan kekasihmu itu?" tanya Raveno dengan nada tajam.

"Maaf Mas, aku…" Larisa bingung harus menjelaskan seperti apa dan darimana.

"Apa? Mau balikan sama dia? Kalau itu mau kamu, silahkan, tapi jangan coba-coba kamu berpikir untuk mendapatkan hak asuh Zayn," ancamnya dengan penuh penekanan sembari pergi menjauh dari Larisa hadapan Larisa.

Larisa gemetaran mendengar ancaman tersebut. Satu-satunya hal yang ditakutkan Larisa di dunia ini adalah kehilangan Zayn. Bagaimana dia harus melanjutkan hidup jika dirinya tak bisa bertemu dengan Zayn lagi?

*****

Seharusnya, mereka masih berada di Bali setelah pesta berakhir, namun Raveno berubah pikiran. Dia masih sangat kesal dan marah saat mengingat bagaimana dekatnya hubungan antara Larisa dan Arga.

Jika dulu Raveno bisa dengan sesuka hati meluapkan kemarahannya, maka kini berbeda.

Entah apa yang terjadi dengannya, Raveno sendiri tidak tahu. Dia hanya merasa ingin marah namun tidak tahu harus marah dengan siapa.

Dia kesal dengan Larisa, namun dia tidak bisa menggambarkan bagaimana kekesalannya, dan dia juga tak dapat meluapkan kemarahannya.

Akhirnya, Raveno hanya bisa bersikap dingin dan tak acuh dengan Larisa. Mendiamkan Larisa dan menjauhinya seperti saat ini.

Mereka berada di dalam pesawat jet pribadi miliknya, dan keduanya duduk saling berjauhan. Raveno duduk di sisi bangku yang lain, berada di depan, dan Larisa berada di baris belakang.

Larisa sendiri juga tak berani mendekati Raveno. Sikap pria itu yang dingin, serta sikap

Raveno yang terang-terangan menjauhinya membuat Larisa memilih membiarkan Raveno dengan apa yang dia inginkan, memberikan pria itu ruang untuk menyendiri.

Hingga pada akhirnya ketika mereka mendarat di Jakartapun Raveno tetap menghindari Larisa. Dia meminta Andika mengantar Larisa pulang sendiri, sedangkan dirinya memilih langsung menuju ke kantor.

Larisa sedih, namun kembali lagi, dia tidak bisa melakukan apapun saat ini selain menerima perlakukan dari suaminya itu…

****

Larisa disambut dengan sangat ceria oleh Zayn. Tak lupa, dia memberikan oleh-oleh yang dia beli di Bali dengan Raveno kemarin sebelu pria itu berubah jadi dingin seperti sekarang.

Zayn sangat bahagia dan antusias sekali. Larisa senang melihatnya, meski begitu, dia

kembali memikirkan tentang Raveno, seolah-olah pria itu tak berhenti muncul dalam ingatannya.

Larisa menghela napas panjang. "Zayn, kita ke rumah Nenek dan kakek yuk, Ibu mau antar oleh-oleh untuk Nenek," ajak Larisa.

Ya, berada di rumah membuatnya teringat-ingat tentang Raveno. Jadi Larisa memutuskan untuk keluar rumah, mencxari suasana baru, dan mungki beristirahat sejenak di kamar lamanya.

"Oke, Bu! Zayn mau siap-siap dulu," ucap Zayn dengan penuh semangat.

Larisa mengangguk dan dia pun akan mengganti pakaiannya untuk bersiap-siap menuju ke rumah orang tuanya.

****

Larisa dan Zayn diantar oleh Andika. Seperti yang diperintahkan oleh Raveno sebelumnya, bahwa Andika haruslah menjadi orang yang mengantar Larisa kemanapun dia inginkan. Dan kini, Andika benar-benar menjadi sopir pribadinya, bahkan terlihat seperti pengawal pribadi untuk dirinya dan Zayn.

Zayn disambut dengan penuh kegembiraan oleh kedua orang tua Larisa. Larisa senang melihatnya, meski orang tuanya masih tampak belum akur dengannya, nyatanya mereka terlihat sangat menyayangi Zayn.

Larisa membawa oleh-olehnya menuju ke ruang tengah, membiarkan Zayn bermain-main dengan nenek dan kakeknya.

Larisa mengamati segala penjuru ruangan, lalu dia memutuskan menuju ke kamar lamanya.

Pintu kamarnya tak dikunci, dia melihat segala penjuru ruangan. Semuanya tampak bersih dan rapi, karena memang tampak selalu dibersihkan setiap hari meski tidak ada yang menempatinya.

Larisa masuk ke dalam kamarnya itu, melihat-lihat sekelilingnya. Tak banyak yang berubah dari kamarnya, bahkan mungkin semuanya sama seperti terakhir kali dia ingat.

Ada foto-foto masa kecilnya sebagai pajangan, foto-foto dirinya dan Raveno saat menikah. Larisa menatapnya, mengingat bahwa saat itu dirinya sangat polos mengira bahwa hubungannya dengan Raveno adalah takdir dan rumah tangganya akan bahagia. Namun, semua itu hanya angannya saja.

Klik

Terdengar pintu dibuka, Larisa menolehkan kepalanya ke belakang, melihat

ibunya masuk ke dalam kamarnya itu, lalu mendekat ke arahnya.

Sang ibu menatapnya yang kini masih memegang pigora kecil berisi fotonya dan Raveno. Kemudian, ibunya berkata "Kamu beruntung karena Nak Raveno masih setia menunggumu dan mau menerimamu lagi. Selama kamu pergi, dia yang mengurus kami," ucap sang ibu, seolah-olah menunjukkan bagaimana dirinya yang bersalah di hadapan semua orang.

"Bu, Ibu bahkan tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi," ucap Larisa kemudian.

"Ya. Ibu memang tidak tahu, Ris, yang ibu tahu adalah kamu pergi, dan itu mengecewakan kami. Kalau kamu memiliki masalah, kamu bisa lari ke tempat Ibu, jangan asal pergi dan menghilang seperti tidak punya keluarga. Kami kecewa, Ris, kami nggak nyangka kalau kamu tega melakukan hal itu…" sang ibu mulai

menangis, dan tampak ekali kekecewaan di wajahnya.

Segera Larisa memeluk ibunya, dia juga ikut menangis. Memang benar apa yang dikatakan ibunya, tak peduli siapa yang salah, tak peduli masalah seberat apa, seharusnya dia tidak menghilang dari orang tuanya. Ini bukan hanya tentang masalah apa, atau siapa yang salah, ini tentang Larisa yang menghilang dari orang tuanya, padahal Larisa tahu dia adalah putri satu-satunya di keluarga mereka, dia adalah kesayangan di keluarga mereka, harusnya Larisa tidak menghilang begitu saja dari kedua orang tuanya.

"Maafkan Risa, Bu… Maaf…" lirih Larisa yang sudah tak sanggup menahan tangisnya lagi.

Ya, Larisa menyesal karena sudah meninggalkan orang tuanya. Tak ada kata lain yang bisa dia ucapkan selain permohonan

maafnya. Larisa sadar bahwa masalahnya terjadi dengan Raveno, seharusnya dia tidak membawa serta orang tuanya hingga kecewa seperti saat ini. Larisa menyesal, sungguh sangat menyesal…

****

Bab 29 – "Aku cemburu"

Sudah satu bulan berlalu, sejak Larisa berbaaikan dengan orang tuanya. Sejak saat itu, hubungan Larisa dan orang tuanya menjadi sangat dekat. Bahkan, hampir setiap hari Larisa mendatangi orang tuanya, melihat putranya bermain di sana, dan hal itu membuatnya senang.

Berbanding terbalik dengan hubungannya dengan Raveno yang kini semakin merenggang. Sejak kepulangan mereka dari Bali, Raveno seolah-olah menjauhinya. Membuatnya merasa tak diinginkan.

Raveno bersikap dingin, hampir tak pernah berbicara dengannya, dan pria itu tampak enggan menatapnya. Dulu Raveno juga bersikap

seperti itu, namun prtia itu tetap menyentuhnya, ingin dipuaskan olehnya. Namun kini, Raveno benar-benar tidak menyentuhnya. Bahkan Raveno memilih tidur di ruang kerjanya.

Larisa frustrasi. Dia merasa diabaikan, dia merasa Raveno sudah tidak menginginkannya lagi. Apa yang sudah terjadi dengan pria itu? Apa ini hanya tentang Arga?

Tak hanya itu, Larisa juga bingung dengan perasaannya sendiri. Dia merasa tidak ingin jauh dari Raveno, dia merasa sedih dan sakit saat Raveno bersikap seperti itu padanya, dia merasa tidak diinginkan saat Raveno tak lagi menyentuhnya. Apa yang membuatnya begitu menginginkan Raveno ketika pria itu enggan bersamanya?

Suasana hati yang buruk setiap harinya membuat Larisa ingin melarikan diri ke rumah orang tuanya setiap hari. Namun saat kembali

lagi ke rumah Raveno, suasana hatinya kembali memburuk.

Seperti saat ini, setelaah makan malam hanya bertiga dengan ibu Raveno dan Zayn, Larisa segera menuju ke kamar Zayn. Membantu Zayn meengerjakan pekerjaan rumahnya, lalu menemani putranya itu tidur. Dan setelah semua itu selesai, Larisa kembali merasa sendiri dan kesepian.

Dia bahkan tidak melihat Raveno seharian ini karenaa pria itu berangkat kerja pagi-pagi sekali. Larisa jadi berpikiran buruk. Dia ingat perkataan Arga, bahwa Raveno adalah pria yang dulunya memiliki banyak kekasih. Apa kini suaminya itu kembali menjalin hubungan dengan para kekasihnya hingga tak ingin menyentuhnya lagi?

Larisa tak ingin berdiam diri lagi, karena itulah, dia memutuskan mencari keberadaan Raveno yang kini berada di ruang kerjanya. Dia

ingin meminta penjelasan bahkan mungkin menyelesaikan semua permasalahan mereka malam ini juga. Larisa sudah tak sanggup lagi diabaikan oleh pria itu.

Larisa menuju ke arah ruang kerja Raveno, masuk ke dalam sana dan mendapati Raveno sedang minum di sebuah bar di ujung ruang kerjanya.

Larisa mendekatinya, seolah-olah dia sudah tak takut lagi dengan Raveno yang mungkin akan murka padanya karena sudah ia ganggu.

"Kita harus bicara, Mas," ucap Larisa saat berada di sebelah Raveno.

Raveno tidak mengindahkan keberadaan Larisa. Dia lanjut menuangkan minuman ke gelasnya dan mulai meminumnya lagi dan lagi.

Sebenarnya, Raveno juga bingung dengan dirinya sendiri. Dia sangat marah hingga enggan

untuk sekedar menatap ke arah Larisa. Dia tak pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya dengan seseorang. Menatap Larisa membuat Raveno mengingat kedekatan yang terjalin antara Larisa dan Arga malam itu. Sialan!

"Mas! Tolong lihat aku, aku mau bicara sama kamu," ucap Larisa lagi karena Raveno tidak mengindahkan keberadaannya.

"Bicara saja," jawab Raveno cuek.

"Kenapa kamu memperlakukan aku seperti ini? Tunjukkan dimana salahku sampai-sampai kamu tak acuh denganku seperti ini?"

Raveno tersenyum mengejek. "Lucu sekali karena kamu sampai nggak tahu dimana kesalahanmu," sindirnya.

"Karena Arga? Karena aku pergi meninggalkan pesta dengan dia?" tanya Larisa lagi.

Raveno tidak menjawab dan malah menyesap minumannya lagi.

"Kami… kami hanya menyelesaikan apa yang perlu diselesaikan. Masalalu kami yang menurutnya belum selesai harus diselesaikan saat itu, Mas," jelas Larisa.

"Diselesaikan? Maksudmu kamu mau balik lagi sama dia, gitu?" lagi-lagi Raveno membalas dengan nada mengejek.

Larisa sangat kesal dengan ejekan Raveno itu. "Aku tidak tahu kenapa aku yang terlihat bersalah, padahal bukan aku yang mencium mantan kekasihku," pada akhirnya, Larisa menyindir balik Raveno.

Jika Raveno kesal dengannya karena menemui Arga, maka Larisa lebih kesal karena Raveno juga menemui Anita, bahkan mengecup pipi Anita malam itu. Larisa cemburu, tapi sebisa mungkin dia mengendalikan dirinya,

mengalah, dan mencoba untuk berbaikan dengan suaminya ini.

Raveno menatap tajam ke arah Larisa, "Oh! Jadi maksudnya kamu ingin mencium mantan kekasihmu itu?"

"Tidak. Tapi Mas lakuin itu dengan Anita, apa Mas nggak mikir bagaimana peraasaanku saat itu?"

"Lalu apa kamu nggak mikir gimana perasaanku saat kamu berduaan dengan si Arga?!" Raveno tampak sangat kesal. Dia bahkan sudah berdiri dan bersiap p[ergi meninggalkan Larisa.

"Aku nggak tahu kalau kamu kesal sampai seperti ini, Mas. Selama ini aku kira kamu hanya melihatku sebagai… sebagai tempat untuk memuaskan diri," lirih Larisa. Ya, Larisa tidak mengira bahwa Raveno akan sekesal itu padanya.

"Memang benar! Kamu hanya tempatku untuk memuaskan diri! Tidak lebih!" seru Raveno kesal.

"Kalau begitu, kenapa kamu semarah ini? Kamu terlihat seperti orang yang sedang cemburu."

Ucapan Larisa tersebut seolah menyadarkan Raveno. Apa iya dia sedang cemburu? Apa iya rasa kesal ini adalah rasa cemburu? Raveno mulai bertanya-tanya.

"Aku tidak cemburu!" Raveno berseru dan mengelak. Tentu saja dia tidak ingin dinilai sebagai pria pencemburu. Dia hanya tak suka jika miliknya disentuh oleh pria lain. Raveno akan pergi meninggalkan Larisa dan mengakhiri perdebatan mereka, namun perkataan Larisa menghentikan aksinya.

"Tapi aku cemburu melihatmu dengan Anita," ucapnya.

Raveno membeku mendengar pengakuan istrinya itu. Dia tidak menyangka bahwa Larisa akan menyatakan hal itu padanya. Cemburu? Apa itu tandanya…

"Aku bingung kenapa aku bisa merasakan perasaan ini padamu, Mas. Kamu sudah nyakitin aku di masalalu, kamu sudah nyingkirin bayi yang sangat kuinginkan, tapi aku malah memiliki perasaan ini padamu, aku malah jatuh hati padamu, aku…"

Larisa tidak dapat melanjutkan kalimatnya lagi karena kini Raveno sudah meraih wajahnya, kemudian menyambar bibirnya dan mencumbunya dengan panas. Larisa terkejut dengan ulah suaminya itu, namun Larisa tetap membalas cumbuan Raveno, mengalungkan lengannya pada leher Raveno dan keduanya mulai larut dalam cumbuan panas tersebut.

Larisa senang Raveno mulai mau menciumnya lagi, pria itu mencumbunya lagi

dan menyentuhnya lagi. Kini, Raveno bahkan sudah membawa tubuh mereka berdua menuju ke arah sofa panjang yang ada di ujung ruangan. Membaringkan tubuh Larisa di sana dan menindihnya tanpa menghentikan cumbuannya.

Cumbuan mereka semakin intens, semakin menuntut, bahkan kini Larisa sudah berani membuka kancing-kancing kemeja yang dikenakan oleh Raveno.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Raveno. Dia mulai membantu Larisa melucuti pakaiannya. Keduanya saling melucuti pakaian masing-masing hingga akhirnya keduanya kini sudah sama-sama polos dan masih saling mencumbu bibir satu sama lain.

Larisa dapat merasakan bagaimana Raveno begitu menginginkannya, pria itu tampak sudah menahan cukup lama. Kenapa Raveno haruss menahannya selama ini jika pria itu menginginkannya?

Bukti gairah Raveno bahkan terasa menegang dan siap untuk dipuaskan. Dengan berani Larisa menyenthnya, menggodanya, membuat Raveno sesekali mengerang diantara cumbuan mereka.

Larisa begitu berani saat ini. Ya, apalagi yang harus dia takutkan sekarang? Dia bahkan sudah menyatakan perasaannya pada Raveno. Lariosa tak peduli apa Raveno menerima perasaannya atau tidak, Larisa hanya ingin jujur, bahwa nyatanya, Raveno sudah membuatnya jatuh hati hingga memaafkan semua kesalahan pria itu di masalalu.

Ketika Raveno sudah tidak sanggup menahan gairahnya lagi, dia memposisikan diri untuk menyatu dengan Larisa. Sedikit demi sedikit, pelan tapi pasti, hingga akhirnya tubuh mereka menyatu dengan sempurnya.

Raveno menatap Larisa lekat-lekat yang kini berada di bawahnya, begitupun dengan

Larisa yang juga menatapnya dengan binar bahagianya.

"Aku tidak suka melihat milikku disentuh oleh pria lain," bisik Raveno serak sembari mengusap lembut pipi Larisa dengan ibu jarinya. "Rasanya aku ingin marah, rasanya aku sangat kesal. Dan jika kamu sebut itu dengan rasa cemburu, maka ya, mungkin aku memang sedang cemburu," lanjut Raveno lagi.

Larisa memberanikan diri mengusap lembut pipi Raveno, "Maka aku bisa berjanji bahwa aku tidak akan membiarkan diriku disentuh oleh pria lain, kamu mau maafin aku?" tanya Larisa.

Raveno tersenyum lembut, senyum yang benar-benar ingin dilihat oleh Larisa. Jemarnya meraih jemari Larisa, kemudian mengeecupinya lalu dia berkata, "Aku yang harus minta maaf. Maaf karena sudah mencium perempuan lain di hadapanmu," ucap Raveno.

Larisa tersenyum dan mengangguk. “Jadi… kita baikan?” tanya Larisa.

Bukannya menjawab, Raveno malah menundukkan kepalanya dan mulai mencium Larisa lagi, mencumbunya dengan lembut sembari menggerakkan dirinya memberi kenikmatan pada diri mereka berdua.

Larisa merasa bahwa keberaniannya membuahkan hasil. Menyatakan perasaanya lebih dulu pada Raveno bukan hal yang memalukan. Dia memang cemburu saat itu. Dan dia tidak menyangka menyatakan hal itu pada Raveno membuat pria itu kembali pada pelukannya…

****

Bab 30 – Positif?

Larisa tertidur di sofaa ruang kerja Raveno karena kelelahaan setelah mereka melakukan hubungan panas. Dia bahkan tidak sadar ketika Raveno menyelimuti tubuhnya, kemudian menggendongnya menuju ke kamar mereka.

Larisa baru sadar ketika dirinya bangun pagi ini, melihat bahwa dirinya bangun di dalam kamar Raveno, padahal semalam dia tertidur di atas sofa setelah mereka melakukan hubungan panas.

Ketika Larisa membuka matanya, dia memperhatikan sekelilingnya. Pada saat itulah dia melihat Raveno yang sudah rapi dan tampak baru keluar dari ruang pakaian mereka.

Raveno menatapnya, lalu tersenyum lembut padanya, "baru bangun?" sapanya.

Pipi Larisa terasa memanas, mungkin saat ini sudah merah seperti tomat. Dengan malu-malu, Larisa menganggukkan kepalanya.

Raveno mendekat, meraih pipi Larisa dan mengusapnya lembut. "Bangunlah, manddi dan ayo temani aku sarapan," perintahnya dengan lembut.

Diperintah dengan selembut itu tentu membuat Larisa patuh. Dia kembali mengangguk sebelum kemudian bangkit, membalut tubuh telanjangnya dengan selimut dan dia segera masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Ketika Larisa keluar dari dalam kamar mandi dengan tubuh yang sudah segar, dia melihat Raveno menunggunya. Raveno tampak menatapnya seolah-olah enggan mengalihkan

pandangannya dari diri Larisa. Hal tersebut membuat larisa malu-malu, mengingat saat ini dirinya hanya mengenakan kimononya saja.

Larisa segera menuju ke ruang pakaian, memilih pakaian yang cocok ia kenakan agar terlihat cantik di mata Raveno. Astaga… selama ini, Larisa bahkan hampir tak pernah memikirkan tentang penampilannya, dan kini Larisa ingin terlihat cantik di mata pria itu.

Setelah mengenakan pakaian yang bagus, menyisir rambutnya, dan juga mengenakan pelembab di wajah dan juga bibirnya, Larisa mendekat ke arah Raveno. Pada saat itu dia baru ingat tentang Zayn.

"Astaga… Zayn," ucapnya setengah panik. Ya, karena ini sudah cukup siang. Raveno bisa pergi kerja jam berapa saja karena pria itu pimpinan teratas di tempat kerjanya, namun Zayn kan harus berangkat sekolah tepat waktu.

"Tenang, dia sudah berangkat ke sekolah tadi pagi," jawab Raveno. "Sekarang, giliraan kamu melayani suamimu," ucapnya lagi kali ini sembari memberikan sebuah dasi kepada Larisa.

Larisa menerimanya, kemudian Raveno berdiri, dan Larisa mulai memasangkan dasi ke leher pria itu.

Keduanya kini amat-sangat dekat, bahkan tubuh mereka sudah saling menempel satu sama lain. Raveno bahkan sudah mendaratkan kedua tangannya pada sisi kanan dan kiri pinggang Larisa, bahkan sesekali meremasnya.

"Parfum baru?" tanya Larisa kemudian.

Raveno mengerutkan keningnya. "Parfum lama, ada apa? Tidak suka?" tanyanya sembari mengamati ekspresi Larisa yang tampak kurang suka dengan aroma parfumnya.

"Enggak, kayak belum terbiasa aja baunya. Buat aku radak pusing," ucapnya tak enak.

"Begitu, ya? Kalau gitu nanti aku ganti parfumku," ucap Raveno.

"Jangan, nggak perlu. Mungkin aku aja yang harus lebih membiasakan dengan aromanya," jawab Larisa cepat. "Sudah selesai," lanjutnya lagi saat dirinya menyelesaikan tugasnya memasang dasi pada Raveno.

Raveno seharusnya melepaskan Larisa, namun pria itu tak melakukannya, seolah-olah meminta Larisa agar tetap berdiri di hadapannya. Raveno kemudian menundukkan kepalanya, menghadiahi Larisa dengan kecupan lembut di bibirnya.

"Ayo antar aku keluar," ajaknya.

Dengan malu-malu dan pipi merona-rona, Larisa menganggukkan kepalanya. Keduanya menuju ke meja makan. Mereka lalu sarapan hanya berdua, karena Zayn sudah berangkat ke sekolah, dan ibu Raveno sedang keluar.

Tinggalah kini Raveno dan Larisa hanya sarapan berdua.

Keduanya sarapan dalam diam, hanya sesekali Raveno yang menunjukkan perhatiannya pada Larisa dengan cara memberikan roti yang sudah di oles selai untuk Larisa.

Larisa merasa Raveno kembali bersikap penuh perhatian seperti di Bali sebelum kejadian di pesta. Dan Larisa sangat bahagia merasakannya.

"Kirim aku makan siang lagi nanti siang, oke?" ucap Raveno kemudian.

Larisa menatap Raveno seketika, lalu dia mengangguk "Mau dimasakin apa?" tanyanya.

"Apapun masakan kamu akan aku nikmati," jawab Raveno.

Larisa tersenyum mendengar jawaban tersebut. Astaga… apa Raveno sedang merayunya? Mereka akhirnya melanjutkan sarapan mereka dengan suasana hati yang berbunga-bunga dari diri mereka berdua.

Akhirnya setelah sarapan bersama, Larisa mengantar Raveno berangkat hingga sampai di halaman rumahnya. Raveno menatap Larisa lekat-lekat, kemuddian dia menghadiahi Larisa dengan ciuman lembutnya.

"Kutunggu di kantor nanti siang," ucapnya serak setelah mencium Larisa. Raveno lalu meninggalkan kecupan lembutnya pada kening Larisa.

Larisa hanya bisa menikmatinya sembari memejamkan matanya. Setelah itu, Raveno mulai meninggalkannya, masuk ke dalam mobilnya dan mobil tersebut mulai meninggalkan halaman rumah.

Dan setelah Raveno pergi dari pandangan matanya, tiba-tiba Larisa merasakan rasa mual yang luar biaa hingga ia sulit menahannya.

Segera Larisa masuk ke dalam rumah sembari membungkaam mulutnya, berlari menuju ke toilet terdekat kemudian memuntahkan isi di dalam perutnya.

****

Meski sedang tidak enak badan, nyatanya Larisa tetap memasak makan siang untuk dia bawa ke kantor Raveno seperti yang diinginkan pria itu.

Sepanjang masak, Larisa merasa tersiksa dengan aroma-aroma bumbu yang entah kenapa membuatnya mual.

Bibi yang tadi sempat melihat Larisa mual muntah di toilet bahkan sempaat menyatakan kemungkinan bahwa Larisa mungkin saja

sedang isi. Hal tersebut membuat Larisa tak berhenti memikirkan kemungkinan itu.

Apa ia sedang hamil? Mungkinkah?

Larisa akhirnya curiga dengan keadaannya sendiri. Dia ingat bahwa rasanya hampir sama seperti ketika mengandung Zayn dan bayi keduanya. Indra penciumannya menjadi lebih tajam dan sensitif, tubuhnya lemas, mual muntah, dan tak lama setelah itu, dia akan sulit makan. Apa ini tanda-tandanya bahwa dia akan mengalami kehamilan ketiga yang seperti itu lagi?

Fakta bahwa mungkin saja hal itu terjadi membuat Larisa ingat, bahwa saat ke Bali, dia tidak membawa pil kontrasepsinya, yang artinya, bisa saja hubungan intim mereka saat di Bali membuahkan hasil. Dan jika diingat-ingat, dia belum menstruasi sekalipun setelah dia bertemu dengan Raveno dan melakukan hubungan intim lagi, yang bisa diartikan bahwa

mungkin juga hubungan intim pertama mereka bisa saja membuahkan hasil.

Larisa menggelengkan kepalanya, dia kembali mual mengingatnya. Aroma bumbu masakannya juga memperparah semuanya.

"Non, biar saya lanjutin saja, Non. Non Lariosa istirahat saja," ucap si Bibi yang merasa kasihan dengan Larisan.

Larisa mengangguk, dia kembali masuk ke dalam toilet terdekat lalu memuntahkan lagi isi dalam perutnya.

Astaga… apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Bagaimana jika dirinya benar-benar hamil? Tentu Raveno akan melakukan hal yang sama seperti dulu, apa yang harus ia lakukan selanjutnya?

*****

Larisa akhirnya sampai di kantor Raveno tepat waktu. Dia diantar menuju ke ruang kerja Raveno. Andika sendiri yang tadi mengantarnya kini segera menuju ke sekolah Zayn untuk menjemput Zayn seperti yang diperintahkan oleh Raveno, hingga pada akhirnya, Larisa sendiri yang diantar oleh staf Raveno menuju ke ruang kerja pria itu.

"Pak, Bu Larisa sudah datang," ucap staf Raveno tersebut.

Raveno mengangkat wajahnya, menatap kehadiran Larisa di sana. "Oke, kamu boleh keluar, dan jika ada yang ingin menemui saya, bilang saja kalau saya sudah pulang," ucap Raveno sembari bangkit dan meninggalkan meja kerjanya.

"Baik Pak," jawab stafnya itu dengan penuh hormat sebelum dia pergi meninggalkan Raveno hanya berdua dengan Larisa.

Raveno mendekat ke arah Larisa, mengajaknya duduk di sofa yang ada di ujung ruangan, kemudian Larisa mulai membuka rantangnya.

"Apa yang kamu masak siang ini?" tanya Raveno yang terlihat antusias.

"Semur daging, ada sayur, dan ada juga ayam goreng," jelas Larisa. Larisa sempat bingung karena aroma masakannya ini tidak mengganggunya sama sekali, padahal tadi saat di rumah, dia tidak bisa berhenti mual saat menghirup aroma masakan tersebut.

"Wooww, cukup banyak," komentar Raveno yang akan memulai makan siangnya.

"Uuum, boleh aku ke kaamar kecil sebentar?" tanya Larisa.

"Ya, ada di ujung pintu coklat itu," tunjuk Raveno.

Larisa mengangguk, dia bangkit dan menuju ke arah toilet. Di dalam toilet, Larisa mengeluarkan test pack dari tasnya yang tadi dia beli di apotek saat menuju ke kantor Raveno. Dengan gemetar Larisa menggunakan alat tersebut, berharap apa yang dia pikirkan tidak terjadi.

Setelah menggunakannya, Larisa menunggu sembari berdoa. Kebanyakan orang berdoa agar hasilnya positif, namun Larisa berdoa sebaliknya. Baginya, hasil negatif adalah hasil yang terbaik. Bukan karena dia tidak menginginkan anak lagi, hanya saja, hubungannya dengan Raveno saat ini baru saja membaik, Larisa tahu bahwa Raveno tidak menginginkan anak lagi diantara mereka, karena itulah akan lebih baik jika semua terjadi seperti yang diinginkan pria itu.

Larisa hanya tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan Raveno selanjutnya saat hasil tersebut menunjukkania positif hamil.

Menit demi menit dilalui Larisa dengan hati yang berdebar-debar, lalu, dia memberanikan diri meraih alat test kehamilan tersebut dan mulai melihat hasilnya.

Tangan Larisa gemetaran memegang alat test kehamilan tersebut. Matanya berkaca-kaca karena perasaan campur aduk yang dia rasakan saat ini.

Garis dua.

Positif.

Ya Tuhan! Apa yang harus Larisa lakukan selanjutnya?

****

Bab 31 – Paranoid

Setelah menyingkirkan semua alat test kehamilan yang baru saja dia gunakan, dan juga merapikan penampilannya lagi, serta mengendalikan dirinya agar Raveno tak curiga, Larisa akhirnya keluar dari toilet.

Larisa melihat ke arah raveno yang tampak sudah menikmati makan siangnya. Dengan spontan telapak tangannya mendarat pada perutnya. Bagaimana nasib anaknya kelak saat Raveno tahu tentang kehamilannya? Larisa jelas tidak akan membiarkan Raveno menyakiti anaknya lagi seperti dulu. jika dulu Larisa lemah, maka kini Larisa akan melakukan apapun untuk melindungi anaknya.

Mencoba untuk tak memikirkan tentang kehamilannya, Larisa akhirnya berjalan mendekat ke arah Raveno.

"Aku makan duluan, masakan kamu enak sekali," komentar Raveno saat melihat kedatangan Larisa.

Larisa tersenyum lembut. "Tadi aku dibantu Bibi, soalnya badanku nggak enak tadi," jelas Larisa.

"Oh ya? Kenapa? Apa semalam aku kelewatan?" tanya Raveno yang tampak khawatir.

Masih dengan tersenyum, Larisa menggeleng malu, mengingat bagaimana panasnya hubungan mereka semalam. "Enggak kok, kayaknya cuma masuk angin aja," jawabnya lagi.

"Maaf, kamu sakit tapi malah kuminta datang ke sini," ucap Raveno masih dengan menyantap makanan di hadapannya.

Larisa tercenung mendapatkan ucapan maaf seperti itu dari Raveno. Dulu, Raveno tidak akan peduli, entah dirinya sakit atau tidak. dia adalah pria egois. Namun kini lihat, Raveno meminta maaaf padanya hanya karena pria itu memintanya datang ke kantornya dalam keadaan sakit.

Hati Larisa bergetar. Jujur saja, Larisa benar-benar berharap bahwa Raveno sudah benar-benar berubah. Namun, di sisi lain, Larisa tahu bahwa pria itu tak akan mungkin berubah secepat itu.

"Sebenarnya, aku hanya ingin nepati janji pada Zayn, bahwa kita akan pergi berlibur bersama sepulang dari Bali," ucap Raveno kemudian.

"Tapi, Zayn belum libur sekolah."

"Tadi pagi saat akan berangkat ke kantor, aku sudah mampir ke sekolah Zayn untuk meminta izin pada gurunya."

"Jadi… kita akan pergi? Kemana?" tanya Larisa kemudian.

"Ya. Siang ini juga, Aku janji pada Zayn akan mengajaknya bermain salju, tapi karena bulan-bulan ini belum musim salju, jadi aku akan mengajaknya bersenang-senang di Disneyland. Gimana?" tanya Raveno.

Larisa sebenarnya kurang setuju, namun mengingat bahwa ini demi kesenangan Zayn, maka akhirnya dia hanya bisa mengangguk setuju dengan rencana Raveno.

Raveno sendiri tersenyum puas dengan jawaban Larisa. Dia tahu bahwa Larisa akan setuju dengan apapun rencananya jika itu menyangkut tentang Zayn. Dan benar saja,

Larisa setuju. Rencananya akan berjalan lancar, rencana untuk menakhlukkan hati Larisa dan Zayn ketika mereka berlibur bersama nanti…

*****

Di pesawat.

Larisa melihat Zayn yang tampak sangat antusias. Putranya itu terlihat sangat bahagia karena diajak berlibur bersama, apalagi ketika tahu bahwa tujuan mereka adalah ke taman hiburan seperti Disneyland.

Raveno sendiri tadi pergi ke area belakang pesawat, mungkin dia ke toilet, atau entah, Larisa tidak tahu. Namun tak lama, Raveno kembali dengan sebuah nampan di tangannya.

Ada minuman, es krim, kue, dan makanan ringan. Raveno menaruh nampan tersebut di atas meja di hadapan Larisa dan Zayn.

"Wuaahhh!! Apa Zayn bisa makan semuanya, Yah?" tanya Zayn kemudian dengan mata berbinar bahagia.

"Tentu. Ini Ayah siapkan untuk Zayn dan Ibu," jawab Raveno.

Mendengar jawaban dari Raveno tersebut entah kenapa membuat Larisa menegang seketika. dengan spontan Larisa meremas perutnya. Ketakutan tiba-tiba saja melandanya.

Apa… Raveno tahu bahwa ia hamil? Apa pria ini memasukkan sesuatu ke dalam minumannya seperti dulu?

Raveno memberikan minuman tersebut pada Larisa, dan dia tampak menatap Larisa dengan penuh penilaian.

"Kamu… masih sakit? Wajahmu pucat sekali," ucap Raveno kemudian.

"Uumm, iya. Aku pusing," jawab Larisa.

"Mau kuambilin obat?" tawar Raveno.

"Uumm, enggak," Larisa menjawab cepat. "Mungkin, aku hanya akan tidur di sini sebentar, dan setelah itu mungkin sudah baikan," jawab Larisa.

Raveno mengangguk. "Kalau kamu mau, kamu bisa beristirahat di belakang, ada ranjang di belakang," tawar Raveno lagi dengan penuh perhatian.

"Uumm, aku di sini aja," Larisa menolak tawaran tersebut.

"Oke," jawab Raveno. "Ayo Zayn, kita habiskan makanan ini berdua," Raveno lalu mengajak Zayn untuk mulai menyantap makanan di hadapan mereka, dan dengan senang hati, Zayn menuruti perintah sang Ayah…

****

Mereka akhirnya sampai di hotel tempat dimaana mereka akan menginap. Kamar yang dipesan oleh Raveno adalah president suit, dimana kamar tersebut setara seperti sebuah penthouse dengan beberapa kamar tidur di dalamnya.

Hotel yang mereka tinggali ini juga letaknya tak jauh dari Disneyland. Raveno sengaja mencari hotel terdekat agar mereka tidak terlalu lelah menuju tempat tersebut.

Sampai di dalam kamar hotel, Zayn tampak sangaat senang. Dia segera menuju ke kamar yang sudah disiapkan untuk dirinya, loncat-loncat di atas ranjang seolah-olah bocah itu bahagia berada di sana.

"Sudah-sudah, sekarang ayo ikut Ayah, Ayah sudah pesankan makanan untuk kita," ajak Raveno.

Segera dia meraih tubuh Zayn, menggendongnya, menuju ke area meja makan. Dan rupanya, di sana sudah disiapkan aneka menu makanan untuk mereka santap bersama.

Larisa juga ikut menuju ke meja makan tersebut, dia melihat makanan yang tampak menggugah selera. Meski begitu, lagi-lagi Larisa merasa takut untuk menyantapnya.

Entahlah, ada rasa paranoid saat melihat makanan-makanan yang dipesankan oleh Raveno, padahal Larisa tahu bahwa makanan-makanan tersebut pastinya bukan buatan Raveno.

"Kenapa? Kamu nggak selera makan?" tanya Raveno saat melihat Larisa hanya berdiri di tempatnya berdiri dan tidak segera duduk untuk menikmati makanan di hadapan mereka.

"Uumm, sepertinya aku akan istirahat saja. Tadi sudah makan di pesawat," ucap Larisa.

"Oh ya? Aku nggak lihat kamu makan tadi," ucap Raveno.

"Iya, aku tadi makan sedikit saat kamu tidur," jawab Larisa berbohong.

"Oke, kalau gitu, biar aku makan sama Zayn. Kamar kita ada di sebelah sana. Kamu bisa mandi dan tidur dulu, aku akan urus Zayn," ucap Raveno sembari menunjukkan kamar mereka.

Larisa mengangguk dan dia segera menuju ke arah kamar tidur yang akan dia tempati dengan Raveno.

Sampai di dalam kamar, Larisa menutup pintu kamar tersebut, bersandar di pintunya, dan dia mulai meraba perut datarnya. Astaga… kenapa dia jadi paranoid seperti ini? Dia bahkan tidak berani makan apapun jika makanan tersebut disiapkan, atau dipesan oleh Raveno. Larisa takut jika kejadian yang dulu dia alami

akan terulang lagi. Dia benar-benar sangat takut….

****

Dini hari, Larisa merasakan seseorang tengah memeluk tubuhnya dari belakang. Lengan kekar itu terasa melingkari perutnya, memeluknya erat-erat seolah-olah tidak akan membiarkan Larisa pergi dari sisi si pemeluk.

Larisa berjingkat seketika, dia baru ingat bahwa kini dirinya sedang hamil, Larisa takut jika dipeluk erat seperti ini akan membuat bayinya terluka. Segera Larisa meronta, meminta agar segera dilepaskan, mendorong-dorong tubuh pria yang memeluknya itu agar menjauh darinya.

"Lepasin! Lepasin! Lepas!"

"Ris! Larisa! Larisa ini aku!" seru Raveno yang kini segera merubah posisi mereka,

menggulingkan tubuh Larisa dan memenjarakan tubuh Larisa di bawahnya.

Larisa membeku seketika melihat Raveno berada di atasnya dan pria itu sedang memenjarakannya.

"Mas?"

"Iya. Ini aku, kamu pikir siapa?' tanya Raveno kemudian.

"Aku… aku… mimpi buruh," ucap Larisa. "Uummm, bisakah kamu… lepasin aku?" pinta Larisa.

Raveno menghela napas panjang, bukannya melakukan apa yang dipinta Larisa, yaitu melepaskan istrinya itu, Raveno malah menundukkan kepalanya, meraih bibir Larisa dan mulai menciumnya.

Larisa merasakan ciuman lembut Raveno, memejamkan matanya, menikmati ciuman

tersebut hingga samar-sama dia mendengar erangan Raveno. Bukti gairah pria itu juga terasa jelas sudah menegang di bawah tubuh mereka.

Kamudian tiba-tiba Larisa ingat perkataan dokter kandungannya dulu ketika mengandung Zayn. Saat itu kandungan Larisa sangat lemah, dia sakit-sakitan, dan dokter meminta agar mereka tidak berhubungan intim, karena hubungan intim bisa memicu kontraksi hingga pendarahan mengingat kandungan larisa saat itu sangat lemah.

Larisa membuka matanya seketika, menghentikan ciumannya, dan mulai menahan tubuh Raveno, lalu mencoba mendorongnya menjauh, mengindikasikan bahwa dia menolaak ajakan Raveno untuk memadu kasih bersamanya.

Merasa ditolak, Raveno menghentikan aksinya seketika. "Ada apa?" tanyanya.

"Aku… capek…" cicit Larisa dengan suara yang nyaris tak terdengar.

Raveni menghela napas panjang. "Tolong, sekali saja. Aku… tidak bisa menahannya," pinta Raveno dengan penuh permohonan. Suaranya bahkan sudah serah menahan gairah yang sudah menggebu-gebu di dalam dirinya.

"Maaf Mas…" lirih Larisa yang bersikukuh menolak ajakan Raveno. Ya, jika berhubungan intim akan menyakiti bayinya, maka Larisa akan menolak Raveno sekuat tenaga.

Raveno menatap Larisa lekat-lekat, tampak sekali kekecewaan di wajah Raveno, kemudian, Pria itu menggulingkan tubuhnya, meninggalkan tubuh Larisa, dan dia mulai bangkit dari rajang mereka.

"Sepertinya, aku harus mandi air dingin," ucapnya sebelum dia pergi meninggalkan Larisa menuju ke dalam kamar mandi.

Ditinggalkan sendiri membuat Larisa meringkuk memeluk perutnya sendiri. Ya Tuhan! Mungkin saat ini dia bisa menghindari Raveno, lalu bagaimana selanjutnya? Bagaimana nanti? Bagaimana jika pria itu tahu tentang kehamilannya? Jelas Larisa tak ingin Raveno tahu. Lalu bagaimana caranya dia menyembunyikan kehamilannya hingga bayinya bisa dilahirkan ke dunia? Apa yang harus dia lakukan?

****

Bab 32 – Rencana Larisa

Hari selanjutnya, Larisa bangun lebih dulu dibandingkan dengan Raveno. Perutnya terasa tak enak. Mungkin karena sejak kemarin dia tidak makan. Meski begitu, Larisa tetap mandi, mengganti pakaiannya, dan mencari-cari sesuatu di dalam lemari pendingin.

Larisa hanya mendapati beberapa botol air mineral yang masih tersegel. Segera dia meminum air tersebut dan merasa kelegaan menderanya.

Larisa kemudian berpikir untuk menyiapkan makanan sendiri, mungkin dia akan memesan makanan sendiri melalui layanan hotel. Namun, Larisa tidak tahu bagaimana cara melakukannya. Akhirnya Larisa hanya bisa puas

melihat-lihat daftar menu makanan yang telah di sediakan di meja telepon.

"Sudah bangun?" sapaan tersebut datang dari Raveno, membuat Larisa berjingkat seketika dan menatapnya.

"Iya." Hanya itu jawaban dari Larisa.

Raveno mengerutkan keningnya, melihat Larisa yang tampaknya sedang membuka-buka menu makanan yang disediakan oleh hotel tempat mereka menginap itu.

"Mau pesan makanan? Kamu lapar?" tanya Raveno yang kini sudah mendekat.

"Uumm aku tadi pengen pesanin sarapan," jawab Larisa.

"Mau kupesankan?" tawar Raveno.

Larisa berpikir sebentar. "Kamu pesan dari sini?"

"Kamu mau aku turun langsung untuk memesan dan membawanya kemari?"

"Tidak." Larisa menjawab cepat. "Umm, maksudku, pesan saja di sini, nanti biar aku yang nunggu karena kamu harus mandi, kan?"

Raveno tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Dia mendekat dan melihat buku menu yang ada di hadapan mereka. "Mau pesan yang mana?" tanya Raveno.

Larisa menunjukkan beberapa menu masakan untuk dirinya sendiri dan untuk Zayn. Sedangkan untuk Raveno, pria itu memilih sendiri apa yang ingin dia makan. Raveno mulai menelepon, memesankan menu makanan untuk mereka, setelahnya dia menutup telepon tersebut.

"Aku akan mandi dulu. Kalau makanannya datang, kamu bisa makan duluan,"

ucapnya sembari mengusap lembut pipi Larisa. Larisa hanya bisa mengangguk patuh.

Setelah kepergian Raveno, Larisa mengembuskan napas panjangnya. Dia bisa makan kali ini, karena dia yakin bahwa Raveno tidak mencampurkan apapun dalam makanan mereka. Dia bisa tenang, kan?

****

Zayn benar-benar bergembira. Anak itu mencoba banyak sekali wahana yang ada di Disneyland. Tentunya tak sendiri karena ada Raveno yang menemani. Sedangkan Larisa yang dipaksa untuk ikut naik wahana beralasan badannya kurang enak hingga dia hanya bisa melihat saja tanpa menikmati wahana-wahana yaang ada di sana.

Meski begitu, hal tersebut tidak mengurangi kegembiraan yang terpancar jelas di wajah Zayn. Tak hanya itu, Larisa juga bisa

melihat bagaimana Raveno tertawa lepas dengan Zayn. Pria itu juga terlihat bergembira dengan Zayn, membuat Larisa melihat sisi lain dari sosok Raveno.

Jika dulu di mata Larisa Raveno adalah pria yang egois, pria yang tak memiliki sedikitpun sikap kebapakan, maka kini pria itu terlihat berbeda seratus delapan puluh derajat.

Raveno terlihat sebagai ayah yang sangat baik, Ayah yang menuruti semua keinginan putranya, Ayah yang bertanggung jawab, Ayah yang membahagiakan anaknya. Astaga, Raveno kini terlihat sebagai sosok ayah yang sempurna.

Larisa meraba perut datarnya. Apa kelak bayi keduanya bisa merasakan apa yang dirasakan Zayn saat ini? Apa bayinya kelak akan mendapatkan kasih sayang dari ayahnya.

Larisa mengembuskan napas panjang, Larisa tak ingin berandai-andai, karena jelas dia

tahu bahwa hal itu tidak akan terjadi. Raveno tidak menginginkan kehamilan ini, pria itu tak menginginkanbayinya, dan dia harus menyembunyikan keadaannya dari Raveno karena jika pria itu tahu, maka Raveno akan berbuat buruk kepada bayinya.

Saat Larisa sibuk dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba dia melihat Raveno dan Zayn berjalan mendekat ke arahnya. Keduanya membawa es krim di tangan mereka, Zayn membawa es krimnya sendiri dan sesekali menjilatinya, sedangkan Raveno membawa dua buah es krim lalu memberikan salah satunya untuk Larisa.

Larisa sempat membeku, melihat sejenak ke arah es krim tersebut, dan pemikiran buruk kembali menghantuinya.

Seharusnya, Larisa bisa berpikir positif, bahwa Raveno tak mungkin mencampurkan sesuatu ke dalam es krimnya, pria itu bahkan

belum mengetahui tentang kondisinya. Meski begitu, pemikiran buruk tetap saja membayangi Larisa, membuat Larisa menolak pemberian Raveno itu.

"Kenapa nggak mau? Es krimnya enak, loh... tanya Zayn," ucap Raveno. Raveno hanya merasa bahwa ada yang aneh dengan Larisa sejak kemarin, seolah-olah perempuan ini tak ingin diberi apapun olehnya, seolah-olah istrinya ini ingin menghindarinya.

"Badanku kan radak nggak enak, masa makan es krim," Larisa memberikan alasannya.

"Enggak apa-apa, kan sedikit aja," Raveno masih memaksa.

Larisa tersenyum lembut lalu dia menerima es krim tersebut. "Sini, aku bawa aja, nanti biar dihabiskan Zayn," ucapnya kemudian.

Zayn tampak bersorak gembira karena akan mendapatkan es krim lagi, sedangkan Raveno hanya bisa menatap Larisa dengan penuh tanya. Apa yang sedang disembunyikan Larisa? Kenapa perempuan itu sangat tampak sedang menghindarinya dan menolak apapun pemberianya?

*****

Tiga hari di Jepang membuat hubungan antara Raveno dengan Zayn menjadi sangat dekat. Keduanya terlihat seperti ayah dan anak yang tampak kompak. Namun berbeda dengan hubungan antara Raveno dengan Larisa.

Sebenarnya, keduanya tidak bertengkar, namun, Raveno jelas merasakan bahwa larisa sedang menghindarinya dalam hal apapun. Contohnya saja, apapun makanan atau minuman yang disiapkan oleh Raveno, Larisa tidak mau menyentuhnya. Hal tersebut sempat

membuat Raveno bertanya-tanya, apa yang terjadi dengan istrinya itu?

Meski liburan singkat kali ini sangat membahagiakan dan sangat berkesan untuk Zayn, faktanya bagi Raveno, dia merasa kurang karena sikap Larisa yang tak biasa.

Akhirnya, kini ketiganya sudah kembali ke Indonesia. Raveno tidak mengambil cuti setelahnya, dia segera menuju ke kantornya setelah mengantar Larisa dan Zayn pulang ke rumah.

Larisa sendiri akhirnya memilih menghubungi seseorang untuk meminta bantuan. Dan orang itu adalah Arga.

Ya, ketika di Bali saat itu, Arga sempat memberinya kontak pria itu. Larisa sebenarnya tidak pernah ingin menghubungi Arga lagi, karena baginya, hubungannya dengan Arga sudah benar-benar selesai.

Namun, ketika tahu bahwa dirinya kini sedang mengandung, Larisa tahu bahwa ia harus pergi mencari perlindungan dari seorang Raveno.

Larisa sudah memikirkannya sepanjang mereka ada di Jepang kemarin. Dia memiliki sebuah rencana, bukan kabur seperti dulu, karena hal itu akan membuat Raveno tetap mengejarnya.

Rencananya tersebut harus melibatkan pria lain, dan Larisa berharap, Arga mau membantunya.

Larisa segera menghubungi Arga, memintanya untuk bertemu siang ini juga, dan beruntung, Arga menerima ajakannya itu. Akhirnya Larisa memutuskan bersiap-siap untuk bertemu dengan Arga.

Andika tentu mengantarnya, karena sudah menjadi tugas pria itu. Dan hal tersebut juga menjadi bagian dari rencana Larisa.

"Kita akan kemana?" tanya Andika saat Larisa sudah masuk ke dalam mobil.

"Kafe garden, nggak jauh dari taman kota," jawab Larisa.

Andika mengerutkan keningnya, "Bertemu Pak Raveno?" tanyanya kemudian.

"Tidak, bertemu orang lain," jawab Larisa.

"Perempuan?" tanya Andika lagi.

"Sepertinya itu bukan urusan kamu," jawab Larisa kemudian.

"Maaf, tapi aku harus mengingatkan kamu, Pak Raveno meminta agar aku menjagamu. Dan dia tidak suka jika kamu bertemu dengan orang

nggak jelas, apalagi orang itu laki-laki," jelas Andika panjang lebar.

Larisa kemudian tersenyum. "Orang itu laki-laki, dan kupastikan, Mas Raveno mengenalnya. Kamu bisa memotretnya dan mengirimkan ke boss kamu itu jika tak yakin," jawab Larisa penuh arti.

Ya, Larisa tahu bahwa Andika akan melakukannya. Memotretnya dengan Arga nanti lalu mengirimkannya pada Raveno. Hal tersebut tentu akan memperlancar rencana Larisa. Rencananya untuk meminta perpisahan dengan Raveno…

Setelah dipikir-pikir, rencana tersebut adalah rencana yang paling benar untuk menghindari Raveno. Larisa akan meminta cerai dengan Raveno, menggunakan alasan bahwa Larisa akan kembali menjalin kasih dengan Arga.

Raveno akan marah padanya, ya, itu benar. Namun, pria itu mau tidak mau akan melepaskannya.

Selama ini, satu hal yang membuat Raveno bisa mengancamnya, yaitu Zayn. Namun kini, Larisa sudah memutuskan bahwa dia merelakan Zayn untuk dirawat sepenuhnya dengan Raveno.

Melihat kedekatan Zayn dengan Raveno saat di Jepang membuat Larisa yakin, bahwa Raveno akan menjadi ayah yang baik untuk Zayn. Zayn akan baik-baik saja dengan Raveno, dan ia tidak perlu khawatir tentang kesejahteraan putranya itu.

Saat ini, yang menjadi prioritas utama untuk Larisa adalah keselamatan bayi keduanya, dan bagi Larisa, berada di sisi Raveno membuatnya tidak merasa aman. Karena itulah, Larisa memilih pilihan yang sangat berat. Jika dia harus kehilangan hak asuh atas Zayn agar

bayi keduanya tetap hidup, Larisa memilih jalan itu…

****

Bab 33 – Patah

"Aku senang sekali karena kamu mau menghubungiku dan mengajakku ketemuan. Kukira, pertemuan kita di Bali saat itu akan menjadi pertemuan terakhir kita." Arga membuka suaranya saat keduanya kini sudah berada di dalam sebuah kafe dengan duduk saling berhadapan.

Larisa memilih tempat duduk di sebelah kaca transparan yang bisa dilihat dari luar. Hal tersebut memungkinkan Andika memotretnya dan mengirimkannya pada Raveno.

"Maaf, kalau aku jadi ngerepotin kamu," ucap Larisa penuh sesal.

Sebenarnya, Larisa menyesal membawa Arga dalam rencananya menghadapi Raveno.

Namun dia tak memiliki cara lain. Jika dia tak menggunakan cara ini, Raveno pasti tak mau melepaskannya.

"Nggak apa-apa, aku malah nunggu kamu buat hubungin aku lagi, dan ngajak ketemuan seperti ini," ucap Arga.

Larisa tersenyum dan mengangguk. Seorang pelayan datang, menyuguhkan pesanan mereka yang tadi sudah mereka pesan. Lalu setelah si pelayan pergi, Arga mulai membuka suaranya lagi.

"So, apa ada masalah? Atau apa kamu butuh bantuan dariku?" tanya Arga kemudian.

Larisa menimbang-nimbang, apa dia harus mengatakan rencananya pada Arga atau tidak, namun Larisa memutuskan untuk menceritakannya, bagaimanapun juga, Arga harus tahu bahwa Larisa menggunakan

namanya sebagai alasan untuk meminta perceraian dari Raveno.

"Aku ingin berpisah dengan suamiku. Tapi aku nggak punya alasan yang jelas, jadi… maaf, karena aku… akan menggunakan kamu sebagai alasanku untuk meminta berpisah," cicit Larisa dengan suara nyaris tak terdengar.

Arga menatap Larisa lekat-lekat, mengamatinya, kemudian dia berkata "Aku tak keberatan jika itu bisa membantumu. Tapi apa kamu yakin kamu ingin berpisah?" tanya Arga lagi.

Sejujurnya, Arga masih menginginkan Larisa, dan dia hampir saja bersorak gembira saat Larisa mengatakan bahwa Larisa ingin bercerai dengan suaminya. Namun, Arga hanya perlu Larisa yakin dengan keputusannya itu agar kelak Arga bisa masuk ke dalam kehidupan Larisa lagi tanpa menunggu lama.

Larisa menganggukkan kepalanya. "Bagiku, satu-satunya cara agar kami semua berakhir dengan bahagia adalah berpisah. Aku sudah memikirkannya matang-matang, aku hanya perlu alasan yang bagus agar Mas Raveno enggak menghentikan niatku," jelas Larisa.

Arga menganggukkan kepalanya. "Oke, dengan senang hati aku akan membantumu," ucapnya tanpa ragu sedikitpun.

"Uumm, aku hanya takut, kalau misalkan dia nyerang kamu tiba-tiba. Maksudku, Mas terbiasa mendapatkan apa yang dia inginkan, dan berpisah denganku bukan hal yang dia inginkan, aku takut kalau kami terlibat masalah karena membantuku."

"Hei, dengar," Arga segera menggenggam kedua tangan Larisa yang kini berada di atas meja, "Aku akan membantumu sebisaku. Kamu jangan mengkhawatirkan aku, seharusnya kamu mengkhawatirkan diri kamu sendiri karena

sudah berjuang dengan melawan orang seperti Raveno," ucap Arga.

Larisa menganggukkan kepalanya. "Uuumm, aku juga ingin meminta maaf sebelumnya, karena aku harus mengatakan hal ini sebelum terjadi kesalah pahaman diantara kita. Hubungan kita…" Larisa menggantung kalimatnya. Dia bingung harus meenjelaskan seperti apa.

Larisa jelas tahu bahwa Arga masih memiliki perasaan padanya. Larisa takut jika Arga salah paham dengan semua ini.

Arga tersenyum lembut. "Tenang, aku ngerti apa maksud kamu. Aku melakukan semua ini karena aku memposisikan diri sebagai seorang teman. Aku sayang kamu, Ris, kamu nggak perlu lagi mempertanyakan hal itu. Namun, bukan berarti aku akan memaksakan keinginanku kepadamu, atau memanfaatkan keadaan untuk mendapatkanmu. Aku akan

sangat bersyukur jika suatu saat kamu bisa kembali lagi ke dalam pelukanku, namun jika tidak, aku tidak akan memaksakan keinginanku," ucap Arga dengan sungguh-sungguh.

Larisa tersenyuh dengan ucapan Arga tersebut. Dia tahu bahwa Arga adalah pria yang baik, pria tulus yang mau membantunya meski pria itu tak mengerti dimana letak permasalahannya. Larisa tahu bahwa dia tidak akan pernah bisa kembali dalam pelukan Arga lagi, karena kini sudah sudah jatuh hati sepenuhnya dengan sosok Raveno. Karena itulah, Larisa hanya bisa berdoa, semoga suatu saat Arga mendapatkan perempuan yang lebih baik darinya dan bisa menjadi pasangan yang harmonis dengan perempuan tersebut…

*****

Di lain tempat, Raveno yang sedang sibuk dengan berkas-berkas pekerjaan di hadapannya

dibuyarkan konsentrasinya saat dia mendapatkan pesan dari Andika. Andika mengirimkan pesan bergambar. Itu adalah foto Larisa yang sedang berada di kafe dengan Arga. Ekspresi Raveno mengeras seketika, lalu dia segera menghubungi Andika.

"Apa-apaan foto itu?! Kamu antar dia ke tempat itu atau kamu ngikutin dia diam-diam?" tanya Raveno dengan nada tajam.

"Nyonya ingin diantar ke tempat itu, Pak," jawab Andika.

"Dan kamu mau melakukannya?!" seru Raveno.

"Nyonya berkata bahwa Pak Raveno mengenal pria itu. Beliau bahkan mengizinkan saya memotretnya dan mengirimkannya ke Pak Raveno," jelas Andika.

Raveno sempat mengerutkan keningnya mendengar penjelasan Andika tersebut. Jika

Larisa menyembunyikan sesuatu darinya tentang hubungannya dengan Arga, tentu larisa tidak akan seberani itu.

"Sekarang kamu dimana?" tanya Raveno kemudian.

"Kami sudah pulang, Pak," jawab Andika.

"Oke. Tunggu di sana, jangan biarkan dia pergi dari rumah. Aku segera pulang," ucap Raveno dengan penuh penekanan.

Teleponpun ditutup, dan Raveno segera membereskan berkas-berkas di hadapannya karena dia memutuskan untuk pulang lebih cepat. Ya, dia harus tahu apa yang sedang diinginkan oleh Larisa dan kenapa istrinya itu menemui sang mantan kekasih secara terang-terangan.

****

Akhirnya Raveno sampai juga di rumahnya, dia segera mencari keberadaan Larisa yang kini rupanya sedang berada di dalam kaamar mereka. Segera Raveno menju ke dalam kamarnya dan dia sedang melihat Larisa duduk di pinggiran ranjang.

"Kamu sudah pulang, Mas?" tanya Larisa.

"Ya. Karena aku dapat telepon dari Andika. Dia bilang kamu pergi menemui Arga. Benar begitu?" Raveno bahkan bertanya secara langsung pada Larisa tanpa basa-basi sedikitpun.

Larisa menghela napas panjang, dia bangkit, meraih tangan Raveno, kemudian megajaknya duduk bersama di pinggiran ranjang. "Sini, aku mau ngomong serius sama kamu, Mas," ucap Larisa kemudian.

"Kenapa? Ada masalah?" tanya Raveno.

Larisa menganggukkan kepalanya. "Sebelumnya, aku minta maaf, Mas, karena aku sudah mengatakan hal ini. Tapi… aku harus melakukannya," Larisa tampak ragu untuk mengatakan apa yang ingin dia katakan.

"Apa yang ingin kamu katakan?" desak Raveno.

"Mas… aku… ingin berpisah. Aku nggak tahu harus mulai dari mana untuk menjelaskan pada kamu, tapi… aku benar-benar ingin berpisah…" ucap Larisa sembari menatap Raveno lekat-lekat.

Raveno tercengang dengan ucapan Larisa tersebut. Dia tidak menyangka bahwa Larisa kan berani mengatakan hal itu padanya, bahkan Raveno tampak tak percaya dengan apa yang baru ssaja dia dengar dari Larisa.

Raveno akhirnya dapat mengendalikan dirinya, lalu dia tersenyum mengejek "Pisah?

Kamu yakin? Kamu tentu tahu apa yang akan terjadi saat kita berpisah. Kamu nggak akan bisa ketemu sama Zayn lagi," ancamnya.

Bukannya takut, Larisa malah menganggukkan kepalanya. "Aku tahu, Mas. Dan aku merelakannya, Lagi pula, Zayn pasti akan lebih bahagia jika tinggal dengan Mas Raveno," jawab Larisa.

Raveno kembali terkejut dengan jawaban yang diberikan oleh larisa. Raveno jelas tahu bahwa kelemahan Larisa ada pada Zayn. Selama dia bisa mengancam Larisa tentang Zayn, maka dia bisa mengendalikan perempuan itu. Namun kini lihat, larisa tampak pasrah, merelakan Zayn untuk diasuh sepenuhnya oleh dirinya. Kenapa Larisa berubah seperti ini?

"Katakan padaku, ada masalah apa? Kenapa kamu jadi berubah gini? Kamu mau lepasin Zayn? Itu bukan diri kamu, Ris. Kamu rela ngelakuin apa aja untuk anak kamu, kan?

Kenapa kamu sekarang tiba-tiba berubah?" tanya Raveno sembari menatap tajam ke arah Larisa.

Ya, Raveno benar. Larisa memang rela melakukan apa saja demi anak-anaknya, termasuk berpisah dengan pria di hadapannya ini. Semua ini ia lakukan demi bayi yang dikandungnya.

"Karena aku masih mencintai Kak Arga, Mas… mau seperti apapun aku mencoba memungkirinya, aku tidak bisa menghilangkan perasaan ini. Aku mau balikan sama dia, karena itulah, kita harus berpisah," jawab Larisa dengan pasti.

Mendengar jawaban Larisa membuat Raveno merasa tersambar petir di siang hari. Jelas Raveno tak pernah membayangkan, bahwa perempuan yang telah membuatnya jatuh hati hingga rela memberikan segalanya untuk

perempuan ini malah menyatakan rasa cintanya pada orang lain.

Apa Larisa sudah gila? Apa perempuan ini sengaja mempermainkannya? Sial! Raveno merasa sangat marah, namun di sisi lain, dia juga merasa kalah. Hatinya patah begitu saja, membuatnya tak mampu menanggapi pernyataan Larisa sebelumnya.

Tanpa sepatah katapun, Raveno bangkit, kemudian dia pergi begitu saja meninggalkan Larisa, membuat Larisa yang menatap kepergiannya hanya bisa meneteskan air matanya tanpa bersuara. Ya Tuhan! Benarkah keputusannya kali ini?

****

Bab 34 – Bercerai?

Malam itu, Raveno tidak pulang, Larisa memutuskan tidur di kamar Zayn, memeluk putranya itu sepanjang malam, seolah-olah mereka tidak akan bertemu lagi.

Larisa menangis dalam diam, dia masih tak bisa membayangkan akan hidup tanpa Zayn di sisinya. Ditambah lagi, saat ini rasanya dia juga tak sanggup hidup berjauhan dari Raveno.

"Ibu nangis?" tanya Zayn kemudian.

"Ehh enggak kok," jawab Larisa. "Kok Zayn bangun?" tanya Larisa kemudian.

"Zayn nggak bisa tidur, Bu…" jawab Zayn dengan polos. "Ibu kok tidur sini? Kenapa

enggak tidur sama Ayah?" tanya Zayn kemudian.

"Ayah lembur, jadinya Ibu tidur sendiri, lebih baik Ibu tidur sama Zayn kan?" Larisa berbohong.

Zayn hanya menganggukkan kepalanya. "Bu, Ibu suka nggak tinggal di sini? Zayn lihat Ibu nggak bahagia, kalau Ibu nggak suka, kita bisa pindah saja ke rumah lama kita, Bu…"

"Memangnya Zayn nggak suka tinggal di sini?" tanya Larisa kemudian.

"Zayn suka, sangat suka, tapi kalau itu enggak bahagia di sini, lebih baik kita kembali ke tempat yang dulu, Ayah pasti mau kalau kita ajak ke sana," jawab Zayn.

Larisa tersenyum lembut. Dalam hartinya dia berkata, kalaupun suaminya itu mau tinggal bersama mereka di gang kumuh, hal itu tak

akan mungkin terjadi, karena tempat Raveno tak seharusnya di sana.

"Sudah sudah, sekarang Zayn bobok aja yaa…" ucap Larisa kemudian.

"Ibu nggak akan tinggalkan Zayn kan?" tiba-tiba Zayn bertanya seperti itu, seolah-olah putranya ini sudah merasakan bahwa dirinya akan pergi.

Larisa mengecup puncak kepala Zayn, "Ibu akan selalu ada buat Zayn. Kalaupun Ibu enggak ada, ada Ayah yang akan selalu mendukung Zayn dan berada di sisi Zayn, oke," jawab Larisa dengan nada sedih. Astaga… dia tak ingin melakukan hal ini, dia tidak ingin meninggalkan Zayn, namun dia tidak memiliki pilihan lain. Dia harus pergi, atau dia akan kehilangan bayinya…

****

Keesokan harinya, Larisa sibuk mempersiapkan Zayn untuk pergi ke seolah. Dia ingin hari-hari terakhirnya dengan Zayn terasa istimewa, karena itulah kini Larisa akan lebih memfokuskan diri dengan Zayn.

"Sudah siap… Ayo, kita sarapan, nanti Ibu antar ke sekolah," ajak Larisa.

Dengan semangat Zayn bergandengan tangan dengan Larisa dan keduanya menuju ke arah meja makan.

Di sana, rupanya sudah ada Raveno dan ibunya yang kini sedang sarapan bersama. Raveno tampak menyapa Zayn, namun terlihat tak menghiraukannya. Laris tahu, mungkin itu karena perkataannya semalam yang menginginkan perceraian.

Akhirnya, Larisa memilih menjauh, menuju ke dapur, menyiapkan bekal makan siang untuk Zayn. Meski begitu, samar-samar

Larisa mendengar percakapan antara Zayn, Raveno, dan ibunya.

"Tidurmu nyenyak semalam?" tanya Raveno pada Zayn.

"Iya, yah… Ibu kan tidur sama Zayn semalam," jawab Zayn dengan polos.

"Apa… Ibumu mengatakan sesuatu?" tanya Raveno dengan sedikit ragu.

"Memangnya ada apa? Dia buat masalah lagi?" kali ini, Nyonya Atmajaya yang menyahut.

Raveno tak menjawab. Hal itu cukup membuat ibu Raveno yakin bahwa keduanya sedang bermasalah lagi.

"Ibu enggak bilang apa-apa, Yah… tapi Ibu nggak berhenti nangis," jawab Zayn dengan polos.

Jawaban Zayn tentu terdengar di tempat Larisa berdiri, membuat Larisa membeku seketika, tak berani menoleh ke belakang, ketempat dimana dia bisa melihat ekspresi raveno saat ini.

Larisa tidak menyangka bahwa Zayn akan berkata dengan sangat jujur pada Raveno. Tentu Larisa tak ingin dilihat sedang bersedih, mengingat dia memberikan alasan pada Raveno ingin berpisah demi kembali dengan Alfian.

Sedangkan ditempat duduknya, Raveno menatap Larisa seketika setelah mendengar jawaban polos dari putranya itu. Dia tak menyangka bahwa setelah menyatakan keinginannya untuk berpisah, Larisa malah berakhir menangis semalaman di kamar Zayn.

"Mungkin ibu kamu sedang rindu seseorang," ucap Raveno dengan penuh penekanan, ekspresinya mengeras seketika saat membayangkan bahwa Larisa sedang bersedih

karena ingin segera kembali bersama dengan Alfian.

"Raf? Ada apa?" kali ini, Nyonya Atmajaya bertanya-tanya. Dia jelas tahu bahwa Raveno dan Larisa sedang ada masalah.

Raveno tidak menjawab, dia hanya bisa menatap tajam ke arah pungguntg Larisa yang tampak enggan bergerak.

Mendengar kalimat yang keluar dari mulut Raveno itu membuat Larisa segera menyelesaikan apa yang dia kerjakan. Dia harus segera mengajak Zayn pergi dari sana, karena dia takut kalau-kalau Raveno lepas kendali dan berkata yang tidak-tidak di hadaoan Zayn.

Larisa mencoba bersikap seolah-olah tak mendengar apapun, segera dia mendekat ke arah Zayn dan mengajak Zayn untuk bersiap-siap pergi ke sekolah.

"Sudah siap? Kita harus segera berangkat. Nanti kamu telat," ucap Larisa saat berada di dekat Zayn.

"Siap, Bu!" seru Zayn dengan semangat. Dia meminum susunya, menyantap rotinya lagi, sebelum berdiri dan bersiap pergi.

Pada saat itu, Raveno akhirnya ikut berdiri. Dia merapikan bajunya, lalu berkata, "Ayah juga sudah siap, kita bisa berangkat bersama," ucap Raveno kemudian.

"Ayah mau antar Zayn?" tanya Zayn. "Soalnya Ibu mau ngantar Zayn, kalau Ayah juga, Zayn seneng banget bisa diantar Ayah sama Ibu…" Zayn tampak sangat bersemangat.

"Ya. Ayah akan antar kamu sama Ibu," ucap Raveno penuh arti sembari menatap tajam ke arah Larisa.

Perasaan Larisa sudah tak enak dibuatnya, meski begitu, Larisa mencoba untuk bersikap

sebiasa mungkin. Ada Zayn di sekitar mereka, jelas Raveno tak akan berbuat macam-macam kan?

****

"Uang saku ada di sini, dan ini bekal makan siangnya, ya…" jelas Larisa pada Zayn saat sudahberada di gerbang masuk sekolah Zayn.

Zayn mengangguk, dia berpamitan dengan Larisa, dan Larisa sempat mengecup Zayn sebelum bocah itu lari masuk ke dalam sekolah.

Raveno sendiri hanya bisa mengamati dari tempat duduknya dibalik kemudi mobilnya.

Ya, Raveno sendiri yang mengemudi, mengantar Zayn ke sekolahnya, bukan diantarkan oleh Andika.

Setelah Zayn hilang dari pandangannya, Larisa mulai menuju ke arah mobil Raveno. Dia

tidak masuk, karena Larisa kembali diselimuti rasa takut ketika berada di sekitar Raveno. Takut jika pria itu melakukan hal yang tidak-tidak, tentunya.

"Uumm, Mas, aku akan pulang sendiri saja. Mas pasti sudah telat," ucap Larisa yang hanya berbicara dari luar mobil.

"Masuk." Hanya itu jawaban dari Raveno.

"Umm, itu tapi…"

Raveno menatap Larisa seketika. "Kamu mau cerai, kan? Masuk dan kita akan urus perceraian kita hari ini juga," ucap Raveno lagi dengan penuh penekanan lengkap dengan tatapan mata tajam membunuhnya.

Pada akhirnya, Larisa tak bisa menolak ajakan Raveno. Dia tidak menyangka bahwa Raveno akan secepat ini mengabulkan keinginannya. Benarkah mereka akan mengurus perceraian mereka hari ini juga?

Mobil yang mereka tumpangi mulai meninggalkan area sekolahan Zayn, melesat membelah keramaian kota, kemudian mobil tersebut mulai menuju ke sebuah gedung perkantoran elit.

Larisa tidak mengerti kenapa Raveno mengajaknya ke tempat seperti itu, apalagi saat ini ia hanya mengenakan pakaian rumahan yang sederhana, sangat kontrak dengan Raveno yang tampak sangat rapi dengan kemejanya.

Kemudian, Larisa baru sadar tempat apa iitu ketika melihat tulisan besar yang ada di sebelah pintu masuk. Itu adalah gedung firma hukum tempat dimana beberapa pengacara kondang bekerja di sana.

Keluar dari dalam mobilnya, Raveno masuk ke dalam gedung tersebut, dan Larisa akhirnya hanya bisa mengikutinya saja dari belakang.

Mereka disambut dengan sangat ramah oleh pegawai di sana, di persilahkan menuju ke ruangan khusus tempat untuk menunggu, kmudian hanya ditinggalkan berdua di sana.

Larisa duduk, sedikit lebih jauh dari Raveno. Dia gugup dan hanya bisa meremas kedua belah telapak tangannya. Benarkah keputusannya kali ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menari-nari dalam kepala Larisa, seolah-olah ingin membuat Larisa ragu dan berubah pikiran. Apa yang terjadi sebenarnya?

Seorang pria paruh baya mendatangi mereka, bersalaman dengan Raveno, lalu bergantian dengan Larisa.

"Baik Bu, di sini, saya ditunjuk oleh Pak Raveno sebagai pengacara perceraian Pak Raveno dengan Ibu Larisa. Pak Raveno sendiri sudah menyampaikan kepada saya semalam tentang apa yang beliau inginkan dan beliau

tuntut dari Bu Larisa, Bu Larisa juga berhak melakukan hal yang sama."

Pria tersebut lalu mengeluarkan berkas-berkasnya, menunjukkannya pada Larisa sembari berkata "Berikut, beberapa poin yang disampaian oleh Pak Raveno dan ingin dituntut oleh Pak Raveno."

Larisa menerimanya, dan mulai membacanya. Poin pertama bahkan menunjukkan jika Raveno menuntut hak asuh atas Zayn, padahal jelas Larisa kemarin menyatakan jika Zayn akan ikut dengan Raveno.

Beberapa poin dengan tegas menyatakan bahwa Larisa tidak berhak atas apapun yang berhubungan dengan Zayn dan masadepannya —seperti pemilihan sekolah, atau mungkin berhubungan dengan warisan keluarga Raveno yang kelak akan diterima dan diatasnamakan Zayn. Larisa juga tidak akan mendapatkan uang sepserpun dari Raveno.

Pada dasarnya, poin-poin tersebut menunjukkan bagaimana Raveno menanggapi dengan keras keinginan berpisah dari Larisa.

"Bagaimana, Bu?" tanya si pengacara. "Ada yang ingin ibu tambahkan?"

"Uuumm, saya hanya ingin, bisa bertemu dengan putra saya nanti," ucap Larisa dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Oh tentu, Bu. Tidak ada larangan untuk bertemu," jawab si Pengacara, "Bukan begitu, Pak?" tanyanya pada Raveno.

"Ya. Benar," jawab Raveno dengan penuh penekanan.

Larisa akhirnya bisa tersenyum lega. Si pengacara akhirnya mengeluarkan surat-surat lainnya yang harus ditandatangani oleh Raveno dan Larisa, bahwa keduanya sepakat untuk menyerahkan kasus perceraian ini pada si pengacara.

"Baik, Pak, Bu, dengan ini, saya resmi menjadi orang yang akan mengurus semua hal tentang perceraian Pak Raveno dan Ibu Larisa, jika nanti ada kabar lain, saya akan segera menghubungi Pak Raveno, dan jika mungkin Bapak atau Ibu Larisa berubah pikiran, silahkan menghubungi saya," ucap si pengacara.

"Kami tidak akan berubah pikiran," jawab Raveno dengan dingin.

Si pengacara hanya bisa tersenyum. Mereka kembali bersalaman sebelum kemudian keduanya diantar keluar meninggalkan gedung tersebut.

"Terima kasih, Mas… karena… aku masih boleh bertemu dengan Zayn," ucap Larisa saat sudah berada di dalam mobil Raveno."

Larisa mengira bahwa Raveno akan memisahkannya dengan Zayn, namun rupanya

pria ini masih punya hati, mengizinkan dirinya menemui Zayn.

"Ya, tentu saja kamu bisa menemuinya sesuka hatimu. Selama kamu bisa menjangkaunya," ucap Raveno penuh arti.

Larisa menatap Raveno seketika. "Apa maksudmu, Mas?"

"Segera setelah kita resmi bercerai, aku akan mengajak Zayn pindah. Dia butuh sekolah dan lingkungan yang bagus, dan itu bukan di Jakarta."

Larisa ternganga seketika. "Ka —kamu mau bawa Zayn kemana?" tanya Larisa dengan terpatah-patah.

Raveno menatap tajam ke arah Larisa, lalu menjawab "Kemana saja, dan kupastikan bahwa tempat itu jauh dari jangkauan tanganmu," jawab Raveno disertai dengan senyuman penuh kemenangannya…

Bab 35 – Berubah Pikiran?

Reveno mengantar Larisa pulang ke rumahnya, rencananya dia akan menuju ke kantor setelah mengantar Larisa pulang. Saat dalam perjalanan pulang, keduanya saling berdiam diri satu sama lain.

Larisa hanya fokus menatap jalanan melalui jendela kaca mobil di sebelahnya, sedangkan Raveno fokus dengan jalanan di hadapannya.

Sesekali, Raveno melirik ke arah Larisa, perempuan itu tampak murung dan sedih. Raveno sempat merasa bahwa memisahkan Larisa dan Zaynaan menjadi pembalasan yang terbaik yan akan dia berikan pada Larisa. Dia

mengira hal itu akan membuatnya puas. Faktanya, Raveno tak puas sama sekali.

Melihat Larisa yang murung dan bersedih membuatnya ikut merasakan perasaan yang sama, dia tak merasakan kepuasan yang dia dambakan atas pembalasannya pada Larisa karena perempuan itu berani meminta pisah darinya. Sial!

"Aku memberimu kesempatan menghabiskan waktu sebanyak mungkin dengan Zayn sebelum kita resmi pisah," Raveno membuka suaranya, ingin melihat bagaimana reaksi Larisa.

Larisa kemudian menatap ke arah Raveno, "Memangnya, kapan kalian pergi?" tanya Larisa kemudian dengan sedikit lirih.

"Aku sudah mengurus semuanya. Jika semua sudah siap, kami akan segera pergi," jawab Raveno.

“Mas, bisakah kamu menghentikannya? Apa kamu benar-bnar tega melakukan hal ini?” tanya Larisa kali ini dengan nada memohon.

“Melakukan apa? Bukankah kamu yang menginginkan perceraian? Kamu juga yang mengatakan bahwa Zayn lebih baik ikut bersamaku. Dan perlu kugaris bawahi, aku tidak memisahkan kalian, kamu masih bisa menemuinya,” jawab Raveno.

“Tapi di tempat yang tak bisa kujangkau, sama saja aku tidak akan bisa menemui Zayn lagi, Mas…” lirih Larisa yang kini sudah menitikan air matanya.

Raveno menepikan mobilnya seketika, “Maka berhentilah meminta perpisahan dariku,” ucapnya dengan penuh penekanan. “Katakan kalau kamu nggak mau pisah, dan kamu lebih memilih Zayn dan aku, dibandingkan si Arga,” lanjut Raveno lagi. “Katakan, dan aku akan membatalkan semuanya, agar kita bisa hidup

bersama lagi sebagai keluarga yang utuh," Raveno terdengar seperti sedang memohon diantara ancaman yang dia berikan pada Larisa.

Larisa menangis, dia kembali menggelengkan kepalanya, membuang wajahnya kembali pada jendela kaca di sebelahnya. Larisa tahu bahwa dia tidak akan memilih hal itu. Karena jika dia memilih untuk tetap bersama Raveno, pria ini akan tahu tentang keadaannya, dan Larisa takut jika semua itu akan berakhir buruk untuk calon bayinya.

Melihat penolakan Larisa membuat Raveno kesal. Dia marah, hingga mencengkeram kemudinya erat-erat.

"Baik, kita sudah tahu keputusanmu. Maka nikmati hari-hari terakhirmu dengan Zayn selagi kamu bisa," pungkasnya, sebelum dia menjalankan mobilnya lagi membelah keramaian kota.

***

Larisa melakukan apa yang dikatakan oleh Raveno. Dia menghabiskan sebanyak mungkin waktunya dengan Zayn selagi dia bisa.

Mulai dengan tidur bersama, belajar bersama, bermain bersama, memandikan Zayn, menyuapi Zayn, dan melakukan apapun yang diinginkan oleh Zayn.

Hal itu membuat Larisa mengabaikan keadaanya sendiri dan juga mengabaikan keberadaan Raveno. Fokus Larisa hanya tertuju pada Zayn, karena dia ingin membuat kenangan sebanyak mungkin dengan putranya itu. Larisa juga memasak sendiri makanan kesukaan untuk Zayn. Dia ingin jika kelak Zayn akan selalu mengingat masakannya.

Seperti saat ini, sepulang sekolah, Larisa mengajak Zayn bermain di sebuah taman bermain. Bereberapa hari terakhir mereka

melakukan hal ini. Bermain di sana hingga sore, kemudian pulang. Keduanya bersenang-senang bersama, mengukir kenangan indah bersama-sama, hingga mereka tak menyadari bahwa sepasang mata tengah mengamati mereka dari kejauhan.

Siapa lagi jika bukan Raveno. Raveno tentu memantau kebersamaan Larisa dengan Zayn beberapa hari terakhir. Awalnya, dia hanya ingin tahu melalui Andika, namun pada akhirnya, Raveno ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Larisa memperlakukan Zayn saat akan dipisahkan darinya.

Raveno melihat keduanya yang tampak bahagia dan intim. Tak hanya itu, hatinya merasa berdebar-debar melihat pemandangan di hadapannya itu, seolah-olah, dia merasakan kebahagiaan yang sama ketika melihat dua orang itu bahagia.

Tidak! Harusnya Raveno tak merasakan hal itu bukan? Dulu, saat Larisa meninggalkannya, satu-satunya hal yang ingin dilakukan Raveno adalah membalas dendam, membuat Larisa merasakan kekosongan yang dia rasakan saat itu. Namun kini, keinginannya tentang hal itu lenyap entah kemana. Dia ingin melihat Larisa terus tersenyum, dia ingin melihat perempuan itu bahagia, dan Raveno tidak tahu dari manakah keinginannya tersebut berasal.

Sial! Apa-apaan ini? Jika dia ingin melihat Larisa terus tersenyum, tandanya dia tak akan memisahkan Larisa dengan Zayn. Jika itu yang dia inginkan, tandanya dia rela melepaskan Larisa untuk pria lain.

Apa itu yang dia inginkan?

Raveno tentu tak ingin melihat Larisa bersama dengan pria lain. Namun jika hal

tersebut membuat Larisa bahagia, entah kenapa Raveno rela melakukannya.

Brengsek! Ada apa denganmu, Bung? Kenapa kau jadi selemah ini?!

Raveno mengumpati dirinya sendiri dalam hati. Dia tak menyangka bahwa dia memiliki perasaan tersebut. Raveno merasa dikalahkan oleh Larisa, padahal perempuan itu lemah, tak memiliki kuasa, namun faktanya, dia yang kalah.

Raveno merogoh ponselnya, lalu dia menghubungi seseorang. Panggilannya diangkat, dan Raveno mulai membuka suaranya.

"Saya ingin bertemu," ucap Raveno kemudian. "Ini tentang perceraikan saya," lannjutnya lagi.

"Ada masalah? Apa pak Raveno ingin prosesnya dipercepat?" tanya orang tersebut.

"Tidak," jawab Raveno. "Saya… ingin menundanya. Sepertinya, kami… berubah pikiran," ucap Raveno kemudian. "Nanti saya akan jelaskan rinciannya," lanjutnya lagi.

Sial! Kami? Hanya dirinya yang berubah pikiran, Larisa jelas tidak berubah pikiran dan bersikukuh untuk tetap berpisah dengannya. Bagaimana bisa Raveno sepengecut ini?

****

Setelah menemui pengacara, Raveno pulang, segera dia menuju ke kamarnya dan mengemas beberapa pakaiannya karena dia berencana untuk pergi malam ini juga.

Ya, Raveno sudah memutuskan bahwa dia membatalkan semua tuntutannya pada Larisa. Dia akan membiarkan Larisa bersama dengan Zayn seperti yang diinginkan perempuan itu.

Raveno tidak akan pernah menceraikan Larisa karerna sampai kapanpun dia tidak akan

sanggup melakukan hal itu. Sebagai gantinya, harus Larisa sendiri yang menuntut perceraian darinya. Dan karena Raveno tidak sanggup mengabulkannya, dia memilih pergi, menyerahkan masalah perceraiannya itu pada pengacaranya.

Jadi, jika Larisa masih ingin bercerai darinya, pengacaranyalah yang akan menghadapi tuntutan Larisa dan mengabulkannya.

Sangat pengecut bukan? Raveno bahkan tidak sanggup menghadapi Larisa seorang diri. Semua itu karena perasaan asing yang sudah dia rasakan pada perempuan itu. Perasaan yang disebut dengan… cinta…

Raveno tidak akan menyadarinya jika bukan pengacaranya yang mengatakan hal itu padanya tadi.

"Pak Raveno pasti sangat mencintai istri Bapak, ya, sampa-sampai tidak sanggup untuk menceraikannya?"

"Apa?"

"Ya. Pak. Cinta. Klien saya banyak yang mengalaminya. Mereka tidak sanggup berpisah dengan pasangannya karena cinta, bahkan meski pasangannya terus-terusan menyakitinya. Ada juga yang rela melepaskan demi agar bisa melihat orang yang dicintainya itu bahagia," ucap si pengacara.

Perkataan si pengacara tersebut membuat Raveno sadar akan satu hal, bahwa dia memang sudah jatuh cinta dengan sosok Larisa. Dia kalah dengan perempuan lemah itu, dia tak ingin melepaskan Larisa, namun di sisi lain, dia ingin melihat perempuan itu bahagia. Benar-benar sangat membingungkan.

Karena itulah, jika kebahagiaan Larisa ada pada pria lain, maka Raveno akan melepaskan Larisa dari belenggunya, dan karena dia tak

sanggup melihat kebersamaan larisa dengan pria lain, maka Ravenolah yang akan pergi.

Klik.

Pintu kamar mandi dibuka, menampilkan sosok Larisa yang sudah segar karena baru selesai mandi dan mengganti pakaiannya. Dia melihat Raveno yang baru saja selesai dengan kopernya dan akan bersiap pergi dari sana.

"Mas, mau kemana?" tanya Larisa yang tampak panik.

Jelas Larisa panik. Jika Raveno akan pergi, maka itu tandanya Zayn juga akan pergi. Tapi kenapa sekarang? Kenapa secepat ini? Mereka bahkan belum benar-benar berpisah.

Karena tak mendapatkan jawaban dari Raveno, segera Larisa mendekat ke arah Raveno bahkan dengan berani dia memeluk lengan pria itu.

“Mas, jangan lakuin ini, aku belum siap…” lirih Larisa. “Tolong jangan lakuin ini,” Larisa mulai memohon.

Raveno melepas paksa pelukan Larisa pada lengannya. “Kamu menang. Akan kubiarkan Zayn hidup sama kamu,” ucap Raveno kemudian sembari bergegas pergi.

Larisa ternganga dengan ucapan suaminya itu. “A —apa maksudmu, Mas?” tanya Larisa dengan terpatah-patah.

Raveno menghentikan langkahnya seketika. Tangannya mengepal satu sama lain, dan tanpa menatap ke arah Larisa, dia menjawab “Rawat dia dengan baik. Selanjutnya, semua proses akan diurus oleh pengacara. Temui dia jika kamu ingin segera lepas dariku,” ucap Raveno sembari pergi begitu saja meninggalkan Larisa yang membatu di tempatnya berdiri.

Larisa bingung dengan apa yang terjadi. Dia binfgung kenapa Raveno mau melepaskan Zayn untuknya. Dan, pria itu memilih pergi sendiri. Pergi kemana? Kenapa Larisa tidak rela ditinggalkan oleh Raveno?

****

Bab 36 – Kehilangan

Raveno benar-benar pergi saat itu. Bahkan pria itu tidak sempat pamit dengan Zayn, hingga membuat Zayn mencarinya saat sarapan bersama. Larisa hanya bisa mengatakan bahwa Raveno sedang dalam perjalanan bisnis ke luar negeri.

Tentunya Zayn percaya, namun tidak dengan ibu Raveno. Saat Zayn sudah berangkat ke sekolahnya, Larisa yang di rumah diberondong oleh berbagai macam pertanyaan dari ibu mertuanya itu.

"Kamu bisa saja membohongi Zayn, tapi kamu nggak bisa bohongi saya. Ada apa? Kenapa Raveno bisa sampai pergi dari rumah?"

Larisa berpikir untuk mengatakan yang sejujurnya, meski begitu, dia harus memilih kata-kata yang tepat karena tidak ingin menyinggung perasaan ibu mertuanya ini. Bagaimana pun juga, hubungannya dengan sang ibu mertua belum membaik, dan kini ditambah dengan masalah seperti ini.

"Risa nggak tahu, Mah. Seharusnya, Risa yang pergi dari rumah ini, karena… kami sudah memutuskan kalau kami akan berpisah."

"Jadi kalian beneran akan cerai? Lalu Zayn gimana? Ikut Raveno, kan?" tanya Nyonya Atmajaya dengan nada tajamnya.

Larisa menundukkan kepalanya, "Ya, seharusnya begitu, tapi…"

"Tapi apa? Sampai kapanpun saya enggak akan membiarkan cucu saya hidup di luar rumah ini," ucap Nyonya Atmajaya dengan tegas.

Larisa belum menjawab lagi, namun seorang pelayan menginterupsi keduanya, mengatakan bahwa ada telepon untuk Larisa. Larisa pamit meninggalkan ibu mertuanya dan menuju ke arah telepon.

"Halo?" sapanya pada suara di seberang.

"Ibu Larisa?"

"Benar, ini siapa?"

"Saya pengacara yang kemarin menangani kasus perceraian Ibu, bisa kita bertemu sebentar siang ini? Karena ada yang ingin saya sampaikan perihal perubahan yang dibuat oleh Pak Raveno."

"Ohh, begitu. Baik, saya akan datang ke kantor Bapak."

"Terima kasih, Bu. Saya tunggu," ucap suara di seberang. Lalu teleponpun ditutup. Tiba-tiba Larisa merasakan perasaannya tidak

enak. Astaga… apa yang sedang dilakukan oleh Raveno? Apa yang diinginkan pria itu?

****

Larisa menunggu di ruang tunggu dengan gugup. Kedua jemarinya meremas satu sama lain seolah-olah tidak sabar dengan apa yang akan dia hadapi selanjutnya.

Pengacara tersebut datang dengan membawa berkas-berkas di tanganya. Tersenyum pada Larisa kemudian bersalaman sebelum duduk di hadapan larisa.

"Maaf, Bu, menunggu," ucapnya. "Jadi ini, langsung saja. Pak Raveno sudah merubah semua detail yang beliau inginkan," ucap pengacara tersebut, "Silahkan dibaca ulang," lanjutnya lagi.

Larisa menerima berkas-berkas tersebut dan mulai membacanya satu demi satu poin-poin yang dibuat oleh Raveno. Jika sebelumnya

poin-poin yang ditunjukkan dalam tuntutan Raveno terkesan sangat merugikan Larisa dan terkesan sengaja membuat Larisa menderita, maka kini semua berubah total.

Intinya adalah, Raveno akan mengabulkan tuntutan perceraian dari Larisa, memberikan hak asuh atas Zayn pada Larisa. Tak hanya itu, Zayn juga masih sah menjadi pewaris Atmajaya group dan akan mewarisi semua kekayaan Raveno nantinya.

Untuk Larisa, sebagai mantan istri Raveno, Larisa diberikan beberapa aset seperti sebuah rumah, beberapa bidang tanah, beberapa bangunan ruko, serta beberapa rumah kontrakan di kawasan tempat Larisa dulu mengontrak.

Larisa bingung, dia menatap sang pengacara dengan ekspresi kebingungan. "Ba—bagaimana bisa semuanya berubah seperti ini?"

"Pak Raveno sendiri yang mengubahnya sebelum beliau berangkat," ucap si pengacara.

"Tapi… tapi kenapa?" tanya Larisa masih bingung. "Saya… saya nggak menginginkan semua ini…"

Ya, Larisa memang tak menginginkan semua itu. Jika dia bisa memilih, dia hanya ingin bisa hidup bahagia bersama Zayn dan juga Raveno. Namun kenyataannya, itu tidak mungkin, kan? Jika Raveno tahu tentang kehamilannya, kemungkinan besar pria itu akan murka dan melakukan lagi kesalahannya di masa lampau. Jika Raveno melakukan hal itu lagi, Larisa tak akan bisa memaafkan kesalahan pria itu lagi.

"Mungkin karena Pak Raveno begitu mencintai Bu Larisa hingga tak sanggup memisahkan Bu Larisa dengan putra ibu. dan karena itulah, Pak Raveno juga tidak akan

membiarkan Bu Larisa berakhir hidup kesusahan."

Larisa menggelengkan kepalanya. Jelas bukan itu alasannya. Raveno tak mungkin cinta dengannya apalagi sampai melakukan hal itu. Ingat, Raveno adalah pria egois, ditambah lagi, dia jelas bukan tipe idaman Raveno.

"Di sini, Pak Raveno sudah menandatangani persetujuan gugatan perceraian. Jika Bu Larisa ingin melanjutkan, silahkan Bu Larisa tandatangan di sini, dan saya akan segera bantu proses ke pengadilan." Si pengacara menunjukkan berkas lain, memberikan Larisa bolpoin agar membubuhkan tandatangannya di tempat yang sudah disediakan.

Dengan gemetar, Larisa menerima bolpoin tersebut, kemudian diabersiap-siap untuk membubuhkan tandatangannya di sana.

Jemari Larisa gemetaran, seolah-olah tak sanggup melanjutkan apa yang akan dia lakukan. Pikirannya jatuh pada Raveno, kenapa pria itu melakukan hal ini? Apa benar bahwa pria itu melakukannya karena sangat mencintainya? Jika benar karena hal itu, dia tak harus melanjutkan semua ini, bukan? Mungkin jika ia mengatakan tentang kehamilannya, Raveno akan menerimanya?

Larisa ragu. Dia juga tak ingin berangan-angan karena takut angannya terbang dan dia akan jatuh dalam kenyataan yang menyakitkan.

"Bu?" tanya si Pengacara, karena Larisa tampak tak melanjutkan tandantangannya dan terlihat gemetaran.

"Maaf, saya enggak bisa," ucap Larisa.

"Artinya, Bu Larisa berubah pikiran?" tanya pengacara tersebut.

"Saya tidak bisa melakukan hal ini sebelum saya memastikan satu hal," ucap Larisa kemudian.

"Baik, kalau begitu sudah diputuskan bahwa perceraian ini akan ditunda," ucap si pengacara.

Larisa hanya bisa menganggukkan kepalanya. Kini, dia hanya berharap bisa berbicara dengan Raveno, meminta penjelasan tentang semuanya, dan mungkin akan memberanikan diri untuk mengatakan tentang keadaaannya pada pria itu.

****

Sudah satu minggu berlalu semenjak kepergian Raveno, dan sejak saat itu, Larisa merasa sangat kesepian. Dia kehilangan sosok Raveno, dia kesepian, dia rindu, dan Larisa tidak tahu kenapa dirinya merasakan perasaan seperti ini pada pria itu.

Dulu, saat meninggalkan Raveno, Larisa memang sesekali memiliki rasa rindu pada pria itu, namun Larisa masih bisa mengendalikannya. Kini, rasa-rsanya Larisa hanya ingin menangis, berharap jika Raveno segera kembali padanya.

Larisa bahkan masih setia tinggal di rumah keluarga Raveno, meski sikap ibu mertuanya masih ketus dengannya, nyatanya Larisa tetap tinggal di sana demi menunggu raveno kembali pulang.

Beberapa kali raveno sudah menghubungi Zayn, melakukan panggilan video pada putranya itu melalui Andika, namun tak sekalipun Raveno menghubungi Larisa. Hal itu emmbuat Larisa sangat sedih, padahal larisa ingin sekali berbicara dengan Raveno dan ingin melihat pria itu lagi walau hanya sebentar. Faktanya, Raveno tampak tak ingin diganggu olehnya.

"Bu,Om Dika bilang kalau nanti Ayah mau telepon lagi," ucap Zayn sepulang sekolah saat anak itu kini sedang menikmati makan siangnya.

Larisa yang sejak tadi melamun segera tersadarkan, mengangkat wajahnya dan menatap Zayn seketika. "Benarkah? Kapan?"

"Nggak lama lagi. Ini, HP Om Dika sudah Zayn bawa," jawab Zayn sembari menunjukkan ponsel Dika dalam sakunya."

"Zayn, apa boleh Ibu yang bicara dengan Ayah?" tanya Larisa kemudian.

"Boleh, dong… Wah! Ibu kangen Ayah ya… duhh, memangnya Ayah kapan pulang sih Bu?" tanya Zayn kemudian.

"Makanya, nanti, Ibu mau ngomong hanya berdua sama Ayah, dan minta Ayah pulang, oke?"

"Bener ya Buk... oke deh... ini HPnya." Zayn memberikan ponsel tersebut pada Larisa, dan dengan senang hati Larisa menerimanya. Jantungnya berdebar-debar, karena dia merasa bahwa sebentar lagi dia akan berbicara dengan suaminya. Dia akan melihat suaminya lagi. Astaga... apa-apaan ini?

Larisa setia menunggu, bahkan hingga Zayn selesai dengan makan siangnya dan anak itu menuju ke kamarnya untuk bermain. Saat Larisa menemani Zayn, saat itulah ponsel Andika berbunyi.

Larisa melihat nama si pemanggil yang merupakan Raveno. Jantungnya berdebar-debar, segera dia membawa ponsel itu keluar dari kamar Zayn dan menuju ke kamarnya. Kemudian Larisa mengangkat panggilan Raveno.

Tampak Raveno terkejut saat melihat Larisa yang mengangkat panggilannya. Pria itu

membulatkan matanya seketika. Meski begitu, Raveno tampak segera mengendalikan dirinya.

"Mas…" panggil Larisa.

"Apa yang kamu lakukan? Dimana Zayn?" tanya Raveno dengan nada dingin, pria itu bahkan tampak tak berani menatap mata Larisa.

"Zayn di kamarnya, sedang main. Aku mau bicara sama kamu, Mas…"

"Tidak ada yang perlu kita bahas lagi, jika ada yang ingin kamu bicarakan, kamu bisa katakan pada pengacara kita," jawab Raveno.

"Mas, tapi aku…"

"Aku sibuk." Setelah dua kata itu, Raveno memutuskan sambungan teleponnya. Larisa ternganag dibuatnya. Air matanya jatuh dengan sendirinya, kekecewaan merebak di dalam dirinya. Bagaimana bisa pria itu melakukan hal ini padanya?

Di lain tempat, Raveno meremas ponselnya sekuat tenaga. Dia ingin marah tapi rtak tahu harus dia lampiaskan pada siapa. Sejujurnya, Raveno sudah sangat merindukan Larisa, dia merasa sangat kesepian, dia ingin Larisa berada di sisinya. Namun membayangkan bahwa Larisa mungkin sudah tak lagi menjadi miliknya dan perempuan itu kemungkinan besar sudah bersama dengan si Arga membuat Raveno marah.

Raveno cemburu setengah mati. Dia bahkan tak ingin mendengarkan kabar apapun dari Larisa. Bahkan, dia melarang Andika melaporkan apa saja yang sedang Larisa kerjakan karena Raveno tak ingin berakhir sakit hati saat tahu bahwa Larisa sudah kembali bahagia dengan si Arga.

Sial!

Kenapa Larisa bisa membuatnya seperti ini? Seberapa lama dia akan bertahan tanpa ada

Larisa di sisinya? Mampukah dia menahan rindu dan hasratnya lebih lama lagi?

****

Bab 37 – Pulang

Larisa tidak pernah menelepon Raveno lagi sejak saat itu. Begitupun dengan Raveno yang juga tak lagi berbicara dengan Larisa sejak mereka berbicara singkat melalui *video call* malam itu.

Meski begitu, hampir setiap hari Raveno menghubungi Zayn, hingga kini waktu sudah lima bulan berlalu. Namun dia tidak ingin tahu apapun tentang Larisa. Ya, Raveno terlalu pengecut untuk mempertanyakan keadaan Larisa. Dia terlalu takut mendapati kenyataan bahwa perempuan itu nyatanya telah bahagia dengan pria yang dicintainya. Sial!

Sebenarnya, Raveno sangat rindu dengan Larisa. Hampir setiap malam dia memimpikan

perempuan itu. Tapi Raveno mencoba untuk melupakannya dengan cara menenggelamkan diri ke dalam pekerjaannya.

Raveno sendiri sebenarnya sudah berada di Indonesia, tepatnya di Bali. Dia hanya ke luar negeri selama sebulan lamanya untuk mencari suasana baru. Lalu, Raveno kembali ke Indonesia, tinggal di sebuah villanya yang ada di Bali, dan mengerjakan semua pekerjaannya dari sana selama empat bulan terakhir.

Seperti saat ini, ketika dia harus menemui partner kerjanya, dia akan mengundang mereka ke Bali dan melakukan rapat di sana tanpa perlu menginjakkan kaki di Jakarta.

Raveno nanti akan pulang, namun pastinya tidak dalam waktu dekat, karena dia tahu bahwa dia belum siap untuk kehilangan Larisa, dia belum siap dengan kenyataan bahwa dirinya sudah kehilangan semua tentang perempuan itu.

Saat Raveno masih sibuk dengan rapat yang kini sedang berlangsung, ponselnya bergetar, Raveno meliriknya sekilas dan rupanya nomor Andika yang kini sedang menghubunginya.

Akhirnya, Raveno memilih mengabaikannya. Dia kembali fokus dengan rapatnya, namun ponselnya bergetar lagi dan lagi, seolah-olah Andika ingin meyampaian sesuatu yang sangat penting.

Pada akhirnya, Raveno mengembuskan napas panjang sebelum dia mengangkat panggilan dari Andika tersebut.

"Aku sedang rapat. Ada masalah?" tanyanya segera.

"Nyonya besar masuk rumah sakit, Pak. Beliau terkena serangan jantung," jawab Andika hingga membuat Raveno membulatkan matanya

seketika. Bahkan, Raveno yang tadinya duduk kini sudah berdiri dengan spontan.

Lalu tanpa pikir panjang, Raveno mulai pergi meninggalkan rapat. dia mematikan panggilan dari Andika itu lalu mengirimkan pesan pada sekretaris pribadinya yang ada di dalam rapat tadi dan memintanya melanjutkan rapat tanpa dirinya.

Raveno benar-benar tak percaya bahwa dia akan mendapatkan kabar mengagetkan seperti itu. Ayahnya dulu meninggal karena sakit, bermula dari serangan jantung juga, kini, ibunya mengalami hal yang sama. Jelas Raveno sangat khawatir, apalagi ibunya tingal seorang diri.

Sial! Bagaimana ia jadi seeogis ini? Karena dia ingin menghindari Larisa dan takut sakit hati saat melihat perempuan itu membuat Raveno mengabaikan satu-satunya orang tua yang dia miliki. Berengsek!

Raveno segera menghubungi pilotnya, memintanya untuk segera bersiap-siap, karena siang ini juga, dia harus berada di Jakarta.

Ya, dia akan pulang, dia harus pulang demi ibunya…

****

Larisa masih setia menunggu di sebuah kursi tunggu tepat di depan ruang tindakan. Di dalam ruangan tersebut terdapat ibu mertuanya yang tadi terkena serangan jantung. Larisa terkejut bukan main dibuatnya. Padahal tadi mereka sedang asik bercerita sembari membuat kue kering di dapur.

Ya, hubungan larisa dengan Nyonya Atmajaya sudah membaik. Semua itu karena Larisa yang memilih untuk tetap tinggal di rumah keluarga Atmajaya meski sudah tidak ada Raveno di sana.

Pada awal masa kehamilannya, kondisi Larisa yang lemah membuat Nyonya Atmajaya prihatin. Hingga ketika dia tahu bahwa Larisa tengah mengandung membuat sang ibu mertua mulai perhatian dengannya.

Awalnya, Larisa kembali merasakan rasa takut. Takut jika kebaikan dan perhatian Nyonya Atmajaya hanyalah rencananya untuk menyingkirkan bayinya seperti yang dilakukan Raveno di masalalu. Tapi kemudian, Larisa menyadari bahwa rupanya sang mertua tulus perhatian dengannya karena juga mengharapkan kehadiran bayi keduanya.

Lalu suatu hari, si Bibi tak sengaja mnceritakan kejadian dimana Larisa dulu sempat mengalami keguguran. Saat itulah Nyonya Atmajaya baru mengetahui bahwa Larisa pernah mengandung bayikeduanya sebelum meninggalkan rumah. Meski begitu, Larisa tidak akan menceritakan pada mertuanya

itu bahwa Ravenolah yang membuatnya kehilangan bayi mereka saat itu.

Hubungan Larisa dan Nyonya Atmajaya semakin membaik setelah itu. Nyonya Atmajaya yang memang mengharapkan cucu lagi menjadi kembali sayang dan sangat perhatian dengan Larisa. Mereka hidup bersama dengan akur di rumah keluarga Atmajaya, saling melengkapi dan saling mengisi satu sama lain.

Nyonya Atmajaya sendiri pernah ingin menghubungi Raveno dan memintanya agar segera pulang. Namun rupanya, putranya itu memutus semua akses padanya, kecuali hanya dengan Andika.

Kini, saat Nyonya Atmajaya terbaring sakit karena serangan jantung, Larisa memohon pada Andika tadi agar Raveno diberi tahu tentang kondisi ibunya.

"Keluarga Nyonya Atmajaya," Larisa berdiri seketika dan segera mendekat ke arah dokter yang baru saja keluar dari ruang tindakan.

"Saya, Dok," ucap Larisa.

"Ibu Putrinya?" tanya Dokter tersebut.

"Saya menantunya. Bagaimana, Dok?" tanya Larisa dengan ekspresi wajah khawatirnya.

"Ibu sudah selesai diberi tindakan. Saat ini, kondisinya masih belum stabil. Kami akan memindahkannya ke ruang ICU," jelas sang dokter.

"Tapi, Ibu mertua saya bisa selamat, kan Dok?" tanya Larisa lagi.

"Kami akan berusaha semaksimal mungkin, Bu. Mohon dibantu do'a," jawab sang dokter.

Larisa hanya bisa mengangguk. Meski begitu, jawaban dokter masih belum membuatnya tenang. Bagaimana ini? Bagaimana jika terjadi sesuatu dengan ibu mertuanya itu? Apa yang harus dia katakan pada Raveno?

****

Karena Nyonya Atmajaya masih dirawat intensif di ruang ICU, maka Larisa tidak bisa menunggu di dalam ruangan tersebut. Larisa hanya bisa menunggu di luar ruang ICU dengan sesekali melihat melalui jendela kaca.

Tak banyak yang Larisa lakukan di sana, selain hanya duduk dengan rasa khawatirnya sembari meremas kedua belah telapan tangannya, lalu sesekali berdoa demi kesembuhan ibu mertuanya.

Zayn sendiri tadi sudah pulang dari sekolah, sempat diantar Andika ke rumah sakit, namun Larisa meminta Andika mengantarnya

pulang dan kini putranya itu sedang berada di rumah dengan si Bibi.

Tinggallah ini hanya Larisa serndiri yang berada di sana menunggui ibu mertuanya. Meski Larisa lelah, namun dia tetap melakukannya.

Larisa mengembuskan napas panjang. Dia merasa haus dan lapar karena sejak siang tadi dia belum makan apapun. Larisa mengusap lembut perut buncitnya, sebelum kemudian dia bangkit dan akan mencari makanan untuk dirinya sendiri.

Ya, bagaimanapun juga, dia harus memikirkan tentang kondisinya dan juga kondisi bayinya. Dia harus makan dan banyak minum agar memiliki banyak tenaga. Larisa akan menuju ke kantin rumah sakit untuk mencari makanan.

Namun, saat dia berdiri di depan lift dan pintu lift terbuka, alangkah terkejutnya dia saat mendapati Raveno berada di dalam lift tersebut.

Larisa ternganga seketika, membeku di tempatnya berdiri saat melihat pria yang begitu dia rindukan berdiri di hadapannya.

Begitupun dengan Raveno. Raveno juga terkejut dengan keberadaan Larisa di sana. Apa yang membuat Larisa berada di rumah sakit yang sama dengan ibunya? Dan… Raveno melihat penampilan Larisa yang tampak sangat berbeda dari biasanya. Jelas Raveno tahu bahwa kini Larisa sedang mengandung.

Sial! Apa itu anaknya? Atau jangan-jangan…

Saat tatapan mata mereka berdua saling terkunci satu sama lain, Larisalah yang lebih dulu memutus tatapan mata mereka itu.

Larisa segera membalikkan tubuhnya, kemudan dia mencari jalan lain selain lift di hadapannya itu. Larisa kemudian mendapati tanda tangga darurat. Mungkin dia akan turun melewati tangga darurat itu. Dan tanpa banyak bicara, Larisa melakukan hal itu, meninggalkan Raveno begitu saja dan memilih melewati tangga darurat.

*****

Raveno tidak dapat berkonsentrasi saat Dokter menjelaskan tentang kondisi ibunya, karena kini pikiranya hanya jatuh pada sosok Larisa yang tadi dia lihat.

Rasa-rasanya, Raveno ingin berlari mencari keberadan Larisa, berbicara empat mata dengan perempuan itu dan bertanya apa yang sebenarnya terjadi, kenapa bisa Larisa hamil? dengan siapa? Dan apa yang dilakukan perempuan itu di sini?

Sebenarnya, ada banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang ingin dia tanyakan pada Larisa. Namun, semua pertanyaan itu buyar saat Raveno mengingat bagaimana penampilan Larisa tadi. Perempuan itu sedang hamil besar. Bagaimana bisa? Siapa ayahnya?

"Dok, permisi," pada akhirnya, Raveno tidak mampu lagi melanjutkan percakapannya dengan sang dokter karena fokusnya memang tidak berada di sana.

Raveno berpamitan sebentar dengan dokter tersebut, kemudian dia mulai turun mencari keberadaan Larisa.

Tak lupa, Raveno juga menghubungi Andika. Dia mengumpati Andika saat Andika mengangkat panggilannya.

"Brengsek! Kenapa kamu tidak laporkan tentang kondisi Larisa padaku!" seru Raveno saat Andika mengangkat panggilannya.

"Maaf, Pak. Pak Raveno sendiri yang tidak ingin membahas apapun tentang Bu Larisa."

"Tetap saja, seharusnya kamu katakan kalau dia sedang hamil! Sialan!" serunya lagi.

Raveno kini bahkan sudah sampai di lobi. Matanya menatap ke segala arah untuk mencari keberadaan Larisa. Tiba-tiba saja Raveno ingin mencari Larisa di area kantin.

Dan benar saja, saat berada di area kantin rumah sakit, Raveno melihat Larisa sedang duduk di bangku paling ujung dan perempuan itu tampak sedang akan menikmati makanan di hadapannya.

Raveno mematikan panggilannya pada Andika, lalu dia berjalan mendekat ke arah Larisa.

Larisa baru saja akan menyuapkan makanan ke dalam mulutnya, saat tiba-tiba dia melihat seseorang tengahberdiri tepat di sebelah

mejanya. Larisa mengangkat wajahnya agar bisa menatap orang tersebut, dan rupanya, orang itu adalah Raveno yang kini sudah menatapnya dengan tatapan mata tajamnya.

"Kita harus bicara," ucap pria itu dengan penuh penekanan.

Larisa tidak tahu harus menjawab apa, nyatanya, mereka memang harus berbicara. Mereka memiliki masalah yang harus segera di selesaikan, dan mereka memiliki hubungan yang juga harus diperjelas bagaimana kelanjutannya…

Apa yang ingin dibicarakan oleh Raveno? Apa pria itu akan marah dengan kehamilan Larisa? Atau apakah…..

****

Bab 38 – Pria yang Jatuh Cinta

Larisa tidak menjawab permintaan Raveno agar mereka berbicara empat mata untuk membahas masalah mereka, meski begitu, Raveno tetap memilih duduk di sebuah kursi tepat di hadapan Larisa.

Keduanya duduk saling berhadapan dengan meja yang memisahkan mereka. Raveno tak berhenti menatap tajam pada wajah Larisa sedangkan Larisa hanya bisa menunduk tak sanggup membalas tatapan mata tajam Raveno.

"Apa yang sedang kamu lakukan di sini?" tanya Raveno membuka percakapan mereka.

"Aku yang antar Mama ke rumah sakit, jadi aku punya tanggung jawab untuk menungguinya," jawab Larisa dengan tenang.

“Kamu yang antar Mama? Memangnya kamu ada di tempat saat Mama kena serangan jantung?” tanya Raveno kemudian.

Ya, Raveno mengira bahwa Larisa sudah tidak peduli dengan ibunya. Perempuan itu tentu pastinya sudah bahagia dengan pria idamannya yaitu si Arga.

Larisa menganggukkan kepalanya. “Kami sedang membuat kue kering di dapur, lalu Mama mengeluh dadanya kesakitan,” jelas Larisa.

“Maksudmu, kalian sedang memasak bersama di dapur?” tanya Raveno masih tak percaya.

Larisa mengangguk lagi.

“Tunggu dulu, kamu masih tinggal di rumahku?” tanya Raveno kemudian.

Kali ini, Larisa mengangkat wajahnya, menatap Raveno penuh tanya. "Apa Mas ingin aku pergi dari sana?"

"Ya. Bukankah kita sudah cerai? Aku sudah memberimu rumah. Seharusnya kamu tinggal di sana. Atau mungkin, seharusnya si Arga memberimu tempat tinggal, kan?"

Larisa kembali menundukkan kepalanya, "Aku belum menandatangani surat pengajuan perceraian kita, Mas…" lirih Larisa.

"Apa?!" dengan spontan Raveno berseru. Raveno bukannya tak suka, dia hanya terkejut kenapa Larisa belum menandatanganinya. Bukankah perempuan ini yang meminta berpisah darinya? "Apa maksudmu dengan belum menandatanganinya?" tanya Raveno dengan penuh penekanan.

"Karena aku mau bicara dulu sama Mas, aku mau memastikan sesuatu," jawab Larisa.

"Memastikan tentang apa? Hak asuh Zayn? Semua sudah kulepaskan. Lalu apa lagi?"

Larisa akan membuka suaranya, saat tiba-tiba sebuah panggilan mengejutkan mereka berdua. Itu adalah Zayn yang datang, berlari ke arah mereka saat melihat keberadaan Raveno.

"Ayah! Ayah pulang! Ayah pulang!" serunya sembari bersorak gembira.

Raveno berjongkok kemudian Zayn menghambur memeluknya. Raveno membalas pelukan Zayn, dan keduanya tampak seperti sepasang ayah dan anak yang saling merindukan satu sama lain.

Larisa yang melihatnya sampai terharu dan matanya berkaca-kaca. Sedangkan Andika yang tadi mengantarkan Zayn kini sudah berdiri cukup jauh dari mereka, kemudian memilih untuk meninggalkan Zayn dengan kedua orang tuanya.

"Ayah kenapa pergi lama sekali, sampek-sampek bentar lagi Adek mau lahir," ucap Zayn dengannada polos.

Raveno baru mengingat tentang kehamilan Larisa setelah Zayn mengatakan kalimat tersebut. Sial! Apa dia harus membahasnya? Apa bayi itu miliknya? Atau jangan-jangan…

Raveno melepaskan pelukan Zayn. "Zayn kangen sama Ayah?" tanyanya kemudian.

"Banget…" jawab Zayn dengan polos. "Ibu bahkan nangis terus tiap malam karena karena kangen Ayah," lanjutnya masih dengan ekspresi polosnya.

Larisa yang tadinya terharu kini sudah memerah wajahnya karena malu. Meski begitu, tampaknya Raveno tidak ingin menanggapi hal itu dengan serius.

"Oke, karena Ayah sudah pulang, sekarang Ayah janji nggak akan ninggalin Zayn lagi. Oke?"

"Janji ya Yah… Ayah nggak akan ninggalin Zayn, sama Adek, sama Ibu…" ucap Zayn.

Raveno tersenyum dan mengangguk. "Janji," ucapnya. Zayn kembali memeluk Raveno, pun dengan Raveno kini kembali memeluk tubuh Zayn erat-erat…

****

Zayn tertidur dalam pelukan Raveno. Saat ini, Raveno dan Larisa masih menunggu di kursi tunggu tepat di depan ruang ICU. Kondisi Nyonya Atmajaya sendiri belum mengalami peningkatan hingga masih harus dirawat di ICU.

"Lebih baik kalian pulang, Mama biar aku yang nungguin," ucap Raveno kemudian. Dia jelas melihat bagaimana Larisa tampak lelah.

"Aku baik-baik saja, aku mau nungguin Mama sampai beliau siuman," jawab Larisa.

"Keras kepala sekali," gerutu Raveno. Raveno lalu merogoh ponselnya, menghubungi Andika agar Andika datang padanya dan mengantar Zayn pulang.

Tak lama, Andika datang. Raveno memberikan Zayn pada Andika. Putranya itu masih tertidur pulas. Lalu Raveno meminta agar Andika mengantarkan Zayn pulang.

"Bu Larisa apa tidak ikut pulang?" tanya Andika.

"Aku di sini saja dulu," jawab Larisa.

Andika tidak mempertanyakan lagi dan memilih untuk segera pamit undur diri. Kini, pada akhirnya hanya tinggalah Larisa berdua dengan Raveno.

Ada kecanggungan diantara mereka berdua. Seharusnya, mereka melanjutkan percakapan mereka tadi yang sempat dipotong oleh Zayn, namun, baik Larisa maupun Raveno tidak tahu harus memulainya dari mana.

"Jadi, kapan kamu akan menandatangani surat tuntutan perceraian?" Raveno membuka suaranya membuat Larisa menatapnya seketika.

"Kamu ingin aku melanjutkan tuntutan perceraian kita, Mas?" tanya Larisa balik.

"Bukankah itu yang kamu mau? Kamu mau balikan sama si Arga, kan?"

"Aku bisa menjelaskan kenapa saat itu aku ingin bercerai."

"Kamu sudah menjelaskannya. Karena kamu mau balikan sama si Arga."

"Aku bohong saat itu, Mas…" lirih Larisa.

"Oh ya? Maka tak menutup kemungkinan kalau kamu juga berbohong saat ini."

Larisa menghela napas panjang. Dia tahu bahwa dirinya yang salah karena saat itu tiba-tiba meminta cerai, apalagi dengan alasan bahwa dia ingin bersama dengan Arga. Maka kini, tidak salah jika Raveno meragukan semua perkataannya.

"Aku tahu aku salah, Mas..." Larisa mulai membuka suaranya. "Tapi aku ngelakuin itu demi anakku, demi putri kecilku yang ingin kulahirkan ke dunia," lanjutnya lagi kali ini sembari mengusap lembut perutnya sendiri.

"Apa maksudmu?" desis Raveno.

"Aku takut kamu melakukan hal yang sama seperti dulu. Bahkan berada di sisimu seperti ini saja membuatku was-was, takut jika kamu akan mencelakaiku atau putriku. Karena aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi, jadi

aku memilih agar lebih baik kita berpisah saja," jawab Larisa panjang lebar.

"Maksudmu… kamu tahu kamu hamil sebelum kamu meminta cerai dariku?"

Larisa menganggukkan kepalanya, "dan alasanku meminta pisah karena kehamilan ini," Larisa kembali mengusap lembut perutnya, "Karena aku nggak mau kamu nyakitin dia seperti yang pernah kamu lakuin pada bayiku dulu," lanjut Larisa lagi.

Raveno mengetatkan rahangnya mengingat kembali bagaimana egois dan berengseknya dia di masalalu. Namun kemudian, Raveno mencoba mengendalikan emosinya.

Raveno bangkit dari tempat duduknya, lalu dia berjongkok di hadapan Larisa, membuat Larisa terkejut dengan ulah pria di hadapannya itu.

"Sekarang katakan padaku. Apa bayi ini milikku?" tanya Raveno dengan penuh penekanan.

Sebenarnya, Raveno hampir yakin jika bayi yang dikandung Larisa adalah bayinya. Yang membuat Raveno ragu adalah karena perkataan Larisa saat itu, bahwa Larisa masih menginginkan Arga. Hal itu membuat Raveno tak berhenti berpikiran buruk tentang Larisa bahkan berpikir jika bayi yang dikandung Larisa adalah kemungkinan besar milik Arga.

Larisa menatap Raveno lekat-lekat. "Bayi ini milik kamu, Mas… Aku tidak pernah disentuh oleh pria lain selain kamu. Jika kamu bertanya kenapa bisa terjadi? Aku tidak tahu, Mas… mungkin saat kita ke Bali, karena saat itu aku tidak mengkonsumsi pil pencegah kehamilan. Yang pasti, bayi ini milik kamu, dan aku akan menjaganya sekuat tenaga sampai dia dilahirkan ke dunia," ucap Larisa dengan sungguh-sungguh.

"Jadi… Alasan kamu ingin berpisah karena kamu takut aku akan menyingkirkan bayi ini seperti dulu?" tanya Raveno lagi.

Larisa menganggukkan kepalanya.

"Bukan karena Arga atau pria lain?" tanyanya lagi masih ingin memastikan.

Larisa kembali mengangguk. "Ya. Mas… aku ingin berpisah hanya karena bayi ini, bukan karena alasan lain…" jawab Larisa dengan sungguh-sungguh.

Tanpa banyak bicara, Raveno segera menangkup kedua pipi Larisa kemudian menghadiahi Larisa dengan ciuman lembut di bibirnya. Oh! Raveno benar-benar tak dapat menahan diri lagi. Selain karena dia ingin mencurahkan perasaannya pada Larisa, dia juga ingin mencurahkan rasa rindunya yang selama lima bulan terakhir terasa membunuhnya.

Astaga… bagaimana bisa dia merasakan perasaan seperti ini pada sosok Larisa?

Cukup lama keduanya saling berciuman, hingga akhirnya Raveno melepaskan tautan bibir mereka. Dia menyandarkan keningnya pada kening Larisa, kemudian dia sedikit tersenyum mengingat apa yang baru saja mereka lakukan.

"Kenapa?" tanya Larisa.

"Kita masih di rumah sakit," jawab Raveno disela-sela napasnya yang masih memburu. "Sial! Aku harus menahan diri," bisiknya lagi.

Kali ini giliran Larisa yang tersenyum. Dia tidak menyangka bahwa Raveno akan mengatakan hal itu padanya, seolah-olah pria ini terbuka atas apa yang sedang dia rasakan. Padahal, biasanya Raveno tidak begitu.

Raveno lalu meraih telapak tangan Larisa, menggenggamnya, sebelum kemudian

mengecupinya. "Jadi, sekarang kita sudah baikan?" tanya Raveno kemudian.

"Selama Mas mau menerima bayi ini dan juga…"

"Kamu masih mempertanyakan hal itu?" potong Raveno. "apa kamu masih mengira kalau aku akan menyingkirkan dia?" tanyanya lagi.

"Aku tidak bisa menghilangkan rasa takut itu begitu saja, Mas… aku tidak tahu apa yang terjadi denganku, aku hanya…" Larisa sulit untuk menjelaskan apa yang dia rasakan. Larisa tahu bahwa mungkin Raveno telah berubah, hanya saja… dia tak bisa menghilangkan begitu saja ketakutannya tersebut.

"Aku mengerti," jawab Raveno. "Aku hanya perlu menunjukkan padamu bahwa aku sudah berubah, aku bukan lagi pria egois dan berengsek yang menikahimu dulu. Aku…" Raveno menggantung kalimatnya, sebelum

kemudian dia menghela napas panjang dan melanjutkan perkataannya lagi, "Aku pria yang sedang jatuh cinta, dan bersumpah akan melakukan apapun demi orang yang kucintai…" ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Larisa ternganga mendengar pernyataan cinta yang mendadak keluar dari bibir Raveno. Maksudnya, pria ini telah jatuh cinta padanya? Benarkah? Bagaimana bisa? Apa yang membuat Raveno jatuh cinta kepadanya?

****

Bab 39 – "Aku Memaafkanmu."

Saat Larisa masih mencerna setiap kata dari bibir Raveno, saat itulah seorang dokter keluar dari area ICU. Dokter tersebut rupanya mencari keluarga Nyonya Atmajaya.

Raveno segera bangkit dan menuju ke arah sang dokter, pun dengan Larisa yang mengikuti di belakangnya.

Dokter mengatakan bahwa ibu Raveno nanti malam sudah bisa dipindahkan ke ruang inap biasa karena kondisinya sudah stabil dan mulai membaik. Raveno dan Larisa tampak senang mendengar kabar tersebut.

Akhirnya, Raveno dipersilahkan untuk mengurus administrasi perpindahan ibunya ke

ruang inap biasa. Sedangkan Larisa memilih menunggu di tempat duduknya tadi.

Setelah kepergian Raveno, Larisa kembali mencerna setiap perkataan dari suaminya itu.

Pria yang sedang jatuh cinta katanya?

Larisa tersenyum sendiri, pipinya memanas hingga membuatnya menangkup kedua pipinya sendiri, takut jika ada orang yang melihat bagaimana kini wajahnya sudah semerah tomat karena malu-malu mengingat pernyataan cinta dari Raveno.

Astaga… Larisa masih tidak percaya bisa mendengar kalimat itu dari Raveno. Apa ini tandanya hubungan mereka akan baik-baik sjaa? Apa ini tandanya Raveno akan menerima bayinya?

Larisa kembali tersenyum lembut, kali ini sembari mengusap lembut perutnya. "Semuanya

akan baik-baik saja, Sayang… Ibu janji…" bisik Larisa pada bayinya.

Ya, semoga saja ini akan menjadi awal babak baru hubungannya dengan Raveno. Hubungan baru yang saling mengasihi…

****

Nyonya Atmajaya sudah dipindahkan ke ruang inap biasa. Tadi, perempuan paruh baya itu juga sudah sadar dan mengetahui bahwa Raveno datang. Kondisinya sudah membaik, dan kini perempuan paruh baya itu sedang tidur.

Raveno sendiri memesan sebuah kamar inap VVIP. Ruangan yang amat sangat besar, seperti sebuah apartmen. Di dalam kamar inap tersebut terdapat beberapa ruangan, seperti ruang beristirahat untuk keluarga pasien, bahkan lengkap dengan ranjang ekstra untuk

keluarga pasien. Ada juga ruang tamu, dan juga dapur mini.

Raveno sengaja meminta untuk ditempatkan di kamar inap tersebut karena dia tahu bahwa Larisa tidak akan mau diajak pulang, jadi dia ingin Larisa tetap bisa beristirahat meski berada di dalam rumah sakit.

"Hei, ini tadi aku pesankan makanan," ucap Raveno sembari duduk di sebelah Larisa dan menaruh bingkisan yang dia bawa di atas meja. Raveno bahkan dengan cekatan menyiapkan makanan tersebut di hadapan Larisa agar Larisa segera memakannya.

"Kamu belum makan sejak tadi sore, makan dulu, kamu harus banyak makan," ucap Raveno dengan penuh perhatian.

Larisa merasa bahwa perhatian yang diberikan oleh Raveno terasa begitu tulus. Larisa tersentuh, entah kenapa tiba-tiba dia merasa

yakin bahwa Raveno tidak mencampurkan apapun ke dalam makanannya. Padahal sebelumnya, dia selalu mencurigai hal itu.

Raveno menatap Larisa yang malah membatu menatapnya. Kemudian Raveno ingat satu hal, bahwa mungkin saja Larisa takut jika ia menambahkan sesuatu di dalam makanan tersebut seperti dulu. Lalu, Raveno juga ingat sikap aneh Larisa ketika perempuan itu belum meminta berpisah, saat itu, Larisa menolak apapun pemberiannya. Ya, itu pasti karena Larisa ketakutan dan ingin melindungi bayinya. Raveno tidak menyalahkan Larisa, karena dulu dia memang sangat berengsek, jadi wajar jika Larisa takut dan waspada.

Raveno lalu mengambil sendok plastiknya, kemudian dia mulai menyantap makanan di hadapannya, menunjukkan pada Larisa bahwa dia tak mencampurkan apapun, dan ikut serta makan bersamanya.

"Ini enak," ucapnya.

Larisa menatap Raveno lekat-lekat. Meski Raveno tak mengatakannya, namun Larisa merasa bahwa Raveno mungkin merasa jika Larisa telah curiga dengan pria itu tentang makanannya.

"Maaf," dengan spontan Larisa meminta maaf.

"Maaf? Untuk apa?" tanya Raveno yang seolah-olah tak mengerti maksud Larisa.

"Uumm, pasti kam ngira kalau aku nggak mau makan karena…" Larisa menggantung kalimatnya.

"Enggak. Aku nggak ngira apapun. Memangnya kamu nggak mau makan?" Raveno memotog kalimat Larisa, dia kembali menyantap makanan di hadapannya.

Larisa tersenyum, dia menganggukkan kepalanya dan mulai menyantap makanan di hadapannya itu. Entah kenapa dia merasa percaya dengan Raveno. Rasa takutnya yang saat itu dia rsakan pada Raveno bahwa mungkin pria itu akan menyingkirkan bayinya, kini entah lenyap kemana.

Larisa tak tahu karena apa. Apa mungkin karena ketulusan yang terlihat pada sikap Raveno? Atau karena pernyataan cinta pria itu tadi? Astaga… mengingat itu membuat Larisa kembali berdebar-debar. Dia belum membalas perasaan cinta Raveno, haruskah dia melakukannya?

****

Raveno masuk ke dalam ruangan tempat dimana Larisa bisa beristirahat dengan nyaman. Waktu sudah menunjukkan pukul 12 malam. Tadi susterbaru memeriksa keadaan ibunya. Semuanya stabil dan baik-baik saja. Lalu Raveno

memutuskan menjenguk Larisa sebentar yang sedang beristirahat di ruangan lain.

Rupanya, Larisa tampak baru bangun dari tidur singkatnya, perempuan itu duduk dan mengucek matanya.

Raveno mendekat kemudian duduk di pinggiran ranjang. "Kenapa bangun? Ada masalah? Atau, mimpi buruk?" tanya Raveno dengan penuh perhatian.

"Biasa, penyakit ibu hamil. Sering ke kamar kecil buat buang air kecil," jawab Larisa sembari mengusap lembut perutnya.

Raveno tidak dapat mengabaikan pemandangan tersebut. Saat melihat Larisa mengusap lembut perutnya sendiri dengan penuh kasih sayang, Raveno melihat bahwa Larisa adalah perempuan yang sangat keibuan. Tak perlu diragukan lagi bagaimana cinta kasih perempuan ini pada anak-anaknya. Larisa

bahkan rela berpisah dengan Zayn hanya untuk melindungi anaknya yang lain agar tetap bisa hidup.

Raveno terpana dengan sikap Larisa tersebut. Sial! Kini, dia menyukai apapun tentang diri Larisa. Bagaimana bisa dia berakhir seperti ini? Kini bahkan Raveno tidak sanggup membendung perasaannya pada Larisa yang kian hari kian membesar, apa yang sudah dilakukan perempuan itu padanya?

"Mas?" panggilan larisa menyadarkan Raveno dari lamunannya. Raveno baru sadar bahwa sejak tadi dia menatap larisa dengan terpesona oleh perempuan itu.

Raveno yang salah tingkah segera mengalihkan pandangannya ke arah lain. Sial! Salah tingkah? Bagaimana bisa dia memiliki perasaan salah tingkah seperti seorang remaja puber?

"Ada apa?" tanya larisa saat mendapati sikap tak biasa yang tampak dari diri Raveno.

Raveno menggelengkan kepalanya. "Engak," jawabnya. "Aku hanya…" Raveno tidak tahu harus berkata apa.

Sejujurnya, sejak Larisa mengatakan bahwa perempuan itu mengandung anaknya, Raveno ingin sekali menyentuh perut Larisa, megusapnya dengan lembut dan mengatakan bahwa dia akan menjadi ayah yang baik dan penuh kasih sayang. Hanya saja, Raveno tidak tahu harus bagaimana meminta izin pada Larisa untuk melakukannya.

Ingat, dia bukan pria baik-baik sebelumnya. Dia pernah menjadi ayah an suami terburuk yang pernah ada, jadi raveno cukup yakin bahwa perubahan sikapnya saja tak mungkin bisa membuat Larisa percaya begitu saja.

Tiba-tiba, Raveno merasakan jemari Larisa meraih jemarinya, menggenggam erat, lalu membawanya pada perutnya.

Raveno membeku dengan ulah Larisa itu. Dia tak percaya bahwa Larisa akan mengizinkannya menyentuh perut perempuan itu. Bukannya Raveno tak ingin, percayalah, dia sangat senang dan menginginkanhal ini. Hanya saja, Raveno merasa tak pantas. Lagi-lagi, Raveno kembali terbayang-bayang dengan sikapnya di masalalu, bahwa dia adalah pria yang kejam yang sudah menyingkirkan buah hatinya.

Raveno menarik tangannya seketika, lalu dengan spontan dia berdiri, bahkan tampak enggan menatap ke arah Larisa.

"Tidurlah, kamu pasti lelah. Aku akan menemani Mama," ucap Raveno yang akan bergegas pergi meninggalkan Larisa.

Larisa sempat terkejut dengan perubahan sikap Raveno itu, namun kemudian, dengan spontan Larisa bangkit lalu menghambur memeluk tubuh Raveno dari belakang, menghentikan pria itu seketika.

"Aku suka dengan sikap kamu yang perhatian, Mas… jangan bersikap dingin lagi padaku…" bisik Larisa dengan penuh permohonan. Dia takut jika Raveno akan berubah menjadi pria yang bersikap dingin padanya lagi seperti dulu.

Raveno lalu melepaskan pelukannya, memutar tubuhnya hingga kini menatap Larisa seketika. "Aku tidak akan melakukan hal itu. Aku hanya merasa kalau…aku tidak pantas," jawabnya ragu.

"Tidak pantas? Apa maksud kamu, Mas?" tanya Larisa bingung.

Jemari Raveno mengusap lembut pipi Larisa, lalu dia menjawab, "Sebelumnya, aku bukan suami dan ayah yang baik. Aku bahkan tak pantas disebut sebagai seorang suami atau seorang ayah setelah apa yang sudah kulakukan. Dulu, aku tidak menyadarinya karena aku tak berperasaan, tapi kini semua sudah berbeda, aku mencintaimu, aku sayang sama kamu, dan semakin dalam perasaanku padamu, aku merasa tidak pantas," jelas Raveno panjang lebar.

Larisa ternganga dengan pernyataan cinta terang-terangan dan bertubi-tubi dari Raveno itu. Dia senang, meski begitu, dia harus menyatakan pada Raveno bahwa dia juga mencintai pria itu.

"Aku juga mencintaimu, Mas… karena itulah, aku memaafkanmu…" jawab Larisa dengan sungguh-sungguh.

Jawaban tersebut membuat Raveno kembali terpana. Jadi, Larisa juga jatuh cinta padanya? Bagaimana bisa? Bukankah dia adalah pria yang selalu menyakiti perempuan ini? Ditambah lagi, Larisa sudah memaafkannya? Benarkah? Terbuat dari apakah hati perempuan ini?

Meski masih tampak tak percaya, nyatanya Raveno merasa sangat senang dengan jawaban dari Larisa itu. Dia menangkup kedua pipi Larisa kemudian berakhir dengan mencumbunya.

Ya, Raveno sudah sangat merindukan Larisa dan pernyataan cinta istrinya itu tadi membuatnya tak akan menahan diri meluapkan rasa cintanya pada perempuan ini…. Ya, Raveno sangat mencintai Larisa, dan dia akan menunjukkan pada Larisa bagaimana besarnya perasaan yang dia miliki pada istrinya itu…

****

Bab 40 – Menegaskan Kepemilikan

Cumbuan Raveno semakin intens, semakin menuntut, ditambah dengan rasa rindu yang sudah tak mampu ia kendalikan lagi. Oh! Rasa-rasanya, Raveno tak ingin melepaskan Larisa saat ini. Dia ingin merengkuh perempuan ini dalam pelukannya, mencurahkan semua rasa rindunya dan tak ingin melepaskannya lagi.

Namun, Raveno tahu bahwa dia tak bisa melakukan hal itu sekarang. Ingat, mereka sedang berada di rumah sakit. Meski saat ini mereka memiliki kamar khusus, namun sangat tidak tepat waktunya jika dia harus mencurahkan semua rindunya pada Larisa sekarang ketika seharusnya dia menjaga ibunya yang masih sakit.

Raveno akhirnya melepaskan cumbuannya pada bibir Larisa. Napasnya memburu, begitupun dengan napas Larisa. Keduanya tampak sedang mengendalikan gairah yang sudah berkobar diantara mereka berdua.

"Kita tidak bisa melanjutkannya sekarang," bisik Raveno dengan suara seraknya.

Larisa tersenyum lembut, "Ya, aku tahu…" desahnya.

"Aku sangat merindukanmu. Rindu semua tentangmu, tapi rupanya, aku harus menahan diri lebih lama lagi," bisik Raveno lagi sembari tersenyum miris.

Larisa ikut tersenyum dibuatnya. Dia masih tak menyangka bahwa hubungannya dengan Raveno akan menjadi sedekat ini hingga keduanya bisa tersenyum satu sama lain dalam keadaan seperti ini.

Raveno mengusap lembut pipi Larisa dan dia berkata "Tidurlah, kamu butuh istrirahat,"

ucapnya. Lalu Raveno mengusap lembut perut Larisa "Bayi kita juga butuh istirahat," lanjutnya lagi yang kini sudah tak ragu mengusap-usap perut Larisa.

Raveno tahu, bahwa sampai kapanpun, perilakunya di masalalu mungkin tak akan bisa termaafkan oleh siapapun, bahkan seharusnya, Larisa tidak memaafkannya. Namun, dia kini tahu bahwa Larisa mau memberinya kesempatan, dan Raveno tidak akan menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Dia bukanlah Ayah yang baik, dia juga bukan suami yang baik, namun kini, Raveno akan belajar untuk menjadi ayah dan suami yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Larisa sendiri tersenyum bahagia merasakan Raveno mengusap-usap perutnya. Di daratkannya telapak tangannya di atas tangan Raveno, dan kini keduanya saling pengusap perut Larisa dengan penuh kasih sayang…

****

Keesokan harinya, Larisa harus pulang karena dia akan mengurus Zayn. Sedangkan Raveno tetap berada di rumah sakit untuk menunggui ibunya. Keduanya kini seolah bekerja sebagai sebuah tim, karena memang seharusnya seperti itulah suami istri, bukan seperti yang dulu mereka lakukan.

Raveno sendiri tampak senang karena kondisi ibunya sudah sangat membaik. Bahkan kini ibunya tampak sudah sadar sepenuhnya, dan sudah mulai bisa mengkonsumsi makanan.

"Risa mana?" tanya sang ibu membuka suaranya.

"Pulang, dia harus ngurusin Zayn," jawab raveno.

Raveno kemudian ingat bahwa dia dulu pernah mengatakan yang tidak-tidak tentang Larisa. Ibu dan ayahnya dulu sangat menyayangi Larisa. Namun, setelah Larisa pergi, semua berubah. Ibunya tampak

membenci Larisa dan semua itu karena kebohongannya.

"Mah… ada yang mau aku omongin sama Mama. Seharusnya, aku tidak membahasnya sekarang, mengingat kondisi Mama yang masih sakit. Tapi… aku harus melakukannya. Tolong, jangan benci Larisa lagi. Kepergian Larisa saat itu adalah salahku, aku bohong tentang dia yang kabur dengan pria lain. Itu tidak benar, jadi tolong, jangan benci dia lagi…"

"Mama tahu…" desah Nyonya Atmajaya.

Raveno menatap ibunya seketika. "Mama tahu? Larisa yang mengatakannya?" tanya Raveno kemudian.

Nyonya Atmajaya menggelengkan kepalanya. "Lima bulan tinggal bersama Larisa membuat Mama cukup mengenal dia. Risa nggak mungkin ninggalin kamu untuk pria lain. Itulah yang Mama tahu…" jawab Nyonya Atmajaya dengan nada lemah.

"Mama tahu alasan kenapa Larisa pergi saat itu?" tanya Raveno lagi.

Nyonya Atmajaya menggelengkan kepalanya, "Mungkin kamu melakukan kesalahan fatal hingga dia memutuskan pergi. Tapi yang mama tahu, dia bersedia kembali, dia bersedia tetap tinggal dengan mama meski kamu pergi meninggalkannya…" lirih ibunya.

Raveno menunduk malu. Dia ingin mengakui semua kesalahannya sekarang, tentang betapa brengseknya dia yang sudah membuat Larisa keguguran saat itu hingga Larisa pergi meninggalkannya. Namun lagi-lagi, Raveno tak bisa melakukannya, dia takut jika ibunya tidak bisa menerimanya dan berakhir terkena serangan jantung lagi.

"Rav… dia perempuan baik, dia istri yang setia. Mama tidak tahu apa masalah diantara kalian berdua, tapi yang mama tahu, dia akan selalu menjadi menantu kesayangan mama… dia merawat mama dengan baik sat kamu pergi,

dia mendekatkan diri dengan mama meski mama bersikap tak acuh dengannya, dia bahkan selalu menolak pria yang datang ke rumah untuk menemuinya, padahal kamu sudah pergi meninggalkannya… dari situlah mama tahu kalau Larisa adalah perempuan baik yang setia. Dia tidak mungkin meninggalkan kamu tanpa alasan saat itu. Dan mama memutuskan untuk berbaikan dengannya selama beberapa bulan terakhir ini…"

Raveno menganggukkan kepalanya. Lalu dia ingat kalimat ibunya tentang pria yang selalu datang ke rumah mereka.

"Maksud mama, ada pria yang selalu datang ke rumah kita untuk menemui Larisa?" tanya Raveno kemudian.

Ibunya menganggukkan kepalanya. "Ya. Tapi Larisa selalu menolaknya. Seolah dia menjaga diri karena dia masih istri kamu. Padahal, bisa saja dia pergi dan menuntut perpisahan dari kamu," jawab ibunya.

"Apa pria itu adalah Arga?" tanya Raveno kemudian.

Ibunya kembali menganggukkan kepalanya, "Seingat mama, Larisa menyebutnya dengan nama itu," jawab ibunya lagi.

Raveno mengangguk dan menghela napas panjang. "Bisakah aku meninggalkan mama di sini sendiri? Aku harus mengurus sesuatu," ucap Raveno kemudian.

Sang ibu menganggukkan kepalanya. "Pesan Mama, jaga istrimu baik-baik. Mungkin bagimu dia hanya perempuan biasa, namun bisa jadi di mata pria lain, dia adalah berlian yang tak ternilai harganya hingga membuatnya rela melakukan segala cara untuk merebutnya," pesannya.

Raveno menganggukkan kepalanya, dia akan mengingat baik-baik pesan ibunya itu. Ya, mungkin dulu di matanya, Larisa tak lebih dari seorang perempuan yang harus memuaskannya,

namun kini semuanya sudah berubah. Dia bisa melihat dengan jelas bagaimana pesona dan keistimewaan perempuan itu, dan Raveno tahu bahwa pria lain seperti si Arga juga bisa melihatnya…

****

Larisa akan berangkat menjemput Zayn, dan dia sudah menyiaapkan makan siang serta pakaian ganti untuk Raveno, karena rencananya dia akan langsung ke rumah sakit. Namun, saat Larisa membuka pintu depan rumahnya, alangkah terkejutnya ketika dia mendapati Arga sudah berdiri di sana menunggunya.

"Hai Risa. Akhirnya kamu keluar juga," ucap Arga.

"Kak Arga? Ngapain Kakak ke sini?" Larisa benar-benar terkejut mendapati Arga di sana.

Sebenarnya, Larisa mulai tidak nyaman. Arga benar-benar terlihat sedang mengejarnya.

Padahal, larisa sudah pernah mengatakan bahwa hubungan mereka tidak akan pernah bisa kembali seperti dulu. Larisa juga pernah berkata bahwa dia tidak jadi bercerai dengan Raveno. Namun Arga tampaknya tidak ingin mendengarkannya. Arga bersikeras tetap menunggu Larisa agar bisa kembali padanya, mengingat Arga tahu bahwa Raveno nyatanya sudah pergi meninggalkan Larisa.

"Ris, aku mau ngomong sama kamu, aku nggak suka saat kamu hindarin aku kayak gini," ucap Arga kemudian.

"Kak, kita bahkan tak seharusnya bertemu seperti ini. Aku perempuan yang sudah bersuami. Tidak sepantasnya aku menemui pria lain seperti ini." Larisa akan masuk ke dalam rumahnya lagi, namun Arga sudah mencekal pergelangan tangannya untuk menghentikannya.

"Tapi saat itu kamu bertemu denganku dan meminta bantuan padaku. Kamu bilang

kamu mau berpisah dengan Raveno. Jadi aku menunggumu, Ris."

"Maaf, kalau aku buat Kak Arga salah paham dan berharap lebih padaku karena hal itu. Memang rencananya aku ingin berpisah dengannya. Tapi hal itu sudah batal. Aku tidak akan bia berpisah dengannya dan aku tidak akan mau berpisah dengannya."

"Apa maksudmu, Ris?! Dia bahkan sudah pergi meninggalkanmu! Kamu nggak dengar apa yang pernah kukatakan padamu saat itu? Pria seperti Raveno tidak akan pernah cocok bersandir dengan perempuan seperti kamu, Ris!" seru Arga dengan kesal. Cekalannya pada tangan Larisa bahkan mengerat, hingga membuat Larisa meringis kesakitan.

"Memangnya gue pra seperti apa?" pertanyaan tersebut terdengar sangat dingin dan tajam, berasal dari belakang Arga.

Larisa dan Arga menolehkan kepalanya ke sumber suara, melihat Raveno yang sudah datang dengan ekspresi wajah sangarnya, seolah-olah siap melibas siapa saja yang berada di hadapannya.

Raveno mendekat ke arah keduanya, melihat bagaimana lancangnya Arga mencekal pergelangan tangan istrinya itu. Tanpa basa-basi, Raveno melepas paksa cekalan tangan Arga pada pergelangan tangan Larisa, dan dia sangat kesal saat melihat bekas memerah tertinggal di kulit Larisa karena Arga terlalu kuat mencengkeramnya.

"Brengsek! Berani-beraninya lo nyentuh istri gue," Raveno mendesis tajam dengan penuh kemarahan.

Arga sebenarnya terintimidasi dengan sikap Raveno, namun dia tetap berusaha untuk bersikap setenang mungkin. "Dia akan segera menjadi mantan istri elo," ucap Arga setenang mungkin.

Bukannya marah, Raveno malah tertawa lebar, seolah-olah mengejek Arga. "Man! Mending elo pulang, cuci kepala elo sampai otak elo bersih dan elo nggak ngigau lagi. Gue, dan Larisa, enggak akan pernah pisah!" Raveno menatap Larisa lekat-lekat dengan tatapan penuh cintanya. Dikecupinya jemari Larisa sebelum dia berkata "Sampai kapanpun gue nggak akan pernah lepasin istri gue ini, karena gue sudah jatuh cinta setengah mati sama dia…" ucapnya tanpa tahu malu.

Arga ternganga dengan ucapan Raveno tersebut. Jelas baginya bahwa Raveno yang dia kenal bukanlah pria di hadapannya ini. Raveno adalah sosok pria arogan, yang tidak akan mungkin secara gamblang memengungkapkan perasaannya seperti itu. Arga bahkan hampir tak mengenal raveno saat ini.

Raveno lalu menatap Arga dengan tatapan mata tajamnya. "Jadi mendingan elo prgi, dan jangan pernah ganggu istri gue lagi. Atau kalau

elo masih berani, kita lihat apa yang akan terjadi dengan perusahaan elo," ancam Raveno.

"Ta —tapi… elo… elo nggak bisa paksain perasaan Larisa. Dia enggak mau lagi lanjutin rumah tangganya dengan elo," ucap Arga kemudian. Ucapan Arga tersebut membuat Larisa hampir menanggapinya, namun Raveno menghentikannya dengan mengangkat tangannya.

"Benarkah? Jadi, lo masih mau bukti tentang perasaan kami?" tanya Raveno dengan nada menyindir.

Arga tidak tahu apa maksud Raveno, namun kemudian, dia melihat Raveno yang kini sudah menatap Larisa kemudian menghadiahi Larisa dengan ciuman lembut di bibirnya tepat di hadapan Arga.

Larisa terkejut bukan main dengan sikap raveno, namun kemudian, dia bisa menikmati ciuman lembut suaminya itu, melupakan Arga

yang ada di sana dan mulai membalas ciuman dari Raveno. Keduanya saling bercumbu mesra dan penuh gairah di hadapan Arga.

Arga sendiri membulatkan matanya tak percaya. Dia tidak menyangka bahwa dia akan melihat hal itu. Yang lebih menyakitkan untuknya adalah, Larisa terlihat sangat menikmatinya, membalas ciuman Raveno, menunjukkan bahwa perempuan itu juga sangat mencintai suaminya itu.

Tanpa sepatah katapun, Arga pergi meninggalkan Raveno dan Larisa. Tak ada gunanya lagi dia di sana, kan? Sebelumnya dia mengira bahwa dia masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan Larisa. Namun setelah melihat keduanya bercumbu mesra satu sama lain, membuat Arga tahu bahwa tak ada lagi kesempatan untuknya…

Raveno sendiri tampaknya tak ingin mengentikan cumbuannya. Meski Arga sudah meninggalkan rumahnya, nyatanya dia masih

tetap mencumbu Larisa seolah-olah tak ingin berhenti.

"Mas…" Larisa akhirnya memaksa menghentikan aksi mereka. Arga bahkan sudah tak ada di sana, jadi… mereka harus menghentikan cumbuan mereka, kan?

"Hemmm…" jawab Raveno.

"Kak Arga sudah pergi…" ucap Larisa.

"Memang kenapa? Aku melakukannya bukan hanya untuk menegaskan kepemilikanku atas dirimu, tapi karena aku memang ingin melakukannya… aku rindu kamu…" bisik Raveno dengan suara seraknya.

Larisa menatap Raveno dan tersenyum lembut. Dia akhirnya kembali menjinjitkan kakinya, meraih bibir Raveno dan keduanya berakhir dengan berciuman lagi, kali ini dengan lebih panas dan penuh gairah… bukan hanya untuk menegaskan kepemilikan atas diri satu

sama lain, tapi juga untuk mencurahkan rindu yang selama ini sudah menggebu…

****

Bab 41 – Penuh Cinta (End)

Seharusnya, Larisa pergi menjemput Zayn dan bergegas ke rumah sakit untuk menunggui ibu mertuanya yang masih di rawat di sana, namun karena kedatangan Arga dan juga Raveno, semua rencananya berubah total.

Saat ini, Larisa kembali masuk ke dalam rumah bersama dengan Raveno. Mereka menuju ke kamar mereka. Ketika keduanya sudah sampai di dalam kamar, Raveno kembali meraih wajah Larisa dan mencumbunya lagi.

Cumbuan yang lembut, dan penuh cinta. Kemudian cumbuan tersebut menjadi semakin dalam, semakin intens, dan semakin menuntut, hingga pada akhirnya gairah terpecik diantara mereka dan keduanya tak mampu menahan diri lagi.

Raveno melepaskan cumbuannya, menatap Larisa lekat-lekat, lalu dia mulai menurunkan pakaian yang dikenakan Larisa. Larisa sendiri hanya pasrah, menunduk malu karena kurang percaya diri dengan tubuhnya saat ini.

"Ada masalah?" tanya Raveno dengan suara seraknya.

Larisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Kemudian Raveno menghentikan aksinya. Dia jadi ingat saat masa kehamilan Zayn dulu, ketika Larisa begitu lemah hingga tak bisa disentuh.

"Apa… kamu baik-baik saja?" tanya Raveno kemudian.

"Ya. Aku baik-baik saja," jawab Larisa dengan pipi merona malu.

"Maksudku, kita tidak apa-apa saat melakukan ini, kan?" tanya Raveno lagi.

Larisa menatap Raveno seketika, "Aku baik-baik saja." Diraihnya jemari Raveno kemudian dibawanya menuju ke perutnya "Bayinya sangat kuat, kehamilanku kali ini baik-baik saja. Jadi, tak masalah melakukannya," jawab Larisa.

Raveno tersenyum senang. Dia mengusap lembut perut Larisa kemudian mulai melanjutkan aksinya, melucuti pakaian Larisa lagi dan lagi, hingga kini tampak tubh Larisa sudah polos dengan pakaian yang sudah jatuh di lantai.

Raveno tak membuang waktu lagi. Dia melakukan hal yang sama dengan dirinya sendiri, melucuti pakaiannya sendiri membiarkannya jatuh di atas lantai, dan kini keduanya telah sama-sama polos tanpaa sehelai benang pun.

Raveno meraih telapak tangan Larisa, menggenggamnya, mengecupi semarinya, sebelum kemudian dia membawanya

menyentuh bukti gairahnya. Raveno menunjukkan pada Larisa, seolah-olah dia ingin disentuh di sana, dimainkan, dan dibuat puas oleh jemari Larisa.

Larisa melakukan apa yang diminta Raveno meski pria itu tidak mengatakannya. Jemarinya mulai bergerak, menggoda, memainkan bukti gairah suaminya itu. Sedangkan Raveno tampak mengerang nikmat.

Raveno menundukkan kepalanya lagi dan mulai mencumbu Larisa kembali. Sedikit demi sedikit, dia membawa tubuh mereka berdua mendekat ke arah ranjang, membaringkan diri di sana dengan posisi berada di atas tubuh Larisa.

Cumbuannya semakin dalam, seolah-olah raveno tak ingin menghentikannya. Karena Raveno sudah tak mampu menahan gairahnya lagi, segera dia memposisikan diri untuk menyatu dengan tubh istrinya.

Tubuh mereka akhirnya menyatu dengan sempurna. Raveno begitu menikmati penyatuan yang sudah lama dia rindukan ini. Larisa terasa begitu lembut membungkusnya, sesak hingga membuat Raveno nyaris meledakkan diri saat itu juga.

Raveno bertumpu pada sikunya, lalu mengamati Larisa lekat-lekat, seolah-olah dirinya terpana pada keindahan yang terpancar dari istrinya itu.

"Aku mencintaimu…" bisiknya tiba-tiba dengan suara seraknya.

Oh! Larisa bahkan hampir lupa, entah sudah berapa kali dalam hari ini Raveno menyatakan perasaannya tersebut pada dirinya. Itu tak seperti diri Raveno. Namun, Larisa dapat melihat dengan jelas bagaimana tulusnya pria ini mengatakan hal itu padanya. Tak ada keraguan sedikitpun, tak ada dusta di matannya.

Hingga pada akhirnya, Larisa mengalungkan lengannya pada leher Raveno, dan dia menjawab "Aku juga mencintaimu, Mas…" bisiknya dengan suara yang juga serak.

Raveno tersenyum puas dengan ungkapan cinta yang sama dari Larisa kepada dirinya. Dia masih tidak menyangka, setelah semua perlakuan buruk yang ia berikan pada Larisa, istrinya ini masih mau menerimanya, bahkan membalas perasaannya. Memang benar apa yang dikayakan ibunya, Larisa adalah perempuan luar biasa, dia perempuan yang setia, hingga Raveno yakin bahwa Raveno tidak akan sanggup melepaskannya lagi.

Raveno menundukkkan kepalanya, lalu meraih bibir Larisa, mencumbunya lagi dengan lembut dan penuh cinta seraya bergerak memberi kenikmatan pada diri mereka berdua…

***

"Aku jadi nggak enak, Zayn dan Mama pasti sudah nungguin kita," ucap Larisa saat keduanya kini sudah berada di dalam mobil Raveno menuju ke rumah sakit.

Setelah percintaan panas mereka tadi di dalam kamar, Larisa mengajak Raveno untuk segera membersihkan diri dam menuju ke rumah sakit. Bagaimanapun juga, Zayn yang tadi pulang sekolah langsung menuju ke sana, dan mungkin putranya itu kini sudah mencari-cari keberadaannya.

Tiba-tiba, jemari Raveno meraih jemari Larisa, mengecupinya, lalu dia berkata "Tenanglah. Aku sudah mengatakan pada Andika agar dia mengajak Zayn jalan-jalan dulu sebelum ke rumah sakit. Jadi, Zayn tak akan bosan di sana," ucap Raveno menenangkan Larisa.

Larisa mengangguk. "Lalu, bagaimana dengan Mama?" tanya Larisa kemudian.

"Aku sudah menelepon dokter tadi, keadaannya baik-baik saja. Lagi pula, sebelum aku pergi, aku juga sudah meminta suster untuk mengunjungi mama sesering mungkin. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan," jawab Raveno lagi.

Larisa tersenyum simpul. "Sepertinya kamu sudah merencanakansemuanya, Mas…" Larisa berkata dengan setengah menyindir.

Raveno mau tidak mau tertawa lebar. "Ya mau bagaimana lagi, aku sudah sangat merindukan istriku," jawab Raveno. "Lagi pula, saat mama bilang kalau kamu sering digangguin sama si Arga, perasaanku jadi nggak enak. Akhirnya, aku mutusin buat nyusul kamu pulang," lanjutnya lagi.

Larisa mengangguk. "Maaf, karena aku ceroboh jadinya, Kak Arga gangguin terus. Aku menemuinya saat itu memang sengaja untuk membuat kamu marah, lalu kita berakhir berpisah. Lagi-lagi, semua kulakukan demi

mempertahankan bayi ini," jelas Larisa sembari mengusap lembut perutnya. "Tapi aku nggak nyangka kalau Kak Arga akan begitu gigih untuk memintaku kembali," lanjut Larisa lagi.

"Siapapun yang pernah berhubungan denganmu akan melakukan hal yang sama," jawab Raveno dengan penuh arti. "Aku juga akan melakukan hal yang sama, aku akan gihih untuk mendapatkanmu kembali, akan kulakukaan segala cara agar kita kembali bersama," lanjutnya lagi dengan sungguh-sungguh.

"Uuumm, kukira, aku tidak pantas mendapatkan semua itu," ucap Larisa dengan malu-malu.

"Kamu pantas," jawab Raveno dengan pasti. "Kamu pantas untuk diperjuangkan hingga seperti itu. Dan aku berjanji bahwa aku akan selalu memperjuangkanmu," lanjut Raveno lagi hingga membuat Larisa terpana dengan setiap ucapan yang keluar dari bibir suaminya

itu. Astaga… bagaimana bisa pria ini berubah menjadi semanis ini?

***

Sampai di ruang inap Nyonya Atmajaya, Zayn rupanya sedang asik bermain di ujung ruangan. Melihat kedatangan ibu dan ayahnya, Zayn segera berlari menghambur memeluk ibu dan ayahnya sembari bercerita bahwa tadi dirinya diajak jalan-jalan oleh Andika, bahkan membeli mainan juga.

Raveno kemudian berjalan mendekat ke arah Andika, dan tiba-tiba dia berkata "Terima kasih, selama ini, kamu menjaga istri dan anakku dengan baik," ucap Raveno kemudian.

"Sudah menjadi tugas saya, Pak," jawab Andika dengan penuh hormat.

Raveno mengangguk. "meski begitu, aku sudah mutusin satu hal. Mulai besok, kembalilah kerja di kantor. mengenai Larisa dan

Zayn, aku sendiri yang akan mengurus mereka," ucap Raveno kemudian.

"Uumm, kamu serius, Mas? Maksudku… kamu akan sangat kerepotan nanti. Bagus jika Andika atau orang lain membantumu," Larisa mengemukakan pendapatnya, dia hanya tak ingin merepotkan Raveno yang tentunya memiliki jadwal yang padat dengan pekerjaannya.

Raveno kali ini menatap Larisa, mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi Larisa. Hal tersebut kini tak canggung-canggung dilakukan Raveno di hadapan siapapun.

"Tidak, aku tidak akan kerepotan. Sudah menjadi tugasku untuk melindungi kamu dan Zayn. Jadi sudah kuputuskan, mulai hari ini, aku akan melakukan semuanya sendiri," jawab Raveno dengan sungguh-sungguh. "Tapi jika ada hal yang tak bisa kutinggalkan, aku akan memintamu untuk melakukannya lagi," lanjutnya menatap Andika.

"Baik, Pak," jawab Andika.

"Sekarangm kamu boleh pulang," ucapnya. Dan Andikapun akhirnya pamit undur diri dari hadapan mereka.

"Mama senang kamu sudah banyak berubah, Rav…" ucapan tersebut datang dari Nyonya Atmajaya.

Raveno dan Larisa segera mendekat ke arah ranjang perempuan paruh baya itu. Tampak perempuan paruh baya itu tersenyum bahagia.

"Dulu, Mama dan papa pilihin Larisa untuk menjadi istri kamu karena kami yakin, kamu akan berubah dengan Larisa. Dia perempuan baik dan dari keluarga baik-baik, dan Mama senang karena kami enggak salah pilih," ucap Nyonya Atmajaya.

Raveno mengangguk setuju. "Mama benar. Terima kasih karena sudah pilihin istri untuk Raveno," Raveno menatap Larisa dengan

tatapan penuh cinta. "Raveno janji, Raveno akan menjaganya dengan sungguh-sungguh dan akan membahagiakannya…" ucapnya penuh janji di hadapan ibu, istri dan anaknya.

Ya, Raveno berani berjanji dihadapan ibunya, karena dia yakin, dirinya pasti bisa menepati janjinya, menjaga Larisa dengan baik dan membahagiakan perempuan itu seumur hidupnya…

-THE END-

(Akan ada epilognya, untuk ekstra part, saya belum tau akan buat atau tidak hahahhaha maap yaakkk wkwkwkkwk)

About Author:

Aku biasa dikenal dengan nama pena Zenny Arieffka, Queen Elenora adalah nama pena keduaku yang tak sengaja aku ciptakan karena ingin suasana baru dalam menulis.

Jika ingin mengenalku, kalian bisa cek :

Instagram : @Zennyarieffka

Wattpad : @Queen_Elenora @Zennyarieffka

Facebook : Zenny Arieffka

Fanspage : Zenny Arieffka - mamabelladramalovers

Karyakarsa : Zennyarieffka

Blog : Mamabelladramalovers.com